

Tokoh Besar

Oleh: Gu long

Disadur: Gan K.H.

Bagian 1

Tangan pemuda itu menggenggam gagang golok, benang sutra yang menghias gagang golok melambai ditiup angin.

Benang sutra merah. Semerah cahaya mentari yang baru keluar dari peraduannya.

Golok tajam mengkilap itu memancarkan cahaya kemilau ditingkah cahaya mentari, pemuda itu bercucuran keringat di bawah terik matahari. Keringat membasahi sekujur pakaian sutra hitam yang membelit tubuhnya.

Empat orang musuh mengepungnya, ia tahu betapa menakutkan keempat musuh yang mengepungnya, sudah beberapa kilas pikirannya untuk menjatuhkan senjata, menyerah tanpa perlawanan, menghentikan pertikaian. Tapi dia tidak berbuat demikian.

Karena dia pantang menghina, merendahkan arti benang sutra merah yang menghiasi gagang goloknya. Tidak boleh merendahkan lambang kebesaran orang yang mengikat benang sutra merah di gagang goloknya itu.

Ikatan benang sutra merah itu melambangkan perjuangan yang tidak kenal kalah, umpama harus mati sekalipun pantang menyerah.

Benang sutra merah mendukung keberanian pemegang golok untuk menghadapi tantangan, menghadapi musuh tanpa mengenal arti kalah. Maka ia mengayun golok disertai lolong panjang yang membakar amarahnya, menerjang ke depan.

Benang sutra merah menari-nari, timbul tenggelam, warnanya yang menyolok lebih cemerlang dibanding cahaya golok yang kemilau.

Cepat sekali kupingnya mendengar suara golok menebas badan orang, tulang patah dan darah muncrat.

Orang di depannya itu roboh dengan bola mata melotot bundar, yang dipandang adalah bayangan benang sutra yang lebih menyolok dari warna merah darahnya sendiri.

Sampai ajal orang ini tidak sadar bahwa dirinya mati bukan oleh tabasan golok, bukan mati di tangan pemuda

yang menyerangnya dengan ganas. Tapi mampus karena benang sutra merah yang mengagumkan, lambang keberanian yang memudahkan keberanian lawan mengadu jiwa di arena pertempuran.

* * * * *

Gadis itu setengah rebah di kursi malas rotan, kerlingan matanya lebih lembut dibanding cahaya bintang yang bertaburan di angkasa.

Ia menarik tangannya, merasa berat melepasnya pergi.

Sapu tangan yang terikat di pergelangan tangannya melambai dihembus angin malam. Sapu tangan merah, semerah jantung pujaan hatinya.

Malam sudah larut, sudah saatnya ia berangkat. Sejak tadi mestinya ia sudah berangkat. Tapi ia bertahan di tempat. Sebab ia merasa dirinya tak boleh merendahkan arti yang luhur dari sapu tangan merah yang terikat di pergelangan tangan, sepanjang ia mengikat sapu tangan merah di tangannya, ia tanggung tiada seorang gadis pun yang memujanya dibuat kecewa. Sapu tangan sutra merah melambangkan keberanian, kejantanan, juga melambangkan rasa simpatik, gejolak hati yang menyala, ibarat bara yang berkobar.

Pelan-pelan akhirnya ia mendekat dan berbisik di pinggir telinganya. Bisikan yang mengasyikan, lebih menyentuh dibanding usapan angin sepoi di musim semi. Tapi matanya tetap melenggong mengawasi sapu tangan merah di pergelangan tangannya.

Entah kenapa perasaan yang sudah menyala bergejolak mendadak sirna, padam, lenyap seketika, karena mendadak disadarinya yang ia puja yang menjadi tumpuan hati selama ini bukan si 'dia' tapi adalah lambang yang menjadi bayangan dari sapu tangan sutra merah itu sendiri.

Entah berapa banyak gadis remaja, dalam impian sekalipun selalu muncul bayangan si 'dia'.

Siapa lagi kalau bukan Cin Ko.

* * * * *

Setelah mandi menyisir rambut, ia merapikan kuku-kuku jarinya dengan pisau kecil, lalu mengenakan pakaian yang baru, sutra hitam plirit emas, hati-hati dan sangat rapi ia ikat selendang sutra merah di pinggangnya.

Bahwasanya ia tidak suka pakaian sutra warna hitam, tidak senang memakai selendang sutra warna merah, tapi ia dipaksa dan terpaksa mengenakan itu semua, karena menolak atau tidak mau mengenakan kesukaan

publik, menandakan dirinya tiada keberanian, tidak simpatik terhadap harapan orang banyak.

Sejak peristiwa tragedi Hou-khiu, pabrik kain atau pertenunan di Kanglam dipaksa untuk mewarnai seluruh hasil produknya dengan warna merah menyala, sebab kalangan muda yang suka mengenakan hasil produk mereka menghendaki, sapu tangan, selendang atau ikat pinggang yang mereka pakai harus warna merah. Pemuda yang tidak mengenakan selendang, sapu tangan atau syal di badannya, dia tidak berani keluar rumah.

Sekarang pakaian serba merah bukan saja mode bagi kaum muda, tapi juga menjalar kepada kaum tua, laki atau perempuan, tanpa warna merah rasanya tidak ngetren, warna merah akan membuat mereka merasa dirinya lebih muda, kelihatan muda, yang pasti tidak ketinggalan jaman.

Bagi pemuda romantis, mereka mengikat benang sutra di pergelangan tangan, selendang sutra di pinggang.

Pemuda gagah dan pemberani menghias gagang golok, pedang atau senjata apapun yang digunakan dengan hiasan serba merah akan menambah wibawa dan membangkitkan keberanian mereka. Pemuda-pemuda kampung halaman malah mengikat sapu tangan merah di kepala.

Tapi belum pernah ada orang mengenakan syal, atau sapu tangan di lehernya, tidak ada orang yang berani.

Karena Cin Ko mengenakan hiasan syal merahnya di leher.

Siapa berani mengenakan syal atau sapu tangan di leher, umpama Cin Ko tidak peduli, orang lain akan menebas atau memotong syal atau sapu tangan merahmu, yang pasti leher pemakainya juga ikut terpenggal.

Siapapun boleh meniru Cin Ko, mengagungkan dan memujanya, tapi pantang melanggar kebesaran atau wibawanya. Umpama Cin Ko sedang menikmati suasana padang bulan di atas jembatan, orang lain yang ingin ikut menikmati suasana yang romantis itu pun harus menikmatinya di bawah jembatan.

Cin Ko adalah Cin Ko, selamanya hanya satu, besok tidak ada yang lain, kelak tiada, sepanjang jaman hanya ada satu.

Sejak tragedi Hou-khiu, Cin Ko adalah simbol kebesaran seorang pendekar, seorang gagah yang menjadi pujaan kaum muda, terutama kaum putri yang sedang mekar, cewek-cewek yang lagi kasmaran akan cinta.

* * * * *

Dan yang pasti Cin Ko adalah tokoh besar pujaan Dian Susi.

Dian Susi duduk menggelendot di atas kursi malas yang beralaskan kulit rase berbulu tebal dan halus. Hembusan angin membawa bau wangi bunga teratai, tangannya memegang sebuah mangkok putih mulus terbuat dari batu giok (jade), dalam mangkok masih tersisa sop biji teratai yang dimasak dengan salju.

Salju yang dikirim dari Kwan-gwa dengan kuda cepat sejauh delapan ratus li. Sebetulnya Kim-siu-san-ceng mempunyai simpanan salju di gudang bawah tanah, tapi Dian Susi lebih suka salju yang dikirim dari Kwan-gwa. Tiada alasan lain, hanya karena dia anggap salju Kwan-gwa lebih dingin dan rasanya sedap.

Jikalau Dian Susi bilang bulan itu persegi, tiada orang yang berani mengatakan bundar. Apapun yang disukai oleh nona Dian, perduli apapun yang ingin dia lakukan takkan ada orang berani menentang.

Bukan lantaran dia putri tunggal Dian Sek, Dian jiya yang dijuluki Tionggoan Bing Siang yang kenamaan, tapi karena dia seorang nona yang manis. Bukan saja perawakannya semampai dengan gerak-gerik gemulai, lemah lembut dan sopan santun, tutur katanya pun manis, terutama kalau tertawa manis sekali, begitu

manisnya sampai tiada orang yang tidak suka atau tega menolak permintaannya.

Yang dibuat sayang oleh khalayak ramai adalah, jarang sekali mereka bisa melihat apa lagi berhadapan, berjumpa dengan nona Dian yang manis ini.

Tiap tahun di perayaan Cap-go-meh di waktu Dian jiya melepas kembang api, baru dia muncul sebentar di hadapan orang banyak, kecuali itu, sepanjang tahun ia mengeram diri di kamarnya, tidak pernah keluar pintu, siapapun jangan harap bisa melihat wajahnya yang molek.

Dian jiya dijuluki Tionggoan Bing Siang, sudah pasti bukan tokoh yang kikir, umpama sekali mengulap tangan dia harus merogoh kantong sebanyak seribu tail uang emas, dia tidak pernah mengerutkan kening, tapi sekali-kali tidak akan mengizinkan siapa saja mendekati putrinya.

Putri tunggal yang satu ini dipandang jauh lebih berharga dari segala harta benda yang dimilikinya.

* * * * *

Sop biji teratai itu sudah tidak dingin lagi, Dian Susi menghirup seteguk, lalu dia angsurkan cawan kepada pelayannya Dian Sim.

Dian Sim adalah pelayan pribadinya, juga teman pelipur lara yang setia, teman satu-satunya. Tanpa Dian Sim, entah betapa dia akan kesepian.

Saat mana Dian Sim sedang duduk di atas kursi kecil di depannya, kepala menunduk sedang menyulam. Dian Susi tiba-tiba merebut kain sulamannya itu, katanya dengan nada alean: "Kenapa selalu tunduk kepala menyulam saja? Memang siapa yang sedang kau bikin sarung bantal untuk pesalin?"

Dian Sim tertawa, katanya sambil mengelus pinggangnya yang pegal: "Kalau tidak menyulam memang harus kerja apa?"

"Temani aku ngobrol."

"Setiap hari ngobrol, obrolan apa pula yang menarik?"

"Coba kau bercerita saja."

Setiap hari sepanjang tahun Kim-siu-san-ceng didatangi tamu dari berbagai penjuru dunia yang tak terhitung banyaknya, dari mulut para tamu ini Dian Sim mendengar banyak cerita yang menegangkan, mengerikan dan mengasyikkan, lalu dia ceritakan pula kepada nona majikannya.

"Tamu-tamu yang datang beberapa hari ini semuanya telur busuk, tiada yang pintar bercerita, semuanya repot

mengisi perut melulu, seperti orang kelaparan yang takut kehabisan hidangan."

"Kalau begitu, lekas kau ceritakan pertempuran di Hou-khiu itu sekali lagi."

"Cerita yang itu aku sudah lupa."

"Sudah lupa? Cerita itu sudah tujuh delapan kali kau ceritakan, kenapa mendadak lupa?"

"Nah, kalau sudah kuceritakan delapan kali, tentunya kau sendiri belum lupa. Kenapa kau ingin mendengarnya lagi? Aku sendiri sudah bosan."

Merah muka Dian Susi, diraihnya sebatang jarum sambil berjingkrak hendak menjahit mulut budak kurang ajar ini.

Dian Sim cekikikan sambil berkelit, akhirnya dia mohon ampun, katanya: "Baiklah Siocia, baik, kau ingin dengar, biarlah kuceritakan. Asal Siocia senang hati, meski harus mengulang cerita seratus kali juga boleh."

Baru sekarang Dian Susi menghentikan tangannya, katanya sambil melotot: "Lekas ceritakan, kalau tidak biar kujahit mulut jahilmu."

Dian Sim duduk pula di atas kursi kecil itu, menegakkan pinggang, sengaja batuk-batuk beberapa kali serta tarik suara, lalu mulai bercerita dengan kalem:

"Pertempuran Hou-khiu merupakan peristiwa menggemparkan yang mengangkat nama Cin Ko Cin-siauhiap. Selama tujuh puluh tahun mendatang, belum pernah terjadi pertempuran sehebat ini di kalangan Kangouw. Tiada pertempuran lain yang lebih banyak mengalirkan darah daripada pertempuran di Hou-khiu itu."

Cerita ini memang sudah berulang kali dia kisahkan, maka seperti guru sekolah yang tengah menghafal pelajaran di hadapan murid-muridnya, sudah hafal di luar kepala, umpama tertidur dia pun bisa menceritakan dengan lengkap tanpa ada yang ketinggalan.

Tapi Dian Susi seolah-olah baru pertama kali ini mendengar kisah cerita ini, biji matanya memancarkan sinar terang.

Tutur Dian Sim: "Hari itu tanggal lima bulan lima, hari raya Toan-ngo, setiap tahun pada hari-hari ini, Kanglam Chit-hou (tujuh harimau dari Kanglam) berkumpul di Hou-khiu, Tujuh Harimau itu bukan binatang baik-baik, bukan saja mencaplok orang, sampai tulang-tulanganya pun dia telan seluruhnya."

"Kalau begitu, orang lain tentu amat takut kepada mereka?" sela Dian Susi.

"Sudah tentu jeri, malah takutnya bukan main. Meski banyak orang yang ingin jadi pahlawan pembunuh

harimau, tahu bahwa hari itu mereka berada di Hou-khiu, tapi tiada seorang pun yang berani meluruk ke sana. Tapi suatu hari pada lima tahun yang lalu..."

"Hari itu kenapa?"

"Hari itu waktu Tujuh Harimau naik ke atas gunung, di tengah jalan bertemu seorang anak perempuan yang cantik jelita, begitu melihat gadis ayu, Tujuh Harimau seperti anjing kelaparan yang melihat sekerat daging, tanpa perduli tujuh kali tiga dua puluh satu, beramai-ramai mereka menggondolnya naik ke atas."

"Apakah mereka tidak tahu siapa gadis itu?"

"Waktu itu mereka tidak tahu bahwa gadis ayu ini adalah pujaan hati Cin Ko, umpama tahu, mereka pun tidak takut, siapapun tiada yang mereka takuti, karena selama ini tiada pernah orang mengganggu dan cari penyakit kepada mereka."

"Tapi kali ini mereka benar-benar kebentur batunya."

"Waktu itu Cin Ko belum ternama, siapapun tak mengira dia punya nyali sebesar itu. Waktu itu dia bilang hendak naik ke gunung menggebuk harimau, banyak orang kira dia cuma membual belaka, siapa tahu dia benar-benar meluruk ke atas gunung."

"Dia pergi seorang diri?"

"Ya, seorang diri, dengan membekal senjata seorang diri dia naik ke Hou-khiu, walau dia berhasil melukai dua dari Tujuh Harimau itu, tapi dia sendiri juga tertusuk seratus delapan kali."

"Tertusuk golok sebanyak seratus delapan kali?"

"Ya, tepat seratus delapan kali, karena, menurut aturan para harimau itu, bila mereka menawan seseorang, tidak akan segera dibunuhnya, tapi ditusuk dulu seratus delapan kali, baru membiarkannya mati pelan-pelan."

Dian Susi menghela nafas, ujaranya: "Mungkin jarang ada orang di dunia ini yang kuat bertahan setelah tertusuk seratus delapan kali."

"Bukan saja jarang, boleh dikata malah tiada. Tapi Cin Ko dengan kertak gigi turun gunung, karena dia tidak mau mati, dia ingin menuntut balas."

"Masih berani menuntut balas?"

"Badannya seperti otot kawat tulang besi, nyalinya sekeras baja juga, semua orang kira setelah beruntung bisa lolos dan turun gunung, setiap kali mendengar orang membicarakan harimau akan ketakutan setengah mati," sampai di sini Dian Sim menghela nafas, tuturnya lebih lanjut: "Siapa tahu tahun kedua dia meluruk ke Hou-khiu

pula, dia tantang Tujuh Harimau itu pula. Kali ini dia bikin empat di antara Tujuh Harimau itu terluka parah."

"Dia sendiri bagaimana?"

"Kembali dia tertusuk seratus delapan kali, kali ini para harimau itu menusuk lebih keras, tapi dia toh masih kuat bertahan, kabarnya menurut orang yang belakangan melihatnya, tiada sejengkal kulit daging di badannya yang utuh, darah yang mengalir cukup membuat batu-batu gunung menjadi merah seluruhnya."

"Kenapa harimau-harimau itu tidak membunuhnya saja?"

"Karena mereka menepati aturannya sendiri, kalau mereka sudah menusuk seratus delapan kali, maka tidak boleh lebih tidak boleh kurang, setiap tusukan harus sama-sama berat atau ringan, selamanya belum pernah terpikir oleh mereka setelah terluka seratus delapan kali tusukan masih kuat bertahan hidup, masih berani datang menuntut balas lagi."

"Tapi Cin Ko kuat bertahan tusukan dua ratus enam belas bacokan."

"Dia kuat bertahan dari bacokan tiga ratus dua puluh empat golok."

"Kenapa?"

"Karena tahun ketiga dia meluruk datang pula, kembali terbacok seratus delapan kali. Cuma kali ini dia berhasil melukai lima di antara Tujuh Harimau itu."

"Menghadapi orang sekuat ini, memangnya mereka tidak jeri? Kenapa masih dibiarkan hidup?"

"Karena mereka sendiri serba susah, peristiwa ini sudah menggemparkan Kangouw, bukan sedikit orang-orang yang khusus datang ke Hou-khiu menonton keramaian."

"Oleh karena itu mereka tidak akan menusuk seratus tujuh kali untuk membinasakan Cin Ko, soalnya tusukan ke seratus delapan itu tidak boleh lebih keras dari tusukan pertama."

"Benar, orang-orang macam mereka, betapapun tidak sudi jual muka dan dibikin malu di hadapan sekian banyak kaum persilatan, kalau tidak siapa lagi yang takut terhadap mereka?"

"Tapi lima di antara mereka sudah terluka, kenapa orang lain tidak bereskan mereka sekalian untuk menghilangkan bencana?"

"Karena semua orang tahu, betapa derita siksa lahir batin Cin Ko, tiada orang tega membuatnya gagal dan kecewa setelah dia berkorban begitu rupa, semua mengharap dia berhasil membunuh Tujuh Harimau itu

dengan tangannya sendiri. Dan lagi semua orang tahu, tusukan tiga ratus dua puluh empat itu merupakan tusukan terakhir." Sampai di sini biji mata Dian Sim sendiri bersinar terang, katanya lebih lanjut: "Oleh karena itu, begitu tusukan terakhir yang menentukan ini, ternyata Cin Ko belum ajal, seluruh penonton bersorak gegap gempita."

"Apakah Tujuh Harimau itu tidak tahu bila itu merupakan tusukan terakhir?"

"Tentu mereka cukup tahu, oleh karena itu tahun ketiga tidak sedikit orang-orang undangnya, itulah sebabnya orang banyak tidak turun tangan."

"Lalu tahun keempat?"

"Tahun keempat lebih banyak mereka mengundang bala bantuan, tapi kawan-kawan mereka sendiri pun dibikin kagum terhadap Cin Ko. Waktu Cin Ko turun tangan, tiada satu pun yang tampil membantu mereka. Setelah Cin Ko berhasil membunuh harimau yang terakhir seluruh pelosok Hou-khiu-san serasa hureg oleh tepuk tangan dan sorak sorai para penonton yang tidak terhitung banyaknya, konon suaranya terdengar sepuluh li jauhnya."

Dian Susi mendelong mengawasi asap dupa yang mengepul dari perabuan, seolah-olah asap dupa itu berubah menjadi seorang pada baju hitam yang

mengenakan sapu tangan merah di lehernya sesuai apa yang pernah didengarnya menurut gambaran yang tersiar di luar.

"Sampai pada waktu itu," tutur Dian Sim, "barulah tersimpul senyuman manis di muka Cin Ko, tawa yang bangga, bangga akan kemenangan, namun amat getir dan berat juga, karena pujaan hatinya telah gugur, takkan melihat kemenangan gilang gemilang hari itu," sampai di sini Dian Sim menghela nafas, katanya pula: "Sejak hari itu, 'Manusia besi' Cin Ko tersiar luas di seluruh penjuru dunia."

"Sungguh tokoh besar yang luar biasa," kata Dian Susi gegetun.

"Orang seberani dia, laki-laki sedalam itu cinta kasihnya, sulit dicari keduanya dalam dunia ini."

Dian Susi tiba-tiba berjingkrak bangun, menangkap tangan Dian Sim sambil berkata: "Oleh karena itu aku harus kawin sama dia."

Raut mukanya bersemu merah, kelihatan begitu teguh, haru dan jelita.

Dian Sim seketika cekikikan, katanya: "Lagi-lagi mau kawin sama dia? Memangnya kau hendak kawin dengan berapa laki-laki?"

Lalu dengan bersungut menyambung: "Pertama kau bilang mau kawin dengan Gak Hoan-san, lalu kau mau kawin dengan Liu Hong-kut, sekarang hendak kawin dengan Cin Ko, memangnya siapa yang hendak kau kawini?"

"Siapa lebih baik, kepadanya aku akan kawin."

"Kalau ketiganya sama-sama baik, punya kepintaran, ada kelebihanannya masing-masing? Memangnya kau hendak kawin dengan tiga orang laki-laki?"

Tiba-tiba Dian Susi seperti tidak mendengar ocehannya, sekian lama dia melamun, tiba-tiba menarik tangannya pula, katanya berbisik: "Lekas kau ngeloyor keluar diam-diam, belikan aku beberapa perangkat pakaian laki-laki, mau tidak?"

Sekilas Dian Sim melenggong, tanyanya: "Siocia, untuk apa beli pakaian laki-laki?"

Kembali Dian Susi terpekur sekian lama, katanya pelan-pelan: "Kabarnya kalau perempuan mau keluar pintu harus menyaru jadi laki-laki supaya tidak digoda orang."

Terbelalak mata Dian Sim, tanyanya tidak percaya: "Siocia ingin keluar?"

Dian Susi manggut-manggut, katanya: "Aku ingin keluar, menyaksikan orang macam apa sebenarnya ketiga orang ini."

Dian Sim kebingungan, katanya tergagap: "Siocia, kau berkelakar bukan?"

"Siapa berkelakar? Lekas belikan pakaian!"

Bukan saja tak bisa tertawa, Dian Sim hampir menangis malah, katanya bersungut: "Siocia yang baik, kau ampunilah aku, kalau Loya tahu, kedua kakiku pasti dihajar sampai buntung."

"Kalau kau tidak dengar perintahku, biar sekarang kubuat buntung kedua kakimu." Demikian ancamnya, tiba-tiba dia tertawa serta mencubit pipi Dian Sim, tambahnya: "Apa lagi usiamu tidak kecil lagi, memangnya kau tidak suka keluar mencari suami yang baik?"

Tanpa hiraukan rasa malu Dian Sim berjingkrak senang, serunya sambil menarik lengan Siocianya: "Kau mau ajak aku?"

"Tak usah cerewet, lekas pergi, asal kau tidak banyak bicara Loya masa tahu. Setelah kami pulang membawa menantu yang setimpal, beliau pasti kegirangan."

Dian Susi sibuk merias diri di depan kaca, jubah hijau pupus, syal hijau pupus berkembang, badannya tegak

semampai, melihat bayangan dirinya di dalam kaca dia merasa puas. Ingin dia menarik muka berpura-pura marah, tak tertahan malah tertawa terpingkal-pingkal, lalu terbayang olehnya sesuatu, tiba-tiba dia putar badan membuka kedua tangan, katanya menyeringai:

"Hayolah pujaanku, biar kupeluk kau dulu untuk kucium."

Dian Sim menjerit keras, bagai dikejar setan dia berlari sipat kuping.

Tapi dengan mudah Dian Susi menyandaknya, sekali raih dia peluk pinggang orang, katanya: "Kau tidak sudi ya?"

"Umpama mau berciuman juga tidak seperti tampangmu sekarang."

"Lalu harus bagaimana?"

"Tampangmu yang garang dan main paksa begini tentu bikin anak perempuan kaget ketakutan," kata Dian Sim melerok, "sikapmu harus mesra, menarik tangan mengelus rambut serta merayunya dengan kata-kata manis, gerakkan dulu sanubari, supaya orang jatuh ke dalam pelukanmu sendiri."

Kembali Dian Susi terpingkal-pingkal memegang perut saking geli, katanya: "Kata-kata yang cabul bagi kaum perempuan, masakah laki-laki berani mengatakan?"

"Nah, kau memang bodoh, justru kata-kata yang cabul anak perempuan malah suka mendengarkan, semakin cabul semakin baik."

"Baik, sekarang ingin kutanya kau."

"Tanya apa?"

"Mulutmu yang mungil kecil ini pernah dicium orang belum?" Dian Sim lari ke ranjang dan susupkan kepalanya ke dalam selimut," serunya sambil tutupi kedua telinganya: "Memalukan, ucapan yang memalukan masakah berani kau ucapkan."

Muka Dian Susi sendiri juga merah, katanya sayu: "Orang lain yang sebaya aku, entah sudah berapa kali pernah melakukan adegan hot, memangnya kenapa kalau kukatakan?"

"Mendengar ucapanmu, orang lain takkan percaya bahwa kau ini gadis pingitan yang tidak pernah keluar pintu," kata Dian Sim menggeleng-geleng, "tapi memang salah Loya, kenapa sampai sekarang belum mencarikan jodoh? Kalau kau sudah kawin, tentu tidak banyak pikirkan adegan-adegan cabul seperti itu."

Dian Susi kipatkan tangannya, katanya menarik muka: "Setan cilik, tidak keruan ya kau bicara."

Melihat nonanya marah, dengan aleman Dian Sim maju menghampiri serta katanya unjuk tawa lucu:

"Barusan aku dengar sebuah kabar, Siocia ingin dengar tidak?"

"Aku tidak mau dengar!"

"Sebetulnya kabar gembira dan berita hangat, tapi kalau Siocia tidak mau dengar, aku pun tak mau sembarang bicara."

"Tidak sembarang bicara apa?" sentak Dian Susi. "Mana keberanianmu?"

"Memangnya orang yang jadi budak nyalinya kecil."

Dian Susi tidak tega dan kasihan, katanya memeluknya: "Hayo katakan, kalau tidak biar kucium bibirmu yang kecil ini."

Karena dipeluk Dian Sim sudah terpingkal-pingkal kehabisan nafas dan suara, katanya meratap: "Siocia yang baik, ampun, lepaskan, biar kukatakan, kukatakan..." Setelah nafasnya tenang, baru dia berkata bisik-bisik: "Kabarnya Loya ada maksud menjodohkan kau dengan putra sulung Nyo samya."

Seketika tegang hati Dian Susi, tanyanya: "Nyo samya yang mana?"

"Sudah tentu Nyo samya dari Toa-bing-hu itu."

Dian Susi melenggong sekian lama, tiba-tiba berkata: "Lekas bereskan barang-barang, malam nanti kita berangkat."

"Buat apa tergesa-gesa?"

"Kabarnya putra sulung Nyo samya itu mahluk aneh, sejak kecil menetap di kelenteng Hwesio, hwesio-hwesio tua dalam kelenteng bilang dia dilahirkan oleh mahluk aneh dari langit, orang seperti itu masakah bisa kulayani?"

"Biarlah aku saja yang membereskan barang-barang ini, pergilah kau menyewa kereta besar, suruh tunggu di belakang pintu kecil di taman belakang itu," demikian Dian Susi menambahkan.

"Buat apa menyewa kereta? Bukankah naik kuda lebih cepat?"

"Paling sedikit aku akan membawa enam tujuh peti besar, kalau tidak pakai kereta mana bisa kubawa?"

"Tujuh peti besar?" seru Dian Sim terkesima. "Siocia, barang-barang apa yang hendak kau bawa?"

"Banyak sekali, umpamanya, kotak perhiasan, kotak bahan-bahan kosmetik, baskom buat cuci muka, kaca, selimut, bantal guling, kau kan tahu selamanya aku tidak pernah pakai barang-barang orang lain, lebih baik kau bawa juga sumpit yang biasa kugunakan, serta mangkok

cangkir dan handuknya, eh jangan lupa pedupaan, papan catur, kau bungkus jadi satu."

Dian Sim mendengarkan dengan mendelong, serunya: "Siocia, apa kau hendak membawa pesalin? Suami belum lagi kau dapat, pesalin sudah dibawa, apa tidak terlalu pagi?"

Barang apa saja yang ingin dibawanya, umpama kau menggunakan alasan apapun dia tetap anggap kentut.

Begitulah dengan membawa segala perabot dan keperluan pribadinya, Dian toasiocia beserta pelayannya Dian Sim menempuh perjalanannya. Inilah perjalanan pertama kali keluar pintu menuju ke tempat jauh selama hidupnya. Tujuan mereka adalah Kanglam.

Karena tiga tokoh pujaan hatinya semua berada di Kanglam. Tapi tempat macam apa sebenarnya Kanglam itu? Berapa jauh dari rumahnya? Sepanjang jalan bakal lewat tempat-tempat mana? Bakal bertemu dengan orang-orang macam apa? Orang baik atau orang jahat? Apa pula yang akan dilakukan terhadap mereka? Mungkin mereka bakal ketemu bahaya? Apakah bisa tiba di Kanglam dengan selamat? Umpama benar mereka bisa tiba di Kanglam, apakah bisa menemukan tiga tokoh besar yang dipujanya itu? Lalu bagaimana sikap mereka terhadap dirinya?

Semua persoalan ini tidak pernah dipikirkan oleh Dian toasiocia. Seolah-olah asal dia naik kereta memejamkan mata, waktu dia membuka mata pula, dirinya sudah tiba di Kanglam dengan selamat. Ketiga tokoh besar yang dipujanya itu berdiri berjajar menyambut kedatangannya.

Dia kira berkecimpung di Kangouw seaman dan sebebas dia jalan-jalan di dalam taman kembang di rumahnya, dia kira orang-orang Kangouw seperti juga orang-orang yang berada di rumahnya, semua mematuhi segala permintaannya.

Coba anda bayangkan, perempuan pingkan dengan pikiran jenaka seperti ini, tanpa pengalaman dan pengawal sedikit pun berkelana di Kangouw? Bukankah amat berbahaya? Jikalau benar bisa tiba di Kanglam dengan selamat, sungguh merupakan peristiwa aneh bin ajaib.

* * * * *

Perasaan Dian Susi saat itu laksana burung kenari yang terkurung dalam kurungan selama puluhan tahun, kini lepas bebas, terbang ke mana dia suka, semakin jauh dia meninggalkan kurungan lebih baik.

Cuaca sudah gelap, putri malam mulai menongolkan kepala dari peraduannya, bertengger di tengah cakrawala.

"Coba kau lihat, betapa indahnya rembulan ini?" ujar Dian Susi. "Rembulan di Kanglam bukan mustahil lebih terang dan bundar dibanding disini."

"Apakah rembulan di Kanglam berbeda dengan rembulan di sini?" tanya Dian Sim.

"Ah, kau ini memang tidak tahu seni," omel Dian Susi sambil melerok, tiba-tiba dia berjingkrak bangun sambil mengerutkan kening, keluhnya: "Celaka, celaka dua belas."

Dian Sim menjadi tegang, tanyanya: "Apanya yang celaka?"

Merah muka Dian Susi, katanya berbisik di pinggir telinga: "Tadi aku minum terlalu banyak, sekarang kebelet sekali."

Geli dan tidak enak tertawa Dian Sim dibuatnya, katanya dengan menggigit bibir "Lalu bagaimana baiknya? Masakah di atas kereta..."

"Aku masih lupa juga, seharusnya kita bawa pispot."

Sungguh tidak tertahan lagi, Dian Sim ngakak meliuk pinggang.

"Apanya yang dibuat geli," omel Dian Susi, "memangnya kau tidak pernah kebelet?"

Sudah tentu Dian Sim pernah kebelet, dan rasanya memang sukar dibayangkan. Katanya berbisik: "Malam sudah gelap, di jalan tiada orang, terpaksa suruh kusir menghentikan kereta, boleh kau lepas hajat di dalam hutan..."

"Plak!" dengan ringan Dian Susi menampar mulutnya, sentaknya: "Setan cilik, kalau ada orang datang..."

"Tidak menjadi soal, aku boleh berjaga di luar."

"Tidak mau, bagaimana juga tidak mau."

"Kalau tidak mau, ya apa boleh buat, terpaksa kau tahan saja."

Karena menahan diri, muka Dian Susi sampai merah padam. Lebih baik kalau kau melupakan kebelet kencing atau mau buang air besar, kalau dipikir malah semakin mendesak.

Tak tertahan lagi, akhirnya Dian Susi berteriak: "Hai kusir kereta, hentikan keretamu!"

Dian Sim tertawa menutup mulut: "Agaknya ada kalanya Dian toasiocia mengubah tekadnya."

Dengan gemas Dian Susi melotot kepadanya, katanya: "Kebetulan aku ada pesan kepada kusir kereta."

"Ada pesan apa?"

Dian Susi geleng-geleng, gumamnya: "Betapapun memang masih kecil, kerjanya ceroboh tidak seteliti orang dewasa." Begitu kereta berhenti segera ia lompat turun, katanya keras: "Kusir, kemarilah, aku ada omongan."

Dengan malas-malasan kusir kereta lompat turun, seperti orang kurang tidur datang menghampiri, sikapnya acuh tak acuh seperti orang linglung.

Dian Susi merasa amat puas, sepak terjangnya kali ini amat dirahasiakan, sudah tentu lebih baik kalau kusir kereta ini seorang linglung atau pikun, karena orang linglung biasanya jarang membocorkan rahasia orang lain. Tapi dia masih belum lega, dia ingin tanya sendiri dan membuktikan. Karena Dian Susi memang gadis cerdik yang pandai menggunakan otak dan bekerja teliti dan cermat. Oleh karena itu dia bertanya: "Kau kenal kami tidak? Tahukah kau siapa kami?"

Kusir kereta mendelong, sahutnya: "Tidak kenal, tidak tahu."

"Tahukah kau dari mana kami barusan masuk ke sini?"

"Aku toh bukan orang pikun kenapa tidak tahu?"

Dian Susi jadi tegang, tanyanya menegas: "Kau tahu?"

"Tentunya keluar dari pintu."

Dian Susi menghela nafas lega, tanyanya pula: "Tahukah kau dari pintu rumah siapa?"

"Tidak tahu."

"Tahukah kau ke mana tujuan kami?"

"Tidak tahu."

Berputar biji mata Dian Susi, tanyanya pula: "Menurut pandanganmu, kami ini perempuan atau laki-laki?"

Kusir tertawa, menunjukan sebaris giginya yang kuning, katanya: "Kalau kalian perempuan, bukankah aku jadi babi betina?"

Dian Susi tertawa, dia amat puas dan senang, katanya: "Kita hendak jalan-jalan ke tempat sekitar ini, kau tunggu kami di sini, jangan pergi."

"Sewa kereta belum kalian bayar, gorok leherku juga aku tidak mau pergi."

"Benar, tinggal pergi tidak akan dibayar, kalau menunggu kau akan mendapat upah."

Kusir kereta keluarkan pipa cangklong, terus duduk di tanah mengisap pipanya.

Sekarang Dian Susi lega benar-benar, seketika rasa kebetunya tidak tertahan lagi. Dengan menarik Dian Sim mereka terus menyusup ke dalam hutan.

Dalam hutan tidak begitu gelap, tapi kenyataan bayangan setan pun tidak kelihatan. Kata Dian Sim lirih: "Di sini sajalah, tiada orang mengawasi kereta, jangan pergi terlalu jauh."

"Tidak, jangan di sini, kusir kereta itu seorang linglung, tidak usah dibuat kuatir." Setelah menemukan tempat yang paling gelap, baru Dian Susi berbisik: "Kau perhatikan, begitu ada orang datang, kau harus berteriak."

Dian Sim tidak bicara, dia cuma cekikikan dengan tertahan.

"Setan kecil, apa yang ditertawakan! Memangnyanya kau tidak pernah lihat orang kencing?"

"Bukan soal kencing yang kutertawakan, memang di sini tiada orang tapi kalau ada ular..."

Seketika Dian Susi melompat berdiri dengan muka pucat, ingin dia cari apa-apa untuk menyumbat mulut pelayannya yang bawel ini. Begitulah dengan bersenda gurau mereka ribut setengah harian di dalam hutan tanpa memperhatikan suara ringkik kuda dan suara menggelindingnya roda kereta.

Setelah mereka keluar dari hutan dan tiba di jalan raya, seketika mereka berdiri melongo dan saling berpandangan. Kiranya kusir kereta bersama kereta

tunggangan mereka yang berisi penuh bekal mereka telah lenyap tak berbekas.

Lama mereka menjublek di tempat, akhirnya Dian Sim menghela nafas, ujarinya: "Kita anggap dia sebagai orang linglung, sebaliknya dia justru anggap kita ini orang-orang pikun."

Dian Susi kertak gigi, mukanya pucat dan beringas gusar saking dongkol.

"Bagaimana kita selanjutnya?" tanya Dian Sim.

"Apapun yang terjadi, aku tidak akan pulang," ujar Dian Susi tegas, tiba-tiba dia bertanya: "Kau bawa tidak kantong perhiasanku?"

Dian Sim manggut-manggut seraya menarik buntalan dari belakang punggungnya. Katanya menggumam: "Maklum anak kecil, kerjanya tidak seteliti orang besar."

* * * * *

Fajar menyingsing.

Ayam jantan berkokok bersahutan, demikian juga perut mereka berkokok menagih makanan.

Untunglah tidak lama mereka berjalan di tengah pagi berkabut ini, di kejauhan sana terlihat sebuah tembok kota, semakin dekat lambat laun orang-orang desa yang mundur-mandir ke arah kota pun semakin banyak.

Di dalam kota tentu banyak rumah makan, di rumah makan sudah tentu terdapat orang-orang dari berbagai kalangan, sudah tentu tidak sedikit di antara mereka adalah bajingan dan penipu.

Mie daging yang mereka pesan berada di dalam sebuah mangkok raksasa, yang luar biasa adalah mie buatan kota kecil ini lebarnya seperti pisau, kuahnya berminyak menguning, sekerat daging yang terhidang kira-kira ada setengah kati beratnya.

Makan minum di tempat seperti ini yang diutamakan adalah perut kenyang harga murah, perduli bagaimana rasanya, hakikatnya tiada orang yang memperdulikannya. Apalagi hidangan mie daging seperti itu, biasanya nona besar dari keluarga hartawan jangan menyentuhnya dengan sumpit, melirik pun segan, tapi luar biasa hari ini, mungkin karena kelaparan, mie daging sebanyak itu diganyangnya hampir habis separo, malah daging sebesar itu disikatnya sampai bersih.

Dian Sim tertawa sambil menarik lengannya, katanya: "Mangkok dan sumpit ini sudah biasa dipakai laki-laki busuk, kenapa kau pun berani memakainya?"

Dian Susi tercengang, katanya tertawa: "Aku sudah lupa, kiranya bila seorang perutnya berontak, persoalan apapun boleh dia lupakan."

Waktu dia meletakkan sumpitnya, baru dia sadar, seluruh hadirin dalam rumah makan sedang mengawasi mereka dengan pandangan mendelong, seolah-olah mereka ini dua makhluk aneh.

Diam-diam Dian Susi meraba mukanya, tanyanya berbisik: "Apa mukaku kotor?"

"Tidak."

"Kenapa orang-orang itu mengawasiku?"

Dian Sim tertawa, sahutnya: "Mereka sedang pikir-pikir untuk mencari menantu bagi putrinya." Sejak datang sebelah tangannya memegang buntalannya itu, sampai pun waktu makan pegangan tangannya tidak dilepaskan.

Dian Susi tiba-tiba sadar, katanya: "Lepaskan tanganmu, letakkan buntalanmu di atas meja."

"Kenapa?"

"Berada di luar harus selalu ingat harta jangan dipamerkan dihadapan umum, dengan caramu memegang kantong itu, orang akan tahu bila di dalam buntalan ini ada disimpan barang berharga, bukan mustahil akan menjadi perhatian mereka untuk mencurinya.

Kalau kau pura-pura tidak ambil perhatian, orang lain pun anggap biasa."

Dian Sim tertawa sambil menyeka mulutnya: "Tak kira Siocia seorang kawakan Kangouw."

"Siapa itu Siocia?" sentak Dian Susi melotot.

"Ya, ya, Siauya."

Baru saja Dian Sim letakkan buntalannya di atas meja, maka dilihatnya seseorang beranjak menghampiri, sapanya sambil bersoja:

"Selamat pagi saudara-saudara."

Tampang orang ini tidak gagah, malah kepalanya menyerupai musang, bermata sipit seperti mata tikus, selintas pandang dapat diketahui pasti bukan laki-laki baik.

Sebetulnya Dian Susi tidak ingin perdulikan orang, tapi untuk menunjukkan sikap dirinya sebagai seorang berpengalaman di Kangouw, lekas dia berdiri membalas soja, sahutnya: "Selamat pagi."

Tanpa sungkan orang itu langsung duduk semeja, katanya: "Agaknya kalian baru pertama kali datang ke tempat ini?"

Dian Susi menjawab tawar: "Sudah beberapa kali, tempat mana saja dalam kota ini cukup kuketahui seluk beluknya."

"Kalau Heng-tai (saudara) sering keluyuran di luar, tentunya sudah kenal baik dengan Tio-lotoa Tio toako."

Dari nada bicaranya seolah-olah Tio toako adalah pentolan yang berkuasa di kota kecil ini. Jikalau tidak kenal orang seperti itu, pasti bukan kawakan Kangouw.

"Kenal baik sih tidak," sahut Dian Susi, "cuma pernah beberapa kali makan bersama."

Orang itu lantas tertawa berseri, katanya: "Kalau begitu kita sama-sama orang sendiri. Cayhe Thi Ke-po, kenalan baik Tio lotoa." Tiba-tiba dia rendahkan suaranya menyambung: "Karena sesama orang sendiri, terpaksa aku bicara secara blak-blakan."

"Silahkan berkata," Dian Sim kalem-kalem saja.

"Tempat ini amat kalut, orang-orang jahat macam apapun ada, kalau buntalan kalian ini ada menyimpan barang berharga, lebih baik dijaga hati-hati."

Baru saja Dian Sim hendak meraih buntalannya, Dian Susi segera melotot kepadanya, katanya tawar: "Dalam buntalan ini cuma ada beberapa perangkat pakaian saja, tidak perlu diperhatikan."

Thi Ke-po tertawa-tawa, pelan-pelan dia terbangkit, katanya:

"Cayhe bermaksud baik, kalian..." sekonyong-konyong dia rain buntalan itu terus lari sipat kuping.

Dian Susi tertawa dingin, dari kepandaian lari orang, umpama dia biarkan orang lari lebih dulu sejauh lima puluh kaki, dia tetap dapat menyandaknya. Kiranya nona besar gadis pingitan ini bukan putri hartawan yang lemah dihembus angin.

Suatu ketika di lapangan latihan silat di Kim-sui san-ceng, dalam tiga lima gebrak beruntun dia pernah jatuhkan beberapa Piauthau yang datang dari kota raja.

Menurut pujian Piauthau yang dikalahkan itu, kepandaian silat Dian siocia, sudah boleh terhitung setaraf dengan jago kelas satu di Bulim, Giok Lan-hoa pendekar perempuan yang kenamaan di Kanglam pun belum tentu mengunggulinya.

Sayang sekali belum sempat gadis pingitan ini mendemonstrasikan kepandaianya, sebelum Thi Ke-po lari keluar pintu, tahu-tahu dicegat laki-laki besar kekar yang gagah dan kereng dengan muka codet bekas bacokan golok. Sekali ulur tangan beruntun dia persen beberapa kali gamparan keras ke muka Thi Ke-po, bentaknya dengan bengis: "Keparat yang tidak tahu

malu, hayo lekas kembalikan barang-barang itu kepada pemiliknya."

Bukan saja tidak berani membalas, bercuit pun Thi Ke-po tidak berani, dengan mengelus pipinya yang bengap sambil menunduk dia putar balik mengembalikan buntalan itu.

Laki-laki besar itu pun maju menghampiri, katanya bersoja:" Aku she Tio, dia ini adalah anak buahku, beberapa hari ini sedang kantong kempes, sehingga berani melakukan perbuatan yang memalukan. Kalian hendak menghajar atau memaki dan menghukum dengan cara apapun, silahkan lakukan."

Terasa oleh Dian Susi, bukan saja laki-laki ini punya keadilan, sikapnya pun jantan, katanya tertawa lebar: "Terima kasih akan bantuan kawan ini, barangku toh tidak hilang, anggap saja tiada kejadian apa-apa."

Maka melotot laki-laki itu kepada Thi Ke-po, bentaknya: "Kalau demikian, tidak lekas kau ucapkan terima kasih kepada budi luhur kedua Kongcu ini."

Dian Susi tiba-tiba menyela: "Saudara she Tio, apakah Tio toako adanya?"

"Ya, memang aku adanya, maaf aku kurang hormat."

"Sudah lama mendengar nama besar Tio toako, silahkan duduk."

Tio lotoa ulapkan tangan, katanya: "Rekening masakan di meja ini hitung atas namaku."

"Ah, mana boleh, biar aku saja yang traktir," lekas Dian Susi berseru, lalu diraihnya buntalan itu serta merogoh uang untuk membayar rekening masakan, tapi yang dia rogoh adalah sekeping batu jade hijau pupus mainan hiasan kepala yang ditaburi berlian — memangnya apa yang tersimpan dalam buntalan ini tiada uang perak.

Mata Tio lotoa mendelong, tiba-tiba dia pun menekan suara, katanya: "Barang seperti ini tak boleh dikeluarkan untuk membayar, kalau saudara perlu memakai uang boleh aku ajak kau ke pegadaian, tanggung nilainya setimpal."

Tengah Dian Susi ragu-ragu, tiba-tiba dilihatnya seorang laki-laki pertengahan umur berjubah panjang menyoreng pedang melangkah masuk, langsung melotot kepada Tio lotoa, katanya kereng: "Topak Lo-liok (tua keenam si muka codet), kau sedang jual lagak memakai namaku main tipu lagi kepada orang?"

Tio lotoa di hadapan mereka tersipu-sipu berdiri, sahutnya sambil munduk-munduk: "Hamba tidak berani, Tio toaya, kau baik-baik saja..." belum habis kata-katanya, bagai dikejar setan dia ngacir pontang-panting.

Dian Susi melongo, belum lagi dia paham duduknya persoalan, laki-laki pertengahan umur yang menyoreng pedang sudah menghampiri dan bersoja, katanya: "Cayhe she Tio, bernama Lo-tat, berkat junjungan orang-orang dalam kota ini, sudi memanggilku Lo-toa, sebetulnya aku tidak setimpal dengan sebutan ini,"

Baru sekarang Dian Susi paham, kiranya laki-laki berpedang inilah Tio lotoa yang tulen, yang tadi hanyalah palsu belaka.

Berkata pula Tio lotoa: "Topak Lo-liok adalah penipu yang kenamaan dalam kota, sering meminjam namaku menipu orang-orang luar daerah, tentunya kalian hampir ditipunya barusan."

Merah muka Dian Susi, katanya: "Tapi waktu buntalanku tadi direbut orang, memang dia yang memintanya kembali."

Tio lotoa tertawa, katanya: "Thi Ke-po sekongkol sama dia, sengaja bermain sandiwara supaya kalian percaya kepadanya, supaya leluasa turun tangan," sambil tertawa dia menambahkan: "Sebetulnya siapa-pun akan tahu, sorot mata kalian begini tajam, tentunya membekal kepandaian silat yang tidak lemah, dengan kepandaian Thi Ke-po berdua yang tidak becus itu, memangnya bisa lolos dari tangan kalian?"

Dian Susi menghela nafas, katanya: "Sekali peristiwa menambah satu pengalaman." Mau tidak mau hatinya jadi senang, tanyanya:

"Apa benar kau tahu aku bisa main silat?"

Tio lotoa tertawa, ujarnya: "Bukan saja pandai main silat, malah kosen lagi, cayhe ada maksud berkenalan dengan kawan-kawan setimpal, kalau tidak buat apa aku mencampuri tetek bengek ini."

Senang hati Dian Susi, katanya: "Silahkan duduk."

"Di sini terlalu gaduh," ujar Tio lotoa. "Bagaimana kalau kalian ikut aku pulang, ngobrol di rumahku saja?"

Tempat tinggal Tio lotoa terletak di dalam sebuah pekarangan besar yang banyak dihuni orang banyak dengan petak-petak kamar yang cukup sederhana, dua di antara kamar-kamar itu menjadi tempat tidur dan ruang tamu, perabotnya amat bersahaja, sehingga kelihatannya amat menyolok dengan pakaiannya yang begitu mewah.

Namun bagi Dian Susi bukan saja tidak merasa heran, malah dia anggap suatu keharusan dan jamak. Laki-laki sebatangkara macam Tio lotoa, umpama punya uang banyak, dia akan merogoh kantong dengan royal untuk berkenalan dengan orang-orang Kangouw umumnya, sudah tentu tidak akan menyimpan uang untuk keperluan hidupnya sendiri.

Berkata Tio lotoa: "Kalau kalian tiada keperluan penting, sukaiah menetap di sini beberapa hari, biar kuundang teman-teman baikku di kota untuk diperkenalkan kepada kalian."

Dian Susi kegirangan, katanya: "Bagus sekali, Siau-te menempuh perjalanan memang ingin berkenalan dengan orang banyak."

"Cuma, apakah tidak terlalu merepotkan Tio toaya?" sela Dian Sim.

Dian Susi melotot, katanya: "Ah, berhadapan dengan Tio toako, tidak perlu sungkan segala."

Tio lotoa bertepuk, serunya tertawa: "Betul, saudara memang laki-laki yang gagah dan berjiwa besar, memang harus demikian baru terhitung saudaraku."

Pujian ini sungguh membuat Dian Susi tertawa lebar, hati girang bukan main.

Kalau Tio lotoa si bajingan tengik sudah banyak pengalaman ini tidak tahu akan rahasia orang yang menyaru jadi laki-laki, siapa lagi yang akan tahu bila mereka berdua sebetulnya adalah cewek-cewek jelita?

Namun hal ini tidak disadarinya sama sekali, diam-diam Dian Susi malah merasa bangga akan penyamarannya yang berhasil mengelabui orang.

Berkata pula Tio lotoa: "Saudara, jikalau memerlukan apa-apa, boleh terus terang kepada Toako. Oh, ya, aku lupa mengambil uang untuk kalian pakai."

"Tidak usahlah," tukas Dian Susi, "aku masih punya perhiasan..." merah mukanya, segera dia menambahkan: "Perhiasan milik adikku, bisa ditukar dengan uang."

Berkata Tio lotoa dengan muka sungguh-sungguh: "Ah kenapa saudara begini sungkan. Biar sekarang aku cari uang sambil membeli arak, nanti kita boleh makan minum sepuasnya." Tanpa menunggu jawaban Dian Susi terus melangkah keluar, tapi tiba-tiba dia putar balik sambil mengeluarkan sebuah kunci membuka sebuah almari di samping ranjang, katanya: "Barang-barang berharga sebaiknya disimpan dalam almari saja. Betapapun kita harus berhati-hati."

Setelah mengunci buntalan perhiasan di dalam almari, kuncinya dia serahkan kepada Dian Susi, katanya pula: "Bekerja harus hati-hati, nah kuserahkan kunci ini kepadamu."

Dian Susi menjadi rikuh, dari samping Dian Sim ulur tangannya menerima kunci itu. Setelah Tio lotoa keluar dan tak kelihatan lagi, Dian Sim tak tahan lagi, katanya berbisik: "Kukira Tio lotoa yang ini pun bukan orang baik-baik, entah apa sebenarnya yang sedang dia lakukan?"

"Ah, kau memang terlalu banyak curiga, orang begitu baik menerima kita menginap di rumahnya, pergi cari uang lagi, kemana kau akan mencari orang sebaik ini."

"Tapi buntalan kita..."

"Bukankah terkunci di dalam almari? Kuncinya berada di tanganmu, apa pula yang kau kuatirkan?"

Dengan bersungut-sungut Dian Sim tidak bicara lagi.

Dian Susi tidak menghiraukan dirinya lagi, dengan menggendong tangan dia melangkah keluar ke pekarangan, baru sekarang dia melihat jelas keadaan pekarangan besar ini, kiranya dihuni oleh puluhan keluarga yang serba miskin, pakaian yang terjemur berderet di pojokan sana tiada satu pun yang baru dan terbuat dari bahan kain kualitas baik.

Puluhan keluarga itu mempunyai cara hidup yang berlainan dan tingkat hidup yang berlainan pula, mata pencaharian mereka pun berbeda, ada keluarga akrobatik, ada tukang nyanyi yang cari sedekah dari rumah ke rumah, ada pula yang kerjanya menitik batu, anak-anak kecil yang beringus sedang bermain tanah liat. Seorang nyonya muda yang hamil besar tengah membuat api, kedua matanya sudah merah dan mencururkan air mata kena asap api, dalam waktu dekat anaknya pasti akan lahir. Dia bekerja begitu rajin dan sang mertua masih ngomel panjang pendek, katanya dia

malas, tapi dia toh merogoh sapu tangan menyeka keringat dan air matanya yang bercucuran.

Terasa penuh diliputi kehangatan hidup dalam sanubari Dian Susi. Baru sekarang dia benar-benar merasakan kehidupan manusia yang nyata. Belum pernah dia berdekatan dengan kehidupan manusia.

"Kalau orang hanya terkurung di dalam pagar tembok, mengawasi mega pergi datang, melihat kembang mekar dan berguguran, umpama dia menikmati kesenangan hidup serba kecukupan, tak ubahnya hidup laksana burung kenari yang terkurung dalam sangkar."

Dian Susi menghela nafas, dia gegetun dan gemas kenapa tidak sejak dulu memberanikan diri keluar dari sangkar? Dia bertekad harus pegang kesempatan kali ini baik-baik, menikmati kehidupan masyarakat ramai yang nyata.

Bagian 2

Api sudah menyala, di atas tungku nasi sudah hampir matang. Hari sudah lohor, semua pekerjaan sementara dihentikan, suasana jadi ramai dengan suara mangkok piring.

Dian Sim ikut keluar, katanya: "Kenapa Tio lotoa belum datang juga? Mungkin sudah minggat."

"Dia tidak menipu sepeser pun uang kita, kenapa harus minggat?"

Dengan jengkel Dian Sim lantas berlari masuk lagi ke dalam rumah.

Di saat Dian Susi mengawasi orang-orang di dalam pekarangan dengan hati kurang tentram, tiba-tiba Dian Sim memburu keluar dari dalam. "Celaka, celaka..." keadaannya seperti anjing yang terbakar api ekornya, sambil membanting-banting kaki.

"Ada apa bikin ribut, apa kau juga kebelet? Tuh, di sana ada WC."

"Bukan... bukan... buntalan kita..."

"Bukankah buntalan terkunci dalam almari?"

"Tiada lagi, almari itu kosong."

"Bohong, aku sendiri yang taruh buntalan itu di dalam."

"Tapi sekarang sudah lenyap, barusan aku merasa kuatir, waktu almari kubuka..."

Dian Susi menjadi gugup, lekas dia lari ke dalam, memang almari sudah kosong, buntalan mereka sudah terbang tanpa sayap.

Kata Dian Sim: "Ternyata almari ini tembus kedinding yang berlubang, tentu Tio lotoa merogohnya dari luar dinding. Aku sudah duga dia bukan manusia baik-baik."

Dengan membanting kaki Dian Susi segera memburu keluar.

Semua orang sedang sibuk makan di dalam rumah, tinggal beberapa orang laki-laki yang menitik batu tadi sedang sibuk cuci muka di pinggir perigi.

"Mana Tio lotoa?" tanya Dian Susi begitu memburu dekat ke arah mereka. "Tahukah kalian di mana dia sekarang?"

Orang-orang itu saling pandang, kata salah seorang: "Siapa Tio lotoa? Kami tidak kenal dia?"

"Laki-laki yang tinggal di rumah sebelah sana itu, kalian kan tetangga, masakah tiada yang kenal?"

Orang itu menerangkan: "Sudah setengah bulan kamar itu kosong, tadi pagi baru ada orang datang, hanya membayar setengah bulan uang sewa, kami belum tahu siapa dia sebenarnya?"

Keruan Dian Susi dan Dian Sim melongo.

Tiba-tiba terdengar seseorang menyeletuk: "Barusan kudengar ada orang tanya Tio toako, siapa yang ada perlu sama dia?" Orang ini baru masuk dari luar,

tanggannya menjinjing cemeti, agaknya dia seorang kusir kereta.

"Akulah yang cari keterangannya," bergegas Dian Susi menyongsong maju, "kau kenal dia?"

"Sudah tentu kenal, tiada orang kota yang tidak mengenalnya."

"Bisa kau bawa kami menemui dia?" tanya Dian Susi girang.

Orang itu mengamat-amati mereka berdua dengan seksama, tanyanya: "Kalian adalah..."

"Kami adalah teman baiknya."

Orang itu tertawa, katanya: "Kalau teman Tio toaya, hayolah, naik keretaku, kuantar kalian ke tempatnya."

Kereta berkuda itu akhirnya berhenti di depan sebuah rumah yang hampir bobrok, kusir kereta segera berkata: "Tio toako sedang temani seorang tamu yang datang dari kabupaten, aku masih punya urusan, silahkan kalian masuk saja."

Tak sempat mengucapkan terima kasih Dian Susi segera menerjang masuk ke dalam rumah, dia kuatir Tio lotoa bakal merat lagi sebelum bertemu dirinya. Biasanya belum pernah gadis pingitan ini marah begitu rupa, dalam hati dia sudah menyumpah-nyumpah, begitu

berhadapan dengan Tio lotoa dia hendak menghajarnya sampai setengah mati.

Memang di dalam rumah ada dua orang sedang berhadapan minum arak, seorang bermuka kuning pucat seperti habis sakit dan kurang darah, laki-laki yang di depannya sebaliknya bertubuh kereng bersemangat dengan daging dan otot-otot badannya menonjol, mukanya kuning terbakar panasnya matahari, berjambang bauk lebat lagi.

Begitu dekat Dian Susi lantas berteriak: "Tio lotoa di mana? Lekas suruh dia keluar temui aku."

Laki-laki muka pucat kuning melirik ke arahnya, tanyanya: "Untuk apa kau cari Tio lotoa?"

"Sudah tentu ada urusan, urusan yang amat penting."

Orang itu angkat cangkir menghabiskan araknya, katanya dingin: "Ada urusan apa boleh kau bicara dengan aku, aku inilah Tio lotoa."

"Kau ini Tio lotoa?" Dian Susi tercengang. "Bukan kau yang kukari."

Laki-laki brewok itu gelak tawa, katanya: "Tio lotoa hanya ada satu, dalam daerah delapan ratus li di daerah sekeliling sini tiada orang kedua. Agaknya saudara kebentur dengan Chi It-to."

"Siapa itu Chi It-to?"

"Yang kau cari bukannya laki-laki pertengahan umur berjubah panjang menyoreng pedang? Dandanannya mewah, usianya sekitar empat puluhan?"

"Ya benar, memang dia adanya."

"Nah, dia itulah Chi It-to. Harta miliknya hanya pakaian seperangkat itu saja yang peranti untuk menipu orang, maka orang memanggilnya Chi It-to." Demikian tutur laki-laki brewok.

Tio lotoa menambahkan: "Pakaian Chi It-to hanya satu stel, tapi cara dia menipu orang dengan akal yang tak terhitung banyaknya, kukira kau tentu ditipunya bukan?"

"Dapatkah kalian bantu aku menemukan orang she Chi itu?" tanya Dian Susi.

"Orang itu selicin rase, sulit sekali menemukan dia. Apakah bekal dan sangumu habis ditipu olehnya?"

Merah muka Dian Susi terpaksa dia mengganggu.

"Baru pertama kali ini kalian datang ke kota ini?" tanya Tio lotoa.

Terpaksa Dian Susi manggut-manggut pula.

"Terpaksa kalian tunggu di sini, tungguilah dengan sabar, dalam satu minggu, aku akan berusaha bantu menemukan dia."

"Merepotkan saja, sungguh kurang enak," kata Dian Susi dengan muka merah.

"Tidak perlu sungkan, peribahasa ada bilang, di rumah mengandal orang tua, di luar berkat teman-teman. Kalian sudi kemari mencari aku, sudah berarti memberi muka kepadaku."

Laki-laki brewok tiba-tiba mengawasinya dari kepala sampai ke kaki, katanya dengan tertawa: "Menurut hematku lebih baik kalau ajak dia ke tempat Ong toanio saja. Di sana semua perempuan, kan lebih leluasa."

Dian Susi menjublek, katanya: "Semua perempuan? Wah, mana bisa? Kami... kami..."

"Memangnya kalian bukan perempuan?" kata laki-laki brewok tertawa besar.

Merah jengah muka Dian Susi, katanya getir seperti apa boleh buat: "Agaknya tajam benar pandangan kalian."

Tio lotoa tertawa geli, katanya: "Bukan pandangan kami yang tajam, tapi cara dandan seperti kalian, kalau orang tidak tahu kalian ini perempuan, orang itu pasti seorang buta."

Dian Susi melongo sekian lamanya, katanya: "Jadi orang she Chi itu juga sudah mengetahui penyamaranku ini?"

"Yang pasti Chi It-to bukan seorang buta."

Kembali terlongong sekian lamanya, tiba-tiba Dian Susi renggut topinya terus dibanting ke atas tanah, katanya tertawa dingin: "Perempuan ya perempuan, cepat atau lambat memang orang she Chi itu harus tahu, perempuan jangan dikira boleh dipermainkan."

Sejak kini mereka kembali ke asalnya menjadi perempuan.

Oleh karena itu kesulitan yang mereka hadapi semakin banyak bertumpuk-tumpuk.

* * * * *

Ong toanio sudah tentu adalah seorang perempuan.

Tapi perempuan ada banyak jenisnya, mungkin Ong toanio merupakan perempuan yang punya jenis paling istimewa. Keistimewaanannya membuat orang yang melihat dan mengalaminya merasa dirinya berada dalam mimpi.

Rumah Ong toanio terletak di lorong panjang yang sepi dan tenang, pagar temboknya tinggi menutupi sinar matahari, sepucuk pohon flamboyan tumbuh subur dengan bunganya yang merah bertaburan.

Hari sudah keliwat lohor, tapi pintu besarnya yang bercat merah itu masih tertutup rapat, tiada terdengar suara orang di dalam pintu. Hanya melihat bentuk pintu besar ini, siapapun sudah maklum bahwa Ong toanio tentu bukan seorang perempuan sembarangan.

Dian Susi merasa di luar dugaan senangnya, tanyanya: "Apakah Ong toanio benar-benar mau menerima kami?"

"Tidak usah kuatir, Ong toanio adalah teman lamaku yang baik."

"Dia... orang macam apa dia sebenarnya?"

"Sudah tentu martabatnya baik sekali, cuma tabiatnya rada aneh."

"Bagaimana anehnya?"

"Asal kau menurut setiap petunjuk dan kehendaknya, apapun permintaanmu pasti akan dikabulkan, tinggal di sini kau akan merasa lebih senang seperti tinggal di rumah. Tapi kalau kau berani membuat onar dan membangkang kehendaknya, kau akan kasep setelah menyesal." Sikapnya sungguh-sungguh, seolah-olah hendak menakuti Dian Susi.

Tio lotoa mulai mengetuk pintu. Ketukannya cukup hati-hati tidak terlalu keras, maka cukup lama mereka menunggu baru terdengar suara orang mengomel: "Pagi-

pagi sudah ribut kemari mau apa, kenapa tidak tunggu setelah hari menjadi gelap saja."

Tio lotoa segera unjuk seri tawa, katanya tertahan: "Aku inilah, Tio lotoa."

Daun pintu segera terbuka sedikit. Seorang nona kecil yang masih riap-riapan rambutnya menongolkan kepalanya, baru saja matanya melotot belum sempat bicara, tersipu-sipu Tio lotoa maju mendekat dan berbisik dua tiga patah ke telinganya.

Berputar biji mata nona cilik ini, dengan memicing mata dari atas ke bawah dia awasi Dian Susi berdua, akhirnya manggut-manggut, katanya: "Baik masuklah dulu, ringankan langkahmu, nona-nona masih tidur. Kalau mereka sampai terjaga, awas Ong toanio bisa beset kulitmu."

Setelah berada di dalam, tak tertahan Dian Susi lantas berkata kepada Dian Sim dengan tertawa: "Agaknya nona-nona di sini lebih malas dari kau, matahari sudah setinggi ini, mereka masih tidur nyenyak."

Bukan saja matanya tajam, pendengaran laki-laki brewok ternyata tajam juga, timbrungnya tertawa: "Itu pertanda Ong toanio amat sayang terhadap mereka, kalian bisa tinggal di sini, sungguh merupakan rejeki besar."

Dian Sim kedip-kedip mata, tanyanya: "Orang-orang apa saja yang tinggal di rumah Ong toanio?"

"Mereka adalah putri angkat Ong toanio, kemana pun putri-putri angkat Ong toanio berada, tiada orang yang berani mengganggu usik kepadanya," demikian tutur laki-laki brewok.

Saat mana Tio lotoa sudah beranjak keluar dengan muka berseri, katanya: "Ong toanio sudah mengabulkan, silahkan kalian masuk menemui beliau."

Seorang nyonya pertengahan bertubuh tinggi semampai berdiri di depan pintu, meski raut mukanya dihiasi senyum, tapi sepasang matanya yang mirip mata burung hong itu kelihatan kereng berwibawa, dengan tajam dia mengawasi Dian Susi beberapa kali, katanya: "Apakah kedua adik ini?"

"Ya, mereka inilah," Tio lotoa menjawab sambil membungkuk.

Perempuan cantik pertengahan ini manggut-manggut, katanya: "Memang cantik dan suci, tentu anak dari keluarga baik-baik, Toanio pasti akan menerimanya dengan senang hati."

Tio lotoa tertawa, katanya: "Kalau budak-budak liar yang sering kelayapan di luar, mana aku berani membawanya kemari."

"Baik, biar kubawa mereka masuk, tiada urusan kalian lagi, silahkan kembali."

Tawa Tio lotoa semakin riang, sahutnya tertawa munduk-munduk: "Baik, legalah hatiku."

Dian Susi heran, tanyanya: "Kau tidak ikut masuk?"

"Aku sudah sampaikan keadaan kalian kepada Ong toanio, kalian menetap saja di sini, begitu ada kabar beritanya segera kuberitahu kalian kemari," lalu dia ajak laki-laki brewok meninggalkan tempat itu.

Sebetulnya Dian Susi masih ingin bertanya, namun perempuan cantik itu sudah melambaikan tangan kepada mereka, sekilas Dian Susi berpikir, akhirnya dia tarik tangan Dian Sim melangkah masuk. Pintu segera tertutup.

Di belakang pintu adalah sebuah pekarangan besar, keadaan di sini serba elok dan tenang serta nyaman, setelah menyusuri serambi panjang yang belak-belok, mereka tiba di sebuah taman kembang yang amat luas, berbagai macam kembang bertaburan mekar bersama, kicauan burung saling bersahutan, angin menghembus sepoi-sepoi membawa harum kembang yang memabukkan, dibanding Kim-siau san-ceng, kebun kembang ini kelihatannya tidak kalah permai dan indahny.

Di dalam taman kembang yang luas ini di sana-sini dibangun bangunan-bangunan mini berloteng, pagarnya bercat merah, dindingnya hijau, kerainya terdiri dari untaian manik-manik yang setengah tersingkap, pada loteng terdekat, kelihatan beberapa gadis-gadis ayu sedang menyisiri rambut menghadap keluar taman dengan sikap malas seperti melamun.

Gadis-gadis itu cantik-cantik, pakaiannya pun mewah dan mahal, cuma setiap orang kelihatan amat letih dan kehilangan semangat, seakan-akan beberapa hari kurang tidur.

Begitu melangkah ke taman kembang, tak urung terbayang oleh Dian Susi akan kehidupan sendiri waktu berada di rumah, tak tahan dia berkata: "Tempat ini serba bagus, cuma rasanya terlalu tenang dan sepi."

"Kau suka keramaian?"

"Kalau terlalu sepi, orang gampang melamun dan punya pikiran tidak genah, aku tidak suka melamun."

Perempuan setengah umur yang cantik ini memperkenalkan diri sebagai Bwe-ci, katanya tertawa: "Itu lebih baik, sekarang memang serba sepi dan tenang, tapi setelah malam tiba, ramainya bukan buatan. Perduli kau suka sepi atau senang ramai, di sini kau akan hidup dengan senang dan tentram."

Dian Susi melirik ke atas loteng, katanya: "Nona-nona itu sebaliknya seperti tidak suka keramaian."

"Mereka itu laksana kucing malam, sekarang kelihatan seperti acuh tak acuh, tidak punya semangat, tapi begitu malam tiba, mereka akan selincah naga segalak harimau, ada kalanya malah begitu ributnya sampai sukar dikuasai."

Dian Susi tertawa, katanya: "Aku tidak takut keributan, kadang aku pun suka ribut, orang akan pusing kepalanya, kau tidak percaya boleh kau tanya dia."

Dian Sim segera menjawab dengan merengut: "Kenapa tanya aku? Yang terang apapun aku tidak tahu, apapun aku tidak mengerti."

Waktu itu mereka melewati sebuah jembatan kecil. Tak jauh dari jembatan ini, di belakang gunung batu, di atas sebuah loteng kecil mendadak berkumandang jeritan yang menyayatkan hati: "Aku tidak tahan lagi, sungguh tidak tahan lagi... aku tidak ingin hidup lagi, biar aku mati saja!" disusul menerobos keluar seorang anak perempuan yang menangis dengan rambut terurai awut-awutan dari atas loteng, pakaian sutra merah yang dipakainya sudah koyak.

Tiada orang yang menghiraukan jerit tangisnya, nona-nona yang duduk bersandar pagar dan jendela di loteng sebelah sana tiada satu pun yang tertarik atau menaruh

perhatian akan kejadian di sini. Hanya Bwe-ci yang segera menyongsong maju, perlahan-lahan dia rangkul pinggang gadis cilik itu, serta membisiki entah apa di pinggir telinganya.

Semula gadis ini sudah mencak-mencak dan merontaronta dengan tangisnya yang keras, tapi mendadak seperti kucing yang jinak, kepala tertunduk, pelan-pelan melangkah naik kembali ke atas loteng. Senyum Bwe-ci tetap begitu mekar dan menggiurkan, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

"Kenapa nona cilik itu?" tanya Dian Susi.

Bwe-ci menghela nafas, katanya: "Sebelum datang kemari, dia pernah mengalami pukulan hidup yang amat berat, oleh karena itu sering penyakit gilanya kumat, kita sudah biasa menghadapi kebinalannya."

"Pukulan hidup apakah yang pernah dialaminya dulu?" tanya Dian Susi lebih lanjut.

"Aku sendiri kurang terang, tidak tega aku bertanya kepadanya, supaya hatinya tidak bertambah duka, tapi kalau tidak salah dulu dia pernah dipelet laki-laki, akhirnya ditelantarkan sehingga hidupnya sengsara."

"Laki-laki memang bukan manusia baik."

"Memang sedikit jumlah laki-laki yang baik, asal kau selalu ingat akan hal ini, kelak kau pasti tidak akan dirugikan," ujar Bwe-ci.

Tatkala mana mereka sudah mengitari batu-batu gunung memasuki hutan kembang. Di tengah-tengah hutan kembang sana terdapat sebuah bangunan mentereng berloteng pula.

"Ong toaci bertempat tinggal di sini, mungkin sekarang baru bangun, biar aku memberitahu kedatanganmu dulu." Menyiak kembang dia menerobos ke sana, gerak-geriknya begitu gemulai lembut laksana bidadari di antara kelompok kembang.

Sejak tadi Dian Sim diam saja, kini tiba-tiba membuka suara: "Siocia, kita pergi saja bagaimana?"

"Pergi. Kemana?"

"Ke mana saja boleh, asal jangan tinggal di tempat seperti ini."

"Kenapa?"

"Entahlah aku punya firasat tempat ini bukan tempat tinggal yang aman."

"Dalam hal apa kau rasakan kurang aman?"

"Segalanya serba ganjil, setiap penghuni di sini seperti kurang normal, kehidupan mereka pun amat janggal,

sungguh aku tidak habis mengerti, tempat macam apa sebenarnya perkampungan serba perempuan ini."

Dian Susi malah tertawa, katanya menggeleng-geleng dengan tertawa: "Kau setan kecil ini ternyata memang banyak curiga, setelah tertipu sekali, memangnya kau anggap semua orang adalah penipu?" Kepalanya menengadahkan mengawasi loteng, katanya lebih lanjut: "Apa lagi, aku ingin melihat Ong toanio itu, kukira dia pasti perempuan yang luar biasa."

* * * * *

Siapapun yang berhadapan dengan Ong toanio, pasti tidak akan menganggapnya sebagai penipu. Kalau orang bilang Bwe-ci adalah perempuan genit yang cantik rupawan, bila orang melihat Ong toanio, mungkin kata-kata pujian pun tak kuasa diucapkan.

Karena mungkin tiada uraian kata-kata seindah apapun yang bisa dibuat melukiskan kecantikannya, kalau mau dipaksakan paling hanya bisa memuji dengan istilah; kecantikan yang sempurna, begitu sempurna sampai tiada cacat sedikit pun.

Waktu Dian Susi dibawa masuk, Ong toanio sedang sarapan pagi. Umpamanya di saat sarapan kaum perempuan malu diliputi orang luar. Tapi lain dengan Ong toanio yang satu ini. Perduli apapun yang sedang dia lakukan, setiap gerak-geriknya kelihatan begitu indah,

begitu sempurna tiada sesuatu yang kelihatan ganjil dan menyolok dipandang mata.

Ternyata takaran makannya cukup mengagetkan, karena dia cukup mengerti, seseorang bila ingin mempertahankan potongan badan dan kesehatan serta gairah hidupnya, maka dia harus menyerap makanan yang bergizi tinggi dan banyak mengandung vitamin, bak umpama sekuntum kembang yang sedang mekar, dia pun memerlukan air dan sinar matahari.

Banyak makan namun sedikit pun tidak mempengaruhi potongan badannya, setiap liku-liku badannya begitu jelas menonjol. Sejak pertama melihat perempuan ini Dian Susi tertarik seperti disedot sukmanya.

Agaknya Ong toanio pun juga tertarik kepada Dian Susi, katanya lembut dengan tersenyum: "Kau kemarilah, duduk di sampingku, biar kupandangmu dengan jelas."

Senyum dan sorot matanya seolah-olah mengandung daya sedot dari tenaga iblis yang mempengaruhi daya pikir orang sehingga apapun yang dikatakan harus dituruti dengan patuh. Perduli laki-laki atau perempuan takkan kuasa melawan kehendaknya.

Tanpa banyak bicara Dian Susi melangkah maju terus duduk di sebelahnya. Sorot mata Ong toanio tidak lepas dari dada Dian Susi yang membusung tinggi, seperti dia mengawasi hidangan di depannya yang menimbulkan

selera, pelan-pelan dia angsurkan sisa setengah mangkok kuah kolesom bersarang burung kepadanya, katanya lembut: "Nah, sop sarang burung ini masih hangat, lekas kau habiskan!"

Selama hidup belum pernah Dian toasiocia menggunakan barang lain orang, jikalau sekarang dia disuruh makan sisa makanan orang lain, sungguh suatu kejadian luar biasa. Tapi kenyataannya dia habiskan sop sarang burung itu dengan menunduk kepala.

Dian Sim melongo kaget seperti disengat kala mengawasi majikannya, hampir dia tidak percaya akan pandangan matanya sendiri.

Semakin manis senyum Ong toanio, katanya: "Kau tidak merasa, sisa makananku kotor?"

Dian Susi geleng-geleng.

"Asal kau tidak anggap kotor, semua barang-barangku boleh kau pakai, pakaianku boleh kau kenakan, apapun yang menjadi milikku, kau boleh dapat setengah bagian."

"Terima kasih," sahut Dian Susi tunduk.

Ong toanio tiba-tiba tertawa pula katanya: "Coba lihat, siapa namamu aku belum tahu, tapi sudah pandang kau sebagai temanku yang paling baik."

"Aku she Dian bernama Susi."

Sebenarnya dia sudah bertekad untuk tidak membeber namanya di hadapan orang, supaya ayahnya tidak bisa menemukan jejaknya, entah kenapa di hadapan Ong toanio, sepetah kata pun dia tidak kuasa berbohong.

"Dian Susi... bukan saja orangnya manis namanya pun manis, memang kau adik yang manis sekali."

Merah muka Dian Susi.

"Adik cilik berapa usiamu tahun ini?"

"Delapan belas."

"Nona berusia delapan belas bak umpama sekuntum bunga, tapi kembang apa dalam dunia ini yang bisa dibandingkan kau?" mendadak dia bertanya: "menurut pendapatmu, berapa usiaku sekarang?"

"Aku sulit mengatakan."

"Kau boleh menerka sembarangan."

Dian Susi mengerling, katanya: "Dua puluh... dua? Atau dua tiga?"

Ong toanio cekikikan senyaring kelinting, katanya: "Ternyata ucapanmu amat manis, tentunya aku pernah berusia dua puluhan tahun, sayang sekali saat itu sudah berselang dua puluh tahun yang lalu."

Terbelalak kaget mata Dian Susi, "Apa benar?... Aku tidak percaya."

"Kenapa aku menipu kau? Masakah aku tega menipumu?" pelan-pelan dia menghela nafas, sambungnya. "Tahun ini aku sudah empat puluh tiga, paling tidak boleh menjadi kakakmu yang tertua, kau sudi tidak menjadi adikku?"

Dian Susi manggut-manggut, dia suka. Tapi tiba-tiba dia menggeleng-geleng, katanya: "Tapi aku tidak percaya bila kau berusia empat puluh tiga, kukira takkan ada orang mau percaya."

"Orang lain mungkin tidak percaya, tapi aku sendiri terpaksa harus percaya. Aku bisa kelabui orang lain, tapi takkan mengelabui diriku sendiri."

Dian Susi tertunduk dengan menghela nafas. Baru pertama kali ini dia benar-benar meresapi betapa cepat usia berlalu, pertama kali dia merasakan duka cita dan merasa sayang dan betapa berharganya masa remaja itu.

"Adik cilik ini, dia pernah apa dengan kau?" tanya Ong toanio.

"Yang terang dia dibesarkan bersamaku sejak kecil."

"Sekarang terpaksa aku harus merebut dirimu dan sampingnya... adik cilik, kau tidak marah bukan?"

Dian Sim merengut dan memonyongkan mulut, diam saja tidak memberi jawaban.

Dian Susi melotot sekali kepadanya, katanya tertawa: "Dia memang masih bocah, bocah yang belum tahu apa-apa."

"Belum tahu apa-apa malah lebih baik. Hari ini kita harus bergaul dengan riang, tak perlu mengobrol panjang pendek... coba katakan betul tidak?"

Baru Dian Susi hendak menjawab, tiba-tiba dilihatnya mata Ong toanio tidak tertuju ke arah dirinya. Tepat pada saat itu pula didengarnya seseorang menjawab dingin di belakangnya: "Tidak benar!"

Jawaban cekak aos, tajam dan tegas, setajam pisau. Tapi suara ini terasa melengking, seolah-olah bisa memekak pecah kuping orang, membelah jantung pendengarnya.

Tak tertahan Dian Susi berpaling. Baru sekarang dilihatnya di pojok ruangan sana duduk seseorang.

Seseorang yang tidak mirip manusia. Waktu dia duduk di sana, persis benar dengan sebuah meja, sebuah kursi, sebuah perabot rumah tangga, bukan saja tidak bergerak, juga tidak bersuara, siapapun takkan pernah menaruh perhatian terhadapnya. Tapi sekilas kau pernah melihatnya, kau tidak akan melupakan untuk selamanya.

Sekilas melirik Dian Susi lantas tak berani mengawasinya lagi. Waktu dia melihat orang itu, seperti melihat sebatang golok meski sudah karatan tapi masih cukup mampu untuk membunuh orang. Seolah-olah melihat seongkah batu es yang sudah membeku ribuan tahun lamanya sehingga warnanya menjadi hitam.

Siapapun takkan pernah menduga orang ajaib seperti itu berada di dalam kamar Ong toanio. Lebih tidak menduga lagi manusia ajaib ini masih buka suara berbicara.

Karena jawaban orang itu, Ong toanio malah cekikikan, katanya: "Tidak benar? Kenapa tidak benar?"

Orang itu berkata dingin: "Karena bila kau benar-benar riang, apapun yang kau katakan kau harus tetap riang gembira."

"Memang masuk akal, apa yang diucapkan oleh Kek siansing selamanya masuk akal."

"Tidak benar."

"Tidak benar? Kenapa tidak benar lagi?"

"Apa yang kuucapkan memang masuk akal, bukan seperti masuk akal."

Tawa Ong toanio berdering senyaring kelinting, katanya: "Adik cilik, coba lihat bukankah Kek siansing ini amat lucu?"

Mulut Dian Susi terkancing, sementara sungut Dian Sim semakin guram, mulutnya semakin runcing cemberut. Bahwasanya mereka tidak bisa mengakui bahwa Kek siansing itu memang lucu.

Tapi lain pula pendapat Ong toanio, katanya tetap tertawa: "Waktu pertama kali kalian melihat orang ini, mungkin merasa dirinya menakutkan. Tapi bila kau sudah lama kumpul sama dia, lambat laun kau akan merasa dia orang amat menyenangkan."

Sebetulnya ingin Dian Susi mengutarakan pikiran hatinya: "Orang seaneh itu, siapa bisa bergaul dengan dia?" Umpama dia yang harus bergaul, jangan kata satu hari, satu jam pun rasanya tidak betah.

* * * * *

Sang Surya sudah doyong ke barat, tapi bagi Ong toanio kehidupan yang semarak untuk hari ini baru akan dimulai.

Sementara Dian Susi merasa nasib mereka hari ini cukup baik. Setelah mengalami berbagai penipuan sehingga segala miliknya ludes, kini bertemu Tio lotoa dan Ong toanio, dua orang yang baik hati.

Sekonyong-konyong Dian Susi merasa badannya amat letih, baru sekarang dia ingat rasanya dirinya sudah lama belum tidur, tanpa disadarinya kedua biji matanya melirik ke arah tempat tidur Ong toanio yang lebar empuk dan nyaman itu...

Cuaca sudah gelap.

Sinar api sudah bercahaya di dalam rumah, suasana amat sunyi tak terdengar suara apapun. Dian Susi hanya mendengar degup jantungnya sendiri yang teratur dan normal.

Terasa sekujur badannya lemas lunglai, malas untuk bergerak, tapi mulutnya kering, tak urung teringat olehnya sop biji teratai yang sering diminumnya di rumah.

Di mana Dian Sim? Entah kemana setan cilik itu? Setelah menghela nafas, pelan-pelan Dian Susi merangkak turun dari ranjang, sepatu yang dicopotnya tadi entah berada di mana, di samping ranjang telah disiapkan sepasang sandal kain yang ringan. Langsung dia menuju ke arah jendela lalu mendorongnya terbuka.

Sayup-sayup hembusan angin membawa alunan musik yang merdu. Taman kembang di luar jendela terang benderang, di mana dipasang lampion beraneka warna dan berbeda bentuknya. "Ternyata kalau malam di sini amat ramai, Ong toanio pasti seorang yang suka

menjamu tamu-tamunya." Lalu terpikir pula olehnya: "Jikalau Cin Ko juga datang kemari, betapa baik dan menyenangkan!" Terbayang akan pemuda ganteng romantis yang suka mengenakan sapu tangan merah di lehernya, tiba-tiba terasa panas dan merah muka Dian Susi. Pikirannya terombang-ambing dibuai mabuknya asmara, sehingga tidak didengarnya langkah Ong toanio yang mendekat. Waktu dia mendengar suara merdu Ong toanio, orang tahu-tahu sudah berada di sampingnya, katanya sambil pegang pundaknya: "Apa yang kau pikirkan sampai melongo begitu rupa?"

" Aku sedang berpikir, Dian Sim setan kecil itu entah kemana, kenapa tidak kelihatan bayangannya?" Selamanya belum pernah dia berbohong, tapi kali ini entah kenapa tanpa disadarinya secara reflek dia menjawab sekenanya.

Ong toanio menarik tangannya menuju ke meja bundar kecil itu, katanya sambil berduduk: "Bagaimana tidurmu? Nyenyak bukan?"

"Tidurku seperti orok yang baru dilahirkan."

"Tentu perutmu sudah lapar, apa yang kau inginkan?"

"Makanan apapun tidak kuinginkan, aku hanya ingin..." berkerling matanya, katanya lebih lanjut: "Agaknya tidak sedikit tamu-tamumu yang datang malam ini."

"Tidak banyak, sekitar dua puluh orang."

"Setiap hari kau kedatangan tamu sebanyak itu?"

"Kalau tamu tidak banyak, bagaimana aku hidup?"

Terbelalak mata Dian Susi, katanya: "Jadi tamu-tamu yang datang semua membawa kado?"

"Mereka mau memberi, aku pun tidak enak menolak, benar tidak?"

"Darimana saja mereka datang?"

"Darimana saja, ada..." tiba-tiba dia memicing mata, sahutnya: "Malah hari ini aku kedatangan seorang tamu yang amat terkenal."

"Siapa dia?" tanya Dian Susi, biji matanya bersinar. "Apakah Cin Ko? Atau Liu Hong-kut?"

"Kau kenal mereka?"

Tertunduk kepala Dian Susi, katanya gigit bibir: "Tidak kenal, cuma aku ingin bertemu dengan mereka, kabarnya mereka adalah tokoh besar yang luar biasa."

Ongtoanio cekikikan, katanya sambil mencubit pipinya: "Betapapun hebatnya tokoh kosen itu, berhadapan dengan perempuan secantik dirimu, tanggung seketika menjadi laki-laki pikun. Asal kau selalu ingat akan ucapanku, kelak kau pasti hidup bahagia."

Tiba-tiba pintu diketuk dari luar. Ternyata seorang nona cilik membawa nampan menyediakan beberapa macam hidangan sayur mayur dan arak.

"Kenapa kita tidak makan di luar bersama para tamumu itu?" tanya Dian Susi.

"Kau tidak merasa sebal atau jijik dengan para tamu itu?"

"Tidak banyak temanku, orang bilang lebih banyak teman lebih baik."

"Apa kau ingin kenal banyak orang untuk memilih calon suamimu?" goda Ong toanio dengan cekikikan, kembali dia mencubit pipi Dian Susi.

Pipi Dian Susi terasa hangat. Mendadak Ong toanio tempelkan pipinya ke pipi orang katanya cekikikan genit: "Setiap hari pasti ada teman yang datang kemari, berapa banyak teman yang ingin kau kenal semua ada di sini. Tapi malam ini, kau adalah milikku." Kulit mukanya ternyata begitu halus licin dan dingin segar.

Sebetulnya Dian Susi merasa risih, namun lekas sekali dia berpikir: "Ah, sama-sama perempuan, apasih halangannya?" Tapi entah kenapa, jantungnya tiba-tiba berdegup semakin keras. Selamanya belum pernah ada orang bersikap begini intim, begitu mesra terhadap

dirinya. Dian Sim yang dibesarkan sejak kecil belum pernah berbuat demikian.

"Di mana Dian Sim?" tiba-tiba Dian Susi bertanya. "Kenapa sampai sekarang tidak kelihatan bayangannya?"

"Dia masih mendengkur nyenyak," ujar Ong toanio, "kecuali kau, selamanya tiada orang yang tidur di dalam bilikku ini, apalagi tidur di atas ranjangku."

Hati merasa syur dan haru, tapi mukanya entah kenapa, terasa membara.

"Lho apa kau merasa gerah? Biar kutanggalkan pakaian luarmu."

"Tidak... tidak, tidak panas, benar-benar tidak panas."

"Tidak panas juga harus dicopot, kalau orang melihat kau mengenakan pakaian laki-laki, orang akan mengira aku menyimpan laki-laki liar di dalam kamar." Mulut bicara jari-jarinya sudah mulai meraih dan membuka kancing baju Dian Susi. Tangannya seperti seekor ular, merayap dari pinggang ke dadanya...

Terpaksa Dian Susi harus memberi reaksi, sekujur badannya jadi merinding. Dengan nafas tersengal, tangannya mendorong sambil cekikikan geli, katanya: "Jangan kau copot bajuku, di sebelah dalam aku tidak pakai apa-apa."

Mimik tawa Ong toanio menjadi aneh, katanya: "Itu lebih baik? Masakah kau masih takut kepadaku?"

"Aku bukan takut, cuma..." kedua tangannya tiba-tiba mendorong ke dada Ong toanio, cekikikan tawanya seketika membeku, rona mukanya berubah hebat, seolah-olah jari-jarinya mendadak dipagut ular. Kontan dia berjingkrak dengan badan mengkirik ngeri, serunya gemetar sambil melotot kepada Ong toanio: "Kau... kau ini perempuan atau laki-laki?"

Ong toanio tertawa dengan memicing mata: "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kau... kau... kau..." tak kuasa Dian Susi melontarkan kata-katanya. Karena dia bingung dan tidak tahu Ong toanio sebetulnya perempuan atau laki-laki? Yang terang siapapun yang berhadapan dengan Ong toanio, pasti tidak akan menganggapnya sebagai laki-laki. Orang pikun atau gila pun pasti akan memandangnya sebagai perempuan.

Akan tetapi dadanya... Dadanya bidang dan datar selicin kaca.

Semakin aneh tawa Ong toanio, katanya: "Tidak tahu tidak menjadi soal, yang terang besok pagi kau akan membuktikan sendiri."

Dian Susi menyurut mundur, katanya tergagap: "Aku tidak ingin tahu, aku hendak pergi saja." Begitu putar badan mendadak dia lari hendak menerjang kebelakang, tapi dibelakangnya tiada pintu. Waktu dia menerjang balik Ong toanio sudah menghadang di depannya, katanya: "Sekarang masa kau bisa pergi?"

Dian Susi menjadi gugup, teriaknya: "Kenapa tidak bisa? Aku toh tidak menjual diri kepadamu."

"Siapa bilang kau tidak terjual kepadaku?"

"Siapa bilang aku sudah dijual kepadamu?"

"Aku yang bilang, karena aku sudah bayar tujuh ratus tail kepada Tio lotoa," katanya tertawa, "tujuh ratus tail bagimu terlalu murah, saying dia hanya berani memberi harga sekian saja. Sebetulnya umpama dia minta tujuh ribu tail, aku tetap berani membayar untuk dirimu."

Saking gusar pucat muka Dian Susi, serunya: "Apa? Tio lotoa menjual diriku kepadamu?"

"Dari ujung rambut ke ujung kakimu, semuanya dijual kepadaku."

Bergetar sekujur badan Dian Susi saking murka, teriaknya: "Dia itu terhitung barang apa? Dengan hak apa dia berani menjual aku kepadamu?"

"Tanpa hak apa-apa, yang terang kau ini nona pikun yang tidak tahu diri. Begitu kau masuk ke kota ini, mereka sudah menguntit dan memperhatikan setiap gerak-gerikmu!"

"Mereka?"

"Mereka adalah Thi Ke-po, To-pak Lo-liok, Chi It-to, si brewok dan Tio lotoa."

"Jadi mereka sekongkol dan sekomplotan?"

"Sedikit pun tidak salah, biang keladinya adalah Tio lotoa. Untung kau bertemu dengan aku, terhitung nasibmu yang mujur. Asal kau menurut dan dengar kataku, aku tidak akan menyia-nyiakan kau, malah boleh tidak usah menerima tamu."

"Menerima tamu? Apakah maksudnya menerima tamu?". Amarahnya sudah meledak, tapi dia berusaha mengendalikan emosinya, karena masih banyak persoalan yang dirinya belum tahu.

"Memang nona pikun, masakah terima tamu kok tidak tahu. Tapi kelak pelan-pelan akan kuajarkan kepadamu, malam ini juga mulai kuajarkan kepadamu," pelan-pelan dia maju mendekat. Waktu berjalan tampak sesuatu menonjol dari bagian bawah bajunya.

Muka Dian Susi yang pucat seketika merah jengah, teriaknya:

"Kau... kau laki-laki."

"Ada kalanya laki-laki, tapi bisa juga berubah jadi perempuan, bisa berhadapan dengan manusia seperti diriku, boleh terhitung keberuntunganmu seumur hidup."

Dian Susi tiba-tiba menjerit keras. Berbareng dia menerjang maju sambil dorongan kedua tangannya. Nona pingitan ini biasanya lemah lembut, tapi kalau sudah mengamuk segalak harimau kelaparan. Jari-jari tangannya yang runcing-runcing kecil dan mungil itu begitu terpelihara baik sekali, tapi sekarang kuku jarinya itu berubah laksana cakar harimau, sekali cengkram seolah-olah hendak bikin tenggorokan Ong toanio berlubang. Bukan saja serangannya ganas, cepat malah sejurus serangan ini mengandung perubahan rumit.

Jago-jago silat di dalam Kim-siu san-ceng cukup banyak, biasanya mereka mengagulkan bahwa ilmu silat Dian siocia sudah setaraf kelas satu. Jurus serangan ini merupakan kepandaian andalan yang paling dia banggakan. Tempo hari Piausu dari kota raja pernah dia robohkan dengan jurus serangan ini sehingga cukup lama baru kuasa merangkak bangun. Betapa bencinya terhadap Ong toanio manusia siluman ini, maka serangannya jauh lebih dahsyat dari biasanya, kalau Ong toanio benar-benar tercengkram jarinya, mungkin takkan bangun untuk selamanya.

* * * * *

Ong toanio tidak roboh.

Sebaliknya Dian Susi sendiri yang terkapar lemas. Selama hidup belum pernah ia terpukul roboh. Maka dapatlah dibayangkan bagaimana perasaan hatinya saat itu. Tahu-tahu pergelangan tangan yang menyerang itu malah tercengkram oleh orang, kontan badannya hilang keseimbangan, tiba-tiba badannya seperti melayang di tengah udara. Disusul kupingnya mendengar suara bantingan badannya yang berdentam keras di lantai.

Selanjutnya tidak ingat apa-apa lagi. Entah berapa lama, waktu perasaannya pulih kembali, dilihatnya Ong toanio tengah berdiri mengawasi dirinya dengan tersenyum, senyum yang begitu simpatik, mesra dan berkata lembut: "Kau sakit tidak?"

Sudah tentu sakit. Baru sekarang Dian Susi merasa sekujur badannya linu kemeng, seolah-olah tulang-tulangunya retak dan copot, begitu sakitnya sampai mata berkunang-kunang, hampir tak tertahan air mata hendak bercucuran.

Ong toanio geleng-geleng, katanya: "Kepandaian silat seperti ini juga berani memukul orang, sungguh lucu sekali."

"Ilmu silatku tidak becus?"

Agaknya Ong toanio kaget, tanyanya: "Kau sendiri tidak tahu betapa memalukan ilmu silatmu?"

Sudah tentu Dian Susi tidak tahu. Tapi sekarang dia insyaf, bila orang mengagulkan ilmu silatnya setinggi langit, lantaran dia putri Dian toaya. Baru sekarang benar-benar dia sadari bahwa dirinya tidaklah begitu pintar seperti yang dia bayangkan sendiri. Ingin rasanya dia gampar kedua pipinya sendiri.

"Apa yang sedang kau lamunkan?" tanya Ong toanio. "Tahukah kau kalau mau sembarang waktu aku bisa memperkosa kau, masakah kau tidak takut?"

Badan Dian Susi mendadak mengkeret, "perkosa" kedengarannya sungguh menakutkan, amat tajam dan mengerikan. Sebesar ini belum pernah dia dengar kata-kata ini, memikirkan pun belum pernah. Seketika ngeri menjadi merinding, keringat dingin gemerobyos, tapi suhu badannya malah semakin membara. "Kau... kau... kau ingin memperkosa aku?"

"Aku sih tidak akan memperkosa kau," ujar Ong toanio tertawa.

"Lalu... lalu apa yang akan kau lakukan atas diriku?"

"Aku ingin kau mau tunduk dan menuruti kemauanku dengan senang hati."

"Aku pasti tidak mau!" teriak Dian Susi. "Mati pun tidak mau!"

"Kau kira gampang untuk mati? Kalau begitu pikiranmu salah sekali!"

Di atas meja ada sebuah kelinting kecil. Ong toanio mendadak jemput kelinting ini serta digoyang beberapa kali. Baru saja kumandang kelinting yang nyaring berbunyi, dua orang lantas melangkah masuk. Sebetulnya dua orang ini bukan terhitung manusia, seorang mirip anjing atau biruang, yang lain mirip orang hutan.

"Bagaimana menurut pendapatmu akan kedua orang ini?" tanya Ong toanio tersenyum.

Dian Susi pejamkan mata, mengintip pun tidak berani melihatnya.

"Kalau kau tidak menurut kehendakku, biar kusuruh kedua orang ini memperkosa kau."

Dian Susi menjerit histeris. Kali ini dia kerahkan seluruh kekuatannya baru bisa mengeluarkan pekik yang ngeri. Tapi suaranya tiba-tiba putus di tengah jalan, tahu-tahu badannya meloso roboh lemas dan jatuh semaput.

Waktu siuman, Dian Susi tidak merasa nyaman dan gembira seperti pertama kali datang. Tempat di mana dia

rebah, tidak harum, empuk, hangat, tapi suatu tempat yang busuk, dingin, dia rebah di atas batu yang keras. Begitu membuka mata yang didengaraya adalah isak tangis serta rintihan yang menyayat hati.

Di pojok dinding sana, meringkuk bayangan orang, di bawah penerangan sinar dian yang remang-remang kelihatan orang itu mengenakan jubah panjang warna merah yang sudah koyak-koyak, tampak kulit dagingnya yang melepuh dan matang biru bekas pukulan dan cambukan, banyak diantara luka-luka itu merembeskan darah segar.

Dian Susi amat berkesan melihat jubah merah ini, cepat sekali dia sudah teringat akan gadis cilik yang dibujuk balik oleh Bwe-ci itu. Ingin dia berdiri, baru sekarang dia insyaf, jangan kata berdiri, rasa sakit pun sudah tidak terasakan lagi olehnya, sejujur badan seolah sudah linu kemeng dan mati rasa. Terpaksa dia meronta dan merambat ke sana dengan kedua tangannya.

Gadis cilik itu tiba-tiba angkat kepala mengawasinya dengan melotot, biji matanya merah membara dan liar, mirip seekor binatang liar yang hampir gila karena disiksa.

Dian Susi amat kaget, bukan karena mata orang yang buas, tapi adalah roman mukanya. Tadi siang dia lihat kulit muka gadis ini begitu halus cantik, tapi sekarang selebar mukanya penuh keriput, pipinya peot dagunya

menceng, hidungnya melesak, dari ujung mata dan ujung bibirnya mengalir darah, roman mukanya mirip benar dengan sebuah semangka yang dibanting pecah.

Saking ngeri dan jijik tak tertahan perutnya seperti berontak, akhirnya dia muntah-muntah. Yang keluar hanya air getir, air kecut.

Setelah Dian Susi berhenti muntah, gadis cilik itu baru bersuara: "Ong toanio suruh aku bertanya sepatah kata kepadamu."

"Dia suruh kau tanya... tanya apa?"

"Dia suruh aku tanya kau, inginkah kau berubah seperti diriku?"

Betapa mengerikan pertanyaan ini, Dian Susi tergagap: "Ba... bagaimana kau berubah begini rupa?"

"Karena aku tidak dengar petunjuk Ong toanio, kalau kau meneladani perbuatanku, kau pun akan menjadi seperti aku," suaranya dingin dan datar, seolah-olah sedang mengisahkan pengalaman orang lain.

Melihat keadaan orang, baru Dian Susi benar-benar tahu apa sebenarnya takut itu. Tiba-tiba dia rebah telungkup menangis tersedu-sedan. Boleh dikata dia sudah putus asa.

Gadis itu masih mengawasinya dengan dingin, katanya: "Apakah kau sudah mau menerima petunjuknya?"

"Aku tidak tahu... aku tidak tahu...." suara Dian Susi serak, dengan keras dia menjambak rambutnya sendiri.

"Tidak tahu itu berarti sudah menerima, kau memang harus tunduk kepada permintaannya," dia berpaling muka terus merebahkan diri di atas tanah, tak bergerak tidak bersuara lagi.

Mendadak Dian Susi menubruk maju, memeluk badan orang, tanyanya: "Kenapa kau tidak bicara lagi?"

"Apa yang perlu kukatakan sudah habis."

"Kenapa tidak melarikan diri?"

"Aku tidak berdaya."

Dengan keras Dian Susi merenggut rambut orang, sentaknya keras: "Pasti ada daya, kenapa kau menunggu ajal di sini?"

Karena kepala terangkat gadis itu mengawasi Dian Susi, mukanya mengawasi Dian Susi, mukanya dihiasi secercah senyum manis yang aneh, katanya: "Kenapa aku tidak boleh menunggu ajal? Kalau aku bisa mati terhitung lebih bahagia daripada kau. Cepat atau lambat kau akan tahu, mati, bahwasanya bukan sesuatu yang

amat menakutkan, yang menakutkan justru ingin mati sukar mau hidup pun tidak bisa."

Sungguh terpuak sanubari Dian Susi mendengar kata-kata ini, pelan-pelan dia lepaskan tangannya, dengan kertak gigi dia berdiri. Dia bersumpah untuk mempertahankan hidup, apapun yang dialami dia harus tetap hidup. Betapun dia tidak sudi mati!

* * * * *

Dinding kamar tahanan yang gelap dan serba hitam ini dibangun dari batu-batu besar yang ditumpuk. Tiada pintu, hanya ada sebuah jendela kecil lebar dua kaki, letak jendela empat lima tombak dari tanah. Dian Susi tahu dirinya takkan mampu loncat setinggi itu. Tapi dengan penuh tekad dia toh mencobanya. Dengan kerahkan seluruh tenaganya dia lompat ke atas. Berulang kali dia jatuh bangun. Terpaksa dia merayap.

Di antara batu dan batu ada sedikit celah, dengan kancang ujung jari kaki tangannya berpegang dan menginjak celah-celah batu merayap ke atas. Jari-jari tangannya sampai lecet berdarah. Maklum ujung batu yang kasar dan runcing setajam pisau. Saking tak tertahan lagi sakitnya, akhirnya dia terperosok jatuh dan terbanting cukup keras.

Begitulah berulang kali dia berusaha dan selalu gagal, tapi dia tidak menangis lagi. Dia bertekad untuk mencobanya terus sampai jiwanya ajal.

Sekonyong-konyong dilihatnya seutas tali menjuntai turun dari atas lubang jendela. Agaknya ada orang hendak menolong dirinya. Siapa yang menolong? Untuk apa menolong?

Tanpa banyak pikir lagi, lekas dia goyang-goyang tubuh si gadis menyuruhnya melihat tali itu, tapi gadis cilik ini hanya melirik sebentar saja, katanya rawan "Aku tidak ingin pergi, aku rela mati di sini."

Dian Susi membanting kaki dengan gemas, tanpa perduli mati hidup orang, segera dia tarik tali itu dan berpegang kencang, pelan-pelan dia merambat naik. Perawakannya yang ramping kebetulan bisa keluar dari lubang jendela yang kecil itu.

Tidak terlihat bayangan orang di luar jendela, ujung tali yang lain terikat di sebuah pucuk pohon yang terletak di depan jendela. Pelan-pelan dan hati-hati Dian Susi merangkak keluar terus merayap ke atas pohon, dari sini dengan berpegang dahan pohon dia merosot turun. Sekelilingnya gelap gulita, ke jurusan mana dia harus melarikan diri? Dia tidak tahu dan tidak bisa memilih arah.

Di sebelah depan ada hutan kembang, entah kembang apa tidak dia hiraukan, yang terang bau kembang amat harum, segera dia menyelinap ke dalam. Cepat sekali dia mendengar irama musik yang terbawa hembusan angin lalu.

Harus mundur atau berputar melewati bangunan rumah di depan itu? Dian Susi menyembunyikan diri di belakang sepucuk pohon, di saat dia hendak bergerak, irama musik tiba-tiba berhenti, dua orang tampak melangkah keluar pelan-pelan dari dalam rumah.

Melihat dua orang ini, serasa hampir berhenti nafas Dian Susi. Yang di sebelah kiri adalah Ong toanio yang bersolek laksana kembang mekar. Yang di sebelah kanan berperawakan tinggi kekar, bersikap gagah dan kereng, dia bukan lain adalah si hartawan royal yang membuang uang untuk menerima tamu, yaitu Tionggoan Beng-siang Dian Pek-sek Dian-jiya.

Ong toanio pernah mengatakan dia kedatangan tamu agung yang tenar, kiranya yang dimaksud adalah orang ini.

Sungguh mimpi pun Dian Susi tidak pernah membayangkan dalam keadaan seperti dirinya di tempat ini pula melihat ayahnya. Sungguh saking girangnya hampir tak tertahan dia bersorak. Tapi suaranya tertelan lagi. Karena pada saat itu pula dia melihat dua orang lain

beranjak keluar juga dan dalam rumah di belakang ayahnya.

Kedua orang ini satu tua yang lain muda. Yang tua bertubuh tromok pendek, mukanya bundar, rambutnya jarang, jenggotnya sedikit, pinggangnya menyoreng pedang, panjangnya hampir satu lipat melebihi kakinya, sehingga kelihatannya lucu.

Yang muda kelihatannya lebih pendek dari si tua, lebih tambun, oleh karena itu bentuk badannya lebih lucu dan menggelikan. Dian Susi kenal si tua tromok itu adalah teman baik ayahnya, yaitu Nyo samya dari Toa-bing-hu.

Lalu siapakah pemuda tambun itu? Apakah dia ini putra mestika Nyo samya yang bernama Nyo Hoan itu?

"Masakah ayah suruh aku kawin sama dia?" Maka dia bertekad tidak mau menemui ayahnya.

Terdengar Ong toanio berkata dengan tertawa: "Malam sudah selarut ini, kenapa Dian jiya harus pergi? Lebih baik menginap di sini saja."

"Tidak bisa, aku punya urusan penting, aku hendak mencari orang."

"Entah siapakah yang dicari Dian jiya? Mungkin aku bisa membantu... banyak orang pergi datang di sini, gampang mencari tahu."

Dian jiya tertawa, katanya: "Kau pasti tak bisa menemukan orang ini, dia pasti takkan datang ke tempatmu ini," tiba-tiba dia menghela nafas, sambungnya: "Sebetulnya aku sendiri tidak tahu ke mana aku harus mencari dia, tapi ke ujung langit pun, aku harus temukan dia." Sudah tentu yang hendak dia cari adalah putri tunggalnya.

Bagian 3

Tiba-tiba tersumbat tenggorokan Dian Susi. Baru sekarang dia insyaf, hanya ayah saja dalam dunia ini yang paling memperhatikan dirinya, kasih sayang kepadanya. Rasanya ingin dia menerjang keluar lari ke dalam pelukan ayahnya. Sayang sekali dia tidak punya kesempatan lagi.

Sekonyong-konyong terulur sebuah tangan dari belakangnya mendekap mulutnya. Jari-jari tangan ini amat besar dan kasar, begitu kuat dan besar pula tenaganya. Karena didekap, bukan saja tak bisa bersuara, bernafas pun Dian Susi amat susah. Sudah tentu orang yang mendekapnya ini memiliki sepasang tangan. Sebelah tangan yang lain memeluk pinggang Dian Susi, sehingga berkutik pun dia tidak bisa. Terpaksa dia menyepak ke belakang dengan kakinya. Menyepak paha orang serasa seperti menyepak batu. Semakin kuat menyepak, semakin sakit kakinya.

Seperti menjinjing seekor anak ayam orang itu menjinjing badannya mundur ke belakang, ke dalam kegelapan. Terpaksa Dian Susi hanya mengawasi ayahnya pergi semakin jauh.

Waktu air matanya bercucuran, orang yang menjinjing badannya sudah putar badan berlari ke arah sana. Langkahnya begitu lebar, dalam sekejap sudah keluar dari lingkungan hutan kembang.

Di luar hutan pun gelap gulita. Tapi langkah orang ini tidak berhenti, dia terus berlari menyusuri kaki tembok, setelah belok kanan dan putar ke kiri tiga kali, tiba-tiba dia menerobos masuk ke dalam sebuah rumah batu. Bentuk rumah batu ini pun tinggi dan besar. Tapi isinya hanya sebuah ranjang, sebuah meja dan sebuah kursi. Besar ranjang itu amat mengejutkan, demikian pula mejanya luar biasa besar. Kursinya kira-kira satu lipat lebih besar dari meja biasa. Sementara mejanya lebih besar dari ranjang biasanya.

Setelah merapatkan pintu, orang ini langsung merebahkan Dian Susi ke atas ranjang. Baru sekarang Dian Susi sempat melihat muka orang ini. Hampir saja dia jatuh semaput lagi.

Orang ini lebih mirip lutung daripada manusia. Orang hutan yang disuruh memperkosa dirinya oleh Ong toanio itu.

Kalau bentuk mukanya mirip manusia, tapi selebar kulit mukanya tumbuh bulu yang tebal panjang, lebih mengerikan bila dia menyeringai tawa. Kini orang itu pun sedang tersenyum mengawasi Dian Susi.

Dian Susi meronta berusaha melompat hendak menjotos congornya, tapi luput. Lekas orang itu menggoyang tangan, katanya tertawa: "Kau tidak usah takut kepadaku, aku menolong kau." Suaranya tidak mirip omongan manusia.

"Kau... kau menolong aku?" tanya Dian Susi keheranan.

Orang itu tertawa lagi, dari dalam bajunya dia merogoh keluar sesuatu benda. Yang dikeluarkan adalah segulung tali, tali yang dibuat merambat dan meloloskan diri oleh Dian Susi tadi.

"Jadi kau yang menaruh tali itu?"

"Kecuali aku siapa yang berani melakukannya."

"Kenapa kau menolongku?"

"Karena kau amat mungil, aku amat menyukai kau."

Seketika meringkel badan Dian Susi, meringkel seperti trenggiling. Dilihatnya orang itu ulur tangan hendak meraba mukanya, kontan dia kerahkan seluruh tenaganya berteriak sekeras-kerasnya: "Pergi!"

Menggelindinglah yang jauh! Berani kau sentuh aku, aku mampus saja!"

Lekas orang itu menarik tangannya, tanyanya: "Kau takut kepadaku? Kenapa kau takut kepadaku?" Biji mata yang tersembunyi di belakang leburnya bulu mengunjuk rasa derita yang tak terhingga.

Perasaan sorot matanya membuat dia kelihatan mirip manusia, tapi Dian Susi malah lebih takut, serasa hampir tumpah-tumpah lagi. Semakin orang baik terhadap dirinya, dia semakin muak. Ingin rasanya bisa mati saja.

Berkata orang itu: "Tampangku memang amat jelek, tapi aku bukan orang jahat, dan lagi sedikit pun aku tidak bermaksud jelek terhadap kau, cuma aku ingin..."

"Kau ingin apa?" tanya Dian Susi dengan suara serak.

Tertunduk kepala orang itu, katanya dengan suara sumbang: "Tidak ingin apa-apa, asal bisa melihatmu, hatiku lantas senang." Sebetulnya orang mengira dia seekor binatang liar yang buas, kini dia berubah menjadi seekor binatang peliharaan yang harus dikasihani.

Dengan tajam Dian Susi mengawasinya, rasa takut dan muaknya menjadi berkurang, tiba-tiba bertanya dengan kedip-kedip mata: "Kau, siapa namamu?"

Seketika terunjuk rasa senang dari sorot mata orang ini, sahutnya: "Koko, aku bernama Koko."

"Koko" terhitung nama apakah ini? Siapapun takkan menggunakan nama selucu ini.

"Sebetulnya kau ini manusia bukan?"

Seketika terunjuk rasa gusar dan penasaran pada mimik mata Koko, sesaat kemudian dia menunduk lalu menjawab dengan rawan: "Sudah tentu aku ini manusia, manusia seperti dirimu, bahwa aku berubah seperti ini, adalah gara-gara perbuatan Ong toanio."

Semakin lega hati Dian Susi, tanyanya pula: "Kenapa dia membuat kau begini rupa?"

Jari-jari Koko yang gede-gede itu terenggam kencang sampai tulang-tulanginya berbunyi, lama sekali baru dia menjawab dengan suara tertelan dalam tenggorokan: "Darah, obat racun, darah... setiap hari dia mencekoki aku minum darah yang dicampur racun, dia sengaja membuatku menjadi binatang untuk menakuti orang." Kepalanya terangkat mengawasi Dian Susi, sorot matanya penuh iba dan mohon belas kasihan, katanya: "Tapi kenyataan aku masih seorang manusia... dia bisa merubah bentuk luarku, tapi tak bisa merubah hatiku."

"Kau membencinya tidak?"

Koko tidak menjawab, genggamannya malah semakin terkepal kencang, seolah-olah jarinya sedang mencekik leher Ong toanio.

"Kalau kau membencinya, kenapa tidak kau berdaya upaya untuk membunuhnya?"

Badan Koko tiba-tiba mengkeret, badannya gemetar, kepalannya menjadi kendor.

"Jadi kau jeri menghadapinya?"

Gemeretak gigi Koko, desisnya geram: "Dia bukan manusia... dia itu binatang benar-benar."

"Kelihatannya kau amat jeri terhadapnya, kenapa kau berani tolong aku?"

"Karena... karena aku amat suka kepadamu."

"Kalau kau benar-benar baik kepadaku, pergilah kau bunuh dia."

Koko menggeleng-geleng kepala, menggeleng sekerasnya.

"Umpama kau tidak berani membunuhnya, paling tidak kau biarkan aku pergi saja."

"Tidak mungkin, kau seorang diri betapapun takkan bisa lolos."

"Agaknya kau ini manusia yang tidak becus, orang seperti ini siapa yang bakal suka kepadamu."

Merah muka Koko, katanya tiba-tiba dengan angkat kepala: "Tapi aku bisa bantu kau meloloskan diri."

"Apa benar?"

"Walau aku ini manusia tulen, tapi tidak mirip orang yang pandai berbohong."

"Tapi aku tidak bisa meloloskan diri sendiri saja."

"Kenapa?"

"Aku punya adik, aku tidak bisa meninggalkan dia di sini," berkedip-kedip mata Dian Susi, sambungnya: "Kalau kau bisa menolongnya, bukan mustahil aku bisa senang kepadamu."

Terpancar rasa gembira sorot mata Koko, katanya: "Orang macam apakah adikmu?"

"Seorang anak perempuan yang elok sekali, mulutnya kecil mungil, sering monyong, dia bernama Dian Sim."

"Baik sebentar aku pergi mencarinya... aku pasti dapat menolongnya," belum habis katanya dia sudah melangkah pergi, tiba di ambang pintu, tiba-tiba dia berpaling, katanya tergagap: "Kau... kau tidak akan pergi bukan?"

"Tidak, aku tunggu kau."

Tiba-tiba Koko memburu balik berlutut di depannya, setelah mencium kakinya, terus berlari keluar seperti orang kesenangan mendapatlotre.

Begitu orang pergi, Dian Susi menjadi lemas dan merasa jijik pada kakinya yang barusan dicium, ingin rasanya dia tabas kutung kakinya saja.

Sekonyong-konyong terdengar seorang tertawa dingin, katanya: "Tak nyana pilihan Dian toasiocia akhirnya jatuh pada manusia kera itu, sungguh harus dipuji atas ketajaman matamu."

Waktu Dian Susi angkat kepala, entah kapan dilihatnya Kek siansing tahu-tahu sudah duduk di atas jendela.

Merah muka Dian Susi, katanya keras: "Apa katamu?"

"Kukatakan dia amat menyukai kau, kau sendiri agaknya juga ada naksir sama dia, kalian memang pasangan yang setimpal."

Tiba-tiba Dian Susi berjingkrak bangun menyambar poci arak besar di atas meja terus ditimpukan sekuat tenaga.

Kek siansing tenang-tenang duduk di tempatnya tanpa bergerak, begitu poci terlempar dekat mukanya tiba-tiba dia meniup seenaknya. Aneh sekali poci yang meluncur kencang itu seperti tertahan sebentar dan tergantung di

tengah udara lalu putar balik melayang pelan-pelan ke atas meja tepat di tempatnya tadi.

"Apa orang ini bisa main sulap?" dengan mendelong Dian Susi membatin. Kalau kepandaian ini dinamakan ilmu silat, bukan saja dirinya belum pernah melihat, mendengar pun belum pernah.

Tidak menunjukkan perasaan hatinya, muka Kek siansing tetap kaku dingin seperti benda beku, katanya: "Aku biasanya bantu menyempurnakan keinginan orang, aku pasti berusaha supaya Ong toanio menjodohkan kau sama dia," lalu dia menambahkan dengan suara tawar: "Tentu kau tahu, Ong toanio amat senang mendengar ucapanku."

Tak tertahan Dian Susi berteriak: "Kau tidak boleh berbuat demikian."

"Aku justru akan berbuat demikian, memangnya kau bisa merintangai keinginanku?"

Lemas lunglai serasa badan Dian Susi, dia tahu Kek siansing dapat melaksanakan apa yang dikatakan. Mendadak dia jadi nekad dengan keras dia tumbukkan kepala ke arah dinding batu. Lebih baik kepalanya pecah biar mampus saja.

Tapi kejadian sungguh amat aneh dan ajaib, ternyata kepalanya menumbuk sesuatu benda yang empuk,

mungkinah batu bisa menjadi lunak. Kebetulan jatuhnya celentang maka dia melihat, kiranya kepalanya barusan menumbuk perut Kek siansing. Kek siansing berdiri membelakangi dinding tanpa bergerak, katanya tanpa menunjukkan perasaan hatinya: "Umpama kau tidak sudi, kan tidak perlu kau mencari jalan pendek."

Dian Susi kertak gigi, air mata berlinang-linang.

"Kalau kau benar-benar tidak mau kawin dengan dia, aku sih punya cara."

"Cara apa?"

"Bunuh dia!"

"Membunuhnya?"

"Siapa yang akan paksa kau menikah dengan sesosok mayat?"

"Aku... aku tak bisa membunuhnya."

"Sudah tentu kau bisa, karena dia menyukai kau, maka kau pasti dapat membunuhnya."

Tertunduk kepala Dian Susi memikirkan kata-kata orang, tiba-tiba dilihatnya jari-jari tangannya telah memegang sebilah golok, golok telanjang.

Warna golok ini amat aneh, ternyata merah dadu, mirip benar dengan warna pipi seorang gadis yang malu-malu.

"Inilah golok yang baik sekali, bukan saja dapat memutus rambut sekali tiup, sekali kena darah tenggorokan bakal tersumbat," lalu dengan suara kalem dia menambahkan, "Golok mempunyai nama, aku sering memanggilnya Wanita."

Sungguh nama golok yang aneh, tak tertahan Dian Susi bertanya: "Kenapa dinamakan Wanita."

"Karena kecepatannya melebihi bibir perempuan, kejamnya melebihi hati perempuan, maka tepat sekali kalau kau bunuh laki-laki yang menyukai dirimu dengan golok ini."

Terulur tangan Dian Susi hendak menerima golok ini, tapi lekas dia menarik kembali.

"Sebentar dia sudah akan kembali, mau menikah sama dia atau membunuhnya terserah kepadamu sendiri, aku tidak akan memaksa..." akhir kata-katanya, suaranya kedengaran di tempat yang amatjauh.

Waktu Dian Susi angkat kepala, ternyata bayangan orang sudah lenyap laksana setan yang bisa menghilang entah ke mana.

Sekian lama dia terlongong, akhirnya didengarnya derap langkah mendatangi, tersipu-sipu dia raih golok itu terus disembunyikan di belakangnya.

Dilihatnya Koko berlari masuk. Kembali seorang diri saja, melihat Dian Susi masih menunggu, sungguh girangnya bukan main, katanya setelah bersoja gembira: "Ternyata kau tidak pergi, kau betul-betul menungguku."

Dian Susi tidak berani beradu pandang, tanyanya: "Mana Dian Sim?"

"Aku tidak bisa temukan dia, karena..."

Dian Susi tidak memberi kesempatan orang bicara, tahu-tahu golok di tangannya menghujam ke dada orang, tepat menusuk ulu hatinya.

Koko tergentak melongo, mendadak dia berteriak kalap seperti kesetanan, kedua tangannya tiba-tiba menyambar leher Dian Susi serta dijinjingnya ke atas, suaranya menggerung penasaran: "Kenapa kau membunuhku?... Kesalahan apa yang kulakukan?"

Dian Susi tidak bisa menjawab, dia tidak bisa bergerak. Asal jari-jari Koko mencengkeram dengan sedikit tenaga, tulang lehernya pasti patah.

Saking ketakutan dia terkesima dan lunglai. Dia tahu jiwanya akan ikut melayang mengiringi kemangkatan jiwa orang. Tak tahunya, cengkraman tangan orang tiba-

tiba menjadi kendor. Sorot matanya mengunjuk derita yang tak terperikan. Dengan menatap Dian Susi, mulutnya menggumam: "Kau memang pantas membunuhku, aku tidak salahkan kau... aku tidak salahkan kau..." Berulang kali dia ucapkan kata-kata ini, suaranya semakin pelan dan mendesis sampai tak terdengar lagi. Pelan-pelan matanya terpejam, pelan-pelan pula badannya tersungkur roboh. Tapi sebelum ajal tiba-tiba dia membuka mata pula, katanya dengan meronta: "Aku tidak menemukan temanmu, karena dia sudah melarikan diri... tapi kenyataan aku memang sudah mencarinya, aku pasti tidak menipu kau!" Setelah mengutarakan isi hatinya baru jiwanya melayang.

Dian Susi berdiri menjublek laksana patung, tiba-tiba didapati sekujur pakaiannya basah kuyup. "Tang" golok di tangannya berkerontang jatuh di lantai batu.

"Tahukah kau, kalau mau dia bisa membunuhmu?" tiba-tiba didengarnya suara dingin itu berkata pula. Entah kapan Kek siansing tahu-tahu sudah berada di kamar batu ini.

"Aku tahu," sahut Dian Susi tanpa berpaling.

"Dia tidak membunuhmu karena dia mencintai kau, dan kau bisa membunuh dia karena dia mencintai kau. Dan itulah kesalahannya."

Apakah mencintai seseorang itu merupakan kesalahan?

Tak tertahan bercucuran air mata Dian Susi, sungguh tidak pernah terbayang olehnya, dirinya bakal menangis demi kematian seseorang yang seharusnya tidak patut dia tangisi.

Maka kupingnya mendengar suara Bwe-ci yang halus itu sedang membujuknya dengan lemah lembut: "Pulanglah, tamu-tamu sudah pergi semua, Ong toanio sedang menunggumu, lekas pulang!"

Laksana badan dilecut cemeti Dian Susi tersentak mundur mendengar nama Ong toanio.

"Aku tidak mau pulang!"

"Tidak pulang mana boleh? Memangnyanya kau minta digendong?"

"Ampunilah diriku, biarlah aku pergi..."

"Kau tidak bisa pergi, setelah berada di sini, siapapun takkan diizinkan pergi."

Tiba-tiba Kek Siansing menyela lagi: "Kalau kau ingin pergi, aku punya cara untuk membantumu."

"Cara apa?" tanya Dian Susi girang.

"Asal kau berjanji kepadaku, kubantu kau pergi dari sini."

"Berjanji apa?"

"Berjanji mau kawin dengan aku."

Bwe-ci cekikikan, katanya: "Kek siansing tentu hanya berkelakar saja."

"Kau kira aku sedang berkelakar?" suara Kek siansing dingin.

Rada dipaksakan tawa Bwe-ci, katanya: "Umpama Kek siansing mau mengabulkan permintanya, aku tidak akan membiarkan dia pergi."

"Kalau begitu terpaksa aku membunuhmu." .

Semakin getir tawa Bwe-ci, katanya: "Tapi Ong toanio..."

Kembali mendengar nama "Ong toanio", seketika Dian Susi kertak gigi: "Baik aku kabulkan permintaanmu," habis kata-katanya, dilihatnya Bwe-ci sudah tersungkur jatuh.

Bergidik Dian Susi dibuatnya, pelan-pelan dia berpaling. Bayangan Kek siansing sudah tidak kelihatan lagi. Tanpa hiraukan apa lagi dia menerjang keluar. Di depan sana ada sudut tembok, di sana ada sebuah pintu kecil yang terbuka. Dian Susi terus menerobos keluar.

Apapun tidak dia perdulikan tanpa berpaling atau mengawasi keadaan sekelilingnya, dengan tancap gas dia lari sipat kuping.

* * * * *

Malam sudah berlarut. Jagat raya gelap gulita. Apapun tak terlihat olehnya. Tanpa membedakan arah kakinya terus berayun dengan cepat. Akhirnya dia roboh lemas. Di mana dia roboh seakan-akan dia memeluk sebuah batu.

Terdengar seseorang berkata: "Apa kau baru datang? Aku sedang menunggumu di sini." Itulah suara Kek siansing. Entah kapan Kek siansing tengah duduk di atas batu nisan.

Hampir melengking suara Dian Susi: "Kau menunggu aku? Kenapa menungguku?"

"Ada sepatah kata ingin kutanya kepadamu."

"Ta...tanya apa?"

"Kapan kau akan menikah dengan aku?"

"Siapa bilang aku hendak menikah denganmu?"

"Kau sendiri yang bilang, kau sudah mengabulkan permintaanku."

"Aku tidak pernah berkata demikian, aku tidak pernah mengabdikan..." sambil berteriak kembali dia ayun langkah lari terbirit-birit.

Ketakutan membangkitkan seluruh kekuatan fisiknya, sekaligus dia lari dalam jarak yang cukup jauh tanpa berani berpaling ke belakang. Tidak mendengar langkah, kiranya Kek siansing tidak mengejanya. Akhirnya dia tidak tahan lagi tersungkur lemas. Kali ini dia jatuh di tanah miring, tanpa kuasa badannya menggelinding masuk ke dalam lubang yang cukup dalam.

Entah lubang kelinci, liang rase atau sarang ular tidak diperdulikan lagi oleh Dian Susi. Perduli rase atau ular kini tidak ditakutinya lagi seperti dia berhadapan dengan Kek siansing. Boleh dikata orang yang satu ini lebih licin dan licik dari rase, lebih jahat dan berbisa dari ular.

Diam-diam Dian Susi berdoa kepada Thian Yang Maha Kuasa, semoga dirinya dilindungi, supaya Kek siansing tidak muncul lagi. Dia rela melakukan apapun tanpa pamrih sebagai imbalan.

Agaknya doanya dikabulkan, lama mengeram diri di dalam lubang itu, Kek siansing tidak kunjung kelihatan. Entah berapa lama telah berselang cuaca sudah mulai remang-remang, tabir malam sudah mulai tersingkap oleh secercah cahaya memutih di ufuk timur.

Dian Susi menghirup hawa pagi nan segar, seolah-olah dia baru saja siuman dari mimpi panjang yang aneh dan lucu, sepanjang hari dia ditipu orang, namun dia pun pernah menipu orang, dan orang baik yang mencintai dirinya malah ditipu dan terbunuh di tangannya! Baru sekarang dia benar-benar menyadari antara baik dan kejahatan, betapapun garis-garis perbedaan ini tidak bisa dibedakan hanya dengan lahiriahnya saja.

"Sebetulnya perbuatan apa yang telah kulakukan? Terhitung orang macam apa sebenarnya aku ini?" Terasa seperti disayat-sayat rasa sakit hati Dian Susi. Seolah-olah badannya dilecuti oleh cambuk yang tidak kelihatan.

"Apakah ini kehidupan manusia? Beginikah kehidupan manusia? Beginikah manusia harus menjalani hidupnya?" Dia curiga, dia tidak mengerti. Dia tidak mengerti kenapa kehidupan manusia terdapat begini keganjilan yang tidak adil, derita yang tidak seimbang.

* * * * *

Fajar telah menyingsing.

Mendadak Dian Susi merasa dirinya sudah tumbuh dewasa. Perduli apapun yang dia lakukan, entah salah atau benar? Yang terang dia sudah menyelami harta dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Umpama perbuatannya salah, patut dimaafkan, karena apa yang

telah dilakukan hakikatnya tidak sengaja dan rela dia lakukan.

Mata Dian Susi terasa mengantuk sekali, sekuatnya dia hendak membuka mata, tapi rasa kantuk sungguh tak tertahankan lagi. Dia memang terlalu letih. Meski tahu dirinya tidak pantas tidur di tempat seperti ini, namun rasa kantuknya tak tertahan pula.

Di saat pikirannya remang-remang dan hampir pulas, seolah-olah dia mendengar ada orang sedang berteriak-teriak memanggil dirinya: "Toasiocia, Dian toasiocia..."

Siapaakah yang sedang memanggilnya? Suara itu seperti pernah dikenalnya. Dian Susi merangkak berdiri sambil membuka mata, lehernya terangkat melongok keluar. Suara panggilan itu semakin dekat.

Tampak empat orang berjajar mendatangi. Mereka adalah Thi Ke-po, Topak Lo-liok, Chi It-to dan Tio lotoa. Melihat keempat orang ini, seketika Dian Susi naik pitam.

Jikalau bukan gara-gara para kurcaci ini, masakah dirinya tertimpa malang dan mengalami derita ini? Untuk apa pula mereka mencari dirinya? Memangnya hendak menipu dirinya sekali lagi? Segera dia melompat keluar, dengan bertolak pinggang dia deliki mata kepada mereka berempat.

Melihat dirinya muncul, keempat orang ini ternyata tidak melarikan diri, malah unjuk rasa girang, tersipu-sipu mereka menghampiri berebut memberi hormat.

"Untuk apa pula kalian mencari aku?" sentak Dian Susi mendelik.

Senyum Chi It-to kelihatan paling wajar, katanya dengan munduk-munduk: "Cayhe beramai mencari Dian toasiocia."

"Masih berani kalian mencari aku? Tidak kecil ya nyali kalian!"

Chi It-to tiba-tiba berlutut, katanya: "Siaujin tidak tahu asal-usul Toasiocia, sehingga berbuat salah, semoga Toasiocia suka memberi ampun." Tersipu-sipu tiga orang yang lain ikut berlutut.

Tio lotoa angsurkan dua buntalan dan diletakkan di atas tanah, katanya: "Buntalan yang ini berisi perhiasan Toasiocia, buntalan yang ini berisi uang tujuh ratus tail perak, semoga Toasiocia tidak mengusut perbuatan dosa kami, menerima kembali buntalan ini, Siaujin berempat pasti amat berterima kasih."

Sungguh tak nyana bila keempat manusia keparat ini mau bertobat dan mohon maaf minta ampun, Dian Susi malah rikuh dibuatnya selain merasa bangga, katanya dengan menarik muka: "Jadi kalian sudah tahu salah?"

Empat orang manggut-manggut bersama, sahutnya berbareng pula: "Siaujin tahu salah, Siaujin memang patut mampus..."

Lemas dan tidak tega hati Dian Susi, masa laki-laki segede ini berlutut kepada dirinya, baru saja dia hendak suruh mereka bangun. Tak nyana di waktu mereka mengatakan "mampus", jidat mereka tiba-tiba dihiasi sebuah lubang kecil. Darah segar seketika mengalir dari lubang kecil ini, mengalir membasahi muka mereka.

Mata mereka mendelong lurus, mukanya seketika kaku kejang, ternyata tidak bernafas dan tidak meronta. Delapan biji mata sama mendelong mengawasi Dian Susi, pelan-pelan berbareng mereka terjengkang roboh.

Kembali Dian Susi berjingkat kaget, hakikatnya dia tidak tahu cara bagaimana lubang kecil di jidat orang bisa terjadi, yang terang roman muka keempat orang ini mendadak seperti muka setan.

Siapa yang membunuh mereka? Cara keji apa yang dia gunakan? Serta merta terbayang olehnya cara kematian Bwe-ci yang mirip ini, seketika kaki tangan menjadi dingin lemas.

Kek siansing!

Dian Susi menggembor sejadi-jadinya, dia berpaling. Tiada bayangan orang, begitu dia membalik lagi, tampak

Kek siansing tengah berdiri di depan keempat mayat itu, memandangnya dengan sorot dingin, jubah panjangnya yang terbuat dari kaci seolah-olah sedang berkabung bagi kematian korban-korbannya.

Serasa terbang arwah Dian Susi, teriaknya bertanya: "Kau... untuk apa kau kemari?"

"Aku kemari mau tanya kepadamu."

"Tanya apa?"

"Kapan kau mau menikah dengan aku?"

Dian Susi jadi bingung sendiri, kenapa dirinya mengajukan pertanyaan yang bodoh ini. Karena dia sungguh terlalu takut, terlalu tegang, hakikatnya dia tidak kuasa kendalikan emosi dirinya.

"Keempat orang ini memang akulah yang suruh mereka kemari," kata Kek siansing.

Dian Susi manggut-manggut sekuatnya. "Aku... aku tahu," sahutnya.

"Barang-barangmu sudah dikembalikan, kenapa tidak kau ambil?"

"Aku tidak mau, apapun tidak mau!" teriaknya.

"Kau tidak mau, aku mau," kata Kek siansing sambil menjemput buntalan itu. "Anggaplah ini sebagian pesalin dari perkawinan kita yang akan datang."

Tanpa terasa Dian Susi angkat kepala mengawasinya. Baru pertama kali ini dia melihat tampang orang secara berhadapan, seketika sekujur badannya menjadi dingin seperti kecemplung ke sumur es. Tiba-tiba dia menjerit: "Aku tidak pernah mengabulkan permintaanmu... tidak pernah..." kembali dia putar badan terus sipat kuping. Entah darimana datangnya tenaga, sekaligus dia ngacir sejauhnyanya tanpa merasa letih, angin terasa menderu di pinggir telinganya. Waktu dia melirik ke belakang bayangan Kek siansing tidak kelihatan. Akhirnya dia tersungkur di pinggir jalan raya.

* * * * *

Kabut tebal yang memutih laksana kapas mulai sirna tertingkah sinar matahari.

Suasana pagi masih hening lelap, sayup-sayup dari kejauhan di pengkolan jalan di depan sana kumandang suara kereta menggelinding semakin dekat, kadang terdengar ringkik kuda yang perlahan. Setelah semakin dekat didengarnya suara orang berdendang menyanyikan lagu-lagu gembala.

Seketika bangkit semangat Dian Susi, lekas dia merangkak bangun, maka dilihatnya sebuah kereta besar mendatangi memecah kabut tebal.

Kusir keretanya adalah seorang kakek tua yang sudah ubanan. Lega hati Dian Susi. Tentu kakek tua boleh dipercaya daripada anak muda.

"Loyacu," Dian Susi segera menyapa dari kejauhan, "bolehkah kau tolong aku? Pasti akan kuberi persen yang besar."

Si kakek berseru sambil menghentikan keretanya, dari atas sampai ke bawah dia amat-amati Dian Susi, lalu tanya dengan plegak-pleguk: "Entah nona mau ke mana?"

Seketika Dian Susi melongo, kemana dia hendak pergi? Mau pulang ke rumah? Begini rupa masakah pulang? Umpama ayah tidak memakinya, orang akan copot giginya saking geli mentertawakan keadaan dirinya.

Apakah pergi mencari Dian Sim? Ke mana hendak mencari? Apa benar dia bisa melarikan diri? Kalau tidak mau pulang, tak bisa menemukan Dian Sim, terpaksa pergi ke Kanglam saja. Bukankah dirinya keluar rumah dengan tujuan ke Kanglam.

"Nona apakah kau kesamplok rampok?" tanya kakek tua keheranan.

Dian Susi manggut-manggut, orang yang mengganggunya entah berapa kali lipat lebih menakutkan dari rampok.

Si kakek geleng-geleng, katanya: "Nona sebesar ini tidak pantas kelayapan seorang diri di luar, jaman seperti ini orang jahat ada di mana-mana...ai," lalu dia menambahkan: "Lekas naik, kuusahakan mengantarmu pulang."

Tertunduk kepala Dian Susi, katanya plegak-pleguk: "Rumahku jauh sekali."

"Jauh sekali, berapa jauh?"

"Di Kanglam."

Sekilas si kakek melengong, katanya tertawa getir "Kanglam sejauh itu, wah bagaimana baiknya?"

"Ke manakah Loyacu hendak pergi?"

Tiba-tiba terbetik senyuman lebar pada muka keriput si kakek, katanya: "Aku punya famili, hari ini ada gawe mengawinkan putrinya, sekarang aku ke sana untuk hadir dalam pesta perkawinannya, maka aku sebetulnya tidak terima penumpang."

"Kalau begitu, ke mana Loyacu pergi, biarlah aku ikut dulu ke sana, setiba di sana aku segera turun," yang diinginkan meninggalkan tempat ini sejauh mungkin.

"Begitupun baik, nona seorang yang kesusahan, ongkos kereta ini boleh tidak usah bayar, setiba di tujuan aku bisa memberi sekedar sanga kepada nona."

Saking haru serasa tersumbat tenggorokan Dian Susi. Kiranya masih ada orang baik dalam dunia ini.

* * * * *

Lama juga kereta ini menempuh perjalanan, kereta gunjang-ganjing di jalanan yang tidak rata, si kakek masih bernyanyi-nyanyi kecil.

Saking letih Dian Susi jatuh pulas dalam kereta, dalam mimpinya terbayang olehnya di masa dirinya masih kecil tidur di dalam keranjang goyang, bu inangnya sedang menina bobokan dirinya.

Entah berapa lama dia tenggelam dalam impian. Tiba-tiba Dian Susi terjaga bangun oleh suara petasan yang riuh, baru sekarang dia tahu ternyata kereta sudah berhenti. Dilihatnya si kakek sedang mengawasinya di luar kereta, katanya tertawa: "Sudah sampai rumah familiku, silahkan nona turun!"

Dengan kucek-kucek mata, Dian Susi melangkah turun.

Ternyata kereta ini berhenti di luar sebuah rumah gedung bertembok tinggi yang cukup besar, bagian depannya pekarangan luas, sekeliling rumah dipagari tanaman gandum yang tumbuh subur di ladang.

Luar dalam rumah besar ini ditemplei kertas-kertas merah besar pertanda hari girang adanya perkawinan, entah tua muda semua berpakaian serba baru, semuanya berseri girang.

Tiba-tiba timbul rasa getir dalam relung hati Dian Susi, tiba-tiba terasa orang-orang itu semua amat riang dan gembira, bahagia lagi, daripada dirinya yang selalu tertimpa malang. Terutama mempelai perempuan tentu amat senang dan bahagia.

"Dan aku? Kapan aku akan mengalami hari bahagia seperti ini?" Demikian Dian Susi bertanya-tanya dalam hati, segera dia melompat turun dan berkata dengan menunduk: "Loyacu, soal sangu terus terang aku tidak berani terima, Loyacu sudah membawaku begini jauh, aku... aku sudah amat berterima kasih," kata-katanya tersendat di dalam mulut.

Simpatik sifat si kakek, katanya: "Nona kau hendak pergi ke mana?"

"Aku punya tujuan tertentu, Loyacu tidak usah kuatir."

"Begini saja, nona kan tiada urusan penting, silahkan masuk dulu ikut pesta perkawinan ini."

Belum ucapan si kakek selesai, dari samping seseorang menyeletuk: "Benar, nona sudah berada di sini, kalau tidak mau minum sekadar arak kegirangan, berarti nona tidak memandang sederajat kami orang-orang desa."

Seorang yang lain ikut menimbrung dengan tawa: "Apalagi memang kita kekurangan tamu, dua meja masih belum penuh, kalau nona sudi memberi muka, kami akan menerima dengan senang hati, mari silahkan duduk di dalam."

Baru sekarang Dian Susi melihat dari dalam rumah berbondong-bondong keluar beberapa orang seperti menyambut dirinya, dua nyonya setengah umur yang berdandan amat menyolok dengan kedua tangan masing-masing penuh hiasan sudah maju menarik lengan Dian Susi.

Tanpa kuasa Dian Susi terus digelandang beramai-ramai oleh orang-orang desa itu masuk ke dalam. Kembali suara petasan berbunyi di luar dengan ramainya. Dua meja segi delapan yang besar sudah penuh makanan yang beraneka ragamnya, tiba-tiba timbul rasa hangat dan ria dalam relung hati Dian Susi, pengalaman getir dan derita yang dialami barusan sudah terlupakan

sama sekali. Dirinya langsung digelandang duduk ke meja di sebelah kiri, kakek tua itu duduk di sebelahnya.

Meja ini hanya diduduki lima orang, agaknya tamu yang datang berpesta perkawinan ini memang tidak banyak, kecuali dirinya, satu sama lain agaknya adalah kawan-kawan karib. Semua memandang dirinya dengan pandangan takjub dan heran, sudah tentu lama kelamaan hatinya jadi risau, tanyanya berbisik kepada si kakek tua: "Kado aku tidak menyediakan, rasanya kurang enak."

Kakek tua tertawa, ujanya: "Tidak perlu, tidak usah menyumbang segala."

"Kenapa aku tidak perlu memberi kado?"

"Pesta kawin ini diadakan secara mendadak, soalnya kedua mempelai laki dan perempuan sama-sama rada luar biasa."

"Apanya yang luar biasa? Sebetulnya pernah apa Loyacu dengan mereka?"

"Sebentar mempelai laki-laki akan keluar, akan tahu sendiri."

"Mempelai laki-laki akan segera keluar, lalu mempelai perempuan?"

Tawa si kakek rada aneh, ujarinya: "Mempelai perempuannya sudah berada di dalam rumah ini."

"Di dalam rumah, di mana?" matanya mengerling ke sekelilingnya, kecuali dirinya dan si kakek, dalam rumah ini hanya ada tujuh delapan tamu. Dua nyonya yang menariknya tadi duduk di hadapannya sambil tersenyum-senyum. Diam-diam dia merasa geli, tanyanya berbisik: "Apakah yang duduk di depanku ini mempelainya?"

Si kakek menggeleng, sahutnya tertawa dengan liris: "Masakah ada mempelai yang begitu buruk rupanya?"

"Kalau bukan dia lalu siapa?" dari ujung matanya dia melirik ke sekitarnya, kecuali dirinya dan kedua nyonya setengah umur dalam ruang pesta ini tiada perempuan muda yang lain. Keruan semakin heran hatinya, tanyanya: "Dimanakah mempelai perempuan? Kenapa aku tidak melihatnya?"

"Waktunya kalau tiba, kau akan melihat sendiri, mempelai laki saja tidak gelisah, kenapa kau malah tak sabar?"

Merah muka Dian Susi, tanyanya pula: "Mempelai perempuannya cantik tidak?"

"Sudah tentu amat cantik," sahut si kakek tertawa penuh arti. "Malah yang tercantik di dalam rumah ini."

Merah muka Dian Susi, baru saja kepalanya tertunduk, maka dilihatnya sepasang kaki yang mengenakan sepatu tinggi serba biru melangkah dari dalam, di atas sepatu adalah seperangkat jubah besar warna merah tersulam naga dan burung hong yang menyolok.

Mempelai pria akhirnya keluar juga. Ingin Dian Susi angkat kepala memandang si mempelai pria, entah gagah, cakap, jelek atau tua mungkin muda? Tapi dia merasa rikuh dan malu.

Tak nyana mempelai pria begitu keluar langsung menghampiri dirinya, dan berhenti di hadapannya. Baru saja Dian Susi merasa heran, tiba-tiba didengarnya seluruh hadirin bertepuk tangan. Kembali Dian Susi melirik waktu mendengar pujian dari sana sini, tapi terang mempelai pria hanya seorang diri, kenapa dikatakan pasangan yang setimpal dan mempelai perempuan cantik rupawan segala.

Tak tahan dia menarik ujung baju kakek di sebelahnya serta bertanya bisik-bisik: "Mana mempelai perempuannya?"

Kakek tua tertawa berseri, sahutnya: "Mempelai perempuannya adalah kau."

Baru saja Dian Susi merasa geli akan banyolan si kakek tua, tiba-tiba nalurinya merasakan sesuatu yang ganjil, banyolan seperti ini rada keterlaluan. Sementara

semua hadirin tepuk tangan seraya memuji dan menggoda supaya upacara nikah lekas dilaksanakan. Kedua kaki mempelai pria seperti terpaku di atas tanah. Tak tahan akhirnya Dian Susi memberanikan diri angkat kepala. Sekilas saja seketika seujur badannya seperti kejang dan kaku, arwahnya serasa terbang meninggalkan raganya.

* * * * *

Dandanan mempelai pria tak ubahnya dengan pengantin umumnya, pakaiannya serba baru kalau tidak mau dikatakan terlalu mewah bagi seorang pengantin di desa yang kecil ini. Tapi bentuk roman mukanya itu tanggung takkan ada bentuk roman muka seperti ini dalam dunia ini. Boleh dikata itu bukan bentuk muka manusia. Karena dia bukan lain adalah Kek siansing. Manusia dedemit yang paling ditakutinya. Jadi mempelai pria adalah Kek siansing!

Terasa oleh Dian Susi badannya seperti lunglai dan meloso ke bawah, duduk pun tidak tegak lagi, giginya berkerutukan, bukan kedinginan tapi lantaran takut dan ngeri. Ingin menangis air mata tidak keluar, ingin berteriak, tenggorokan seperti tersumbat.

Tenang-tenang saja Kek siansing mengawasinya, katanya kalem: "Sudah tiga kali aku bertanya, kapan kita akan kawin, kau tidak memberi jawaban, terpaksa aku sendiri yang memutuskan hari ini."

"Aku... aku tidak..." suaranya tenggelam dalam tenggorokan.

"Hari ini kita akan resmi menikah dengan suka sama suka dengan disaksikan oleh mak comblang."

"Benar," ujar si kakek, "akulah comblangnya."

"Mereka yang hadir menjadi saksi semuanya, siapa lagi yang akan menentang pernikahan resmi ini."

"Bluk!" tak kuasa Dian Susi kendalikan dirinya, akhirnya dia tersungkur jatuh dari kursinya.

Sekonyong-konyong didengarnya seseorang berkata: "Kalau tiada orang menentang pernikahan ini, aku sebaliknya perlu menyampaikan sepatah dua patah." Si pembicara adalah pemuda pendek tambun, bermuka bundar, sepasang matanya terlalu sipit, tulang pipinya tinggi dan lebar, jarak antara kedua alisnya mungkin satu lipat lebih lebar dari alis orang biasa. Kalau mulutnya sudah besar, kepalanya lebih besar lagi, maka bentuk keseluruhannya menjadi aneh dan lucu.

Tapi sikap dan kata-katanya amat tenang dan wajar. Dengan ongang-onggang kakinya yang pendek gemantung di atas kursi seorang diri tengah duduk di meja kursi sebelah kanan itu, tangan kanan memegangi cangkir arak, tangan kiri memegangi poci.

Cangkir araknya itu besar luar biasa, tapi sekali tenggak secangkir besar itu dia habiskan, lebih cepat dari orang lain minum secangkir kecil, entah berapa cangkir telah dia habiskan.

Anehnya orang setambun itu, namun tiada seorang pun hadirin yang tahu kapan dia datang dan tahu-tahu sudah bertengger di atas kursi, makan minum seorang diri. Sudah tentu kehadirannya menimbulkan kegemparan para hadirin.

Hanya Kek siansing sedikit pun tidak terpengaruh, katanya tawar: "Apa yang ingin kau kemukakan mengenai pernikahan ini?"

Pemuda tambun itu menghela nafas, katanya tawar: "Sebetulnya aku tidak ingin usil mulut, sayang mau tidak mau aku harus bicara."

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

"Segala persiapan pernikahan sudah lengkap, hanya ada satu yang kau lupakan."

"Hal apa yang kurang lengkap?"

"Kalau mempelai perempuannya betul dia, maka pengantin prianya tidak pantas kalau kau."

"Kalau bukan aku memangnya siapa?"

Dengan mulut poci arak di tangannya si pemuda tambun menuding hidungnya, sahutnya: "Aku inilah."

* * * * *

Pengantin prianya harus dia? Dian Susi yang sudah lunglai rebah di atas tanah lekas menekan kepala mendengar kata-kata ini.

Dilihatnya pemuda tambun itu tengah mengawasi dirinya, lapat-lapat terasa oleh Dian Susi seperti sudah kenal benar dengan muka pemuda yang bermuka lain dari yang lain.

Pelan-pelan pemuda tambun berdiri, katanya memperkenalkan diri: "Aku she Nyo, bernama Nyo Hoan." Kelihatannya pemuda ini tak ubahnya dengan manusia awam lainnya, cuma perawakannya pendek dan tambun.

Tapi mendengar nama "Nyo Hoan" Dian Susi berjingkat dibuatnya, seketika teringat olehnya siapa sebenarnya orang ini. Kemarin malam baru saja dirinya melihat orang ini berada bersama ayah dan bapak pemuda ini di kediaman Ong toanio. Dia bukan lain adalah putra Nyo samya dari Toa-bing-hu, yaitu makhluk yang sering didengar Dian Susi dari pembicaraan orang lain. Sungguh tidak pernah terbayang olehnya makhluk aneh ini mendadak muncul di sini.

Agaknya Kek siansing juga pandang pemuda tambun ini sebagai makhluk aneh, dengan dingin dia tatap muka orang cukup lama, tiba-tiba mukanya yang kaku itu tertawa. Baru pertama kali ini Dian Susi melihat dia tertawa. Terdengar orang berkata dengan tertawa: "Ternyata kau pun ingin jadi pengantin."

"Terus terang aku tidak ingin jadi pengantin, cuma terpaksa aku harus kemari."

"Harus kemari? Memangnya ada orang yang mengancammu dengan golok menyuruh kau kemari?"

Nyo Hoan menghela nafas, ujaranya: "Manusia mana yang mau berpeluk tangan mengawasi calon istrinya dipaksa kawin dengan orang lain?"

"Apakah dia istrimu?" tanya Kek siansing.

"Sekarang memang belum, tapi boleh dikata sebagai calon."

"Aku tidak peduli, yang terang dia sendiri yang berjanji kepadaku, katanya mau menikah dengan aku."

"Umpama dia sendiri mengabulkan permintaanmu juga tak berguna."

"Kenapa tidak berguna?"

"Karena ayahnya sudah menjodohkan dia kepadaku, bukan saja ada perintah ayah bunda, kami pun

menggunakan cara yang resmi dan telah meminangnya lebih dulu, itulah yang dinamakan perjodohan resmi, siapapun takkan bisa menggugatnya lagi."

Lama Kek siansing terpekur, katanya kemudian: "Kalau untuk menghalangi kau mengawini dia, agaknya hanya ada satu cara."

"Cara apapun tiada."

"Ada saja, orang mati tentunya tidak bisa kawin."

Nyo Hoan tertawa.

Dian Susi baru pertama kali ini melihat orang tertawa. Mendadak teringat olehnya supaya orang lekas lari saja, lebih cepat lebih baik, sekonyong-konyong dia merasa tidak tega bila melihat pemuda tambun yang lucu ini mati di tangan Kek siansing.

Dia sendiri sudah saksikan betapa lihay ilmu silat Kek siansing. Apalagi jidat pemuda tambun ini amat lebar, tentu lebih mudah menjadi sasaran serangan senjata rahasia Kek siansing yang hebat itu, sungguh tidak tega Dian Susi melihat jidat lebar orang berlubang mengeluarkan darah, jiwanya pun melayang seketika.

Untung Kek siansing tidak segera turun tangan, dia masih berdiri kaku di tempatnya. Sementara Nyo Hoan menuang secangkir arak, begitu isinya habis, cangkir itu

lantas diataruh di atas jidatnya. Maka terdengar "ting" cangkir itu berbunyi nyaring.

Seketika berubah air muka Kek siansing.

Pelan-pelan Nyo Hoan turunkan cangkirnya, lalu diawasinya dengan seksama, pelan-pelan dia menggeleng-geleng kepala, katanya kemudian setelah menarik nafas: "Senjata rahasia yang jahat sekali, lihay sekali."

Dian Susi melongo dan tidak mengerti apa yang telah terjadi. Masakah tanpa menggerakkan kaki tangan, badan tidak bergeming Kek siansing mampu menyambitkan senjata rahasia?

Sebaliknya bocah gendut ini hanya angkat cangkir saja lantas berhasil menyambut serangan senjata rahasia orang? Dengan mata kepalanya sendiri dia saksikan senjata rahasia Kek siansing dalam waktu sekejap dapat menamatkan jiwa orang, namun kali ini gagal hanya kebentur sebuah cangkir arak belaka? Sungguh Dian Susi tidak habis mengerti bahwa bocah gendut ini ternyata membekal kepandaian silat begini tinggi. Tapi kenapa air muka Kek siansing berubah begitu hebat?

Terdengar Nyo Hoan berkata: "Melukai orang dengan senjata rahasia seperti ini, paling sedikit akan menguras air mani dan melemahkan sifat kelakianmu, kalau aku, takkan sudi menggunakannya."

Kembali Kek siansing terpekur lama, tanyanya tiba-tiba: "Dulu kau pernah melihat senjata rahasia semacam ini?"

Nyo Hoan menggeleng-geleng, sahutnya: "Baru pertama kali ini aku melihatnya."

"Kau pula orang pertama yang mampu menyambut senjata rahasia macam ini."

"Setelah ada yang pertama, pasti ada yang kedua, ketiga dan seterusnya, oleh karena itu senjata rahasia macam ini tidak perlu dibuat bangga, kukira selanjutnya kau jangan menggunakannya lagi."

Kembali Kek siansing berdiam diri, tiba-tiba bertanya: "Pernah apa kau dengan Song Cap-nio?"

Song Cap-nio adalah tokoh ahli senjata rahasia yang tiada bandingannya di seluruh kolong langit, bukan saja menyambut senjata rahasia, cara timpukan senjata rahasianya pun tiada bandingannya, terutama ahli membikin berbagai macam senjata rahasia, selama puluhan tahun belakangan tiada orang yang menandinginya.

Di dalam relung hati setiap insan persilatan Song Cap-nio adalah tokoh kosen kelas wahid yang tiada taranya, sering Dian Susi mendengar kebesaran namanya.

Ternyata Nyo Hoan menggeleng-geleng malah, ujanya: "Baru pertama kali ini sejak aku dilahirkan mendengar nama orang ini."

"Kau belum pernah mendengar namanya, juga belum pernah melihat senjata rahasia ini?"

"Jawaban tepat."

"Tapi kau bisa menyambut senjata rahasia ini."

"Kalau tidak bisa menyambut, bukankah jidatku sudah berlubang besar."

Kek siansing mengawasinya, tiba-tiba menghela nafas panjang, katanya: "Bolehkah kau memberitahu kepadaku, cara bagaimana kau menyambutnya?"

"Tidak bisa."

"Sudikah kau kembalikan senjata rahasia itu kepadaku?"

"Tidak bisa."

Kembali Kek siansing menghela nafas, ujanya: "Maukah kau membiarkan aku pergi?"

"Tidak bisa," jawab Nyo Hoan tetap tegas, tapi mendadak dia tertawa, sambungnya: "Tapi kalau kau mau merangkak keluar, aku sih tidak menghalangi."

Kek siansing tidak banyak mulut. Dia betul-betul merangkak keluar.

* * * * *

Dian Susi melenggong. Siapapun yang berhadapan dengan Kek siansing pasti berpendapat orang ini lebih keras dari batu, lebih dingin dari es, boleh dikata dia bukan manusia hidup.

Tapi berhadapan dengan bocah gendut ini, bukan saja dia sekaligus menampilkan berbagai macam ekspresi mukanya, bukan saja tertawa, malah hampir saja menangis, lebih celaka lagi dia terima merangkak keluar dan ngacir tanpa melawan.

Sungguh hebat bocah gendut ini. Sungguh Dian Susi tidak habis mengerti, di manakah letak kehebatan bocah gendut ini, hakikatnya tindak tanduknya tidak akan berbeda dengan seorang laki-laki pikun.

Sudah tentu mata semua hadirin melotot dan melongo selebarnya, dua butir telur pun bisa sekaligus dijejalkan ke dalam mulutnya.

Nyo Hoan mengisi cangkirnya pula, katanya tertawa: "Silahkan kalian duduk, ada waktu buat duduk kenapa harus berdiri? Hidangan toh sudah tersedia, hayolah gares saja, kenapa sungkan-sungkan?" Betul juga habis kata-katanya, tiada seorang hadirin yang tetap berdiri.

Tiba-tiba Dian Susi melompat berdiri, dengan langkah lebar langsung keluar. Melirik pun tidak kepada Nyo Hoan, tapi tiba-tiba didengarnya Nyo Hoan berkata: "Kek siansing pasti belum pergi jauh, sekarang mencarinya tentu masih sempat."

Kontan Dian Susi merasa kedua kakinya seperti terpaku di tanah, berpaling kepala dia pandang orang dengan mata melotot.

Sikap Nyo Hoan acuh tak acuh, katanya sambil angkat cangkir: "Aku tidak senang minum sendirian, kenapa kalian tidak temani aku minum sepuasnya?"

Mendadak Dian Susi maju menghampiri, sentaknya: "Setan arak, kenapa tidak kau minum menggunakan poci saja?"

"Mulutku terlalu lebar, mulut poci ini sebaliknya amat kecil," seperti tidak sengaja matanya mengerling kepada Dian Susi, katanya tertawa: "Satu gede satu cilik, kalau dijodohkan ya kelihatannya ganjil."

Merah muka Dian Susi, semprotnya: "Jangan takabur, memangnya kau bangga telah membantu aku?"

"Kau mengaku bahwa aku telah bantu kau?"

"Hmm. Pongah!"

"Kenapa kau tidak berterima kasih kepadaku?"

"Kau sendiri yang melakukan, kenapa aku harus berterima kasih?"

"Tidak salah, tidak salah, benar sekali, benar sekali, sebetulnya setelah perutku kenyang kerja apapun aku tidak bisa."

"Apapun yang terjadi jangan harap aku sudi menikah dengan kau!"

"Kau benar-benar tidak mau kawin sama aku?"

"Tidak."

"Benar-benar tidak?"

"Tidak, ya tidak!"

"Mungkin tidak kau mengubah tekadmu?"

Lebih keras suara Dian Susi: "Sudah kukatakan tidak, mati pun tidak sudi."

Tiba-tiba Nyo Hoan berdiri dan menjura kepadanya dengan laku yang amat hormat, katanya: "Banyak terima kasih, banyak terima kasih, sungguh tak terhingga rasa senangku."

"Buat apa kau berterima kasih kepadaku?"

"Bukan saja aku ingin berterima kasih kepadamu, malah aku harus berterima kasih kepada langit dan bumi."

"Eh, apa kau sinting?"

"Sinting sih tidak, cuma aku ini rada curiga dan selalu was-was."

"Curiga? Kenapa was-was?"

"Aku curiga dan was-was bila kau ingin kawin sama aku, maka selama ini hatiku jeri setengah mati."

"Apa aku ingin kawin dengan kau?" teriak Dian Susi bertolak pinggang, "kepalamu memang sudah sinting."

"Kepalaku tidak pusing, kini tidak perlu takut lagi, asal kau tidak kawin dengan aku, segala persoalan lain boleh dirundingkan."

"Tiada persoalan yang perlu kurundingkan dengan kau."

"Kalau Dian lopek memaksa kau kawin dengan aku bagaimana?"

Sekilas Dian Susi berpikir, lalu sahutnya: "Aku tidak akan pulang."

"Cepat atau lambat akhirnya toh harus pulang."

"Ya, setelah aku menikah dengan orang, baru aku mau pulang."

"Akal yang bagus, sungguh amat menyenangkan," tiba-tiba dia mengerut kening, tanyanya: "Tapi kau hendak kawin dengan siapa?"

"Kau tidak perlu urus."

"Bukan aku mau mengurus, aku kuatir tiada orang yang mau kawin dengan kau."

"Aku tidak bisa kawin? Kau kira aku ini perawan yang tidak laku kawin? Kau kira aku ini kuntilanak?"

"Bukan, kau ini gadis cantik, tapi gadis pingitan yang punya tabiat kasar, siapa yang bisa mengendalikan kau."

"Kau tidak perlu kuatir bagi diriku, yang terang akan ada orang kuat bisa menundukkan aku."

"Orang yang dapat menundukkan kau, belum tentu kau bisa menghadapi dia, umpamanya Kek siansing itu..."

Seketika pucat muka Dian Susi mendengar nama Kek siansing.

Bagian 4

"Sebetulnya belum tentu dia benar-benar ingin mengawini kau, mungkin dia mempunyai tujuan lain yang tersembunyi."

"Ada tujuan apa? Dia punya maksud-maksud apa?" tak tahan Dian Susi bertanya.

"Aku belum tahu dia punya maksud tujuan apa, mungkin setelah tujuannya tercapai kau bakal diceraikan oleh dia. Saat mana kau baru berpaling mau kawin sama aku, bukankah mengenaskan."

Merah padam muka Dian Susi, semprotnya gusar: "Kau tak usah kuatir, umpama aku cukur rambut jadi Nikoh, betapapun takkan sudi menikah dengan kau."

"Tidak bisa tidak aku harus berkuatir, urusan dalam dunia ini siapa yang bisa menentukan, segala peristiwa mungkin saja terjadi."

"Kau kira kau ini orang apa? Laki-laki gagah ganteng? Dalam hal apa kau berani beranggapan aku sudi menikah dengan kau?"

"Aku ini laki-laki ganteng cakap atau babi buntung, bukan soal, yang terang setelah kau benar-benar menikah dengan orang lain, baru hatiku akan lega dan tentram."

"Baik, akan kuusahakan supaya aku menikah dengan cepat, akan kuberitahu kepadamu selekas aku kawin,"

serasa hampir gila saking jengkel, habis berkata dia terus melangkah keluar hendak tinggal pergi.

Tak nyana Nyo Hoan tiba-tiba memanggilnya: "Eh, tunggu dulu."

"Tunggu apa? Kau masih belum lega?"

"Memang masih kurang mantap, bagaimana kalau sebelum kawin kau sudah mati?"

"Memangnya apa sangkut paut mati hidupku dengan kau?"

"Sudah tentu amat erat sangkut pautnya, resminya kau sudah menjadi keluarga Nyo kami, jikalau kau mengalami kesulitan, aku harus bantu menyelesaikan, jikalau kau mengalami cedera atau kematian, aku harus menuntut balas bagimu, bukankah amat berabe? Sejak kecil aku paling takut menghadapi kesulitan, cara bagaimana aku bisa lega?"

"Aku tidak akan mati," hampir meledak dada Dian Susi saking marah.

"Belum tentu, nona pingitan dengan watakmu ini, umpamanya harga dirimu sudah terjual tanpa kau sadari, apalagi..." Nyo Hoan menghela nafas, sambungnya: "Kau sendiri belum tahu kapan kau bakal menikah, sebaliknya sembarang waktu mungkin Dian lopek akan

meringkusmu dan dibawa pulang, kalau hal ini sampai terjadi, bukankah kau, tetap akan menikah dengan aku?"

"Lalu apa kehendakmu baru kau akan merasa lega. Katakan!"

"Memang aku punya akal untuk menghindari segala kemungkinan ini."

"Akal apa?"

"Kepada siapa kau ingin menikah, segera kuantar kau ke sana, setelah kau kawin sama dia, maka tiada sangkut pautnya lagi dengan aku, maka legalah hatiku."

"Agaknya kerjamu amat teliti."

"Ah, terlalu dipuji, biasanya aku terlalu gegabah, tapi menghadapi persoalan seperti ini terpaksa harus hati-hati, salah mengawini bini bukan persoalan main-main."

Dian Susi hanya tertawa-tawa dingin, sungguh amarahnya sudah tak terkendali sampai tak bisa bicara lagi.

"Oleh karena itu, kepada siapa kau kendak kawin, lekaslah katakan, aku pasti mengantarmu ke sana."

Dian Susi menggigit bibir, sahutnya: "Aku ingin kawin dengan Cin Ko."

"Cingko (Pujaan Hati)?" berkerut alis Nyo Hoan:
"Siapakah laki-laki pujaanmu, darimana aku bisa tahu?"

Ingin rasanya Dian Susi menjewer kupingnya, katanya lantang: "Yang kumaksud adalah Cin Ko, pemuda gagah yang membunuh Tujuh Harimau di puncak Hou-khiu-san itu. Memangnya kau belum pernah dengar namanya?"

"Belum pernah dengar," Nyo Hoan geleng-geleng.

"Gentong nasi, kecuali makan, apa yang kau ketahui?"

"Aku bisa minum arak," lalu ditenggaknya secangkir, sambungnya: "Baiklah, Cin Ko, ya Cin Ko, aku pasti bantu menemukan dia, tapi dia mau kawin sama kau tidak, bukan menjadi tanggung jawabku lho!"

"Urusanku sendiri, aku bisa menyelesaikan," ujar Dian Susi gusar.

"Aku boleh mengiringimu menemukan dia, tapi kita harus ada perjanjian."

"Perjanjian apa?"

"Pertama, aku pasti tidak akan mempersunting kau, kau pun takkan kawin dengan aku."

"Bagus sekali. Aku setuju."

"Kedua, sepanjang jalan, kau jalan sendiri aku pun tak terikat dengan kau, apapun yang kau lakukan aku tidak akan paksakan, kau pun jangan paksa aku."

"Boleh!"

"Ketiga, siapapun yang kau penujui kau boleh kawin sama dia, siapapun yang kucintai sembarang waktu aku boleh mempersunting dia. Kita siapapun tak boleh mencampuri urusan masing-masing."

"Baik sekali," pusing kepala Dian Susi karena marah, hanya kata-kata itu saja yang kuasa dia ucapkan. Seharusnya dialah yang mengajukan ketiga syarat ini, kini orang sudah mengemukakan lebih dulu.

* * * * *

Entah kapan orang-orang yang hadir dalam perjamuan sudah bubar dan tak kelihatan bayangannya.

Tak tahan akhirnya Dian Susi bertanya: "Cara bagaimana kau datang kemari? Mana ayahku?"

"Ada persoalan yang tidak ingin kuberitahu kepadamu, kau pun jangan paksa aku."

"Mana mereka?"

"Sudah pergi."

"Kenapa kau biarkan mereka pergi?"

"Kek siansing pun kuberi kelonggaran, kenapa mereka tidak boleh pergi?"

"Kenapa kau bebaskan Kek siansing?"

"Paling dia ingin mengawini kau, meski perbuatannya bodoh, bukan terhitung perbuatan jahat. Dan lagi, dia telah memberi minum gratis kepadaku."

"Tapi dia telah membunuh beberapa orang."

"Memangnya kau sendiri tidak pernah membunuh orang? Memang banyak orang yang pantas mampus."

"Baik, cepat atau lambat akan datang ketika aku akan mencari perhitungan dengannya," setelah menahan emosi, dia berseru lagi: "Bolehkah aku melihat senjata rahasia yang dia gunakan itu?"

"Tidak bisa."

"Kenapa tidak bisa?"

"Tidak bisa ya tidak bisa, kita sudah berjanji, siapapun tidak boleh memaksa."

"Baik," seru Dian Susi membanting kaki, "hayolah berangkat."

"Buat apa tergesa-gesa?"

"Aku tergesa apa? Sudah tentu aku ingin lekas kawin dengan orang."

"Kau ingin cepat, aku sebaliknya, kalau mau pergi silahkan jalan lebih dulu, yang terang jalan yang kita tempuh berlainan, yang terang aku tidak akan membiarkan kau dijual kepada orang."

Tiba-tiba Dian Susi raih sebuah poci terus dibantingnya hancur, tanpa berpaling dia melangkah keluar.

Nyo Hoan menggeleng-geleng, katanya menghela nafas: "Untung di sana masih ada sebuah tidak terlihat olehnya..."

Dian Susi tiba-tiba memburu ke sana dan "tang" poci yang satu itu pun dia banting berkeping-keping. Terhitung terlampias rasa gusarnya, waktu dia berpaling, dilihatnya Nyo Hoan sedang memeluk sebuah guci arak, katanya tertawa menyengir: "Pocinya boleh kau hancurkan semua, guci ini adalah milikku, mulut guci ini cocok dengan mulutku."

Sepanjang jalan Dian Susi mengumpat caci, "Gendut mampus, setan arak, babi buntung..." akhirnya dia menjadi geli sendiri.

Tepat tengah hari.

Setelah rasa dongkol dan amarah Dian Susi hilang, baru Dian Susi betul-betul merasa badan penat, gerah, dahaga dan kotor. Setelah kepanasan di sepanjang jalan, perut lapar kerongkongan kering, baru dia menyadari bahwa ucapan si babi buntung tadi sedikit banyak memang masuk di akal. Kenapa tadi dia tidak makan minum dulu sepuasnya baru berangkat.

Kini dia hanya bisa mengawasi orang-orang berteduh di warung makan minum seenaknya tanpa berani mampir, soalnya kantongnya kempes, sepeser pun dia tidak punya uang untuk membeli, malu rasanya kalau minta atau meminjam uang untuk membeli.

Entah berapa jauh sudah jalan yang dia tempuh, tiba-tiba didengarnya suara kereta lari mendatangi, dari kejauhan sudah kelihatan seorang duduk bermalas-malasan di dalam kereta sambil mengayun pecut, matanya merem melek, ujung mulutnya menyungging senyum.

Ternyata setan arak gendut ini belum mabuk, baru sekarang dia menyusul naik kereta. Melihat keadaannya yang nyaman segar dan malas-malasan, sungguh bagai langit dan bumi bedanya dengan keadaan Dian Susi.

Sudah tentu Dian Susi amat gegetun, kereta ini tadi berada di muka pintu kenapa dia lupa menaikinya, kini terpaksa dia menunggu orang memanggil dirinya untuk naik ke atas kereta.

Nyo Hoan justru seperti hendak mempermainkan dia, kereta itu maju berhenti lalu berjalan lagi, di depan dan di belakangnya, tidak jauh membuntutinya terus.

"Hai," tak tertahan Dian Susi menyentakny keras-keras.

Nyo Hoan membuka mata, lalu dipejamkan lagi.

Terpaksa Dian Susi maju mendekati, teriaknya: "Hai, apa kau ini orang tuli?"

Nyo Hoan menggeliat, katanya acuh tak acuh: "Kau bicara dengan siapa?"

"Sudah tentu bicara dengan kau, memangnya aku ajak bicara dengan kuda?"

"Namaku bukan 'hai', darimana aku tahu kau sedang bicara dengan aku?"

"Hai, orang she Nyo!" seru Dian Susi kertak gigi.

Nyo Hoan malah pejamkan mata lagi.

"Kupanggil kau orang she Nyo, memangnya kau bukan she Nyo?"

"Entah berapa banyak orang she Nyo, darimana aku tahu kau panggil orang siapa?"

"Emangnya di sini ada orang kedua yang she Nyo? Mungkinkah kuda ini she Nyo?"

"Mungkin saja dia she Nyo, atau mungkin she Dian, kenapa tidak kau tanya dia?" Nyo Hoan berbangkis sekali, lalu menyambung: "Kalau kau mau ajak aku bicara, nah panggillah Nyo toako kepadaku."

"Kenapa aku harus panggil Nyo toako?"

"Pertama, karena aku she Nyo, kedua, karena usiaku lebih tua, ketiga, karena aku ini laki-laki. Tentunya kau tidak panggil aku Nyo toaci," dengan malas-malasan dia tertawa, katanya: "Jikalau kau mau panggil aku Nyo toasiok, aku malah tidak berani terima."

"Babi mampus, kau mirip siluman babi."

"Hanya babi yang ajak bicara dengan babi, kulihat kau tidak mirip babi."

Dian Susi kertak gigi, tiba-tiba dia putar badan tinggal pergi dengan jengkel. Sekonyong-konyong Nyo Hoan bersiul, tiba-tiba dia tarik tali kendali, kuda yang menarik kereta segera mencongklang ke depan, lewat dari sampingnya.

Jalan raya ini entah menembus kemana dan betapa panjang dan jauhnya, sehari pun takkan habis dilalui. Sinar surya semakin terik. Kalau jalan kaki begini terus, mungkin sore nanti manusia bisa sekarat dibuatnya.

Karena gugup, kontan Dian Susi berteriak: "Nyo toathau, tunggu sebentar." Sengaja kata-kata 'toa' dia serukan lebih keras dan kata 'thau' lirih saja, maka kedengarannya seperti 'Nyo toako'.

Benar juga Nyo Hoan kena ditipunya, segera orang menghentikan kereta, tanyanya sambil berpaling dengan tertawa: "Dian siaumoay, ada urusan apa?"

Tak tertahan Dian Susi cekikikan geli dan senang, baru pertama kali ini dia berhasil mendapat keuntungan, maka tawanya amat riang. "Keretamu kosong, apakah aku boleh turut?"

"Sudah tentu boleh."

Tersipu-sipu Dian Susi naik ke atas, tiba-tiba kepalanya melongok keluar jendela kereta, katanya cekikikan: "Mungkin tadi kau tidak mendengar jelas. Aku tadi memanggilmu Nyo toathau, soalnya kepalamu memang tiga kali lipat lebih besar dari kepala orang umumnya." Sengaja dia menggoda supaya setan kepala besar ini marah.

Tak kira Nyo Hoan tidak marah, katanya dengan tertawa malah: "Kepala besar tandanya pandai, memangnya aku tahu aku ini pintar, tak usah kau memberi ingat kepadaku."

"Blang" kontan Dian Susi tutup daun jendela kereta dengan muring-muring.

Nyo Hoan tergelak-gelak, "Tar" cambuk diayun kereta berjalan pula, serunya: "Kepala besar, tak usah takut hujan, orang punya payung aku punya kepala besar... kepala besar banyak manfaatnya, kelak kau akan tahu sendiri."

* * * * *

Lewat lohor, matahari tidak seterik tadi, maka orang-orang yang lalu lalang di jalan raya semakin ramai, ada yang naik kereta, naik kuda, tua, muda...

Tiba-tiba Dian Susi lihat di antara sekian banyak orang-orang yang hilir mudik seorang pemuda menunggang kuda yang mengenakan ikat sapu tangan, sapu tangan merah terikat di lengannya. Yang terang orang ini bukan Cin Ko, tapi tentu dia datang dari Kanglam.

Begitulah Dian Susi duduk bersandar di jendela melihat orang-orang yang hilir mudik. Begitu asyiknya dia membayangkan Cin Ko, sehingga semua urusan terlupakan, cuma perutnya yang tengah keroncongan ini yang berontak dan tak terlupakan.

Akhirnya tidak tertahan lagi Dian Susi melongok keluar, tanyanya: "Tahukah kau tempat apa di depan sana?"

"Tidak tahu, yang terang masih jauh sekali untuk ke Kanglam."

"Aku hendak cari tempat untuk berhenti, aku... aku rada lapar."

"Kau hendak makan apa?"

"Makan sekadarnya... sedikit saja tidak menjadi soal."

"Kalau tidak menjadi soal, kenapa makan?" ujarinya menghela nafas, lalu gumamnya: "Perempuan memang lebih pintar, seharian tidak makan juga tidak menjadi soal, kalau aku, mungkin sudah gila karena kelaparan."

Mendadak Dian Susi berjingkrak, serunya: "Aku pun sudah gila kelaparan."

"Kalau begitu silahkan makan, cuma makan harus bayar, kau punya uang?"

"Aku... aku..." sekian lama Dian Susi tergagap, "kau... kau punya uang?"

"Ada sedikit, tapi uang ini milikku, kau bukan biniku, tentu aku tidak bisa mengongkosi hidupmu."

"Siapa suruh kau mengongkosi hidupku?"

"Kalau tidak, kau tidak punya uang, memangnya kau hendak ke Kanglam dengan perut kelaparan?"

"Aku... aku akan berusaha memperoleh uang."

"Baik sekali, dengan cara apa kau ingin mencari uang?"

Kembali Dian Susi melongo. Selama hidupnya belum pernah mencari uang, maka tak mungkin dia tahu cara untuk memperoleh uang. Maka dia bertanya: "Uangmu kau peroleh dari mana?"

"Sudah tentu kuperoleh dari hasil payah."

"Hasil payah bagaimana?"

"Hasil payah banyak sekali caranya, umpamanya menjual silat, mengajar silat, menjadi Piaus, jadi jaga malam, memburu binatang, memetik obat, menjadi pelayan hotel, berdagang dan banyak lagi, pendeknya pekerjaan apapun pernah kulakukan," sampai di sini dia tertawa, sambungnya: "Kalau seseorang tidak mau kelaparan, dia harus kerja mencari uang, asal secara halal tiada pekerjaan yang memalukan. Entah kerja apa yang bisa kau lakukan?"

Dian Susi terkancing mulutnya. Sebagai gadis pingitan kerja apa yang bisa dia lakukan?

"Ada orang hanya bisa menghamburkan uang," demikian kata Nyo Hoan lebih lanjut. "Tidak bisa cari uang, umpama orang seperti ini mampus kelaparan, takkan ada orang yang kasihan padanya."

"Siapa suruh kau kasihan kepadaku?"

"Bagus, punya watak punya harga diri. Tapi sampai kapan kau kuat bertahan?"

Dian Susi kertak gigi, hampir saja dia menangis.

"Aku malah dapat akal untuk kau memperoleh uang."

"Akal apa?" tanya Dian Susi.

"Cobalah kau menjadi kusir keretaku, satu jam kubayar satu ketip."

"Satu ketip?"

"Satu ketip kau kira sedikit? Kalau lain orang paling hanya kubayar lima sen."

"Baik, seketip. Tapi... tapi..."

"Tapi kenapa?"

"Biasanya aku tidak pernah jadi kusir."

"Tidak jadi soal, asal manusia siapapun pasti bisa jadi kusir. Hayolah pegang tali kendali ini."

* * * * *

Akhirnya Dian Susi memperoleh uang dari jerih payahnya sendiri.

Seketip uang diperolehnya dengan imbalan yang tidak enteng, pinggang terasa linu, punggung pun serasa hampir bungkuk, terutama kedua tangannya seperti hendak copot, jari-jarinya pun hampir berdarah. Waktu terima uang seketip dari Nyo Hoan hampir saja dia mencururkan air mata saking terharu. Bukan air mata penderitaan, adalah air mata kegirangan.

Mengawasi air matanya, bersinar biji mata Nyo Hoan, katanya tersenyum: "Sekarang kau sudah punya uang, silahkan mencari makan."

"Aku bisa cari sendiri, tak usah kau cerewet," dengan menggenggam seketip uangnya, serasa jauh lebih berharga dari sebutir mutiara.

* * * * *

Kota ini tidak begitu besar. Dian Susi mencari sebuah warung makan yang terdekat, dengan membusung dada dia melangkah masuk. Meski hanya menggenggam seketip uang, tapi seolah seorang hartawan, seolah-olah belum pernah dia sekaya sekarang.

Dengan pandangan curiga dan ragu-ragu pelayan warung makan menghampiri, sapanya setelah menyuguh secangkir teh: "Nona hendak makan apa?"

"Warung kalian ada jual jamur wangi tidak?"

Di manapun hidangan jamur wangi hanya untuk hidangan orang berada yang tebal kantongnya.

Pelayan mengamatinya sekian lamanya, katanya: "Jamur wangi tentu ada, malah kami beli dari tempat jauh, cuma harganya terlalu mahal."

Dian Susi letakan uang perakunya ke atas meja, katanya: "Tidak menjadi soal, sediakan dulu jamur wangi dan panggang ayam."

Pelayan hanya melirik ke arah sekeping uangnya, katanya dingin: "Jamur wangi dan panggang ayam harganya total lima ketip, apa nona mau pesan?"

Dian Susi melongo, pelan-pelan dia ulur tangan menutup uang di atas meja, dengan telapak tangannya. Bahwasanya tidak pernah terpikir olehnya bahwa seketip uang perak berharga besar nilainya.

"Tapi kami ada menyediakan makanan seharga satu ketip, seporsi sayur mayur dan seporsi kuah telur, nasi putih boleh makan sekenyangnya."

Terpaksa Dian Susi menahan air mata, katanya: "Baiklah, sediakan seadanya."

Tiba-tiba didengarnya seorang berseru: "Pelayan sediakan jamur wangi dan panggang ayam saos kepiting, bikin sekalian kembang sayur, ditambah kacang goreng." Entah kapan Nyo Hoan juga masuk kemari, malah menduduki meja di sebelahnya.

Dengan menggigit bibir Dian Susi diam saja, anggap tidak kenal dan tidak mendengar suaranya. Begitu hidangan siap dia tunduk kepala terus makan dengan lahapnya.

Tapi bau jamur wangi dan panggang ayam terlalu merangsang hidungnya. Akhirnya tak tahan dia ngomel: "Sudah segemuk babi, masih makan tanpa takaran, apa ingin disembelih pada tahun baru nanti?"

Nyo Hoan tetap tidak marah, katanya menyengir tawa: "Aku lebih pintar, lebih banyak uang, maka makan lebih banyak, kan adil, siapapun tidak boleh marah."

Meski kecil kota ini, warung makan ini ternyata cukup besar, malah disediakan pula tempat tersendiri sebagai ruangan VIP.

Dari ruangan VIP inilah tiba-tiba melangkah keluar seorang perempuan yang merias mukanya seperti golek di atas panggung, dengan lenggang-lenggok

menghampiri kasir, katanya: "Gu toaya suruh aku kemari mengambil sepuluh tail perak."

Si kasir segera unjuk tawa berseri, katanya: "Aku tahu, Gu toaya memang sudah ada pesan, nona yang datang hari ini, asal mau duduk, dia harus dipersen sepuluh tail." Lalu dia mengeluarkan sekerat perak seharga sepuluh tail diangsurkan, katanya pula dengan tetap berseri: "Nona-nona memang lebih gampang mengeruk uang."

Setelah menerima uang perempuan centil ini tiba-tiba berpaling, katanya berseri tawa: "Kalau kau rasa lebih mudah, kenapa tidak kau suruh bini dan putrimu cari uang di sini saja?"

Si Ciangkui tersentak kaget dengan muka berubah, seperti tenggorokannya tiba-tiba disumbat telur busuk yang menyesakkan nafasnya.

Di saat Dian Susi masih pasang kuping, Nyo Hoan tiba-tiba berkata: "Apa kau tidak merasa caranya mencari uang lebih gampang dari kerjamu?"

Satu jam jadi kusir kereta hanya memperoleh seketip uang perak, sebaliknya cukup hanya duduk-duduk saja dipersen sepuluh tail perak, sudah tentu suatu perbandingan besar yang teramat menyolok.

Berkata Nyo Hoan lebih lanjut: "Kelihatannya mereka gampang memperoleh uang, karena mereka menjual

kecantikan remaja dan harga diri, siapapun yang berani menjajakan semua ini, gampang saja memperoleh uang, hanya..." setelah menghela nafas dia meneruskan: "Meski gampang cara memperoleh uang seperti ini, tapi amat menekan batin dan merusak jiwa, hanya uang yang diperoleh dengan memeras keringat dari hasil kerjamu sendiri baru benar-benar menyenangkan hati."

Tak tertahan Dian Susi manggut-manggut, tiba-tiba terasa olehnya apa yang diuraikan ini amat benar dan masuk di akal. "Mungkin orang kepala besar jauh lebih banyak berpikir dari orang biasa."

Di dalam pandangan dan batin para pelayan rumah makan, mereka sering membedakan para tamu dalam dua kelas. Tamu seperti Dian Susi yang langsung memesan nasi dan lauk pauk jadi satu sudah tentu merupakan tamu kelas rendah. Bukan saja tidak perlu dilayani, tersenyum kepadanya pun tidak perlu.

Sebaliknya pengunjung seperti Nyo Hoan, bukan saja sekaligus memesan beberapa masakan, memesan arak yang mahal lagi. Sekali terlalu banyak menenggak air kata-kata maka uang tip yang bakal diterima para pelayan tentu cukup memuaskan, dan lagi seorang diri sang tamu terang takkan kuat menghabiskan beberapa macam masakan sebanyak itu, sisanya sudah tentu bakal jadi bagian mereka, untung kalau ada sisa arak lagi.

Dua orang yang berlainan tinggi rendahnya ini, justru kelihatannya sama-sama aneh, terang kedua orang ini kenal satu sama lain, namun justru menempati dua meja. Jelas satu sama lain saling bicara, namun mata mereka tiada yang melirik, seolah-olah mereka sedang pidato atau menggerundel dan ngoceh sendiri seperti orang gila. "Bukan mustahil mereka adalah pengantin baru yang sedang perang mulut," demikian batin para pelayan rumah makan itu.

Tiba-tiba terdengar suara kelinting yang ramai diselingi derap kaki ramai yang berlari mendatangi di jalan raya sana, tahu-tahu dua ekor keledai gemuk dengan bulunya yang mengkilap berhenti diluar pintu, dua orang penunggangnya segera lompat turun terus melangkah masuk dengan membusungkan dada dan angkat kepala, ternyata kedua orang adalah dua orang anak kecil yang berusia sekitar tigabelasan, kedua keledai itu lebih gagah dari kuda, bulunya mulus dan coklat mengkilap, pelananya serba baru dengan tali kekang yang merah menyala. Demikian pula pakaian kedua bocah ini teramat mewah, rambutnya dikepang di tengah dan tegak berdiri, matanya besar dan bersinar, tanpa tertawa pun kedua pipi mereka sudah menunjukkan lesung pipit yang menarik sekali.

Bocah sebelah kiri memegang cambuk, katanya melotot sambil menuding hidung pelayan: "Apa warung makan kalian yang terbesar dalam kota ini?"

Pelayan munduk-munduk dengan tawa berseri, belum sempat bicara, Ciangkui sudah mendahului: "Warung makan dalam kota tiada yang lebih besar dari restoran kita, hidangan apapun yang ingin kau pesan, kita bisa menyiapkannya."

Bocah itu mengerut kening, berpaling berkata kepada temannya: "Memangnya aku sudah tahu kota ini amat rudin, restoran yang benar-benar genah pun tiada."

Bocah yang lain sedang mengamati-amati Dian Susi, sekenanya dia menjawab: "Kalau tiada yang lebih baik, biarlah seadanya saja."

Bocah yang membawa cambuk berkata pula: "Tempat sekotor ini, bagaimana nona bisa makan hidangannya?"

Bocah yang satu menimbrung juga: "Pesanlah kepada mereka, supaya bikin yang lebih bersih, kan menyenangkan."

Ciangkui segera menyela: "Ya, ya, ya, pasti kusuruh koki di dapur memperhatikan benar-benar, piring mangkok dan sumpit pakai yang baru."

Bocah pegang cambuk bertanya: "Berapa tarif restoran kalian untuk satu meja hidangan?"

"Hidangan yang lebih baik semeja seharga lima tail..."

Belum habis dia bicara si bocah sudah mengerut kening, katanya: "Semeja lima tail mana bisa dimakan? Kau kira siapa kami? Memangnya kita orang desa yang tidak pernah makan di restoran?"

"Terserah pesanan tuan tamu, mau sepuluh tail atau dua puluh tail semeja, kita bisa menyiapkan sesuai permintaan," tersipu-sipu Ciangkui menerangkan lagi.

Baru bocah itu manggut-manggut, katanya: "Baiklah, siapkan satu meja hidangan seharga dua puluh tail perak," sembari bicara dia merogoh kantong dan melempar sekeping uang perak "klotak" di atas meja, serta menambahkan: "Nah itulah persekotnya, sebentar kita akan datang lagi."

Dua kali dia menatap Dian Susi, lalu pergi dengan menarik temannya, sambil jalan keduanya berbisik-bisik, tiba-tiba sama tertawa, lalu berpaling kepada Dian Susi, baru lompat naik ke pelana dan tinggal pergi.

Tiba-tiba terdengar seorang berseru memuji: "Keledai yang bagus, sejak aku masuk pedalaman, jarang kulihat binatang sebaik itu." Si pembicara adalah laki-laki brewok, dengan telanjang dada, tangannya memegang sebuah cawan arak beranjak keluar dari ruang kelas satu, mukanya kaku dan kasar.

Seorang di sebelahnya segera berseri tawa, katanya: "Jikalau Gu toaya bilang bagus, tentu keledai itu memang

jempolan." Raut muka orang ini bersemu hijau, biji matanya merah, usianya empat puluhan, namun badannya bungkuk, kalau tidak karena pembawaan sejak kecil, tentu kena penyakit kotor karena terlalu banyak main perempuan.

Di samping masih ada dua orang, seorang berbadan tinggi kurus, sebatang pedang hitam gelap tersoreng di pinggangnya, kedua biji matanya terbalik ke atas, ujung mulutnya selalu menyungging senyuman dingin, seolah-olah beranggapan tiada laki-laki lain dalam dunia ini yang lebih tampan dari dia.

Orang yang paling belakang usianya paling lanjut, banyak giginya sudah ompong, sisanya pun sudah menguning seperti besi karatan, keriput kulit mukanya takkan bisa rata meski diratakan dengan gosokan listrik, namun dia memakai jubah panjang hijau mulus, tangannya membawa sebatang kipas lipat, baru saja melangkah keluar "juh" kontan dia berludah dengan suara tidak kepalang tanggung, matanya kelap-kelip mengawasi Dian Susi.

Bagi Dian Susi tiada satu pun di antara orang-orang ini yang tidak membikin dirinya muak dan ingin muntah, maka kepala besar atau si babi gendut ini jauh lebih tampan dan bagus kalau dibanding orang-orang ini.

Habis menenggak secawan arak di tangannya, Gu toaya lantas berkata: "Dinilai dari kedua bocah ini, pasti

nona majikan mereka mempunyai latar belakang yang luar biasa."

Laki-laki penyakitan bermuka hijau itu kembali unjuk seri tawa, katanya: "Betapapun luar biasanya dia, kalau dia sudah berada di sini, adalah pantas kalau harus bertandang dulu kepada Gu toaya."

Gu toaya menggeleng-geleng kepala, katanya sungguh-sungguh: "Cu-siu, kenapa kau bicara begini takabur, memangnya kau tidak takut ditertawakan oleh Bi Kong dan Ki kongcu? Ketahuilah tidak sedikit tokoh-tokoh lihay di Kangouw, orang macamku ini memangnya terhitung apa?"

Kakek tua ompong yang cengar-cengir ini kiranya bernama Bi Kong, katanya sambil menggoyang kipas: "Ah, Gu-heng terlalu merendah, kalau Gu-mo-ong (raja iblis kerbau) yang tenar di luar perbatasan tidak terhitung apa-apa, aku Ouwyang Bi bukankah tidak berharga sepeser pun?"

Kelihatannya Gu toaya ingin bersikap acuh tak acuh, tapi tak urung dia tertawa, katanya: "Di luar perbatasan memang aku punya sedikit nama, tapi sejak masuk ke pedalaman, aku jadi orang desa layaknya. Maka aku hanya berani tinggal di kota sekecil ini, tak berani berkeliaran di tempat-tempat besar, sudah tentu tak bisa disamakan dengan Bi Kong."

Ouwyang Bi tertawa, ujarnya: "Gu-heng jangan lupa, kami justru datang dari tempat besar untuk menyambangi Gu-heng, yang diperlukan adalah kecocokan, perduli di tempat manapun bolehlah."

Gu toaya bergelak tawa. Dian Susi sebaliknya hampir saja muntah, namun serta dia teringat akan nama julukan Gu-mo-ong, tak tertahan dia tertawa geli dalam hati.

Habis puas tertawa Gu toaya berkata: "Bi Kong banyak pengalaman dan luas pengetahuan, apa kau sudah tahu asal-usul kedua bocah tadi?"

Ouwyang Bi gerakkan kipasnya, katanya setelah termenung sebentar: "Dilihat dari tingkah laku dan dandanan mereka, kalau bukan anak cucu dari keluarga bangsawan, pasti keturunan dari keluarga Bulim, umpama kata mereka dari kerabat kerajaan aku pun tidak perlu heran."

Gu toaya manggut-manggut, katanya: "Memangnya Bi Kong punya penglihatan tajam, menurut pendapatku yang bodoh, nona dari kedua bocah ini bukan mustahil adalah keluarga salah satu kerabat kerajaan dari kota raja, kebetulan ada hari baik maka pulang kampung untuk tilik keluarga."

Ki kongcu yang sejak tadi memegang gagang pedang dan membalikkan dua biji matanya itu, tiba-tiba tertawa dingin: "Kali ini pandangan kalian kukira salah."

Bertaut alis Ouwyang Bi, katanya tertawa nyengir:" Agaknya Ki kongcu sudah tahu asal-usul nona yang bakal datang itu?"

"Em!" Ki kongcu hanya bersuara dalam tenggorokan.

"Orang macam apa dia?" tanya Gu toaya.

"Dia bukan terhitung orang baik, tidak lebih hanya seorang lonte."

Gu toaya melengak, "Lonte?"

"Apa kerja seorang lonte?" tanya Ki kongcu, "memangnya Gu-heng belum tahu?"

"Tapi lonte masakah punya perbawa begini besar? Mungkin Ki kongcu pun salah lihat!"

"Pandanganku pasti tidak salah, bukan saja dia lonte, malah lonte kelas tinggi yang luar biasa."

"Dalam hal apa dia luar biasa?" Gu toaya tertarik.

"Kalau laki-laki iseng biasanya mencari lonte, sebaliknya lonte ini memilih langganan, pekerjaan tidak memenuhi syarat jangan harap diservice di atas ranjang,

pembayaran harus di muka, demikian pula kalau tempatnya tidak mewah dia pun tidak mau."

Gu toaya tertawa terpingkal-pingkal, katanya: "Apakah tempat itunya ada tumbuh kembang?"

"Bukan saja tempat itunya tiada kembang, malah gundul klimis sebatang rumput pun tiada."

Semakin jadi gelak tawa Gu toaya saking geli, arak dalam cawannya sampai tumpah.

Sebaliknya sembari tertawa Ouwyang Bi pelirak-pelirik ke arah Dian Susi.

Dian Susi sebaliknya terheran-heran, sepatut kata pun tidak tahu apa maksud dari percakapan mereka, maka dia berketetapan dalam hati untuk bertanya kepada si kepala besar, "Lonte" itu apa kerjanya?

Terdengar Gu toaya berkata dengan tertawa: "Kalau dia bak umpama seekor harimau putih, tentunya bukan barang yang berkualitas baik, mengandal apa dia berani pasang harga setinggi itu?"

"Lantaran laki-laki umumnya bertulang malas dan miskin, maka semakin tinggi dia pasang gengsi, semakin banyak laki-laki yang ingin menjajal permainannya di atas ranjang."

Gu toaya manggut-manggut, katanya:" Agaknya dia memang sudah pandai meraba hati laki-laki, sampai pun hatiku pun sudah tergaet olehnya, biarlah nanti lihat keadaan, bila perlu ingin aku mencicipinya."

"Ya, teringat aku sekarang," seru Ouwyang Bi bertepuk tangan.

"Bi Kong teringat apa?" tanya Gu toaya.

"Apakah yang dimaksud Ki kongcu adalah Thio Hou-ji?"

"Benar, memang dia!"

"Thio Hou-ji? Dalam hal apa dia baik? Di mana kebbaikannya?" Gu toaya bertanya.

"Kabarnya Thio Hou-ji adalah lonte ternama nomor satu di kalangan Kangouw, dia pun seorang lonte pendekar, bukan saja ilmu permainan di atas ranjang nomor wahid, kepandaian silatnya pun tidak lemah."

"Kalau demikian, tentunya Bi Kong pun sudah tertarik juga, entah malam nanti siapa di antara kita yang bakal diservice oleh Thio Hou-ji?" Gu toaya berkelakar.

Mereka saling pandang dan sama terbahak-bahak. Akhirnya mata Gu toaya melirik kepada Ki kongcu, katanya: "Jadi Ki kongcu sudah tahu tempat itunya tidak

tumbuh rumput, memang kau sudah pernah merasakan servicenya?"

Ki kongcu tertawa cengar-cengir saja. Katanya dingin: "Anehnya, Thio Hou-ji sudi datang ke tempat seperti ini, memangnya dia sudah tahu di sini ada Gu-heng langganan empuk yang paling royal?"

Gelak tawa Gu toaya menjadi tawa dingin, katanya: "Aku siap membayarnya lima ratus tail perak, tentu berlebihan buat dia bukan?"

Ki kongcu tetap cengar-cengir, sepatah kata pun dia tidak bicara. Sebaliknya laki-laki yang bernama Ci Siu sejak tadi bungkam, kini ganti dia yang ngoceh: "Umpama tempat itunya itu dibuat dari emas, rasanya cukup dibeli lima ratus tail perak, biar sekarang aku siapkan kamar pengantin bagi Gu toaya."

Gu toaya sebaliknya menggeleng-geleng, katanya tawar: "Nanti dulu, umpama dia mau menjual, aku belum tentu mau beli, betapapun lima ratus tail perak bukan hasil curian."

Ouwyang Bi tergelak-gelak, katanya: "Lekas kau siapkan, kalau ada mempelai perempuan, kenapa kuatir tiada mempelai laki-laki?"

Sungguh Dian Susi tidak sabar lagi, setelah tiga orang itu ke tempat duduknya, dia bertanya dengan bisik-bisik: "Lonte itu apa kerjanya? Apakah pengantin?"

Nyo Hoan menahan geli, sahutnya: "Ada kalanya memang demikian."

"Pengantinnya siapa?"

"Pengantinnya orang banyak."

"Satu orang masa boleh jadi pengantin orang banyak?"

"Apa kau benar-benar tidak tahu?" tanya Nyo Hoan sambil mengamati orang dari kepala sampai ke kaki.

Seketika merengut muka Dian Susi, sahutnya: "Kalau aku tahu, buat apa tanya kau?"

"Sudah tentu boleh jadi pengantin orang banyak, karena setiap hari dia ganti pengantin laki-laki."

"Orang macam apa sebenarnya Thio Hou-ji itu? Apanya pula yang baik?" diam-diam Dian Susi termenung seorang diri, tanpa perdulikan kesibukan para pelayan dan semua penghuni restoran yang menyiapkan meja hidangan seharga dua puluh tail perak.

Mukanya menjadi lebih merah dibanding lombo, akhirnya dia paham apa artinya "Lonte" itu. Baru sekarang ia paham apa yang diperbincangkan orang-

orang tadi. Setelah tahu malah berharap lebih baik tidak tahu, sungguh gemasnya bukan main kepada Nyo Hoan yang memberi penjelasan sejelas dan mendetail. Namun hatinya tertarik juga.

Waktu berlalu dengan cepat, entah berapa lama kemudian, orang yang dinanti-nantikan akhirnya datang juga. Sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda berhenti di depan restoran. Orang-orang yang masuk ke tempat duduknya tadi beramai-ramai memburu keluar. Sementara Ciangkui dengan para pembantunya sudah membungkuk badan menunggu di luar pintu, meski badannya terbungkuk, namun ujung matanya mengerhng mencuri lihat ke atas. Memangnya laki-laki siapa yang tidak mata keranjang tiap kali melihat perempuan cantik.

Lama sekali baru pintu kereta terbuka, berselang lama kerai baru tersingkap dan dari dalam terjulur keluar sepasang kaki. Kaki yang mulus putih dan lencir, mengenakan sepatu sutra bersulam, ternyata tidak pakai kaos kaki. Melihat sepasang kaki ini, laki-laki mana yang tidak merasa terbang arwahnya.

Baru saja kedua kaki itu menyentuh tanah lantas ditarik kembali.

Orang-orang bergegas menggelar sebuah permadani warna merah di depan kereta sampai ke depan pintu, yang menjadi pengawal dan pengikut di kereta agaknya

bukan dua orang saja, kalau tidak salah ada enam tujuh orang. Tapi mereka laki-laki atau perempuan? Bagaimana tampang dan mukanya? Siapapun tiada yang memperhatikan. Karena setiap sorot mata orang yang hadir tertuju ke arah kedua kaki itu.

Dua kaki itu akhirnya menyentuh tanah. Di samping dua kaki ini masih ada dua pasang kaki lainnya. Dua nona cilik yang cantik-cantik dan molek membimbing Thio Hou-ji turun kereta. Pelan-pelan beranjak masuk. Sebelah tangannya menekan dada, tangan yang lain memegang pundak salah seorang gadis cilik, kedua alisnya yang lentik bagai bulan sabit bertaut dalam, bibirnya yang tipis kecil dan mungil seperti delima merakah.

Thio Hou-ji ternyata baik sekali. Sebetulnya di tempat mana kebbaikannya? Siapapun tiada yang jelas, yang terang orang ini pasti baik, tiada alasan mengatakan tidak baik, harus baik. Karena dia memang cantik sekali, demikian pula perawakannya langsing montok dan semampai, gerak-geriknya gemulai lembut.

Tapi dilihat dari kanan dipandang dari kiri, sebaliknya Dian Susi merasa orang ini bukannya manusia asli. Mukanya memang cantik tapi seperti gambar, gerak-geriknya memang gemulai, tapi lebih mirip pemain sandiwara yang lagi pentas di atas panggung. Anehnya laki-laki dalam restoran ini semua menjublek. Sampai si

babi gendut itu pun memicingkan kedua matanya, kelihatannya dia begitu tergilagila. Ingin rasanya Dian Susi mencukil keluar matanya itu.

Ternyata gaya jalan Thio Hou-ji luar biasa pula, seolah takut menginjak mati seekor semut, dari depan pintu sampai ke meja hidangan dia habiskan waktu selama setengah jam. Setelah duduk di kursinya baru hadirin menghela nafas lega, jantung yang kebat-kebit baru tentram.

Sepasang mata Thio Hou-ji seolah-olah tumbuh di pucuk kepalanya, jangan kata melihat mereka, melirik pun tidak, seolah tiada orang lain dalam restoran ini. Baru saja dia duduk hidangan-hidangan yang masih panas dan lezat segera berdatangan memenuhi meja. Hidangan sebanyak itu hanya untuk dia sendiri.

Tapi dia hanya gunakan sepasang sumpit mengaduk-aduk satu persatu makanan-makanan itu, lalu sumpitnya diletakkan di meja, seolah-olah menemukan lalat dalam setiap hidangan itu. Maka tanpa berkurang sedikit pun hidangan itu tetap tersaji di meja. Seperti kuatir makan hidangan yang ada lalat hijau.

Akhirnya dia hanya makan semangkuk bubur dengan sedikit sayur asin. Sayur asin dibawa sendiri.

"Kalau tidak mau makan, kenapa memesan masakan sebanyak itu?"

"Nona kita pesan masakan hanya untuk dipertontonkan kepada orang saja"

Itulah gengsi. Laki-laki hampir gila dibuatnya.

Umumnya perempuan suka laki-laki yang punya pamor, sudah tentu laki-laki pun senang menggauli perempuan yang punya gengsi. "Bisa bergaul dengan perempuan yang punya gengsi setinggi ini, umpama hidupnya harus diperpendek pun takkan sia-sia."

Serasa gatal hati Gu toaya, tak tahan segera dia melangkah maju, dengan suaranya yang lembut dan gaya yang paling baik dia bersoja, katanya tertawa: "Apakah nona Thio?"

Kelopak mata Thio Hou-ji bergerak pun tidak, katanya tawar:

"Aku she Thio."

"Aku she Gu."

"O, kiranya Gu toaya, silahkan duduk!" suaranya palsu, seperti orang bernyanyi.

Serasa terbang ke awang-awang sukma Gu toaya, baru saja hendak duduk. Tiba-tiba Thio Hou-ji bertanya: "Gu toaya, apa kau kenal aku?"

Gu toaya melengak, sahutnya menyengir: "Hari ini baru ada jodoh bertemu, namun belum terlambat juga."

"Kalau begitu, kau belum mengenalku."

Terpaksa Gu toaya manggut-manggut.

"Agaknya aku tidak pernah kenal kau."

Sekali lagi Gu toaya manggut-manggut.

"Kalau kau tidak kenal aku, aku pun tidak kenal kau, mana boleh kau duduk di sini?"

Merah muka Gu toaya, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Kau yang suruh aku duduk?"

"Ah, sekedar basa-basi, apalagi..." tiba-tiba Thio Hou-ji tertawa, "bila kusuruh Gu toaya berlutut, apa Gu toaya mau berlutut?"

Seperti lombok selebar muka Gu toaya, namun ingin marah tidak bisa marah. Wanita secantik ini sedang tersenyum-senyum genit di hadapanmu, betapapun marah hatimu kau takkan kuasa mengumbar adat di hadapannya.

Melihat Gu toaya menjublek seperti kerbau yang melamun, sorot mata Ouwyang Bi sudah bercahaya terang, segera dia kebas-kebas kipas, dengan langkah lenggang kangkung dia beranjak maju, tulang belulang dan bobot badannya yang memang ringan karena tinggal kulit pembungkus tulang serasa makin enteng saja.

Gu toaya menyongsong kedatangannya dengan melotot, ingin dia melihat apa yang hendak orang katakan. Ternyata sepatah kata pun Ouwyang Bi tidak bersuara, dari dalam saku dia mengeluarkan sekeping uang emas, diletakkan di atas meja di hadapan Thio Hou-ji. Agaknya tidak sia-sia hidup Ouwyang Bi sampai berusia lima enam puluh tahun, dia mengerti di hadapan lonte seperti ini, bahwasanya tidak perlu banyak bicara. Dia sudah paham bicara menggunakan uang emas.

Uang emas memang bisa bicara, malah lebih menarik perhatian perempuan dari segala rayu mesra siapapun di dunia ini, terutama di hadapan lonte, hanya uang emas saja yang bicara baru dimengerti olehnya.

Dengan jarinya dia selentik uang emasnya itu, biji mata Thio Hou-ji lantas mengerling ke arahnya. Seketika Ouwyang Bi unjuk seri tawa senang, dia amat puas dengan caranya. Memang cara yang dipilih ini yang paling tepat. Tak nyana hanya sekali saja Thio Hou-ji mengerling kepadanya, lalu menengadahkan kepala.

Berkata Ouwyang Bi: "Apa yang diucapkan uang emas ini, apa nona Thio tidak mendengarnya?"

"Apa katanya?" tanya Thio Hou-ji.

Sambil menggoyang kipas Ouwyang Bi menjelaskan: "Dia berkata, asal nona Thio manggut-manggut, dia suka menjadi milik nona Thio."

Berkedip-kedip mata Thio Hou-ji, katanya: "Apa benar dia bicara demikian? Kenapa aku tidak mendengarnya?"

Ouwyang Bi melengak, katanya: "Mungkin perkataannya terlalu lirih." Kalau ada suara lebih keras dari uang emas, itu dari dua keping uang emas. Maka Ouwyang Bi mengeluarkan pula sekeping dan diselentik dengan jarinya, katanya tertawa: "Sekarang nona Thio sudah mendengar?"

"Tidak."

Bertaut alis Ouwyang Bi, kertak gigi lalu dia mengeluarkan pula dua keping uang emas lagi. Kalau sudah terlanjur merogoh kantong, apa salahnya kalau berlaku royal sekalian. Memang sikap dan tawanya teramat royal, katanya: "Sekarang tentu nona Thio sudah mendengarnya?"

Jawaban Thio Hou-ji tidak berubah: "Tidak!" Cekak aos dan tegas.

Mimik Ouwyang Bi seperti pantatnya ditusuk jarum, teriaknya tertahan: "Masih belum dengar? Suara empat keping uang emas, orang tuli pun bisa mendengarnya."

Thio Hou-ji tiba-tiba mengulapkan tangan, nona cilik yang berdiri di sebelah kanan segera mengeluarkan empat keping uang emas, ditaruh di atas meja. Keempat keping

uang emas ini jauh lebih besar dari keempat keping uang emas milik Ouwyang Bi.

"Kau orang tuli bukan?" tanya Thio Hou-ji.

Ouwyang Bi menggeleng-geleng. Dia tidak tahu apa maksud pertanyaan Thio Hou-ji ini?

Berkata Thio Hou-ji tawar: "Kalau kau bukan tuli, kenapa kau tidak dengar apa yang diucapkan keempat keping uang emas ini?"

"Apa katanya?"

"Dia bilang, lekas kau menggelundung pergi, lebih jauh lebih baik, maka rela menjadi milikmu."

Mimik Ouwyang Bi lebih jelek, tidak mirip pantatnya tertusuk jarum tadi, seolah-olah ratusan jarum yang sekaligus menusuk ke mukanya, tiga ratus jarum menusuk pantat dan udelya. Gu toaya mendadak terpingkal-pingkal, saking geli dia memeluk perut dan terbungkuk-bungkuk.

Dian Susi ikut geli dalam hati, terasa olehnya Thio Hou-ji cukup cerdas, malah seorang jenaka yang lucu dan menyenangkan.

Bila perempuan melihat perempuan lain menyiksa atau mempermainkan laki-laki, pasti merasa lucu dan tertarik.

Sebaliknya bila melihat perempuan disiksa laki-laki, maka dia pun bisa marah setengah mati.

Hal ini lain dengan laki-laki. Laki-laki melihat laki-laki lain dipermainkan perempuan, bukan saja tidak merasa simpatik, atau ikut marah dan dongkol, dia malah merasa hatinya senang dan puas, mungkin bersorak riang juga. Demikian pula keadaan Gu toaya sekarang.

Dibanding Ouwyang Bi, Thio Hou-ji menaruh sedikit sungkan kepada dirinya, bukan mustahil malah menaruh hati kepada dirinya, hanya diri sendiri yang keliru menggunakan cara yang salah. Untunglah untuk menambal kesalahan sekarang masih belum terlambat. "Asal punya uang, kenapa takut takkan bisa menindih mampus perempuan macam demikian?"

Kembali sifat tuan besar Gu toaya terjunuk dengan membusung dada, katanya setelah batuk-batuk kering dua kali: "Orang seperti nona Thio, tentu uang sebanyak ini tidak terpendang oleh nona Thio."

Lalu dia tepuk dada sendiri, katanya menambahkan: "Berapa yang diminta nona Thio, silahkan buka suara, asal nona Thio mengangguk, berapapun akan kubayar."

Ternyata biji mata Thio Hou-ji mengerling kepadanya, dari atas sampai ke bawah dia mengamat-amati dengan seksama. Tulang Gu toaya serasa luluh oleh sorot mata orang, diam-diam dia sesali kebodohan sendiri kenapa

sejak tadi tidak unjuk kecongkakan sendiri sebagai tuan besar, supaya perempuan ini tahu Gu toaya rela mengeluarkan uang, malah royal sekali.

Tiba-tiba Thio Hou-ji bertanya: "Kau ingin aku manggut-manggut, memangnya apa sih keinginanmu?" Perempuan ini memang pandai berpura-pura.

Gu toaya tertawa, katanya sambil melirik dengan tertawa: "Apa yang kuinginkan, masa belum paham?"

"Kau ingin aku temani kau tidur bukan?"

Gu toaya tertawa besar, katanya: "Nona Thio suka berterus terang."

Tiba-tiba Thio Hou-ji melambaikan tangan ke arah luar, katanya: "Tuntun Kim-hoa kemari."

Kim-hoa adalah seekor anjing betina yang gemuk dan kekar.

Berkata Thio Hou-ji dengan lembut: "Berapa banyak yang Gu toaya inginkan, silahkan buka mulut saja, asal Gu toaya temani Kim-hoa tidur satu malam, berapa banyak yang kau minta pasti kubayar."

Ouwyang Bi mendadak terkial-kial, tawa lebih riang dan gembira dari Gu toaya tadi. Sebaliknya kulit muka Gu toaya dari hijau berubah merah padam, otot lehernya merongkol keluar.

Selama ini Ki kongcu berdiri di belakang sambil menggendong tangan, baru sekarang dia melangkah ke depan, katanya tawar: "Sebetulnya kalian tidak perlu marah, kalau nona Thio sudah melihat aku berada di sini, sudah tentu dia hanya menungguku saja." Dengan bergaya seperti peragawan, dia melambaikan tangan kepada, Thio Hou-ji, katanya: "Apa pula yang kau tunggu, kalau mau hayolah segera dimulai."

Tiba-tiba Thio Hou-ji tidak mau bicara. Di saat semua orang mengira Thio Hou-ji akan mengeluarkan perkataan kotor yang tak enak didengar, dia malah bungkam. Karena dia tahu, betapapun kotor dan jahat kata-katanya, tiada yang lebih galak daripada tidak bicara sama sekali. Dan cara bungkamnya ini justru bikin orang marah setengah mati, orang bisa-bisa mencak seperti gila.

Bukan saja selebar muka Ki kongcu merah padam, lehernya seperti melar dua kali lipat dari biasanya, sejak tadi dia unjuk gagah sebagai seorang pemuda ganteng, sikap dan mimiknya sudah tersapu habis.

Dan yang lebih menjengkelkan, walau Thio Hou-ji tidak bicara, tapi dia justru sudah tahu apa yang ingin dikatakan Thio Hou-ji. Akhirnya Ki kongcu berjingkrak gusar, dampratnya: "Apa pula yang ingin kau katakan. Lekas katakan!"

Thio Hou-ji justru tidak mau bersuara. Sebaliknya Kim-hoa malah yang menggonggong sekali sembari menerjang maju, di hadapannya ekornya bergoyang-goyang sambil meringis.

"Binatang!" bentak Ki kongcu gusar. "Minggir kau!" Kim-hoa malah menyalak semakin galak. "Minggir!" kontan Ki kongcu angkat kakinya menendang. Kembali Kim-hoa menyalak sekali sambil mundur.

Sungguh tak tahan Gu toaya menahan geli, serunya: "Orang ini mendapatkan pasangannya."

Seorang lain tiba-tiba menimbrung: "Kelihatannya memang cocok satu sama lain."

Sudah tentu semakin naik pitam Ki kongcu mendengar olok-olok ini, siapa yang bicara tidak diperhatikan lagi olehnya, "Sreng" segera dia cabut pedangnya, langsung menusuk.

Sekonyong-konyong sebatang sumpit melesat terbang dan telak memukul punggung tangannya. Begitu pedangnya jatuh berkerontangan, Kim-hoa segera menerjang maju menggigit telapak tangannya. Lukanya cukup berat.

Seperti orang yang baru mentas kecebur ke sungai, sejujur badan Ki kongcu kuyup oleh keringat dingin yang

gemerobyos. Dia sudah melihat dari mana sumpit tadi disambitkan.

Bagian 5

Dalam pada itu Kim-hoa sudah menggigit sumpit itu terus berlari balik sambil menggoyang ekor dengan aleman. Agaknya dia tahu dari mana sumpit ini disambitkan.

Setiap hadirin tahu, cuma mereka tiada yang percaya. Tusukan pedang Ki kongcu bukan serangan main-main, cukup cepat dan lihay, siapapun tidak menduga Thio Hou-ji bisa turun tangan lebih cepat dari seorang ahli pedang yang kenamaan.

Thio Hou-ji hanya mengerut kening, nona cilik di belakangnya segera menerima sumpit itu dari mulut Kim-hoa, katanya: "Sumpit ini sudah tak bisa dipakai lagi."

Akhirnya Thio Hou-ji bersuara juga. Dengan pelan-pelan dia tepuk kepala Kim-hoa katanya lembut: "Buyungku sayang, jangan marah, bukan aku anggap mulutmu kotor, tapi tangan orang itu malah yang kotor."

* * * * *

Mungkin di sini letak perbedaan kenapa Thio Hou ji dipandang lebih mahal dan tinggi nilai sewanya dari perempuan lain. Bukan saja paham kapan harus bicara apa, dia pun tahu terhadap siapa dia harus bicara apa.

Dan yang terpenting, dia pun tahu dalam waktu apa dia harus bungkam dan tutup mulut.

Dian Susi benar-benar merasa lucu dan tertarik terhadap perempuan yang satu ini.

Saking geli dia terus terpingkal-pingkal, setelah kembali ke kamarnya, dia masih terus tertawa. Kamar ini adalah Nyo Hoan yang sewa, meski kamar murahan, terhitung dia sudah punya tempat berteduh.

Sebetulnya sejak datang tadi Dian Susi sudah kebingungan dan kuatir, entah di mana nanti malam dia harus tidur, baru sekarang dia menyadari bukan saja makan merupakan persoalan, tidur pun harus dia pikirkan juga. Siapa nyana Nyo Hoan mendadak menaruh belas kasihan, secara suka rela menyewakan sebuah kamar untuk dia, malah sebelum masuk kamar berpesan kepadanya supaya tidur pagi-pagi.

"Babi gendut ini betapapun bukan laki-laki bejat," demikian batin Dian Susi dengan gigit bibir dan tersenyum-senyum, seolah-olah dia teringat sesuatu kejadian lain yang lucu dan menggelikan. Akhirnya dia terbungkuk-bungkuk kegelian. "Kalau Dian Sim dikawinkan sama dia, yang satu mulut monyong yang lain kepala besar, tentu pasangan setimpal yang menggelikan." Tentang dirinya sudah tentu dia tidak sudi kawin dengan orang demikian. Orang seperti Dian siocia

sudah tentu harus kawin dengan tokoh besar setaraf Cin Ko.

Teringat akan Cin Ko seketika terbayang sapu tangan merah yang melambai terikat di lehernya, seketika merah pula selebar mukanya. Untung kamarnya hening gelap, hembusan angin lalu pun serasa berhenti. Musim rontok yang panas ini memang amat menyebalkan, ingin rasanya dia menelanjangi badan, tidur dengan telanjang saking gerahnya, namun tiada nyali untuk mencopoti pakaian. Ingin tidur tidak bisa nyenyak. Sebentar dia merebahkan diri, lekas sekali sudah merangkak bangun lagi. "Lantainya tentu dingin, biar aku jalan-jalan dengan telanjang kaki." Segera dia mencopot sepatu, lalu menanggalkan kaos kakinya pula, melihat kakinya, seketika lupa bahwa dirinya hendak jalan-jalan.

Di atas meja terdapat sebuah gelas air dingin, sekali tenggak dia habiskan seluruhnya. Di luar didengamya kentongan dua kali. Keruan dia berjingkrak kaget, hampir saja gelas di tangannya terlepas jatuh. Waktu sudah terasa berjalan teramat lambat dan lama, tak nyana baru kentongan kedua, semula dia kira hari sudah hampir terang tanah, siapa nyana malam musim panas yang gerah, banyak nyamuk ini terasa begini panjang dan lama. Dalam saat seperti ini kalau ada orang diajak ngobrol masih mending. Tiba-tiba timbul hasratnya mengajak Nyo Hoan ngobrol, tapi kepala besar itu habis

kenyang lantas masuk kamar, pintu ditutup rapat, mungkin sudah tidur seperti babi mendengkur.

"Aku justru tidak akan biarkan dia tidur nyenyak, akan kugoda supaya bangun!" demikian Dian Susi berkeputusan. Diam-diam dia dorong pintu lalu melongok keluar, tiada kelihatan bayangan seorang pun di luar. Cuaca sepanas ini, pekarangan luar pun tiada angin lalu, kalau ada orang tutup pintu dan jendela tidur dalam kamar memang merupakan suatu keajaiban.

Kamar Nyo Hoan terletak di seberang pekarangan sana, pintunya tertutup rapat, namun dari jendela kelihatan sinar menyorot keluar dari dalam kamarnya. "Ternyata tidur tanpa memadamkan lentera, tidak takut kebakaran di tengah malam memanggang badannya yang berminyak itu jadi panggang babi yang lezat?" Dengan geli dan dongkol Dian Susi diam-diam melewati pekarangan. Bumi terasa dingin. Baru sekarang dia sadar bukan saja lupa pakai sepatu, malah kaos kakinya masih dijinjing di tangannya. Mengawasi kaki sendiri sekian lama dia menjublek, akhirnya ujung mulutnya menyungging senyum manis.

Dia gulung kaos kaki terus dijejalkan ke dalam baju, dengan telanjang kaki dia beranjak. Kenapa telanjang kaki malu dilihat orang? Bukankah setiap orang yang dilahirkan juga telanjang bulat?

Pintu kamar itu rapat sekali, tangannya sudah diulur hendak mendorongnya, tapi urung dan ditarik kembali. "Kalau aku ketuk pintu, dia pasti tidak peduli, biasanya bila babi tidur, dunia kiamat pun tidak dihiraukannya." Sekilas biji matanya berputar. "Kenapa tidak kuterjang masuk begini saja untuk membuatnya kaget?" Membayangkan kelakuan Nyo Hoan di saat terjaga dari tidurnya, dia tidak peduli akibatnya lagi.

Setelah pasang kuda-kuda dan kerahkan tenaga segera dia menerjang pintu dan menjebolnya masuk. Penginapan bukan gudang, pintu kamarnya tentu tidak dibikin sekuat pintu gudang yang keras dan tebal. Harapannya justru supaya hati Nyo Hoan keras dan tabah, akan dibikin kaget setengah mati.

* * * * *

Nyo Hoan sedikit pun tidak kaget, malah sedikit kaget pun tidak, dia tetap duduk di tempatnya, seperti patung kayu yang duduk di atas kursi. Memang badannya yang gendut itu mirip kursi malas yang empuk dan enak, karena di atas pangkuannya seseorang duduk onggang-onggang. Seorang yang cantik dan menarik sekali.

Seorang perempuan.

* * * * *

Thio Hou-ji pun tidak kaget karenanya. Tawanya masih begitu manis, sikap dan tindak tanduknya tidak semanis dan selembut ini. Bukan saja dia duduk di perut Nyo Hoan, kedua tangannya malah memeluk lehernya.

Orang yang kaget dibuatnya adalah Dian Susi sendiri. Mulutnya terpentang lebar, matanya melotot, mimik dan sikapnya seperti lehernya buntu tersendat sebutir telur ayam.

Mata Thio Hou-ji sebening air itu mengerling ke arahnya, katanya berseri tawa: "Kalian sudah saling kenal?"

Nyo Hoan tertawa lebar, dia manggut-manggut.

"Siapakah dia?" tanya Thio Hou-ji.

Kata Nyo Hoan: "Biar kukenalkan, inilah nona Thio, inilah tunanganku, bini yang belum sempat kupersunting." Pelacur yang duduk di pangkuannya diperkenalkan kepada calon istrinya dengan sikap wajar dan berolok-olok malah, seolah-olah tidak menyesal dan tidak bersalah terhadap calon istrinya, lagaknya tengik dan tiada maksud menurunkan Thio Hou-ji, keduanya memang tidak tahu malu.

Umpama Dian Susi mempunyai maksud menikah sama dia, aneh bin ajaib bila dia tidak dibikin mampus saking marah melihat adegan porno yang memuakkan ini.

Walau dia tidak bermaksud kawin, toh dia sudah naik pitam dibuatnya. Setan kepala besar ini sungguh tidak memberi muka sedikit pun kepadanya. Lebih menjengkelkan Thio Hou-ji pun tiada niat turun dari pangkuannya, malah berkata dengan berkedip-kedip mata: "O, apa benar kau ini Nyo hujin yang belum dinikah?"

Lebih menjengkelkan, tak bisa tidak Dian Susi harus mengakui kenyataan ini, keruan mulutnya gemeratak saking menahan gusar. Tidak menjawab berarti mengakui.

Maka Thio Hou-ji cekikikan, ujarnya: "Semula kukira kau ini maling perempuan pemetik kembang, tengah malam buta rata main terjang pintu. Tak nyana kiranya Nyo hujin yang bakal datang, sungguh kurang hormat, kurang hormat, silahkan duduk." Dia menepuk-nepuk paha Nyo Hoan serta menambahkan: "Perlukah tempat duduk ini kuberikan kepadanya?"

Kini Dian Susi tidak merasa lucu dan geli lagi, ingin rasanya dia persen tempilingan keras di mukanya. Tapi melihat sikap Nyo Hoan yang puas kesenangan, seketika dia sadar, dirinya tidak boleh terbawa emosi. "Semakin aku marah, mereka semakin senang." Betapapun nona besar pingitan ini cukup cerdas, seketika dia merubah sikap, wajahnya dihiasi senyuman manis, meski senyum kurang wajar, tapi tetap senyuman yang menarik juga.

Di bawah pandangan orang Dian Susi bersikap sejadi-jadinya, tanpa sungkan dan tidak malu lagi, dia seret sebuah kursi terus duduk dengan tersenyum, katanya: "Tak usah kalian sibuk mengawasiku, tak usah malu-malu, yang terang aku hanya duduk sebentar terus menyingkir."

Thio Hou-ji tertawa, katanya: "Kau memang tabah, kalau perempuan di seluruh dunia setabah kau, laki-laki pasti berumur lebih tua." Kembali dia memeluk leher Nyo Hoan serta mencium pipinya, katanya dengan tertawa genit: "Kalau kau mengawini istri bijaksana ini, sungguh beruntung besar."

Dian Susi meniru tingkah lakunya, katanya dengan tertawa sambil mengerling: "Sebetulnya kau tidak perlu memuji aku, jikalau aku punya maksud menikah sama dia, sekarang aku sudah mencukur gundul rambut kepalamu."

Berkedip-kedip mata Thio Hou-ji: "Kau tidak mau dikawin sama dia?"

"Umpama laki-laki seluruh dunia ini mampus seluruhnya, aku pun tidak sudi kawin dengan dia," tiba-tiba Dian Susi menghela nafas, gumamnya: "Aku hanya heran akan suatu hal, bagaimana mungkin ada perempuan yang kepincut terhadap babi segendut ini?" suaranya lirih dan seperti mengigau, tapi suaranya bisa didengar orang lain.

Thio Hou-ji tertawa, katanya: "Nah itulah yang dinamakan anggur dan sayur asin, masing-masing punya hobby sendiri-sendiri." Lalu dia menghela nafas, serta menggomam: "Ada beberapa budak kecil yang belum pernah kenal beberapa laki-laki, hakikatnya belum bisa membedakan siapa lebih baik, yang mana lebih jahat, lantas dia sok tahu hendak menilai laki-laki, dan itulah yang dinamakan lucu dan mengherankan." Seperti mengigau dengan suara lirih, tapi suaranya dapat terdengar orang lain pula.

Dian Susi berkedip-kedip lagi, katanya tertawa: "Apa kau pernah melihat banyak laki-laki?"

"Banyak sih tidak, tapi seribu delapan ratus orang kukira ada."

Sengaja Dian Susi unjuk rasa kaget, katanya: "Wah, banyak benar, agaknya kau sudah setimpal diangkat jadi seorang ahli menilai laki-laki," lalu dengan tertawa dia menambahkan: "Menurut apa yang pernah kudengar, dalam dunia ini hanya ada satu macam perempuan yang bisa melihat laki-laki sebanyak itu, entah nona Thio ngobek dalam bidang apa?" Dengan mengajukan pertanyaan ini Dian Susi merasa senang hati, batinnya: "Kali ini cara bagaimana kau hendak menjawab pertanyaanku, coba kau masih berani pongah tidak?"

Bagaimanapun jalan yang ditempuh Thio Hou-ji bukan obyek yang patut dipuji. Tapi Thio Hou-ji justru tertawa

bangga, katanya genit: "Kalau dibicarakan memang mentertawakan, tidak lebih aku ini hanya seorang ahli kebajikan."

Dian Susi melengak, tanyanya: "Apa kerja seorang ahli kebajikan?"

"Ahli kebajikan dapat dibagi beberapa macam, aku memilih jalan pendek untuk menolong kaum laki-laki."

"O, menyenangkan juga, entah laki-laki macam apa yang perlu kau tolong?"

"Jikalau tiada aku, jangan harap banyak laki-laki yang benar-benar bisa menyentuh perempuan sejati, maka sedapat mungkin aku menghibur mereka, sedapat mungkin membuat hati mereka senang dan tentram." Dengan cekikikan genit dia lantas menyambung pula: "Ketahuilah, seorang laki-laki normal bila tidak mendapat hiburan dari perempuan sejati, maka laki-laki itu harus dikasihani, sayang perempuan sejati justru tidak banyak jumlahnya."

Berputar biji mata Dian Susi, katanya: "Jikalau bukan kau, mungkin laki-laki kehilangan sasaran untuk mengudal uang yang padat dalam sakunya."

"Memangnya, aku tidak senang laki-laki diperbudak oleh uang, maka sedapat mungkin kudidik mereka untuk sedikit royal." Mengawasi Dian Susi kembali dia

meneruskan: "Apa kau suka laki-laki diperbudak untuk mengeduk harta benda melulu?"

Perang mulut kedua pihak sama-sama mengandung duri tajam, seolah-olah ingin sekali tusuk bikin lawannya mampus seketika. Akan tetapi wajah kedua ini orang sama-sama tersenyum lebar.

Nyo Hoan celingukan kian kemari, mengawasi Thio Hou-ji lalu berpaling kepada Dian Susi, mukanya membayangkan rasa senang dan puas, seolah-olah dia amat menikmati hiburan yang menyenangkan ini.

Dian Susi pikir-pikir dengan cara dan pancingan apa untuk bikin babi gendut ini marah dan mencak-mencak seperti kera.

Thio Hou-ji malah menghela nafas, gumamnya: "Waktu sudah larut, sudah saatnya untuk pulang tidur," mulutnya mengoceh sebaliknya dia sendiri tidak bermaksud turun dari pangkuan dan kembali ke kamarnya sendiri.

Dian Susi maklum ke mana juntrungan kata-kata orang. Batinnya: "Kau ingin aku pergi, aku justru tidak mau pergi, coba kulihat kalian bisa berbuat apa atas diriku." Bahwasanya kenapa dia sendiri tidak mau pergi, hal ini dia tidak tahu.

Setelah ucapannya pertama tiada reaksi apa-apa, terpaksa Thio Hou-ji mengulangi pula: "Entah sekarang waktu apa? Tentunya sudah larut malam?"

"Apa nona Thio hendak kembali?" tanya Dian Susi.

"Memangnya aku tidak punya kerja apa-apa, biarlah ngobrol lagi sebentar juga tidak jadi soal, dan kau?"

"Aku pun tidak punya urusan, tidak perlu tergesa-gesa."

Seolah-olah keduanya sudah sama-sama bertekad "Kau tidak pergi, aku pun tidak mau berlalu." Tapi sampai di sini pembicaraan mereka, seakan-akan bahan pembicaraan sudah habis, terpaksa masing-masing bertahan.

Tiba-tiba Nyo Hoan mendorong Thio Hou-ji pelan-pelan, katanya tertawa: "Kalian boleh ngobrol di sini, aku ingin jalan-jalan di luar, kalau ada laki-laki tentu tiada bahan bicara yang lebih menarik bagi dua perempuan yang suka ngobrol." Segera dia bangkit berdiri terus beranjak keluar. "Kalian tidak mau pergi, biar aku yang pergi." Inilah cara tegas untuk menghadapi kebengsekan perempuan.

"Sungguh tak nyana babi gendut ini pandai bermain sandiwara, tepat berperan sebagai badut." Sungguh gemas dan dongkol Dian Susi dibuatnya, namun tak enak

dia mengikuti jejak orang kembali ke kamarnya sendiri. Kalau tidak berlalu, sebaliknya tiada yang perlu dibicarakan dengan Thio Hou-ji. Maka hawa terasa semakin panas, sampai pun bernafas pun rasanya berat.

Tiba-tiba Thio Hou-ji bersuara: "Nona Dian keluar rumah, ke mana tujuanmu?"

"Aku hendak ke Kanglam."

"Kanglam tempat yang indah, entah nona Dian hendak tamasya? Atau hendak cari orang?"

"Ke sana untuk mencari orang."

Setelah Nyo Hoan pergi, tiada selera dia berhadapan dengan Thio Hou-ji.

Sebaliknya Thio Hou-ji tersenyum manis, katanya: "Di Kanglam aku punya banyak kenalan, orang-orang yang ternama di sana boleh dikata banyak yang kukenal!" Ocehan ini menggerakkan hati Dian Susi.

"Kau kenal banyak orang?" tanya Dian Susi. "Kau kenal Cin Ko?"

"Orang yang suka kelayapan, jarang yang tiada kenal Cin Ko."

Seketika bersinar biji mata Dian Susi, katanya: "Kabarnya dia sering kelayapan kemana-mana, sukar untuk menemukan dia."

"Jadi kau ke Kanglam mau mencari dia?"

"Em," Dian Susi mengiakan.

"Untung kau bertemu aku di sini, kalau tidak sia-sia perjalananmu ke sana."

"Kenapa?"

"Sekarang dia tak berada di Kanglam, kini berada di Tionggooan."

"Kau... kau tahu di mana dia berada?"

"Kemarin lusa aku masih berkumpul sama dia."

Sungguh tertarik, iri dan cemburu Dian Susi dibuatnya, katanya menggigit bibir: "Apa dia berada di tempat sekitar sini?"

"Ya, tidak jauh dari sini."

Sesaat lamanya Dian Susi terpekur, katanya kemudian: "Sudikah kau beritahu kepadaku, di mana aku bisa menemukan dia?"

"Tidak bisa," sahut Thio Hou-ji.

Dian Susi menjublek, akhirnya dia berjingkrak bangun terus berlari keluar.

Tiba-tiba Thio Hou-ji tertawa, serunya: "Tapi aku bisa bawa kau ke sana menemui dia."

Langkah Dian Susi berhenti, hampir berjingkrak senang, serunya:

"Apa benar? Kau tidak menipu aku?"

"Kenapa harus menipumu?" Tiba-tiba Dian Susi merasa orang ini berhati baik. Apa yang terpikir dalam benaknya sukar untuk dinyatakan dengan ucapan, segera dia putar badan memburu ke depan Thio Hou-ji, katanya sambil menarik tangan Thio Hou-ji: "Kau memang orang baik."

"Sejak bertemu aku amat menyukai kau."

"Kau... kapan kau hendak ajak aku menemui dia?"

"Kapan saja bolehlah, cuma... mungkin ada orang yang tidak mengizinkan kau pergi."

"Siapa berani melarang aku?"

Thio Hou-ji menuding keluar, katanya berbisik: "Babi gendut itu."

Dian Susi tertawa riang, katanya: "Berdasar apa dia melarang aku? Yang benar dia tidak punya hak merintang keinginanku."

"Kau benar-benar tidak takut?"

"Takut apa? Siapa takut setan kepala besar itu?"

"Kalau sekarang kau berani pergi, hayolah kubawa kau ke sana, besok pagi mungkin kau bisa bertemu Cin Ko."

"Kalau begitu mari sekarang berangkat, siapa tidak berani dialah anjing kecil."

"Marilah kita merat lewat jendela saja, biar setan kepala besar itu mencak-mencak tak menemukan kita, bagaimana?"

"Bagus," Dian Susi menyetujui usulnya. Dapat membikin Nyo Hoan keripuhan, sungguh amat menyenangkan hatinya.

* * * * *

Dian siochia mulai perjalanan dalam pengembaraannya. Di jalan bukan saja lebih nyaman daripada di kamar, lebih segar juga berada di pekarangan. Dian Susi menghirup nafas segar, tiba-tiba dia merasa kakinya dingin lembab. Baru sekarang dia sadar kakinya tidak pakai sepatu. "Sejak mula babi gendut itu ternyata tidak pernah memperhatikan kedua kakinya."

Diam-diam Dian Susi kertak gigi, katanya: "Aku... biar aku kembali dulu sebentar?"

"Kembali lagi untuk apa?" tanya Thio Hou-ji tertawa. "Tak usah kau kuatir dia kelabakan, orang-orangku tahu ke mana aku hendak pergi, besok pagi mereka pasti memberi tahu kepadanya."

Merengut mulut Dian Susi, katanya: "Perduli dia akan gugup sampai mati, aku ingin mengambil sepatuku."

"Aku membawa sepatu, sepatu model apapun aku punya."

"Tapi... masa aku harus berangkat begini saja?"

"Aku tahu di suatu tempat, meski larut malam di sana kita bisa menyewa kereta."

"Kau memang pintar bekerja, agaknya banyak urusan yang kau ketahui."

"Soalnya terpaksa, perempuan yang kelayapan di luar, jikalau tidak cari akal untuk mengurus diri sendiri, setiap saat bisa digoda laki-laki."

"Memangnya laki-laki bukan manusia baik-baik."

"Laki-laki yang baik memang tidak banyak."

"Tapi darimana kau tahu aku she Dian? Apa setan kepala besar itu yang memberi tahu kepadamu?"

"Ya."

"Apa saja yang dia katakan kepadamu?"

"Apa yang dikatakan laki-laki di belakang orang, lebih baik jangan kau mendengarnya."

"Apa salahnya kudengar? Yang terang apapun yang dia katakan, kuanggap kentut."

"Sebetulnya dia tidak mengatai dirimu, cuma mengatakan kau terlalu mengumbar adat sebagai nona pingitan dari keluarga besar yang kaya raya, kalau tidak dididik secara baik-baik, kelak pasti lebih galak dan sukar dikendalikan."

"Setan kepala besar, berani dia kendalikan aku? Memangnya dia punya hak?"

"Dia pun mengatakan, cepat atau lambat kau harus kawin sama dia, mau tidak mau dia harus mendidikmu."

"Jangan kau percaya akan kentutnya, coba kau pikir, sudikah aku kawin dengan laki-laki seperti dia itu?"

"Sudah tentu tidak, dalam hal apa dia setimpal mempersunting kau?"

"Tapi kau justru bersikap baik terhadapnya."

"Terhadap banyak laki-laki aku sudah biasa baik!"

"Tapi terhadap laki-laki yang satu ini, perhatianmu luar biasa, benar tidak?"

"Soalnya dia kenalan lamaku."

"Kau sudah lama mengenalnya?"

Thio Hou-ji mengiakan, katanya: "Jangan kau kira dia itu orang jujur, kelihatannya memang jujur, tapi obrolannya justru mengandung bisa, setiap ucapannya hakikatnya tidak boleh dipercaya."

"Memangnya sudah kukatakan, apapun yang dia katakan, anggap saja kentut busuk." Di mulut berkata demikian, namun perasaan hati berkata lain. "Bagaimana juga, si kepala besar ini toh pernah membantu aku." Dian Susi memangnya bukan manusia yang lupa akan budi dan membalas air susu dengan air tuba, kelak bila ada kesempatan dia berjanji untuk membalas kebbaikannya itu.

Dalam pada itu mereka sudah beranjak di jalan raya, derap kaki kuda berdentam di batu-batu jalan raya, Thio Hou-ji berkata: "Agaknya kita rada mujur, tak usah pergi mencarinya, kereta sudah diantar datang!"

* * * * *

Ada sementara orang selalu ketiban rejeki baik. Kereta yang datang ini bukan saja kosong, malah kereta besar yang mewah terukir dan dipajang indah, kereta baru yang nyaman lagi menyegarkan. Kusir kereta juga pemuda yang sopan dan ramah tamah, malah kepalanya menggunakan ugel-ugel kain panjang warna merah, ujung ugelannya yang terurai memanjang tertiuip angin melambai-lambai.

Dian Susi menjublek mengawasi lambaian kain merah ini, seolah-olah dia sudah berhadapan dengan Cin Ko. Pemuda yang pegang kendali jadi kikuk dan risih, katanya tertawa malu-malu: "Silahkan nona naik kereta."

Merah muka Dian Susi, tanyanya: "Kulihat kau pun pakai selendang merah segala, memangnya kau mengagumi Cin Ko?"

"Sudah tentu, siapa orang Kangouw yang tidak kagum terhadap Cin Tayhiap?"

"Kau pernah melihatnya?"

"Kami dari kalangan rendah, siapa punya rejeki sebesar itu bisa kebetulan berhadapan dengannya?"

"Kau ingin tidak melihatnya?"

"Asal bisa melihat Cin Tayhiap, disuruh puasa tiga hari aku pun mau."

Dian Susi geli. Mendengar orang memuji Cin Ko, seolah-olah hatinya lebih senang daripada orang memuji dirinya. Katanya tertawa lebar: "Besok aku akan bertemu sama dia, dia adalah... adalah temanku." Dia tidak merasa dirinya membual, karena di dalam benaknya, Cin Ko bukan saja sudah dianggapnya sebagai teman karib, boleh dikata sudah dianggap kekasihnya, calon suami.

Seketika terpancar kagum pada sorot mata si kusir muda ini, katanya: "Nona memang beruntung besar..."

Serasa terbang badan Dian Susi saking syuur dan sedap. Memang dia merasa peruntungan dirinya teramat besar, pilih punya pilih, ternyata tidak meleset pilihannya. Cin Ko memang tokoh istimewa.

* * * * *

Kereta akhirnya berhenti. Kebetulan cahaya terang mulai muncul di ufuk timur. Fajar telah menyingsing. Dian Susi sedang bermimpi, mimpi yang manis mesra. Dalam mimpinya sudah tentu tidak ketinggalan bayangan Cin Ko.

Sayang sekali mimpinya di tengah jalan karena Thio Hou-ji menggoyang pundaknya.

Dian Susi mengucek-ucek mata, dari jendela dia memandang keluar. Tampak dua daun pintu warna merah darah bersinar ketingkah sinar surya pagi, dua buah singa batu yang besar mendekam di dua sisi pintu. Dengan berkedip-kedip dia bertanya: "Apa sudah sampai? Tempat apakah ini?"

"Inilah pondokku," sahut Thio Hou-ji.

Dian Susi tertawa.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Thio Hou-ji heran.

"Aku geli karena kau terlalu sungkan, kalau rumah seperti ini adalah pondokmu, lalu gedung bagaimana baru menjadi rumah tinggalmu?"

Thio Hou-ji tertawa riang. Bahwa rumah gedungnya dipuji orang, siapapun akan merasa girang. Memangnnya siapapun yang melihat dan berada di tempat seperti ini, pasti akan memuji ala kadarnya.

Gelang baja di daun pintu mengkilap seperti emas, di dalam lingkungan pagar tembok ada sebuah pekarangan yang luas, serambi yang dibangun serba ukiran, daun jendela memakai kertas sutra yang paling mahal dan putih halus, namun warnanya menjadi kehijauan ditingkah refleksi sinar matahari yang menyinari dedaunan kembang di pekarangan. Kembang mekar dan tetumbuhan subur hidup dalam pekarangan, burung berkicau, burung walet terbang pergi datang membangun sarangnya di teras gedung.

"Gedung ini milikmu?" Dian Susi bertanya. "Kau sendiri yang membelinya?"

"Baru kubeli dua tahun yang lalu, pemiliknya yang dulu adalah keluarga bangsawan, kabarnya serba pandai, sayang orang sekolahan, maka gedung ini dapat kubeli dengan harga yang amat murah."

"Agaknya menjadi seorang ahli kebajikan memang amat menguntungkan, paling tidak jauh lebih baik bagi seorang yang lulus dari ilmu kesarjanaan."

Thio Hou-ji manggut-manggut dengan muka merah, lekas dia pura-pura batuk-batuk. Agaknya Dian Susi menyadari akan kelepasan omongnya, lekas dia menambahkan: "Apa Cin Ko hari ini akan kemari?"

"Biar kau ke belakang dulu istirahat, umpama dia tidak kemari, aku akan mengundangnya ke sini."

Taman belakang lebih indah dan permai dari pekarangan depan. Gedung-gedung mini bertingkat dibangun tepat di tengah taman, selintas pandang dari luar laksana gambar lukisan, demikian pula dipandang dari dalam tak ubahnya seperti di dalam surga. "Indah benar tempat ini," tak tertahan Dian Susi memuji.

"Bila hawa teramat terik, aku jadi malas kelayapan, maka aku sering menyembunyikan diri di dalam taman kembang ini."

"Kau memang pintar menikmati hidup mewah," demikian puji Dian Susi. Bahwasanya tempat tinggalnya tidak kalah permai dan sejuknya dari tempat ini, justru ada kesenangan tidak mau dinikmati, malah kelayapan di luar mengalami derita dan kesukaran.

Thio Hou-ji tertawa, katanya: "Jikalau kau senang tempat ini, biar kusediakan untukmu, kelak bila kau kawin dengan Cin Ko, boleh kau tempati gedung loteng ini sebagai kamar pengantin."

Merah biji mata Dian Susi, tak tertahan dia tarik tangan orang, katanya: "Kenapa kau begini baik terhadapku?"

"Tadi sudah kukatakan, sekali pandang hatiku merasa cocok dengan kau, itulah yang dinamakan jodoh," ditepuknya tangan Dian Susi lalu menyambung: "Sekarang pergilah kau mandi ganti pakaian dan merias diri, lalu pergilah tidur, bila Cin Ko datang, nanti kubangunkan kau, jangan lupa berdandanlah yang baik."

Dian Susi menunduk melihat pakaiannya yang kotor dan sobek, mengawasi sepasang kakinya yang telanjang dan dekil, tak tertahan dia menghela nafas.

Berkata pula Thio Hou-ji tertawa: "Perawakanmu sebanding dengan aku, biar kukari beberapa stel pakaian yang paling baik untukmu, sebentar kusuruh Siau-lan membawanya kemari."

"Siau-lan?" tanya Dian Susi.

"Siau-lan adalah budak kecil yang baru kubeli, cukup cerdas dan pintar, jikalau kau suka, boleh kuberikan dia kepadamu."

Sungguh tak kepalang terima kasih hati Dian Susi atas kebaikan orang kepada dirinya. Orang dari tingkat dan kelas apapun di dalam masyarakat pasti ada yang baik, di dalam liku-liku pengembaraan secara liar ini, terhitung sekarang dia menemukan seorang yang benar-benar baik hati.

Sepeninggal Thio Hou-ji, seorang diri Dian Susi mengamati-hiasan lukisan-lukisan kuno dari pelukis-pelukis kenamaan dan syair-syair dari pujangga jaman lalu, begitu asyiknya sampai dia lupa ganti pakaian lupa mandi, pada saat-saat itulah tiba-tiba didengarnya suara ketukan pintu yang lirih dari luar. Pintu hanya dirapatkan, maka Dian Susi segera bersuara: "Apakah Siau-lan? ...masuklah!"

Seorang babu cilik yang mengenakan pakaian serba merah beranjak masuk sambil menyunggi setumpukan pakaian, katanya sambil menunduk: "Siau-lan patuh akan petunjuk nona," biji matanya besar bundar, mulutnya kecil mungil, meski dalam keadaan wajar, tidak marah, namun bibirnya suka dimonyongkan.

Hampir saja Dian Susi berjingkrak kaget dan berteriak. Dian Sim! Babu kecil ini terang adalah Dian Sim adanya. Dian Susi memburu maju terus memeluknya, pakaian yang dibawa babu cilik itu sampai kena terjang jatuh.

"Budak mampus, budak setan! Bagaimana kau bisa lari kemari? Kapan kau tiba?"

Babu cilik ini membelakkan matanya, amat heran dan kaget, sahutnya tergagap: "Aku sudah dua tahun di sini."

Dian Susi cekikikan, makinya: "Setan cilik, mau menipuku ya? Memangnya kau kira aku sudah tidak mengenalmu lagi?"

Budak cilik berkedip-kedip tanyanya: "Nona dulu pernah melihatku?"

"Memangnya kau kira kau tidak pernah melihatku?"

"Tidak!"

Dian Susi tertegun, katanya: "Kau sudah tidak mengenalku lagi?"

"Tidak kenal."

Dian Susi mulai kaget, dia kucek-kucek mata, katanya: "Kau... apakah kau bukan Dian Sim?"

"Aku bernama Siau-lan atau Kembang Cilik," dari nadanya yang bersungguh, terang perkataannya bukan bualan, juga tidak berkelakar.

"Apakah kau kesurupan setan?" teriak Dian Susi.

Mengawasi orang Siau-lan seperti mengawasi orang yang sakit ingatan, segera dia menunduk seperti segan bicara, katanya: "Kalau nona tidak punya urusan, biar

kusiapkan air untuk nona mandi," tanpa menunggu jawaban, secepat angin dia lari pergi.

Dian Susi melongo. "Apa dia bukan Dian Sim? Jikalau bukan kenapa tampangnya begitu mirip dengan Dian Sim, sampai pun mulutnya yang monyong, mirip benar seperti pinang dibelah dua." Demikian Dian Susi berpikir dan menduga-duga. Namun dia harus percaya akan kenyataan.

Dua orang babu tua yang berbadan kekar masing-masing menjinjing sebuah baskom besar yang terukir indah buat mandi. Air di dalam baskom jernih dan berbau harum, malah masih hangat mengepulkan asap wangi.

Tangan Siau-lan membawa handuk dan sabun, katanya: "Apa perlu aku melayani nona mandi?"

Lama Dian Susi menatapnya, lalu menggeleng, tiba-tiba berkata keras: "Benarkah kau bukan Dian Sim?"

Siau-lan berjingkrak kaget sampai menyurut mundur, dengan keras kepalanya menggeleng-geleng, seperti melihat setan saja, cepat sekali dia sudah lari menghilang.

Dian Susi menghela nafas, katanya dengan getir: "Benar-benar aku melihat setan... mungkinkah ada kejadian begini kebetulan dalam dunia ini..." Hatinya diliputi kecurigaan, namun air hangat dalam baskom

yang harum itu sungguh menarik perhatiannya. Dalam dunia jarang ditemukan gadis cantik pingitan yang tidak mandi selama tiga hari, masakah dia kuasa melawan daya tarik air wangi yang hangat ini setelah badannya kotor, dekil dan gerah. "Apapun yang terjadi, aku harus mandi dulu."

Dengan menghela nafas, pelan-pelan Dian Susi mencopoti kancing bajunya. Di sebelah depan kebetulan ada sebuah cermin besar bundar telur, potongan badannya yang langsing semampai berisi dan montok seketika terbayang di dalam cermin. Perawakannya mungkin tidak subur dan matang seperti potongan Thio Hou-ji yang masak, tapi kulit badannya halus mengkilap, dagingnya terang lebih kenyal dan kekar, malah mengandung kekenyalan dari kulit daging seorang gadis perawan. Kedua pahanya lencir panjang, tumitnya seperti lebah bergantung, lekuk likunya mempesona.

Badan suci ini belum pernah terjamah, apalagi dipeluk laki-laki. Memang dia sedang menunggu, menunggu seorang laki-laki yang patut dan menjadi pilihannya, berapapun lama dia harus menunggu tidak menjadi soal, yang terang Cin Ko adalah seorang calon yang sedang ditunggu.

Seketika merah jengah selebar mukanya bila membayangkan adegan yang tidak senonoh, seolah-olah sekujur badannya menjadi panas lebih hangat dari air

wangi di dalam baskom besar itu. Pakaian dalamnya yang ketat sudah basah oleh keringatnya, potongan badannya yang sempurna sudah terbayang di dalam cermin. Pelan-pelan dia mulai membuka pakaiannya. Mendadak dia terbelalak kaku.

Di kamar ada sebuah ranjang besar yang empuk dan nyaman. Di atas ranjang bergantung kelambu yang tersingkap. Dari pandangannya melalui cermin tampak oleh Dian Susi di balik kelambu yang bergantung itu terdapat dua lubang bundar, sinar terang menyorot dari kedua lubang bundar ini. Sorot mata yang bersinar.

Jadi ada seseorang bersembunyi di balik kelambu tengah mengintip gerak-geriknya. Keruan kaget dan gusar, sampai sekejap badan Dian Susi kaku dan mati rasa. Dengan kencang dia gigit bibir, sedapat mungkin menekan perasaannya, pelan-pelan dia membuka kancing pertama, lalu lebih pelan lagi membuka kancing kedua...

Mendadak dia menerjang maju serta menarik kelambu sekuat-kuatnya. Begitu kelambu tertarik jatuh, dilihatnya seseorang sembunyi di balik kelambu. Seorang yang kaku dan tidak bergeming.

Biasanya seseorang yang mengintip gadis mandi dan ketahuan, tentunya amat kaget dan gugup. Tapi bukan saja orang ini tidak bergerak, raut mukanya sedikit pun

tidak menunjuk rasa kaget. Apakah dia bukan manusia, memangnya patung manusia yang diukir dari kapur?

Tapi Dian Susi tahu dia adalah manusia tulen, manusia yang ia kenal.

Kek-siansing!

Kek siansing yang mirip setan gentayangan, ternyata muncul di tempat ini. Saking kaget tenggorokan Dian Susi serasa tersumbat, ingin berteriak, suara tidak keluar, ingin lari kaki tak kuasa bergerak. Kek-siansing sendiri pun tidak bergerak. Demikian kaki tangan, biji matanya pun tidak bergeming. Kedua biji matanya yang guram seperti mata iblis mendelong kaku menatap Dian Susi, sorot matanya tidak membawa perasaan apa-apa. Tapi tiada mimik jauh lebih menakutkan daripada mimik perasaan.

Betapa susah Dian Susi mengangkat kakinya, segera dia lari sipat kuping. Setiba dia di luar pintu Kek-siansing tetap tidak bergeming. Kenapa dia tidak mengejar? Memangnya dia tahu Dian Susi takkan lolos dari tangannya?

Dian Susi sembunyi di balik pintu, pelan-pelan dia mengintip ke dalam, tiba-tiba didapatinya kedua biji mata Kek siansing tetap tertuju ke tempatnya di mana dia tadi berdiri. "Apakah dia kesurupan setan?" Meski tidak mau percaya seratus persen, namun bila hal ini kenyataan

bukankah merupakan kesempatan paling baik bagi dirinya menuntut balas melampiaskan kemendongkolan hatinya? Dendamnya merupakan daya tarik yang tak terlawankan. Dengan kertak gigi, segera dia melangkah setindak demi setindak.

Kek siansing tetap tidak bergerak. Pelan-pelan Dian Susi membungkuk badan, dari atas kursi dijemputnya tempat sabun yang keras seperti terbuat dari perak. Siapapun bila kepalanya terketuk benda sekeras ini, saking kesakitan pasti berjingkrak. Dengan kerahkan seluruh kekuatannya Dian Susi timpukkan tempat sabun perak itu.

"Tuk!" dengan telak dan keras sekali mengenai batok kepala Kek siansing.

Kek siansing tetap tidak bergerak, biji matanya pun tidak bergerak, seolah-olah dia tidak merasa sakit sedikit pun. Tapi kepalanya sudah terketuk luka keluar kecap. Bila seseorang kepalanya terketuk bolong, jikalau sedikit rasa pun tidak, umpama dia bukan orang mati, tentu sudah sekarat.

Tidak kepalang tanggung Dian Susi angkat kursi kecil terus dilempar pula dengan seluruh kekuatannya. Kali ini keadaan Kek siansing lebih mengenaskan, lubang kecil di kepalanya menjadi lubang besar, darah bercucuran. Tapi dia tetap tidak bergeming.

Lega hati Dian Susi, lekas dia memburu maju, "plak" dengan keras dia gampar pipi orang. Tapi orang tetap tidak bergeming.

Dian Susi tertawa senang dan dingin, katanya penuh kebencian: "Orang she Kek, tak nyana kau pun mengalami nasibmu yang mengenaskan ini." Dian Susi sebetulnya bukan gadis jahat dan bertangan gapah, tapi dia sungguh benci terhadap laki-laki yang satu ini, segera dia renggut rambut Kek siansing, terus menjinjing badan orang, kembali tangannya melayang pergi datang menghajar pipinya. Masih belum juga amarahnya terlampias, air panas buat dia mandi masih panas. Bila kepala orang yang bocor ditekan ke dalam air sepanas itu, betapa rasanya dapatlah kita bayangkan. Dian Susi tekan kepala Kek siansing ke dalam baskom air. Buih tidak terlihat dari pernafasan hidungnya, memangnya orang ini sudah mampus?

Lama kelamaan tangan Dian Susi terasa kemeng, segera dia angkat kepala orang. Mata orang masih mendelong, sedikit pun tidak menampilkan perasaan apa-apa. Keruan Dian Susi menjadi gelisah dan gugup, teriaknya: "Hai, kau dengar aku bicara? ...kau sudah mampus belum?"

Sekonyong-konyong seorang menjawab dengan tertawa: "Dia belum mati, tapi tidak dengar apa yang kau katakan."

* * * * *

Suara tawanya seperti kelinting berdering. Jarang ada orang tertawa semerdu ini. Tanpa berpaling Dian Susi sudah tahu yang datang adalah Thio Hou-ji.

"Kau kenal orang ini?" tanya Dian Susi gemas.

"Orang seperti ini belum setimpal untuk berkenalan dengan aku," sahut Thio Hou-ji.

"Kalau demikian, cara bagaimana dia bisa menjadi tamu dalam kamar ini?"

"Masa kau tidak tahu kapan dan cara bagaimana dia masuk kemari?"

"Sudak tentu aku tidak tahu."

"Aku juga tidak tahu," sahut Thio Hou-ji tertawa. "Tapi aku tahu kenapa dia berubah jadi begini rupa."

"Lekas katakan."

"Memangnya kau tidak bisa lihat bila dia tertutup Hiattanya?"

Baru sekarang Dian Susi sadar, Kek siansing memang tertutup Hiattanya, jelasnya bukan satu dua Hiattanya saja yang tertutup. Ilmu silat Kek siansing tidak lemah, hal ini diketahui dengan jelas, jikalau ada orang di luar

tahunya tiba-tiba menutuk tujuh Hiat-tonya, peristiwa ini sungguh sulit dipercaya.

"Kaukah yang menutuk Hiat-tonya?" tak tahan Dian Susi bertanya. I

"Bagaimana mungkin aku? Aku tidak punya kepandaian setinggi itu?"

"Lalu siapa kalau bukan kau?"

"Coba kau terka, kalau tidak tepat, baru kuberitahu kepadamu."

"Aku tidak bisa main terka," mulutnya bicara namun dalam hati dia sudah menduga mendadak dia berjingkrak dan berteriak: "Apakah Cin Ko?"

"Tepat sekali."

Ternganga mulut Dian Susi, mata pun terkesima, seolah hampir jatuh pingsan. Lama sekali baru dia menarik nafas panjang, katanya: "Dia... dia sudah datang?"

"Sudah datang setengah hari," Thio Hou-ji menjelaskan: "Waktu dia datang kebetulan dilihatnya ada seseorang berindap-indap memasuki loteng ini, secara diam-diam dia membuntutinya, waktu orang ini membuat lubang di kelambu, dia lantas menutuk Hiat-tonya."

Di belakang kelambu memang terdapat sebuah jendela kecil, tentunya dia menerobos masuk lewat jendela ini.

"Dan anehnya," demikian kata Thio Hou-ji lebih lanjut, "banyak kejadian di belakang kelambu, namun sedikit pun kau tidak tahu memangnya saat itu kau sedang mimpi?"

Memang Dian Susi sedang mimpi. Mimpi yang tidak boleh diketahui orang lain. Dengan muka merah dia menunduk, katanya "Di mana dia sekarang?"

"Setelah dia menutuk Hiatt orang ini lantas menemui aku..." I

Tiba-tiba Dian Susi menukas, katanya mengertak gigi: "Waktu itu kenapa dia tidak memberitahu kepadaku, supaya aku tidak... tidak..." tak kuasa dia mengatakan "diintip" oleh orang ini.

"Walaupun dia bukan seorang Kuncu, tapi waktu melihat anak gadis sedang copot pakaian, tentu tidak enak dia keluar menemui kau."

Sepanas gosokan muka Dian Susi, katanya tertunduk malu: "Dia.. dia tadi pun sudah melihatnya?"

"Jikalau di atas kelambu ada dua lubang, umpama seorang Kuncu, siapapun takkan kuasa menahan diri untuk tidak mencuri lihat."

Bukan saja mukanya merah dan panas, jantung Dian Susi pun berdebar-debar, katanya tersendat: "Dia apa yang dia katakan tentang diriku?"

"Dia bilang kau amat cantik, pahammu pun tak kalah indahnya."

"Apa benar?"

"Kenapa tidak benar? Jikalau aku laki-laki, aku pun akan berkata demikian. Sekarang aku hanya ingin tanya kepadamu, kau ingin menemuinya tidak?"

"Di mana dia?"

"Sekarang berada di bawah loteng, aku sudah membawanya kemari."

Belum habis orang bicara Dian Susi sudah putar tubuh berlari keluar. Lekas Thio Hou-ji menariknya, katanya dengan memonyongkan mulut ke badannya: "Dengan keadaanmu seperti ini kau hendak menemuinya?"

Merah muka Dian Susi, dengan malu-malu dia cekikikan geli sendiri.

"Umpama tergesa-gesa tidak sempat mandi, paling tidak toh cuci kaki dulu."

Air masih panas.

Kek siansing segera disusupkan ke kolong ranjang.

Berkata Thio Hou-ji: "Sementara biar dia meringkuk di bawah sini, tunggu kapan kalau ada waktu untuk membereskan dia."

Dengan kecepatan maksimum Dian Susi mencuci kakinya, tapi waktu dia ganti pakaian gerak-geriknya malah lamban. Ada beberapa stel pakaian, setiap stel sama bagus, pilih sana pilih sini, akhirnya Dian Susi minta bantuan Thio Hou-ji untuk memilihkan.

Mode dan warna apa yang biasa disukai laki-laki, sudah tentu Thio Hou-ji jauh lebih tahu.

"Coba kau bantu, pakai yang mana lebih baik?"

Dari kepala sampai kaki Thio Hou-ji mengamati sekian lama, katanya: "Menurut pendapatku, waktu dalam keadaan polos paling cantik," dengan kata-katanya ini sekaligus membuktikan bahwa Thio Hou-ji memang paling memahami selera laki-laki, coba pembaca katakan, benar tidak?

* * * * *

Waktu beranjak turun dari tangga loteng, jantung Dian Susi serasa hendak copot.

Bagaimana sebetulnya tampang Cin Ko? Adakah segagah dan setampian apa yang selalu dia bayangkan? Dian Susi hanya tahu bahwa badannya tentu penuh dihiasi bekas-bekas bacokan golok. Tapi badan laki-laki

yang penuh dihiasi codet-codet luka bacokan golok bukan saja tidak jelek, malah kelihatannya semakin gagah, seperti pahlawan perang.

Bagaimana juga, akhirnya cita-citanya untuk bertemu dengan tokoh besar yang diagul-agulkan dalam sanubarinya akan tercapai. Dian Susi pejamkan mata, waktu kakinya menginjak anak tangga terakhir baru matanya terbuka lagi. Maka dia pun sudah melihat Cin Ko.

* * * * *

Ternyata Cin Ko yang ini mirip dengan bentuk bayangan dalam sanubarinya, laki-laki yang selalu menjadi idam-idaman setiap gadis dalam alam mimpinya. Perawakannya sedikit tinggi dibanding laki-laki umumnya, pundaknya lebar, pinggangnya kecil, kelihatan kekar dan bertenaga, terutama di kala mengenakan pakaian ketat serba hitam. Kedua biji matanya besar dan bersinar, penuh diliputi kegairahan hidup. Selembar sapu tangan merah terikat di lehernya. Tiba-tiba didapati oleh Dian Susi, sapu tangan merah terikat di leher memang jauh lebih bagus daripada terikat di bagian lain.

Pandangan Cin Ko mengandung senyum hangat, siapapun yang melihat sepasang matanya, takkan lepas untuk memperhatikan codet-codet bekas bacokan golok di mukanya. Begitu Dian Susi turun dia lantas berdiri, bukan saja sorot matanya mengandung rasa simpatik,

mukanya pun dihiasi senyuman hangat dan gagah. Agaknya dia amat senang bertemu dengan Dian Susi, malah sikapnya tidak canggung.

Jantung Dian Susi berdetak keras. Seharusnya dengan wajar dia maju menghampiri, tapi mendadak ia tertegun. Mendadak ia teringat telah melupakan sesuatu. Sejak pertama mendengar nama dan kisahnya Cin Ko, dalam benaknya sudah sering terbayang banyak angan-angan. Maka dia sudah membayangkan bagaimana keadaan dirinya bila berhadapan dengan Cin Ko kelak, terbayang pula bila dirinya rebah di dalam pelukannya, betapa hangat terhibur dan mesranya. Malah dia pun pernah membayangkan kehidupan berumah tangga mereka berdua, dia akan menemani pujaan hatinya minum arak, main catur, naik kuda, mengiringinya berkelana di Kangouw, dia ingin merawat dan melayani segala keperluannya. Setiap pagi, dia akan ganti selembur sapu tangan merah untuk diikat di lehernya, baru menyiapkan sarapan pagi yang paling menjadi kesenangannya. Segalanya pernah terpikirkan, entah berapa kali dia mengulangnya. Tapi justru lupa akan satu hal. Dia lupa memikirkan begitu berhadapan, apa yang harus dia katakan.

Di dalam angannya, begitu berhadapan dengan Cin Ko, dirinya sudah rebah di dalam pelukannya. Sekarang tentu dirinya tidak bisa berbuat demikian, tentunya dia harus mengajak ngobrol dulu, namun mulutnya justru

terkancing, tidak tahu apa yang harus dikatakan? Demikian pula Cin Ko agaknya kehilangan akal sehatnya, dia pun diam saja sekian lama, akhirnya cuma bersuara ala kadarnya: "Silahkan duduk!"

Dengan menunduk Dian Susi mendekati kursi lantas duduk, sampai detik ini dia masih tidak tahu apa yang harus ia katakan. Sebetulnya ini kesempatan baik yang ia dapatkan setelah mengorbankan banyak ujian, sedikitnya dia harus bersikap wajar, pintar dan supel, tapi di dalam suasana seperti ini, dia justru menjadi orang pikun yang lidahnya kelu.

Saking gemas ingin rasanya dia korek keluar lidah sendiri. Thio Hou-ji justru berpeluk tangan, dia tetap berdiri di anak tangga dengan tersenyum lebar mengawasi mereka.

Untung Siau-lan si babu cilik berjalan masuk membawa nampan yang berisi dua cangkir teh, masing-masing diletakkan di atas meja dekat mereka. Dia menunduk kepala, waktu tiba di hadapan Dian Susi, seolah-olah mengatakan dua patah kata apa yang amat liris. Tapi Dian Susi sedang pusing tujuh keliling, hakikatnya tidak mendengar apa yang dia bisikkan. Terpaksa Siau-lan menyingkir.

Waktu pergi mulutnya menyong dan cemberut, kelihatan gugup dan marah.

Akhirnya Thio Hou-ji beranjak turun dengan langkah gemulai, katanya: "Di sini bukan toko boneka lho!"

"Toko boneka?" Cin Ko keheranan.

"Jikalau bukan toko boneka, masa ada dua boneka besar yang sama-sama bungkam dan membisu?"

Cin Ko tertawa, kepalanya terangkat memandang keluar jendela, katanya: "Cuaca hari ini teramat baik."

"Hahahaha!" Thio Hou-ji tertawa besar.

"Apa artinya hahaha?"

"Tiada arti apa-apa, seperti apa yang kau katakan, obrolan yang tak berguna."

Cin Ko menyengir tawa, katanya: "Apa yang harus kukatakan?"

"Paling tidak kau tanya kepadanya, siapa nama dan shenya? Dimana tempat tinggalnya?... memangnya aku harus mengajarkan kepadamu?"

Cin Ko batuk-batuk kering dua kali, tanyanya: "Nona she apa?"

"Aku she Dian, bernama Dian Susi."

Thio Hou-ji mengerut kening, katanya: "Lho orang sedang bicara apa nyamuk berbunyi?"

Dian Susi tertawa geli oleh godaan yang lucu ini, suasana dalam rumah sedikit longgar. Baru Cin Ko hendak berkata pula, babu cilik yang molek itu tahu-tahu melangkah masuk pula dengan menunduk, langsung menghampiri Dian Susi serta mengambil cangkir tehnya di atas meja, entah kenapa, tiba-tiba tangannya gemetar, secangkir air teh itu seketika menciprat membasahi pakaian Dian Susi. Tersipu-sipu Siau-lan membersihkan pakaian Dian Susi dengan menggosoknya kian kemari.

Bagian 6

Terasa oleh Dian Susi tangan orang mencari kesempatan meraba dadanya, kelihatannya babu cilik ini tidak gila, baru saja Dian Susi merasa heran, Thio Hou-ji sudah menarik muka, semprotnya: "Untuk apa kau mondar-mandir?"

Rada pucat muka Siau-lan, katanya menunduk: "Aku... kuatir air teh nona Dian dingin, pikirku hendak menggantinya dengan yang panas."

"Siapa suruh kau banyak urusan, lekas keluar, tanpa diundang jangan masuk!"

Lekas Siau-lan mengiakan. Dengan menunduk dia beranjak keluar, sebelum berlalu, dia mengerling sekali kepada Dian Susi, sorot matanya rada aneh.

Apakah dia punya rahasia yang hendak disampaikan kepada Dian Susi?

Sayang sedikit pun Dian Susi seperti tidak memikirkan hal ini, mengawasi pakaiannya yang basah, gugupnya setengah mati, masakah senggang dia memikirkan gerak-gerik orang yang ganjil ini. Apalagi bila babu cilik ini ada omongan, kenapa tidak disampaikan waktu mengantar pakaian tadi, tiada alasan menunggu sekarang baru mau menyampaikan kepada dirinya.

Dian Susi menggigit bibir, katanya tiba-tiba: "Aku... aku ingin ganti pakaian sebentar."

"Silahkan nona," ujar Cin Ko sambil berdiri, "Cayhe pun ingin pamitan, sepanjang jalan nona sudah letih, silahkan istirahat saja." Dia sudah lantas berlalu begitu saja.

Setelah bayangan orang menghilang di balik pintu, Thio Hou-ji membanting-banting kaki, katanya gelisah: "Dengan susah payah kucari kesempatan supaya kalian bertemu, kenapa kau biarkan bebek yang sudah dimasak terbang tanpa sayap?"

Merah selebar muka Dian Susi, katanya: "Aku... entah mengapa aku pun tidak tahu, begitu berhadapan, mulutku lantas kaku, tidak tahu apa yang harus kukatakan."

"Dalam keadaan seperti ini masa kau hendak menahannya? Melihat sikapmu yang mematung, orang sudah sebal dibuatnya, kalau tidak masakah ditinggal pergi begini saja."

"Lain kali... lain kali takkan begini lagi."

"Lain kali? Tiada kesempatan lain kali lagi."

Dian Susi segera menarik tangannya, katanya memohon: "Tolonglah kau usahakan, bantu orang bantulah sampai cita-citanya terlaksana."

Sekilas Thio Hou-ji melirikinya, akhirnya dia tertawa cekikikan, katanya: "Ingin aku tanya, bagaimana kesanmu terhadapnya? Kau harus jujur dalam hal ini."

"Kesanku terhadapnya... sudah tentu baik sekali."

"Baik bagaimana?"

"Dia begitu ternama, namun sedikit pun tidak congkak, sedikit pun tidak kasar, kepadaku malah sopan santun."

"Dan apa lagi?"

"Yang lain aku tidak bisa mengatakan, yang terang dia orang baik, pilihanku tidak meleset."

"Jadi kau mau kawin dengan dia?"

Dian Susi gigit bibir dengan menunduk, dia ragu-ragu menjawab.

"Ini bukan urusanku, jikalau kau tidak bicara sejujurnya, aku tidak peduli lagi."

Dian Susi jadi gugup, katanya dengan malu-malu: "Apa artinya tidak menjawab, memangnya kau tidak tahu?"

Thio Hou-ji tertawa senang, katanya: "Kalau kau ingin kawin dengan dia, maka kau harus pegang kesempatan baik ini."

Akhirnya Dian Susi manggut-manggut.

"Kesempatan tidak banyak lagi, paling lama aku hanya bisa menahannya dua hari saja."

"Dua hari? Dalam tempo sependek ini mana bisa jadi?"

"Dua hari berarti dua kali dua puluh empat jam, banyak urusan yang bisa diselesaikan dalam jangka sependek ini, kalau aku sendiri sih dua jam sudah cukup."

"Tapi sungguh aku bingung, apa yang harus kulakukan?"

Thio Hou-ji mencubit pipinya, katanya: "Gadis bodoh, ada kalanya urusan tanpa diajarkan kau bisa melakukannya sendiri, memangnya kau minta aku

mengantarmu masuk ke kamar pengantin?" tawanya yang merdu seperti kelinting kumandang semakin jauh.

Pintu masih terbuka. Angin lalu menghembus, sehingga kain yang basah itu terasa dingin. Dian Susi berdiri menjublek, sekenanya dia menarik bajunya, tiba-tiba segulung kertas melayang jatuh dari lengan bajunya, namun sedikitpua dia tidak melihat dan menyadarinya. "Ada sesuatu urusan yang tak perlu diajarkan orang lain," terngiang kata-kata ini pada kupingnya, seketika merah panas selebar mukanya, dengan menggigit bibir lekas dia naik ke loteng.

Tiada seorang pun di bawah loteng, keadaan sunyi senyap. Siau-lan babu kecil itu melangkah datang pula, maksudnya hendak membereskan kamar tamu ini, melihat lipatan kertas di atas lantai, seketika berubah air mukanya, cepat ia memburu maju menjemputnya. Kertas itu masih terlipat baik, seperti belum terbuka, dengan memonyongkan mulut membanting kaki, agaknya dia sudah hendak memburu kertas loteng, namun pada saat itu pula didengarnya jeritan dari atas loteng.

Ternyata Kek siansing yang disimpan sementara di bawah ranjang tadi kini sudah menghilang. Sebetulnya Dian Susi sudah melupakan orang ini, begitu berhadapan dengan Cin Ko, diri sendiri pun sudah terlupakan olehnya. Begitu kembali ke kamar dan duduk di atas ranjang, tiba-tiba dia berjingkat dan ingat bahwa di

bawah ranjang ada manusia setan yang kaku tertutuk itu. Kek siansing memangnya jauh lebih menakutkan dari setan.

Waktu Thio Hou-ji memburu datang, badannya masih gemetar, mendadak dia peluk Thio Hou-ji serta pecah tangisnya menggerung-gerung, katanya sesenggukan: "Orang itu sudah pergi!"

Thio Hou-ji menepuk punggungnya, katanya halus: "Sudah pergi ya sudah, kau tidak perlu takut, ada aku di sini, apapun tak perlu kau takuti."

"Tapi aku tahu dia pasti akan datang lagi, kalau tahu aku di sini, dia pasti takkan melepas aku."

"Siapakah dia sebenarnya? Kenapa selalu membuntutimu?"

"Aku sendiri tidak tahu kenapa dia selalu membuntuti aku? Aku tidak hutang, juga tidak bersalah terhadapnya, aku... hakikatnya aku tiada hubungan apa-apa dengannya."

"Tapi kau amat takut terhadapnya."

"Aku memang takut, dia bukan manusia..."

"Perduli dia manusia atau setan, kau tidak perlu takut," terdengar seseorang menimbrung. "Jika dia berani datang lagi, aku tidak akan melepasnya pergi."

Ternyata Cin Ko pun ikut memburu tiba. Suaranya lembut penuh keyakinan, bukan saja tenang dan mantap, orang yang mendengar pun percaya dan yakin benar akan sumbaranya.

Thio Hou-ji justru tertawa dingin: "Kali ini seharusnya dia tidak pulang, jikalau aku yang tutuk Hiat-tonya, dia pasti takkan berkulit."

Cin Ko tertawa tawar, ujarnya: "Memang aku yang salah, karena tutukanku kurang berat, soalnya aku belum tahu siapa dia sebenarnya."

"Laki-laki yang menyusup ke kamar dan mengintip gadis yang salin pakaian memangnya bukan manusia baik-baik."

"Tapi aku..."

"Perduli apapun yang kau katakan," tukas Thio Hou-ji, "kau harus ikut bertanggung jawab akan kejadian ini, jikalau adik ini kelak mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, aku harus minta tanggung jawabmu."

Cin Ko menghela napas, katanya dengan getir: "Lebih baik aku tak mencampuri urusan orang lain saja."

"Tapi sekarang kau sudah turut campur, maka kau harus menyelesaikan seluruhnya."

"Apa yang harus kuselesaikan?"

"Kukira kau sendiri sudah tahu."

"Kau minta aku melindungi nona Dian di sini?"

"Agaknya kau sudah pintar," puji Thio Hou-ji tertawa.

Dian Susi yang menyembunyikan muka dalam pelukan orang, hampir ikut tertawa. Semula dia merasa permintaan Thio Hou-ji rada keterlaluan, baru sekarang dia mengerti akan maksud baik orang. Itu berarti hendak memberi kesempatan mereka berdua saling berdekatan.

Berkata pula Thio Hou-ji: "Bukan saja kau harus melindungi nona Dian, setiap saat setiap detik, siang malam kau harus menjaganya sampai kau berhasil meringkus orang itu."

"Jikalau orang itu tidak muncul lagi?"

"Maka kau pun harus melindunginya seumur hidup," ucapannya ini sebetulnya terlalu menonjol dan janggal, umpama kau seorang pikun, tentu juga sudah maklum ke mana juntrungan yang dikandung.

Bukan saja muka Dian Susi merah, muka Cin Ko juga bersemu merah. Tapi dia diam-diam saja, tidak menolak dan tidak memberi reaksi.

Senang dan serba susah serta malu Dian Susi dibuatnya, terpaksa dia menyembunyikan mukanya di dada Thio Hou-ji. Tapi orang justru menariknya, katanya

sambil menyeka air mata: "Sekarang legalah hatimu, adanya orang seperti dia melindungi keselamatanmu apapula yang kau takuti... nah cobalah tertawa manis?"

Ingin tertawa merasa rikuh, namun akhirnya Dian Susi tertawa juga. Thio Hou-ji segera bersorak, serunya: "Nah tertawa, sudah tertawa!"

Diam-diam Dian Susi mencubitnya, katanya berbisik: "Memalukan!"

Mendadak Thio Hou-ji putar badan, katanya: "Kalian duduk dan ngobrol di sini, aku mengundurkan diri dulu," sembari bicara langsung dia beranjak keluar.

Lekas Dian Susi menariknya, katanya gugup: "Kau hendak ke mana?"

"Ada orang yang tidak ingin kehadiranku di sini, buat apa aku tetap di sini?"

Saking malu dan gugup, Dian Susi membanting-banting kaki, katanya: "Kau... jangan pergi!"

"Kenapa tidak boleh pergi? Dia bisa melindungimu seumur hidup, aku sebaliknya tiada kemampuan, perlu aku cari orang lain untuk melindungiku," tiba-tiba dia kibaskan tangan Dian Susi terus berlari turun loteng.

Keruan Dian Susi bingung dan terlongong, duduk salah, berdiri pun salah, apapun yang dibuatnya terasa janggal, yang terang dia merasa jantungnya berdebar.

Di sana Cin Ko mengawasi dirinya dengan tersenyum. Melirik pun dia tidak berani akhirnya dia menunduk mengawasi jari-jarinya yang runcing dan halus. Rasanya Cin Ko pun sedang mengawasi tangannya itu, ingin rasanya menyembunyikan tangan, tapi ke manapun disembunyikan terasa kurang benar, tiba-tiba terasa jari-jari tangan Cin Ko sudah terulur maju dan tahu-tahu pula tangannya sudah dipegangnya.

Jantung Dian Susi berdebur semakin keras, badannya bergoncang, darah terasa merangsang naik ke kepala, terasa Cin Ko tengah membisiki apa-apa di pinggir telinganya, suaranya lembut dan halus, sepatah kata pun tidak jelas. Ucapan Cin Ko kedengarannya semerdu orang bernyayi. Lagu suaranya lantang berisi dan jauh, seolah-olah buaian lagu di dalam mimpi. Begitu asyik dia mendengar dengan terlongong, seperti orang mabuk saja keadaannya. Entah berapa lama kemudian, terasa jari-jari Cin Ko sudah merambat memegang pinggangnya, seluruh badannya sudah rebah dalam pelukan Cin Ko, merasakan pula dengus nafas orang yang hangat mulai memburu. Sudah tentu dengan nafasnya pun ikut tersengal, mulutnya entah mengigau apa.

Pendengaran Dian Susi semakin layap-layap dan tidak jelas lagi apa yang dibisikkan, cuma terasa dekapan tangan orang semakin kencang, tangan orang seolah-olah sudah berubah jadi tiga. Badan Dian Susi mulai bergelincang dan gemetar, ingin mendorongnya, justru tenaga tak kuasa dikerahkan, seluruh badannya seperti terombang-ambing naik mega.

Akhirnya dia menyadari badannya sudah dibopong Cin Ko, beranjak ke ranjang. Umpama segala urusan tidak diketahui, mau tidak mau sekarang dia menyadari bahwa gelagat tidak menguntungkan dirinya. Tapi bukankah adegan seperti ini selalu dia idam-idamkan dalam mimpi? "Tidak, tidak boleh demikian, jangan begitu." Di mana yang ganjil, tempat mana yang salah, dia sendiri tidak jelas. Cuma satu tekad dalam sanubarinya, dia harus mendorongnya, dia harus menolak. Tapi ingin menolak pun sudah terlambat.

Di dalam perasaannya, sang waktu seolah-olah sudah berhenti, seharusnya Cin Ko tetap berdiri di tempatnya. Tapi entah apa yang telah terjadi, tahu-tahu dia sadar bahwa dirinya sudah rebah di atas ranjang. Ranjang yang empuk, hangat dan harum, rebah di ranjang mirip rebah di gumpalan mega. Bukan saja tiada tenaga menolak, tiada waktu untuk menolak.

Hubungan laki dan perempuan memangnya teramat ganjil dan sukar diraba, jikalau kau tidak punya waktu

persiapan untuk menolak, kelak baru kau akan menyadari hakikatnya kau memang tiada tempo untuk menolak. Karena keberanian dan keyakinan orang sudah terpupuk di dalam sanubarinya, umpama kau menolak, itu pun tak berguna. Detik-detik seperti ini, umpama dia tahu dirinya sudah tiada kuasa menolak. Dan saat inilah detik-detik paling senang dan gembira bagi laki-laki, detik-detik paling tegang bagi perempuan.

Saking tegang Dian Susi sampai merasa sekujur badannya dingin kaku. Untunglah pada saat gawat itu, suara ketukan pintu yang gencar berkumandang di luar. Terdengar Siau-lan berteriak di luar pintu: "Nona Dian, Cin siauya, kau mau sarapan tidak? Kebetulan aku baru masak bubur sarang burung."

Cin Ko berjingkrak dari atas ranjang, memburu ke sana menarik pintu, sentaknya keras: "Siapa sudi makan bubur setanmu. Pergi! Menggelindinglah pergi! Pergi yang jauh!" Suaranya garang mukanya beringas, tingkahnya kasar, tidak selembut tadi.

Siau-lan monyongkan mulut, dengan beringsut segera dia turun dari loteng. Baru saja Cin Ko hendak menutup pintu, tiba-tiba dia didorong terjerembab ke depan. Entah kapan Dian Susi memburu turun dari ranjang, dengan kerahkan seluruh kekuatannya dia dorong orang keluar pintu. "Blang" dengan keras dia tutup pintu dan dikunci dari dalam. Dian Susi bersandar di pintu,

nafasnya tersengal-sengal, seluruh pakaiannya basah kuyup!

Sudah tentu Cin Ko kaget, dengan keras pintu dia gedor, teriaknya: "Apa sih yang kau lakukan? Kenapa kau dorong aku keluar? Lekas buka pintu."

Dian Susi kertak gigi, tidak perdulikan teriakkannya. Setelah sekian lama menggedor tanpa mendapat sahutan, Cin Ko menjadi kewalahan dan risih sendiri, katanya seorang diri: "Aneh, apa orang ini rada sinting?"

Dian Susi sendiri mulai curiga: "Apa aku ini sudah sinting?" Adegan yang sudah sekian lama diimpikan, orang yang menjadi pujaan hati, namun setelah semua idam-idamannya terlaksana, di saat orang sudah berada di sisinya, dia malah mendorongnya keluar.

Mendengar derap kaki Cin Ko turun dari loteng, walau hatinya rada lega, namun hatinya hambar dan kosong, seolah-olah kehilangan apa-apa. "Sekali dia pergi, mungkin kelak tidak akan kembali pula." Kalau mukanya pucat, sebaliknya biji matanya merah, ingin rasanya dia lampiaskan kepedihan hatinya dengan tangis sejadi-jadinya.

Pada saat itulah, langkah kaki berdentam di anak tangga. "Apakah dia kembali lagi?" Di saat jantungnya berdebar pula. Dengan seluruh kekuatan badannya dia menahan daun pintu, namun dia mengharap orang

menendang daun pintu itu. Bahwasanya apa yang menjadi pemikirannya, dia sendiri pun tidak tahu.

"Lekas buka pintu, inilah aku," itulah suara Thio Hou-ji. Lega hati Dian Susi, tapi tercampur rasa kecewa pula. Akhirnya pintu terbuka.

Dengan marah-marah Thio Hou-ji melangkah masuk, terus duduk di kursi dengan muka kereng menghi-jau gusar, katanya keras: "Kau ini bagaimana? Memangnya kau sinting?"

Dian Susi menggeleng-geleng, lalu manggut-manggut, duduk lalu berdiri pula.

Melihat tingkah lakunya yang aneh seperti hilang semangat, baru sikap Thio Hou-ji berubah, marahnya mereda, katanya menghela nafas: "Betapa susah payahku berusaha mencari kesempatan untuk pertemuan kalian ini, kau sebaliknya mengusirnya malah?"

Merah muka Dian Susi, katanya menunduk: "Aku... aku takut."

"Takut? Apanya yang dibuat takut? Memangnya dia hendak mencaplokmu?" Sampai di sini tak urung dia tertawa cekikikan, katanya lembut: "Sekarang kau bukan anak kecil lagi, takut apa? Setiap orang perduli laki perempuan bakal menikmati surga dunia seperti itu, kecuali seumur hidup kau tidak mau kawin."

"Tapi... tapi gerakannya yang kasar seperti serigala kelaparan, sungguh bikin siapapun takut!"

"O, jadi kau bukan takut, tapi lantaran dia bertindak kasar, mungkin terlalu gugup dan tak sabar lagi," Thio Hou-ji menghampiri lalu mengelus rambutnya. "Memang tidak boleh disalahkan kau, bagaimana juga kau nona segede ini masih perawan, setelah menanjak seusiaku, kau pasti akan tahu, semakin laki-laki gugup dan tak sabar, itu pertanda dia amat menyukai kau."

"Kalau benar-benar suka kepadaku, dia harus bersikap hormat kepadaku."

Thio Hou-ji tertawa terkial-kial, katanya: "Budak bodoh, dalam adegan semacam itu mana boleh kau katakan dia tidak menghormatimu? Jikalau berada di dalam ruangan besar di hadapan orang banyak, perbuatannya itu terang tidak benar, tapi di dalam kamar tidur dan dilakukan hanya kalian berdua saja, maka kau harus menurut segala keinginan dan petunjuknya," dengan melirik segera dia menambahkan: "Kelak kau akan tahu, jikalau di dalam adegan ranjang kau sedikit menuruti kemauannya, segala persoalan dia akan menuruti kemauanmu. Jikalau perempuan ingin suaminya mendengar kata, pulang pergi hanya dalam soal inilah kuncinya."

Merah jengah muka Dian Susi, uraian seperti ini bukan saja belum pernah dengar, malah membayangkan pun tidak berani.

"Sekarang aku ingin tanya kepadamu, sebenarnya kau ada maksud tidak kepadanya?"

"Bagaimana dia terhadapku?"

"Dia tidak perlu kau urus, aku hanya tanya kau, kau sudi tidak?"

"Kalau aku mau, memangnya kenapa?" Dian Susi memberanikan diri.

"Asal kau manggut-manggut, biar aku yang memutuskan, malam ini juga kalian boleh kawin!"

Dian Susi berjingkrak kaget: "Apa begitu cepat?"

"Besok dia akan pulang ke Kanglam, jikalau kau ingin ikut dia pulang, kau harus lekas kawin dengannya, setelah keduanya terikat sebagai suami istri, di perjalanan jauh lebih leluasa."

"Tapi... tapi aku perlu memikirkannya dengan seksama."

"Pikir apa lagi? Dia adalah enghiong, dan kau pun seorang pendekar perempuan, di dalam melakukan suatu keputusan harus tegas dan gamblang, kalau pikir-pikir saja, bebek yang sudah matang mungkin bisa terbang

pergi." Thio Hou-ji melanjutkan dengan sikap sungguh-sungguh: "Inilah kesempatanmu yang paling sukar dicari, jikalau tidak kau pegang kencang kesempatan baik ini, untuk mencari laki-laki yang cocok, sepanjang jalan kau menabuh gembeng pun jangan harap bisa kau dapatkan."

"Tapi... jangan kau memaksaku demikian rupa!"

"Sampai sekarang kau masih mengatakan aku memaksamu, kelak bila orang sudah memanggilmu Cin hujin, kau akan berterima kasih kepadaku. Ketahuilah panggilan Cin hujin bukan sembarang kau dapatkan di pinggir jalan, entah berapa banyak gadis-gadis mekar yang mengidamkan panggilan ini."

Dian Susi memejamkan mata. Seolah-olah terbayang olehnya dirinya bersama Cin Ko dalam perjalanan ke Kanglam, seperti melihat rombongan orang banyak bertampik sorak menyambut kedatangan mereka. "Cin hujin memang cantik molek, memang pasangan yang setimpal dengan Cin Tayhiap. Hanya gadis secantik Cin hujin yang setimpal menjadi jodoh Cin Tayhiap."

Di antara sekian orang yang merubung di tengah jalan sudah tentu ada seorang yang berkepala besar, main sembunyi di belakang orang banyak memandang dirinya dengan rasa jelus dan cemburu. Maka dengan tersenyum lebar, dia akan berkata: "Bukankah kau bilang aku tidak laku kawin? Sekarang tentu kau tahu bahwa

pandanganmu keliru?" malah dilihatnya pula mimik si kepala besar yang menyesal dan hampir saja menangis.

Didengarnya Thio Hou-ji sedang berkata: "Coba lihat, lekas ambil putusan, kalau tidak kau tidak akan jadi Cin hujin, orang lain akan merebutnya."

Dian Susi mendadak berkata lantang: "Hanya aku yang setimpal jadi Cin hujin, orang lain jangan harap!"

* * * * *

Pakaian pengantin serba merah dengan hiasan warna-warni. Wajah Dian Susi lebih merah, lebih menyala. Melihat wajahnya sendiri di dalam cermin, dalam hati dia memuji akan kecantikan diri sendiri. Thio Hou-ji berada di sampingnya, melihat orang merias dan mendandani pengantin. Dian toasiocia yang cantik setelah dirias dan didandani memang lebih molek dan jelita.

Thio Hou-ji menghela nafas, ujaranya: "Sungguh pengantin yang cantik rupawan, entah darimana Cin Ko memperoleh rejeki sebesar ini. Jikalau Dian toaya mendengar kabar gembira ini, tanggung dia amat puas dan senang mendapatkan mantu segagah dia."

Sedap rasa hati Dian Susi, tanyanya: "Mana babu cilikmu Siau-lan itu?"

"Sejak setengah hari ini, entah kemana dia berada."

"Dulu aku pun punya pelayan bernama Dian Sim, wajah dan perawakannya mirip benar dengan Siau-lan."

"O, kalau demikian biarlah Siau-lan selanjutnya melayanimu saja," kata Thio Hou-ji, lantas dia putar tubuh turun dari loteng. Begitu berada di luar pintu, mukanya seketika berubah bengis, langsung dia menuju ke rumpun kembang. Di tengah rumpun kembang sana, ada sesosok bayangan orang, agaknya sejak tadi dia sembunyi di sini, Thio Hou-ji langsung mendekati, tanyanya: "Mana Siau-lan?" Orang itu menyahut: "Kusuruh orang mengawasinya."

"Lebih baik kau sendiri yang menghadapinya, jangan beri kesempatan bertemu dengan Dian Susi, terutama jangan sampai mereka bicara."

Orang itu tertawa, ujanya: "Jikalau kau tidak senang mendengar dia bicara, biar kubikin dia tidak bisa bersuara."

* * * * *

Rentetan bunyi petasan yang nyaring menusuk pendengaran, menandakan suasana gembira. Setelah bunyi petasan berakhir. Sepasang mempelai lantas sembahyang kepada Thian dan bumi. Suara protokol amat nyaring, Dian Susi sebagai mempelai perempuan dibimbing keluar, dengan tanda sentuhan sikut pembimbingnya menyuruh dia berlutut.

Dian Susi tahu sekali dia berlutut, selanjutnya dirinya bukan lagi Dian toasiocia. Begitu dia berlutut dan bersembahyang, maka dia berubah jadi Cin hujin. Para pengiringnya jadi gelisah dan tak sabar lagi, akhirnya berbisik di telinganya: "Lekas berlutut!"

Dian Susi hanya mendengar suara tapi tidak melihat raut muka mereka. Kepalanya berkerudung kain sutra merah yang tersulam sepasang burung hong, pandangannya teraling, sedikit pun dia tidak bisa melihat apa yang terjadi di sekitarnya.

"Menikah memangnya peristiwa umum yang terang gamblang, kenapa mempelai perempuan tidak boleh dipandang terang-terangan dan memandang orang?" tiba-tiba terbayang dalam benak Dian Susi peristiwa yang dialaminya di desa kecil tempo hari, seketika timbul rasa takut dan ngeri. Terbayang olehnya Kek siansing yang berjubah merah bersulam naga dan berdandan sebagai mempelai pria itu. "Pengantin perempuannya adalah kau!" Kalau hari itu dia bisa melihat sepasang kaki orang. Tapi sebaliknya sekarang apapun tidak dilihatnya, lalu siapa mempelai pria? Bukan mustahil berubah menjadi Kek siansing lagi?

Hadirin sudah mulai bisik-bisik, semua heran dan gelisah. Terutama pengiring pengantin semakin gugup, tak tahan dua orang berbareng menekan pundaknya.

Tapi badan Dian Susi sekeras dan kaku seperti patung, mendadak dia berteriak. "Tunggu dulu."

Bahwa pengantin perempuan bersuara, keruan hadirin kaget dan geli, para pengiringnya sebaliknya kaget dan pucat, belum pernah terjadi peristiwa lucu dan menggelikan seperti ini. Untung Thio Hou-ji sudah memburu datang, katanya berbisik: "Sudah tiba saatnya, apa pula yang harus ditunggu?"

Dian Susi menggigit bibir, sahutnya: "Aku ingin melihatnya dulu."

"Melihat siapa?"

"Dia."

Akhirnya Thio Hou-ji mengerti siapa yang dimaksud dengan 'dia', tak tahan dia tertawa geli, katanya: "Sekarang buat apa kau gugup, setelah masuk kamar pengantin, kau boleh memandangnya sepuasmu."

"Sekarang juga aku ingin melihatnya," Dian Susi mengukuhinya permintaannya.

Thio Hou-ji membanting kaki, katanya: "Kenapa harus melihatnya?"

"Sebelum jelas kepada siapa aku menikah, mana bisa hatiku lega kawin sama dia?" Apa yang dia ucapkan memangnya masuk akal.

Dongkol dan geli pula Thio Hou-ji, katanya: "Memangnya kau kuatir salah menikah dengan orang sembarangan?"

"Pendek kata aku harus melihatnya dulu."

Tak tahan Thio Hou-ji membanting kaki pula, katanya: "Pengantin perempuan berkukuh hendak melihat pengantin pria, memangnya siapa yang kuasa merintangi keinginannya?" Memangnya hal ini teramat jamak dan adil.

Seluruh hadirin gempar dan tertawa riuh. Siapa yang tidak geli justru lucu malah. Mendadak Dian Susi rasakan pandangan matanya terbuka, kain sutra kerudung mukanya tiba-tiba dicopot orang. Tampak pengantin pria berdiri di hadapannya, sepasang matanya yang bersinar mengandung rasa heran dan tidak mengerti, namun wajahnya nan ganteng masih menyimpulkan senyum gagah dan prihatin.

Tidak salah pengantin pria memang Cin Ko. Dian Susi menghembuskan nafas lega, mukanya jadi merah jengah, terasa perbuatannya rada keterlaluan.

"Bagaimana, sudah cukup belum?" goda Thio Hou-ji sambil mengerling tajam.

Dian Susi manggut-manggut dengan menundukkan kepala.

"Sekarang boleh dimulai sembahyang!" Thio hou-ji seperti memberi perintah.

Kain sutra merah kembali menutup kepala dan muka Dian Susi, petasan brondong kembali berbunyi di luar pintu, suara protokol kembali kumandang: "Ke satu sembahyang kepada bumi dan langit..."

Akhirnya Dian Susi menyerah dan hampir berlutut. Jikalau dia berlutut, maka kesalahan besar sudah dia lakukan tanpa dia sadari. Sayang sekali, dia justru tidak tahu di mana letak kesalahannya. Pembaca tahu di mana letak kesalahannya?

Pernikahan bukan saja peristiwa menggembirakan juga suatu kejadian yang baik. Lalu siapa berani bilang pernikahan kali ini bukan kejadian baik?

Tepat di ambang pintu sudah disiapkan meja sembahyang, sepasang lilin besar sudah terpasang. Setelah kedua mempelai mulai beranjak hendak berlutut di hadapan bumi dan langit, baru Thio Hou-ji merasa lega benar-benar.

Pada saat itulah, pintu kecil di pojok sana, mendadak terbuka dan menerobos keluar seseorang, setangkas burung walet dia menyelinap maju dan menghadang di depan dua mempelai tangannya membawa nampan, katanya dengan tersenyum: "Siocia, silahkan minum teh dulu."

Dalam saat genting yang menentukan bagi kedua mempelai, masih ada orang mengantar air teh untuk mempelai, sungguh bikin orang meringis geli.

Dian Susi kenal benar suara ini, dia singkap sedikit kain kurung mukanya, dilihatnya seraut wajah berseri dengan mata bundar mulut kecil mungil di hadapannya. Dian Susi sendiri susah membedakan dara cilik ini sebenarnya Dian Sim atau Siau-lan?

Sebaliknya raut muka Thio Hou-ji menjadi masam, alisnya bertaut, sorot matanya setajam golok melotot kepada dara cilik ini, seolah-olah sekali tendang ingin dia menyingkirkan orang dan membikannya mati. Tapi dalam suasana gembira di hadapan sekian banyak tamu lagi, sudah tentu tidak bisa dia main tendang. Maka dengan kertak gigi, dia mendengus bengis: "Siapa suruh kau kemari? Lekas menggelinding pergi".

Dara cilik ini malah cekikikan, sahutnya menggeleng: "Aku tidak boleh pergi."

"Kenapa?"

"Karena seorang Cin kongcu suruh aku tetap tinggal di sini."

"Cin kongcu? Cin kongcu yang mana?"

"Aku tidak mengenalnya, aku hanya tahu dia she Cin bernama Cin Ko."

Berubah muka Thio Hou-ji, sentaknya bengis: "Kau edan, Cin Ko terang berada di sini."

"Aku tidak edan, memang benar ada seorang Cin kongcu, tapi bukan orang ini."

Berubah rona muka mempelai laki-laki, selanya: "Di mana orangnya?"

Belum dara cilik itu menjawab, seseorang sudah bersuara: "Berada di sini," di tengah gelak tawanya, api lilin bergoyang-goyang seperti terhembus angin kencang, sehingga cahaya menjadi guram, dan api pun hampir padam. Namun setelah api lilin menyala normal, tampak di depan sepasang lilin besar itu berdiri seseorang. Seorang berkepala besar, berbadan tromok, dengan biji mata kecil panjang.

Nyo Hoan.

Hampir Dian Susi menjerit kaget. Sungguh tak pernah terpikir olehnya, cara bagaimana setan kepala besar ini bisa menemukan dirinya, lebih tidak diduganya bahwa orang hendak bikin onar menghalangi pernikahannya.

Melihat Nyo Hoan, sikap Thio Hou-ji seperti takut-takut dan segan, tidak semarah tadi, katanya dengan cengar-cengar dipaksakan: "Kiranya kau? Kenapa kau mengganggu hari baik orang lain?"

"Karena ini bukan urusan baik," sahut Nyo Hoan tawar.

Muka pengantin pria Cin Ko merah padam, selanya: "Siapa bilang bukan urusan baik?"

"Aku yang mengatakan."

"Kau ini barang apa?"

"Seperti dirimu, aku bukan barang apa-apa."

Dian Susi sudah buka mulut, namun dia urung bicara, sungguh tak pernah terpikir olehnya setan kepala besar ini ternyata berani kurang ajar di hadapan Cin Ko. Dan anehnya bukan merasa marah Dian Susi malah tertarik.

Cin Ko justru amat marah, semprotnya: "Kau tahu siapa aku?"

"Tidak tahu," sahut Nyo Hoan kalem.

"Aku inilah Cin Ko."

"Aneh kalau begitu."

"Apanya yang aneh?"

"Karena aku ini pun Cin Ko."

Thio Hou-ji memaksa tawa, katanya: "Kelakar apa yang kau lakukan, silahkan duduk saja makan minum sepuasmu, mari kutemani kau."

Nyo Hoan menarik muka, katanya: "Siapa bilang aku berkelakar, kalau dia boleh bernama Cin Ko, kenapa aku tidak boleh bernama Cin Ko?" Tiba-tiba dia bertanya kepada dara cilik itu: "Siapa namamu?"

"Namaku Cin Ko," sahut si dara.

"Betul, kalau orang ini boleh bernama Cin Ko, setiap orang boleh juga bernama Cin Ko."

Semakin gelap raut muka Cin Ko, sebaliknya muka Thio Hou-ji semakin pucat, secara diam-diam kedua orang saling lirik memberi isyarat. Mendadak segulung asap tipis menyemprot keluar dari lengah baju Cin Ko menerjang ke muka Nyo Hoan.

Lekas dara cilik mendekap hidung mundur tujuh delapan kaki. Nyo Hoan sebaliknya tidak bergeming, seperti tidak merasakan apa-apa, cuma mulutnya saja yang meniup seperti orang bersiul. Segulung asap yang menyembur keras itu tiba-tiba berubah arah, putar balik menyembur ke muka Cin Ko sendiri malah.

Kontan Cin Ko berbangkis beberapa kali, air mata pun bercucuran. Lambat laun badannya meloso lemas dan tak berkutik lagi seperti cacing kepanasan.

Dengan tertawa Nyo Hoan bertanya kepada dara cilik: "Tahukah kau barang apa yang dia semprotkan tadi?"

"Obat wangi yang membius orang."

"Tahukah kau orang macam apa yang biasa menggunakan obat bius?"

"Hanya manusia rendah hina dan cabul serta maling-maling kurcaci saja yang menggunakan obat bius untuk menjatuhkan korbannya."

"Tak nyana, kau pun begini luas pengetahuan."

"Tapi Cin Ko bukan maling kurcaci dan manusia cabul yang hina dina."

"Dia memang bukan."

"Kalau demikian orang ini bukan Cin Ko."

"Siapa bilang dia Cin Ko, dia itu anjing buduk."

"Memangnya siapa kalau bukan Cin Ko?"

"Maling cabul yang hina dan rendah martabatnya."

"Tapi maling cabul amat banyak."

"Dia adalah satu di antaranya yang paling kotor dan paling cabul, malah obat bius yang dia gunakan pun obat bius nomor sembilan yang paling rendah kualitasnya kecuali dia sendiri, siapapun jangan harap dapat dia bius."

"Betapun cabul dan rendahnya seseorang, sedikitnya kan punya nama."

"Orang cabul juga punya nama yang cabul pula."

"Siapa namanya?"

"Namanya dia ukir di dadanya, kau ingin melihatnya?"

"Bikin mataku kotor tidak setelah melihat namanya?"

"Asal kau melirik sekilas saja," ujar Nyo Hoan tertawa. Mendadak dia robek baju di depan dada orang yang masih baru dan tersulam indah itu, maka kelihatan dada orang. Ternyata di kulit dada orang yang putih itu bertato seekor kupu kembang.

"Jadi orang ini bernama Hoa-ouw-tiap (kupu-kupu kembang)?"

"Benar, sejak dulu kala, orang yang menamakan dirinya Kupu-kupu Kembang dia bukan manusia baik-baik."

"Tak nyana apa yang kau ketahui ternyata jauh lebih banyak dan luas dari aku."

"Karena kepalaku jauh lebih besar, sudah tentu yang termuat di dalamnya juga lebih banyak."

Selama ini Thio Hou-ji hanya pasang kuping diam saja, mukanya semakin pucat.

Dian Susi pun pasang kuping, wajahnya semakin merah, mendadak dia memburu maju terus layangkan

kakinya menendang tepat perut Hoa-ouw-tiap. Sungguh bencinya bukan kepalang hampir gila rasanya. Hampir saja dirinya menjadi istri maling cabul yang rendah martabatnya, dengan kertak gigi Dian Susi melotot kepada Thio Hou-ji, katanya: "Kau... kau punya sakit hati apa kepadaku? Kenapa kau hendak mencelakakan aku?" saking marah air mata sampai bercucuran.

"Sungguh maaf," ujar Thio Hou-ji menyengir getir. "Tapi aku sendiri pun tertipu olehnya." Dia pun melangkah maju ikut menendang dada orang, katanya beringas: "Kau binatang ini, kau bikin aku malu saja." Seolah-olah dia lebih marah dan lebih penasaran, maka tendangannya lebih keras.

"Kau... apa benar kau pun tidak tahu?" tanya Dian Susi.

"Buat apa aku menjebloskan kau?" ujar Thio Hou-ji menghela nafas. "Aku kan tidak bermusuhan dengan kau."

Nyo Hoan mendadak menghela nafas, katanya: "Sungguh aku kagum kepadamu."

Thio Hou-ji melengak, katanya: "Kagum apa tentang diriku?"

"Kau pandai main sandiwara."

Dara cilik berkedip-kedip, katanya: "Apa dikira dirinya masih bisa mengelabui kau?"

Nyo Hoan tertawa, katanya tawar: "Tentunya dia tahu takkan bisa mengelabui aku."

"Adakah orang dalam kolong langit yang bisa mengelabui kau?"

"Mungkin hanya satu orang saja yang bisa menipuku."

"Siapa?"

"Aku sendiri."

* * * * *

Seluruh hadirin jadi melongo dan berdiri menjublek. Mereka datang untuk makan dan minum perjamuan pernikahan, sekarang hidangan gagal mereka santap, malah melihat sebuah permainan sandiwara yang tegang dan lucu.

Sekonyong-konyong Dian Susi melayangkan tangannya menampar muka Thio Hou-ji. Thio Hou-ji sedikit pun tidak bergerak, mukanya yang pucat seketika merah bengap.

"Pukulan bagus," sorak si dara cilik, "pukul lagi lebih keras."

Nyo Hoan berkata: "Orang seperti dia kulit mukanya lebih tebal dari tembok, lebih keras kau menggamparnya, dia pun takkan merasa sakit."

"Lalu bagaimana kita harus menghukumnya?"

"Tidak diapa-apakan."

"Tidak diapa-apakan?" dara cilik mengerut kening, "apa dilepas begini saja?"

"Ya, biar dia pergi."

"Apakah tidak terlalu murah bagi dia?"

"Manusia seperti dia, sejak dilahirkan memang sudah kodrat tukang menipu orang, justru aneh jikalau dia tidak menipu orang lain, maka..."

"Maka kenapa?"

"Maka bila kau bertemu dengan orang macam ini, kau harus waspada dan hati-hati, lebih baik menyingkir saja, kalau tidak umpama benar kau tertipu olehnya memangnya pantas dan syukur."

Dian Susi berjingkrak, serunya: "Apa kau maksud aku yang pantas ditipu, malah-malah menyukurkan!"

"Benar!" sahut Nyo Hoan tegas.

Melotot biji mata Dian Susi, hampir meledak dadanya, saking marah dan gugup.

"Dia kan tidak paksa kau? Adakah dia mengancam dan menekan kau? Atau kau sendiri yang mau ikut dia kemari?"

Bungkam dan tak kuasa bersuara mulut Dian Susi saking marah, memangnya tiada omongan yang bisa dia ucapkan. Thio Hou-ji memang tidak memaksa dan mengancam dirinya.

Berkata Nyo Hoan: "Seseorang melakukan sesuatu bila tidak hati-hati, lebih baik jangan menyalahkan orang lain, apalagi mengomeli orang yang tidak tersangkut paut." Suaranya datar dan mantap. "Siapapun harus belajar lebih dulu mengoreksi diri sendiri, baru bisa mengoreksi orang lain, kalau tidak itu hanya menandakan dia adalah bocah cilik yang belum lagi tumbuh dewasa."

Dian Susi tiba-tiba memalingkan muka dan berlari pergi.

Nyo Hoan mengawasi dara cilik, dara cilik tertawa, terus lari memburunya.

Thio Hou-ji malah mengawasi Nyo Hoan, katanya: "Kau sudah tahu akan persoalan ini?"

"Hanya tahu sedikit saja, belum jelas seluruhnya."

"Tapi sudah lebih dari cukup."

"Cukup."

"Apa pula yang akan kau tindak atas diriku?"

"Coba kau katakan apa yang harus kulakukan?"

Thio Hou-ji menunduk, katanya: "Biang keladinya bukan aku."

"Aku tahu bukan kau."

"Mana Kek siansing?"

"Lebih baik kau urus dirimu sendiri, baru urus orang lain."

Thio Hou-ji gigit bibir, katanya: "Kalau aku berjanji kepadamu, selanjutnya takkan menipu orang lagi, kau percaya tidak?"

"Aku percaya."

Tersenyum lebar Thio Hou-ji, katanya: "Kau memang orang baik, tapi juga manusia aneh."

* * * * *

Sebetulnya Nyo Hoan bukan aneh, sedikit pun tidak aneh. Dia tidak lebih seperti orang awam umumnya, bisa saja. Satu hal yang tidak mirip orang lain ialah, bukan

saja dia percaya kepada orang, dia pun percaya kepada diri sendiri.

Setiap menghadapi persoalan dan melaksanakan kerja selalu dia menggunakan caranya sendiri, tapi cara itu pun cara yang paling umum, cara biasa. Adil, tapi tidak pakai kekerasan dan tekanan. Terhadap siapapun tidak keterlaluan, tapi juga tidak akan memberi peluang. Dia suka menggunakan ajaran Nabi Khongcu, Tiong-yong atau tengah sempurna dan pengampunan, suka menggunakan sikap yang wajar dan jiwa yang besar untuk menghadapi kehidupan manusia.

* * * * *

Dian Susi berlari keluar pekarangan dan memeluk sebatang pohon lalu menangis menggerung-gerung. Air mata bercucuran saking marah dan penasaran. "Babi gendut, setan kepala besar... aku benar-benar bertemu dengan setan kepala besar." Kalau tidak bertemu dengan setan kepala besar, bukankah sekarang dirinya sudah menjadi bini maling cabul? Lambat laun pikirannya tenang emosinya reda, baru terasa olehnya apa yang diucapkan Nyo Hoan tentang dirinya memang tepat dan benar.

Tiba-tiba sebuah tangan terulur mengangsurkan sebuah cangkir teh. "Siocia, minumlah teh ini untuk meredakan amarahmu."

Dara cilik itu tahu-tahu berada di sampingnya, tawanya manis dan nakal.

Tak tahan Dian Susi bertanya: "Sebetulnya kau ini Siau-lan atau Dian Sim?"

"Agaknya umpama aku menjadi abu, Siocia tetap mengenalku juga."

"Jadi kau adalah Dian Sim?"

"Siapa bilang aku bukan Dian Sim, siapa adalah an..."

Kontan Dian Susi mencubit pipinya, makinya tertawa: "Setan cilik, baru saja kenal setan kepala besar, kau sudah menirukan caranya bicara..."

"Ah, tidak apa, paling kelak aku bantu Siocia melipat selimut membetulkan ranjangnya."

Kontan Dian Susi menarik muka, katanya penasaran: "Kau jangan ngelindur, umpama laki-laki seluruh dunia ini mampus seluruhnya, aku pun takkan kawin sama dia." Tidak beri kesempatan Dian Sim bicara dia lantas bertanya: "Jadi sejak awal kau sudah tahu bahwa Cin Ko yang ini samaran orang lain?"

Dian Sim manggut-manggut.

Dian Susi kertak gigi, katanya: "Budak mampus, kau sudah tahu, kenapa tidak siang-siang memberitahu aku?"

"Aku tidak punya kesempatan."

"Pertama kali kau antar pakaian, kenapa tidak kau katakan?"

"Waktu itu aku tahu Kek siansing berada di dalam kamar, maka Siocia tanya aku ini Dian Sim atau Siau-lan, aku pun tidak berani menjawab."

Mendengar nama Kek siansing, Dian Susi bergidik seram.

"Belakangan aku sengaja menumpahkan air teh ke badan Siocia, maksudku berkesempatan menyusupkan lipatan kertas ke baju Siocia, siapa nyana kau malah membuangnya."

Dian Susi menghela nafas, sahutnya: "Waktu itu mana terpikir olehku. Sampai detik ini, aku masih tak habis mengerti, kenapa mereka berusaha menjebak diriku."

"Sebetulnya mereka tidak ingin mencelakai kau, cuma ingin kau menjadi istri orang saja."

"Kenapa mereka mengatur tipu daya begini rumit, lalu siapa biang keladinya?"

"Kek siansing."

Bergidik Dian Susi dibuatnya, katanya gemetar: "Jadi dia bersekongkol dengan Thio Hou-ji?"

"Kau masih belum paham?"

"Jadi dia pun tidak tertutuk Hiatt-tanya oleh Cin Ko palsu itu?"

"Yang terang mereka sengaja bersandiwara di hadapanmu, supaya kau lebih percaya kepada Cin Ko palsu itu," dengan menghela nafas Dian Sim menambahkan: "Sebetulnya umpama ada sepuluh Kupu-kupu Kembang, cukup dengan dua jarinya saja Kek siansing mampu memites mampus keseluruhannya dengan gampang."

"Memang orang itu amat menakutkan."

"Menurut apa yang kutahu, ilmu silatnya memang jauh lebih menakutkan dari tokoh manapun yang pernah kita jumpai." Sampai di sini Dian Sim cekikikan, "Tapi begitu dia melihat Nyo kongcu, mirip tikus berhadapan dengan kucing."

Dian Susi menarik muka, katanya dingin: "Darimana kau tahu?"

"Jikalau Nyo kongcu tidak datang tepat pada waktunya menolong aku, mungkin sekarang aku sudah tidak bisa bertemu dengan Siocia."

"Orang itu hendak membunuhmu?"

"Agaknya mereka sudah tahu hubunganku dengan Siocia."

"Tapi cara bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Ong toanio membawaku kemari, dia menjual aku kepada Thio Hou-ji."

"Jadi hari itu kau tidak melarikan diri?"

Dian Sim menggeleng-geleng. "Mana aku bisa lari dari cengkeramannya?"

Dian Susi tertawa geli, katanya: "Ong toanio bukan Ji-lay-hud, kenapa kau tak mampu lolos dari telapak tangannya? Bukankah kau Sun-go-kong ini biasanya serba pintar dan cerdas?"

Dian Sim memonyongkan mulut, katanya: "Soal apa yang bikin kau geli?"

"Apa kau tidak bisa melihat, setan kepala besar itu mirip seseorang?"

Dian Sim tertegun, "Mirip siapa? Orang yang kita kenal?"

"Sebetulnya kau mengenalnya, karena dia teman baik dengan Sun-go-kong."

Dian Sim akhirnya mengerti, katanya cekikikan: "Maksudnya dia mirip Ti-pat-kay?"

Dian Susi bertepuk tangan, katanya tertawa: "Mirip tidak menurut pendapatmu?"

"Aku sih tidak tahu dalam hal apa dia mirip."

"Dia pandai makan, senang tidur, begitu berhadapan dengan perempuan cantik, matanya lantas memicing dan cengar-cengir seperti bau kentut, bukankah dia mirip Ti-pat-kay?"

Dian Sim menghela nafas, katanya: "Tapi kalau tiada Ti-pat-kay, kau dan aku mungkin sudah dikerjai orang."

Dian Susi merengut, "Kenapa kau selalu membela dia?"

"Karena aku mengaguminya."

"Kalau begini, biarlah kau kuserahkan kepadanya, menjadi bininya. Mau tidak?"

"Mau saja," sahutnya tegas dan lantang, tanpa pikir lagi.

"Kau mau?" Dian Susi melongo malah.

"Kenapa tidak mau?"

"Kepalanya tiga lipat lebih besar dari orang biasa, memangnya

kau tidak melihat?"

"Apa jeleknya kepala besar? Orang berkepala besar pasti lebih pintar."

"Pinggangnya pun lebih besar dari gentong air."

"Tapi hatinya lebih lembut, dan cermat dibanding sebatang jarum, perduli persoalan apapun pasti dia pikirkan dengan seksama."

"Kau tidak merasa dia itu seorang buruk rupa?"

"Seorang laki-laki cukup asal dia pintar bekerja dan cekatan, umpama dia benar-benar jelek juga tidak menjadi soal, apalagi sebenarnya dia toh tidak jelek."

"Dia tidak jelek?" Dian Susi berjingkrak, "orang macam apa baru kau anggap jelek?"

"Menurut hematku Kupu-kupu Kembang jauh lebih jelek, cita-cita seorang laki-laki pun dia tidak memilikinya." Dengan memejamkan mata, mulutnya mengoceh seperti orang mengigau dalam mimpi: "Jika kau membayangkan secara cermat, kau akan merasa setiap jengkal badannya normal dan patut dipandang, terutama dikala dia tertawa, sungguh menawan hati."

"Baik, kalau kau menyukainya, kenapa tidak kau kawin dengannya?"

"Sayang dia tidak menyukai aku, orang yang disukai adalah..."

"Orang yang kusukai adalah aku sendiri," seseorang menukas. Tahu-tahu Nyo Hoan sudah berdiri di hadapan mereka dengan berseri tawa, katanya pula: "Siapapun pasti menyukai dirinya sendiri." Dian Sim menunduk dengan muka merah, tak berani buka mulut lagi.

Nyo Hoan berbangkis sekali lalu katanya: "Marilah kita pergi."

"Pergi?" Dian Susi melotot, "pergi begini saja?"

"Tidak begini memangnya harus bagaimana?"

"Mana Thio Hou-ji?"

"Di dalam rumah."

"Kau melepasnya begini saja?"

"Memangnya apa yang harus kulakukan? Membunuhnya? Menghajar tiga ratus rangket?"

"Kau... kau... sedikitnya melampiaskan kedongkolanku!"

"Apamu yang harus dilampiaskan? Dia pernah pukul kau?"

"Tidak!"

"Pernah memakimu?"

"Juga tidak."

"Setelah kau ikut dia kemari, apa pula yang dia ingin kau lakukan?"

"Dia suruh aku mandi, suruh aku ganti pakaian, lalu... lalu..."

"Memberimu makan sampai kenyang, memperkenalkan seorang laki-laki pula, benar tidak?"

"Benar sih benar, namun..."

"Namun kenapa? Tetap ingin melampiaskan dongkol?"

"Sudah tentu." Dian Susi berjingkrak, serunya membanting kaki: "Kau... kau bantu aku? Atau membela dia?"

"Siapapun tidak kubela, aku hanya membela kebenaran."

"Kau kira aku tidak benar? Kalau dia? Kenapa dia menipu aku? Kenapa dia menipuku menikah dengan laki-laki itu?"

"Mungkin lantaran kau terlalu cantik, maka orang begitu kepincut dan ingin mempersunting kau, jika seperti aku, umpama kau berlutut minta orang mengawinimu, orang tetap tidak sudi."

Marah bukan kepalang Dian Susi, teriaknya: "Siapa bilang aku cantik, sedikit pun aku tidak cantik,

memangnya kau tidak tahu bahwa mereka bersengkongkol?"

"Sejak kapan kau berubah begini rendah hati? Sukar didapat..." Nyo Hoan menggeliat, sambungnya: "Aku mau pergi, mau ikut tidak terserah kepadamu."

"Sudah tentu terserah aku, dengan hak apa kau urus aku?"

Nyo Hoan melangkah pergi, omelnya: "Jika ketemu Kek siansing, sebetulnya tidak perlu takut, paling dia hanya ingin mengawini kau, takkan menelanmu bulat-bulat."

Belum habis dia bicara Dian Susi sudah memburunya, katanya dengan nafas memburu: "Apa katamu? Kek siansing masih di sini?"

"Mana aku tahu dia masih di sini atau tidak? Dia di sini memang ada sangkut paut apa dengan aku?"

"Barusan kau masih melihatnya?"

"Tidak salah."

"Kenapa tidak kau bekuk dia?"

"Kau sendiri pernah melihatnya beberapa kali, kenapa kau tidak menangkapnya?"

"Karena aku tidak mampu menangkapnya."

"Aku pun demikian."

"Kau tidak mampu menangkapnya? Masa kepandaian silatmu tidak lebih unggul?"

"Yang terang kepandaianku tidak setinggi yang kau bayangkan, kenapa kau mengagulkan aku terlalu tinggi."

"Kenapa begitu melihat kau lantas lari sipat kuping?"

"Mungkin aku adalah seorang Kuncu, seorang sosiawan sejati, sesat tak menang melawan lurus, masa kau tidak paham akan pengertian ini."

* * * * *

Jagat gelap gulita hanya disinari bintang kelap-kelip, angin lalu menghembus membawa bau kembang yang harum.

Nyo Hoan jalan di depan, Dian Susi mengikuti di belakangnya. Meski setan kepala besar ini membosankan, betapapun lebih baik daripada Kek siansing. Dian Sim berjalan di samping mereka, kedua biji matanya yang besar ganti berganti mengerling ke sana kemari.

Tiba-tiba Dian Susi memecah kesunyian: "Coba kau tanya dia kemana hendak pergi."

Dian Sim mengedip mata, "Kenapa tidak kau tanya sendiri."

Dian Susi melotot, tapi tidak bersuara lagi.

Bagian 7

Dian Sim tiba-tiba berkata pula: "Mulut Thio Hou-ji memang pandai membual, tapi ada sebuah hal dia tidak menipu kau."

"Hal apa?"

"Cin Ko memang sudah tiba di sini, beberapa hari yang lalu aku dengar mereka memperbincangkannya."

Bercahaya mata Dian Susi, katanya: "Kau dengar di mana dia sekarang?"

Dian Sim menggeleng-geleng, Nyo Hoan tiba-tiba berpaling, katanya: "Jikalau benar dia sudah tiba di sini, aku tahu suatu tempat di sana pasti bisa menemukan dia."

"Tempat apa?"

"Laki-laki bujangan suka pergi ke tempat mana, tentunya kau bisa mengira-ngira."

Tempat yang suka didatangi laki-laki bujangan? Dian Susi bertanyatanya.

* * * * *

Cepat sekali Nyo Hoan sudah membawa mereka ke suatu tempat, suatu tempat yang terletak di pojok dinding kota yang buntu. Sebuah rumah yang bobrok, hembusan angin badai pun bisa merobohkannya. Dua daun pintunya yang besar bercat luntur tertutup rapat. Di depan pintu bertumpuk sampah.

Belum sampai di depan rumah, hidung Dian Susi sudah dirangsang bau busuk, tak tahan dia mendekap hidung, katanya uring-uringan: "Untuk apa kau bawa aku kemari?"

"Bukankah kau ingin mencari Cin Ko?"

"Memangnya dia bakal berada di tempat sekotor ini?"

"Bukan saja dia akan kemari, setelah di sini dia akan merasa berat tinggal pergi."

"Kenapa?"

"Nanti kau akan tahu apa sebabnya."

Dian Susi berhenti, tanyanya ragu: "Apa di sini banyak orang yang suka mengagulkan diri seperti Thio Hou-ji sebagai tokoh kebajikan?"

"Memang orang-orang yang kemari suka menjadikan diri sendiri sebagai orang bajik."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Maksudku orang-orang ini suka menggunakan uangnya untuk menolong orang lain, malah memberi secara spontan dan cepat."

"Berapa cepatnya?"

"Kalau kau memberikan uangmu, tanggung takkan ada tempat lain yang bisa lebih cepat dari tempat ini."

Dian Sim tiba-tiba menyeletuk: "Aku mengerti, tempat ini tentu sebuah sarang judi."

"Tepat, agaknya kau lebih cerdas."

Dian Susi merengut, katanya dingin: "Rumah sebobrok ini, orang yang sudi berjudi di sini tentu orang-orang kroco."

"Agaknya kau tidak mengerti, bahwa seseorang yang keranjingan judi, perduli di manapun, umpama di selokan mereka pun tidak menjadi soal."

"Kalau di tempat manapun boleh judi, kenapa mereka justru ke tempat ini?"

"Karena tempat ini amat rahasia."

"Kenapa harus serba rahasia."

"Banyak sebabnya."

"Coba kau uraikan alasannya."

"Umpamanya ada orang yang takut bini, tidak berani judi, ada orang yang punya profesi luar biasa, tidak boleh judi, ada kalanya uang seorang tidak halal, jikalau taruhannya terlalu besar, kuatir dicurigai orang lain."

Lalu dengan tertawa dia melanjutkan: "Di sini, terserah cara bagaimana kau hendak pertaruhkan uangmu tiada yang ganggu dan melarang. Bukan saja tiada orang berani menangkapmu, orang tidak akan menanyakan asal-usul uangmu juga."

"Kenapa?"

"Karena pemilik tempat ini adalah Kim toa-hu-cu (Kim si Brewok)."

"Siapa pula Kim toa-hu-cu itu?"

"Orang yang tidak berani diganggu siapapun."

"Cin Ko tidak takut bini, tidak punya latar belakang yang memalukan, kenapa dia suka datang kemari?"

"Karena pertaruhan di sini amat besar dan menyenangkan, bukan orang yang berduit tebal, pintu besar ini pun orang tidak berani masuk."

Dian Susi meliriknya: "Dan kau? Kau bisa masuk tidak?"

"Kalau aku tidak bisa masuk, cara bagaimana aku bisa bawa kau masuk?"

"Tak nyana bukan saja kau setan kepala besar, setan arak, kau pun setan judi."

"Sebetulnya kau sudah tahu sejak mula," ujar Nyo Hoan tersenyum lebar.

* * * * *

Di bawah pintu besar terdapat pintu kecil. Setelah Nyo Hoan mengetuk gelang tembaga di atas pintu, pintu kecil lantas terbuka. Dari dalam pintu menongol keluar seraut muka orang. Muka orang bengis dengan sorot mata beringas. Dengan melotot suaranya pun galak: "Untuk apa kau kemari?"

"Kau tidak mengenalku?"

"Siapa kenal kau?"

"Kim toa-hu-cu kenal aku," tiba-tiba entah apa yang dia rogoh terus dijejalkan ke dalam pintu, katanya: "Bawa ini perlihatkan kepadanya, dia tahu siapa aku."

Habis melotot baru orang itu menutup pintu kecil sekeras-kerasnya.

Dian Susi bertanya: "Benarkah si Brewok kenal kau?"

"Aku bukan ahli kebajikan, aku tidak bisa menipu orang."

"Bagaimana kau bisa kenal orang seperti itu?"

"Karena aku setan judi, setan arak lagi."

"Kek siansing mungkin kemari tidak?"

"Darimana aku tahu?"

"Kau pasti tahu, aku kira kau sudah lama mengenalnya, dia pun sudah tahu siapa kau sebenarnya."

Sampai di sini pintu mendadak terbuka, bukan pintu kecil, namun pintu besar, laki-laki yang garang tadi kini bersikap ramah tamah, katanya sambil menunduk: "Silahkan, silahkan masuk."

Di sebelahnya seorang laki-laki bertubuh gede kekar, beralis tebal, kulit mukanya benjal-benjol, jenggotnya tercukur bersih, begitu melihat Nyo Hoan lantas memapak maju, katanya tergelak-gelak: "Angin apa yang meniupmu kemari?"

"Segulung angin yang salah arah."

"Apa angin salah arah?" laki-laki itu melengak.

"Kalau bukan salah arah, masa bisa meniupku kemari?"

Laki-laki gede berpakaian kembang-kembang mewah tertawa besar, katanya: "Sudah berapa bulan kau tidak kemari menghabiskan uang, memangnya tidak kuatir uangmu busuk?"

* * * * *

Rumah ini cukup besar, namun di mana-mana diliputi asap rokok yang menyesakkan nafas, manusia berjejal di mana-mana. Berbagai orang dengan corak yang berlainan, semuanya bersitegang leher, orang yang tidak tegang hanya pura-pura menenangkan diri belaka, yang benar pakaian dalamnya sudah basah kuyup. Di antara sekian banyak orang hanya satu orang yang tidak merasa tegang, yaitu laki-laki gede berpakaian kembang yang membawa Nyo Hoan. Karena hanya dia yang tahu siapa pemenang paling besar dalam ruang judi ini, kecuali dirinya sendiri.

Katanya sambil menepuk pundak Nyo Hoan: "Silahkan kau bermain sesukamu, setelah segala kesibukanmu berakhir, nanti kutemani kau minum arak."

Setelah orang pergi, Dian Susi tertawa dingin, jengeknya: "Agaknya hubunganmu intim dengan si Brewok, kalau tidak kenapa dia tidak keluar menyambutmu."

"Lalu siapa kau kira orang yang membawa kita masuk tadi?"

"Jelasnya dia bukan si Brewok bukan?"

"Lalu siapa kalau dia bukan si Brewok?"

"Apa? Jadi dia itu si Brewok? Kenapa tidak punya jenggot?"

"Jenggot kan bisa dicukur."

"Kalau dia dinamakan si Brewok, kenapa jenggotnya dicukur?"

"Karena belakangan ini dia mempersunting bini."

"Apa sangkut paut kawin dengan brewoknya?"

"Bukan saja ada hubungannya, malah sangkut pautnya amat erat dan besar."

"Apakah bininya yang suruh dia mencukur jenggot?"

"Kali ini kau sudah cukup pintar."

"Siapa kira manusia segede itu juga takut bini."

"Berbagai orang mungkin saja takut bini, karena takut bini tidak membedakan ras dan kelas."

"Jadi, takut bini adalah suatu hal yang adil?" Dian Susi tertawa.

"Persoalan yang begini adil memang jarang terjadi — tapi untung juga belum banyak!"

* * * * *

Dalam ruangan itu ada beberapa macam perjudian, baykiu, dadu, besar kecil, rolet genap ganjil dan banyak lagi. Di atas dinding ada sebuah pengumuman yang ditulis huruf besar berbunyi:

"Taruhan terbesar seribu tail, terkecil sepuluh tail."

Setengah harian Dian Susi celingukan kian kemari, katanya: "Mana CinKo?"

"Kutanggung nanti pasti datang," sahut Nyo Hoan.

"Kau tidak menipuku?"

"Kenapa aku menipumu?"

"Kapan dia akan datang?"

"Sukar dikatakan, yang terang kita harus menunggu sampai dia datang."

"Eh, coba lihat, di sana ada perempuan," tiba-tiba Dian Sim menyeletuk.

Di dalam perjudian ada perempuan bukan suatu hal yang aneh, tapi perempuan yang satu ini sungguh terlalu muda, terlalu cantik. Dia sedang bermain baykiu, malah sedang pegang kartu.

Pakaiannya dari bahan kain yang mahal, perhiasannya pun gemerlapan, tapi cepat sekali barang-barangnya ludes, baju di depan dadanya sampai tersingkap, lengan

bajunya pun terjinjing ke atas, maka tampak dada dan lengannya yang putih halus menggiurkan. Agaknya kartunya jeblok, maka sebagai bandar dia harus membayar taruhan dua kali lipat. Tumpukan uang perak di hadapaannya sekejap saja sudah habis untuk membayar.

Seorang laki-laki muka burikan di sebelahnya tengah melirik ke arah dadanya yang terbuka, dengan cengar-cengir dia berkata dengan maksud kurang baik: "Nyonya muda, lebih baik biarkan orang lain yang pegang kartu."

Merah padam nyonya muda ini karena kehabisan uang, sahutnya: "Tidak, aku harus keduk kembali modal dan kemenangan berlipat ganda."

"Hendak merebut kemenangan mungkin sampai besok pun tiada harapan, seluruh perhiasan dan uangmu sudah habis, peraturan di sini tidak boleh pakai cek atau teken bon."

Sekian lama nyonya muda menggigit bibir, melongo sekian lamanya, tiba-tiba berkata: "Aku masih ada barang untuk taruhan."

"Barang apa?" tanya laki-laki burikan.

"Aku sendiri," sahut nyonya muda membusungkan dada.

Seketika bersinar mata laki-laki burik, seperti tertawa tidak tertawa, dia amat-amati orang katanya: "Berapa kau pertaruhkan harga dirimu?"

Nyonya muda tiba-tiba mengerling genit, katanya: "Menurut pendapatmu, berapa aku harus pertaruhkan diriku?"

Mengawasi dada orang yang tersingkap dan kelihatan dua bukitnya yang montok, si burik menelan air liur, katanya: "Tiga ribu tail mau tidak?"

Nyonya muda menggebrak meja, serunya: "Baik, keluarkan uangmu, kutaruh diriku untukmu."

Pandangan Dian Susi sampai mendelong, katanya menghela nafas: "Entah dia nyonya muda dari keluarga mana, begitu mengenaskan kekalahannya."

Dari samping tiba-tiba seorang tertawa dingin: "Nyonya muda kentut, nyonya muda yang genah masakah sudi berada di tempat ini?" Orang ini bermuka kuda, seluruh pakaiannya serba hitam, dandanan dan seragamnya mirip dengan penjaga pintu tadi, tentunya anak buah si Brewok.

Tak tahan Dian Susi bertanya: "Orang-orang macam apa saja yang berada di sini?"

"Perempuan yang datang ke tempat ini seorang diri, kalau bukan dijual, tentu gundik entah keluarga besar

mana," kata orang itu, lalu menuding nyonya muda, katanya pula: "Dia adalah gundik ketiga belas Ong Pek-ban yang berkuasa di Tay-tong-hu, biasanya kelihatan alim dan genah, tapi sekali berjudi, watak aslinya lantas kelihatan, demikian juga belangnya."

Dian Susi tertawa dingin, katanya: "Kalau laki-laki tukang judi memangnya tidak menunjukkan kedok aslinya juga?"

Orang itu menyengir, katanya: "Sayang sekali umpama laki-laki mau jual diri, toh tiada orang sudi membelinya." Dengan cengar-cengir dia berlalu, tak lupa melirik dua kali kepada Dian Susi.

Pucat muka Dian Susi saking dongkol, katanya gemas: "Kenapa perempuan selalu ditakdirkan bernasib lebih jelek dari laki-laki. Kenapa laki-laki bisa bertaruh, perempuan tidak boleh?"

"Karena perempuan ditakdirkan bukan laki-laki."

"Apa-apaan ucapanmu?"

"Kependekan omongnya, banyak perempuan justru tidak mengerti."

* * * * *

Nyo Hoan mulai ikut bertaruh. Dia ikut main baykiu, taruhan paling rendah sepuluh tail, maka dia tetap

mematuhi aturan, perduli menang atau kalah dia tetap menaruh sepuluh tail. Orang-orang di sebelahnya memang tidak memberi komentar, namun pandangan mereka kelihatan mulai menghina. Tapi Nyo Hoan sedikit pun tidak perduli sikap mereka.

Tapi Dian toasiocia justru tidak sabar lagi, bahwa dia datang dan duduk bersama Nyo Hoan, kalau Nyo Hoan malu dia pun ikut malu, tak tahan dia berbisik: "Bolehkah kau bertaruh sedikit banyak?"

"Tidak bisa!" tegas dan pendek jawaban Nyo Hoan.

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena aku tidak ingin kalah terlalu cepat, namun aku pun tidak ingin menang."

"Judi macam apa caramu ini? Masakah mengagulkan diri sebagai setan judi."

"Aku tidak pernah mengatakan diriku setan judi, kau yang mengatakan."

Dian Susi tertawa geli, katanya melotot: "Umpama kau benar setan judi, kau pun hanya terhitung setan judi tingkat terendah."

Nyo Hoan tidak menanggapi, dia tetap menaruh uangnya, tetap sepuluh tail.

Sekonyong-konyong dalam ruang judi yang besar itu serempak terdengar sorak-sorai: "Cin Tayhiap datang... Cin siauhiap datang, suasana tentu lebih ramai."

Cin Ko ternyata benar-benar datang. Terasa mulut Dian Susi kering, kaki tangan dingin, saking tegang sampai nafasnya terasa sesak. Dia sudah pentang mata lebar-lebar dan ulur leher setinggi mungkin, namun belum juga melihat Cin Ko, mungkin karena tegang pandangan matanya pun menjadi kabur. Untunglah akhirnya dia melihat sapu tangan merah yang terikat di leher, sapu tangan merah menyala laksana sinar matahari senja.

Cin Ko memang seorang terkenal, di manapun dia berada dirinya tentu dielu-elukan. Seluruh hadirin merubung maju. Nyo Hoan justru tetap tenang dan duduk sekokoh gunung di tempatnya, seluruh perhatiannya tertuju kepada taruhannya. Sepuluh tail.

Dongkol, gemas dan penasaran hati Dian Susi, Cin Ko tokoh setenar itu datang, dia malah acuh tak acuh, keruan hatinya getol sekali, terpaksa dia bertanya kepada Dian Sim: "Kau sudah melihat dia tidak?"

"Dia? Siapa yang kau maksud dengan dia?"

"Sudah tentu Cin Ko yang kumaksud, kecuali Cin Ko siapa lagi?"

"Melihat sih sudah, cuma..."

"Bagaimana tampangnya?"

"Bagaimana tampangnya? Ya tetap sama seperti manusia umumnya? Matanya dua, hidungnya satu, punya mulut punya dua kuping, biasa saja."

Keruan Dian Susi uring-uringan, ingin rasanya dia sumbat mulut usil ini dengan sekeping uang sepuluh tail. Untunglah cepat sekali dia sudah mendengar suara Cin Ko. Suaranya lantang berisi: "Mau judi ya judilah sampai puas, kalau tidak, lebih baik pulang saja membopong bini di rumah."

Hadirin tertawa geli. "Benar, Cin Tayhiap memang seorang jenaka dan periang."

"Main pasangan genap ganjil lebih menyenangkan, Cin Tayhiap bagaimana kalau kau jadi bandar?"

Cin Ko menjawab dengan tegas dan riang: "Baik, bandar ya bandar, cuma aku ada satu syarat."

"Silahkan Cin Tayhiap bicara."

"Aku tidak peduli tentang aturan yang ditegakkan si Brewok, yang bermain sama aku, paling sedikit harus bertaruh seratus tail, lebih banyak lebih baik, bagi aku semakin besar taruhan semakin bergajul."

Orang-orang yang merubung tadi akhirnya bubar. Baru sekarang Dian Susi sempat melihat Cin Ko, akhirnya dia merasa lega dan terhibur bahwa dia sudah melihat tokoh besar yang dipuja-puja dalam hati. Sudah tentu sapu tangan merah itu yang dia lihat pertama kalinya, merah semerah rona mukanya sekarang.

Sapu tangan itu terikat di leher yang besar dan kekar, kelihatannya amat serasi dengan badan dan kewibawaan Cin Ko. Wibawa Cin Ko memang amat besar, sekali rogoh dia dikeluarkan segebung uang kertas di atas meja. "Hayo taruh uangmu, terserah berapa menurut kemampuan dan keberanian kalian!"

Maka beramai-ramai orang mempertaruhkan uangnya, ada yang ratusan, tidak sedikit yang bertaruh ribuan juga. Seolah-olah orang yang berjudi di sini, kalau uangnya tidak hasil curian, tentu hasil merebut milik orang lain.

Dian Susi menyentuh Nyo Hoan dengan sikutnya, tanyanya perlahan: "Kau kenal Cin Ko tidak?"

"Tidak kenal."

"Sungguh memalukan, katanya kau sering kelayapan di Kangouw, tokoh sebesar ini kau pun tidak mengenalnya."

"Karena aku bukan tokoh besar, apalagi setiap berhadapan dengan tokoh besar, hatiku lantas tegang."

"Kenapa tidak kau berusaha untuk kenal dia?"

"Kenapa harus berusaha kenal?"

"Karena... karena aku ingin mengenalnya."

"Urusanmu sendiri, sudah kukatakan, hanya membawamu kemari, urusan lain kau selesaikan sendiri," jawabannya selalu sepele, namun pendengarnya bisa jengkel.

Tapi Dian Susi tidak kehilangan akal, sekilas dia putar otak dengan biji mata berputar, tiba-tiba dia bertanya: "Si muka burik itu kau kenal tidak?"

"Burik itu sih aku kenal, karena dia bukan tokoh besar."

"Apa kerja orang itu?"

"Kabarnya dia penghisap darah di sarang judi ini."

"Penghisap darah?"

"Kerjanya khusus menunggu orang-orang yang kalah judi dan membeli barang-barangnya dengan harga rendah, barang yang seharusnya berharga tiga ratus tail, dia bisa membelinya seratus lima puluh tail."

"Sebagai orang baik, bagaimana kalau kau tolong kesulitanku?"

"Bantu kesulitan apamu?"

"Juallah diriku kepada si burik."

Nyo Hoan melengak dan mengamatinya dari kepala ke kaki, tanyanya: "Kau sakit atau suiting?"

"Tidak, aku tidak sakit."

"Lalu untuk apa kau harus kugadaikan kepada dia?"

"Tak perlu kau urus apa maksudku, asal kau sudi membantu, selanjutnya aku tidak akan mempersulit kau."

"Jadi kali ini untuk yang terakhir?"

"Pasti terakhir kali."

"Baiklah, lebih baik sakit sebentar daripada lama menderita, kali ini aku turuti kemauanmu," lalu dia melambaikan tangan kepada si burik dan berteriak: "Tio Kong, bisa kemari sebentar?"

Tio toa-ma mengawasinya sebentar lalu berpaling kepada Dian Susi di sebelahnya, akhirnya datang menghampiri dengan mimik tawa tidak tawa, katanya: "Bertaruh sepuluh tail juga ludes kau? Lalu apa yang ingin kau gadaikan?"

"Coba kau taksir, berapa kau berani membelinya?"

Lama Tio Kong mengamat-amati Dian Susi, tanyanya dengan muka terang: "Berapa yang kau minta?"

"Nona secantik dan semuda ini, paling sedikit berharga tiga ribu."

Mengawasi Dian Susi, Tio Kong sampai melamun, mulutnya menggumam: "Agaknya barang asli dan masih baru... baiklah, kubayar tiga ribu, tapi kau harus tanggung dia takkan melarikan diri."

"Memangnya kau takut orang menipumu?"

"Siapa yang berani menipu aku, aku harus mengaguminya," ujar Tio Kong tergelak-gelak. Lalu dia mengeluarkan tiga ribu tail uang kertas diberikan kepada Nyo Hoan. Belum lagi sempat diterima mendadak Dian Susi berjingkrak dan berteriak: "Tolong, tolong!" Suaranya lebih keras dan menakutkan dari orang mencekik leher ayam hidup-hidup.

Nyo Hoan melirik pun tidak, seakan-akan dia sudah menduga sebelumnya. Cuma Tio Kong yang tersentak kaget, kecuali dia orang lain seperti tidak mendengar sama sekali.

Akhirnya Dian Susi nekad, sambil berteriak dia lari ke arah Cin Ko: "Tolong, tolong!" Boleh dikata dia sudah berteriak di pinggir kuping Cin Ko. Baru Cin Ko seperti

mendengar dan berpaling dengan bingung, tanyanya mengerutkan alis: "Ada apa?"

Dian Susi menuding Nyo Hoan, katanya: "Dia... dia... hendak menjual aku kepada orang lain."

Cin Ko mengamat-amatinya sebentar, tanyanya: "Dia pernah apamu?"

Dian Susi membanting-banting kaki dengan gugup seperti hampir menangis, sahutnya: "Dia bukan apa-apaku, aku cuma diajaknya dolan ke sini, siapa tahu, dia... dia..."

Mendadak Cin Ko menggebrak meja, serunya gusar: "Kurang ajar, masakah tiada aturan dalam dunia ini!" Dengan langkah lebar menghampiri Nyo Hoan, tanyanya melotot: "Dengan hak apa kau hendak menjual nona cilik itu?"

Nyo Hoan menghela nafas, sahutnya: "Aku ini setan judi, uangku sudah habis-habisan."

Alasannya patut dihajar tiga ratus kali pentungan di pantatnya. Tak nyana Cin Ko seperti simpatik kepadanya malah, katanya: "Ya, tak bisa salahkan kau. Berapa banyak uang yang ingin kau keduk kembali?"

"Agaknya Cin Tayhiap sudi turun tangan, seperak pun aku tidak mau lagi."

Nyo Hoan berdiri sambil menepuk-nepuk pakaian terus berlalu tanpa berpaling lagi.

Melihat punggung orang, timbul rasa iba dan duka dalam benak Dian Susi. "Bagaimana juga, setan kepala besar ini bukan orang jahat, kelak aku harus cari kesempatan untuk membalas kebajikannya." Tiba-tiba teringat olehnya akan Dian Sim, pikirnya pula: "Dia belum menikah, Dian Sim menyukainya juga, kenapa tidak kujodohkan Dian Sim kepadanya saja?" Sayang sekali waktu dia berpaling dan mencari-cari Dian Sim entah pergi ke mana, bayangannya tidak kelihatan, dengan kebingungan akhirnya dia berpaling pula, dilihatnya Cin Ko sudah berdiri di sampingnya, seperti tertawa tidak tertawa mengawasi dirinya.

Setelah mengalami banyak derita, banyak membuang waktu dan tenaga, dengan susah payah akhirnya berhasil berhadapan dengan tokoh besar ini. Cin Ko masih menatap dirinya, agaknya menunggu dia buka suara, sepasang matanya berkilat dan berwibawa.

Akhirnya Dian Susi unjuk senyuman manis, katanya: "Terima kasih akan pertolongan Cin Tayhiap, kalau tidak, aku... entah bagaimana keadaan diriku."

"Kau kenal siapa aku?" tanya Cin Ko.

Dian Susi mengerling ke arah sapu tangan merah di lehernya, sahutnya tertawa lebar: "Orang Kangouw siapa yang tidak kenal Cin Tayhiap?"

"Kau tahu dan yakin bahwa aku pasti menolongmu?"

"Cin Tayhiap menegakkan keadilan, menolong yang lemah menindas yang lalim, semua kaum persilatan tahu akan kebesaran jiwa Cin Tayhiap."

"Lantaran kau tahu aku pasti menolongmu, maka kau minta orang itu menjual dirimu kepada si Burik?"

Seketika Dian Susi tertegun. Sungguh mimpi pun dia tidak menduga Cin Ko dapat memecahkan muslihatnya, lebih tidak nyana orang bakal membebernya secara terbuka.

"Kau... darimana kau tahu?"

Cin Ko tertawa, katanya: "Bagaimana aku tidak tahu? Kau kira caramu ini bagus, bagi diriku cara ini sudah usang. Karena sedikitnya sudah tujuh kali aku pernah mengalami kejadian serupa ini."

Merah jengah selebar muka Dian Susi, ingin rasanya menggali lubang menyembunyikan diri untuk menutupi rasa malunya.

Tiba-tiba Cin Ko berkata pula: "Tapi ada satu hal kau berbeda dengan gadis-gadis yang pernah mau menipu aku."

Dengan gigit bibir, Dian Susi memberanikan diri, tanyanya: "Hal... hal apa?"

Cin Ko tersenyum, ujanya: "Kau lebih cantik, tawamu pun lebih manis. Perempuan yang tawanya manis, rejekinya kelak semakin baik, maka..." tiba-tiba dia menarik Dian Susi, katanya: "Mari, temani aku berjudi, coba kau bisa membawa nasib baik bagi aku?"

Akhirnya terlaksana juga cita-cita Dian Susi untuk berkenalan dengan Cin Ko setelah mengalami banyak aral rintangan dan lika-liku. Didapatinya Cin Ko adalah laki-laki yang berani berkata berani melakukan. Inilah kesimpulan Dian Susi.

* * * * *

Umumnya seorang penjudi pasti setan arak. Demikian pula Cin Ko adanya. Sembari main, entah berapa banyak arak yang sudah masuk ke perutnya. Selama itu Dian Susi tidak banyak omong dan ulah, dia hanya memperhatikan keadaan Cin Ko, suatu ketika baru dia sadar bahwa Cin Ko sudah kalah dan habis-habisan. Kalau orang lain kalah main, biasanya mukanya amat jelek, tapi lain bagi Cin Ko, dia tetap tenang dan wajar, roman mukanya sedikit pun tidak berubah. Entah kapan

si Brewok yang sudah mencukur kelimis jenggotnya tahu-tahu muncul, berdiri di sampingnya, mukanya mengunjuk rasa simpatik dan belas kasihan, katanya: "Cin Tayhiap, hari ini rada sial, banyak kekalahanmu?"

Cin Ko tergelak-gelak, katanya: "Aku berjudi memang siap untuk kalah, asal hati senang, kalah selaksa dua laksa tidak menjadi soal?" Si Brewok acungkan jempolnya, katanya lantang: "Bagus! Inilah sikap gagah seorang laki-laki sejati, berani judi juga berani kalah," lalu dia ulapkan tangan, katanya pula: "Pergi ambil lima laksa tail kemari, supaya Cin Tayhiap bisa mengeruk kemenangan."

Cin Ko pun tertawa besar, serunya: "Sejak mula aku sudah tahu kau memang seorang royal, tentu tidak perlu menunggu aku buka mulut."

Tiba-tiba muka si Brewok unjuk sikap serba salah, katanya setelah termenung sebentar "Cuma aturan kita di sini, tentunya Cin Tayhiap sudah tahu."

"Kau tetap pegang aturan?"

"Kawan tetap kawan, aturan tetap aturan dan harus dipatuhi. Cin Tayhiap seorang gagah dan lapang dada, tentunya tidak suka mempersulit teman sendiri."

Cin Ko tergelak-gelak, katanya: "Jangan kau melibatkku dengan omonganmu, umpama kau dorong tumpukan

uang ke hadapanku, aku orang she Cin takkan mengambil uang dengan cuma-cuma," lalu dia tepuk dada, katanya pula: "Kau periksa badanku, di mana kau kira cukup setimpal berharga lima laksa tail, silahkan kau buka mulut saja."

"Apa benar?" seketika si Brewok tertawa girang. Cin Ko menarik muka, katanya: "Benar atau salah segala? Asal kau bisa buka mulut, aku akan melaksanakan keinginanmu!"

Jelalatan biji mata si Brewok, katanya merendahkan suara: "Cin Tayhiap, sudahkah kau melihat tiga orang di pojok sana itu?" Tanpa dia tuding dan menjelaskan, orang lain sudah tahu siapa orang yang dia maksud.

Karena ketiga orang ini memang serba istimewa. Mereka adalah seorang Tosu, seorang Hweshio, dan seorang Siucay rudin.

Sarang judi sudah biasa dikunjungi berbagai tingkat manusia, bahwa Hweshio dan Tosu berada di tempat ini pun tidak perlu dibuat heran. Anehnya tiga orang ini tidak main judi, mereka pun tidak ikut bertaruh. Si Hweshio jari-jarinya menghitung tasbih mulutnya komat-kamit membaca mantra. Si Tosu pejamkan mata, kedua tangannya terangkat, duduk bersimpuh semadi. Sementara si Siucay rudin tangan kiri memegang cangkir arak, tangan kanan memegang buku, duduk sambil goyang kepala membaca dengan asyiknya.

Bahwa Hweshio membaca mantra, Tosu semadi dan Siucay baca buku adalah jamak dan lumrah di dunia ini, tapi mereka melakukan kebiasaan ini justru di sarang judi, tempat yang luar biasa, maka hal yang biasa ini menjadi ganjil. Ketiga orang ini masing-masing menduduki sebuah meja, umpama orang lain hendak berjudi di meja mereka pun tak bisa berlangsung lagi.

Dian Susi merasa ketiga orang ini seperti sengaja hendak mencari perkara, terasa pula bahwa cara yang digunakan ketiga orang ini bukan saja istimewa, juga menarik.

Cin Ko mengerut kening, tanyanya: "Maksudmu minta aku mengusir mereka?"

"Begitulah maksudku."

"Kenapa tidak kau sendiri yang mengusir mereka?"

"Karena mereka tidak melanggar tata tertib di sini," sahut si Brewok tertawa getir. "Tiada peraturan yang mengharuskan setiap orang di sini harus ikut bertaruh, berani kau mengatakan Siucay dilarang membaca buku, Tosu dilarang semadi dan Hweshio dilarang bermantra?"

Hampir saja Dian Susi tertawa geli. Semua orang tahu bahwa ketiga orang ini sengaja bikin gara-gara, namun mereka tiada yang berani bilang ketiga orang ini salah.

"Kapan mereka datang?" tanya Cin Ko.

"Beberapa hari yang lalu sudah berada di sini, tapi kadang-kadang datang, tiba-tiba pergi, tiada orang tahu kapan mereka mendadak berada di situ."

Bercahaya biji mata Cin Ko, katanya: "Kalau demikian, ketiga orang ini masing-masing punya kepandaian."

"Kelihatannya memang rada sulit dihadapi, maka jikalau Cin Tayhiap tiada suka menghadapi kesulitan, cayhe pun tidak akan memaksa."

"Aku justru dilahirkan untuk mencari kesukaran," Cin Ko tertawa dingin.

Si Brewok tertawa riang, ujarinya: "Oleh karena itu, lima laksa tail ini sudah menunggu Cin Tayhiap untuk menarik kemenangan sebanyak mungkin."

Cin Ko tertawa besar, seluruh arak di hadapannya dia tenggak habis seluruhnya, dengan langkah lebar dia menghampiri ke sana.

* * * * *

Setiap melakukan sesuatu kerja yang dikehendaki, Cin Ko selalu bertindak tegas, dan cekatan, tidak pernah berlarut-larut. Tapi hanya demi lima laksa perak dia sudi diperalat oleh cukong perjudian di sini untuk menjadi tukang pukulnya, bukankah terlalu merendahkan derajatnya?

Dian Susi selalu memperhatikan diam-diam, sedikit banyak hatinya menjadi sedikit kecewa. "Tapi seorang Tayhiap pantas melakukan apa? Membela dan menegakkan keadilan, membantu si lemah menindas si lalim, berlaku adil dan tegas dalam kata dan tindakan, meleraikan pertikaian... semua kerja ini bukan saja tidak dibayar sepeser pun, bukan mustahil malah harus merogoh kantong sendiri. Tayhiap sama saja seorang manusia, sama-sama harus makan, menghamburkan uang, malah lebih banyak pengeluarannya dari orang biasa, jikalau harus selalu merogoh kantong sendiri menambal kekurangan orang lain, bukankah lama kelamaan dia bakal mati kelaparan?"

"Seorang Tayhiap bukan angsa yang dapat menelurkan telur mas, dari langit takkan terjadi hujan uang berhamburan jatuh untuk dipungut manusia secara cuma-cuma, memangnya kau ingin mereka terima menjadi penarik kereta sebagai keledai? Bukankah kerja ini pun cukup memalukan?" Pikir punya pikir Dian Susi berkesimpulan apa yang dilakukan Cin Ko tidak salah dan ganjil.

Tosu duduk semadi, Hwesio bermantram, Siucay membaca dengan asyik. Cin Ko pelan-pelan mendekati mereka. Sengaja langkahnya perlahan-lahan, sikapnya wajar dan seperti acuh tak acuh, bukan karena baru menghabiskan lima enam kati arak, kuatir langkahnya sempoyongan, yang terang di saat melaksanakan kerja

apapun, pertama-tama dia mengharap tingkahnya sudah menimbulkan perhatian orang lebih dulu. Dia amat suka menikmati mimik dan sikap orang yang rada hormat dan segan kepada dirinya. Dan untuk hal ini selamanya dia selalu berhasil dengan sukses.

Seluruh hadirin dalam sarang judi memperhatikan dirinya, suasana mendadak sunyi senyap, suara dadu dan rolet pun berhenti. Senyum Cin Ko semakin mekar, pelan-pelan dia menghampiri Siucay, katanya dengan suara lembut: "Siucay buku apa yang kau baca?"

Si Siucay tidak mendengar. Dalam pandangan orang-orang Kangouw, Siucay adalah kutu buku yang kecil, demikian pula Siucay yang satu ini. Pakaiannya seperangkat jubah biru yang sudah dicucinya sampai luntur warnanya, raut mukanya kuning dan kurus seperti kekurangan vitamin. Saat mana dia sedang asyik membaca sambil goyang-goyang kepala dan geraki tangan, mendadak dia gebrak meja, katanya dengan tertawa lebar: "Bagus Thio Cu-hong, hebat memang Cu Gay, meski serangan palu tidak kena, namun cukup mengejutkan bumi dan langit, setan dan malaikat pun ketakutan... sungguh menyenangkan, sungguh menyenangkan!" Habis mengoceh, arak dalam cangkirnya ditenggak habis.

Tak tahan Cin Ko lantas bertanya: "Siapa Thio Cu-hong, siapa pula Cu Gay? Apakah mereka tokoh Bulim yang bersenjata palu?"

Baru sekarang si Siucay angkat kepala, sikap dan mimiknya seperti melihat seekor unta tiba-tiba muncul di hadapannya, rasa hormat sedikit pun tak terunjuk di mukanya. Setelah mengawasi sebentar, baru dia mengerut alis, katanya: "Thio Cu-hong alias Thio Liang, masakah kau belum pernah dengar nama orang ini?"

Cin Ko tertawa, sahutnya: "Belum pernah dengar, aku hanya tahu di Bulim masa kini, tokoh nomor satu yang bersenjata palu adalah Lan toa-siansing, dia pun teman baikku. Thio Liang yang kau katakan barusan, jikalau dia seorang Hohan, kelak bila ada kesempatan bertemu sama dia, tiada halangannya aku mohon petunjuk beberapa jurus."

Si Siucay seperti ditampar mukanya mendengar ucapannya ini, hidungnya pun sampai peot ke samping, lekas dia tuang secangkir arak lagi terus ditenggak habis, baru menarik nafas panjang, gumamnya: "Anak bodoh tidak bisa dididik, kayu keropos tak bisa diukir, lebih baik kau pergi yang jauh, jangan membuatku sebal melulu."

Cin Ko menarik muka, katanya: "Kau ingin aku menyingkir?"

"Begitulah maksudku."

"Tahukah kau apa maksudku kemari?"

"Hati manusia di dalam perut, tahu orangnya tahu mukanya, tidak tahu hatinya, apa yang terpikir di dalam benakmu, mana aku bisa tahu?"

"Baik, biar kuberitahu, aku kemari ingin supaya kau pergi."

Si Siucay amat terperanjat, serunya: "Ingin aku pergi? Kenapa aku harus pergi?"

"Kau tahu tempat apa di sini?"

"Sarang judi."

"Sebetulnya tidak pantas kau berada di sini?"

"Kalau pelacur boleh kemari, kenapa Siucay tidak boleh kemari?"

"Apa kerjamu kemari?"

"Sudah tentu untuk membaca buku, sehari Siucay tidak membaca, rasanya tulang seluruh badan seperti karatan," lalu dia melotot kepada Cin Ko tanyanya: "Apa Siucay tidak boleh membaca?"

"Boleh saja."

"Bahwa Siucay boleh datang, Siucay pun boleh membaca, kenapa kau hendak mengusir Siucay? Kau yang benar atau aku yang salah?"

"Kau yang benar."

"Kalau aku yang benar, silahkan kau menyingkir saja."

"Aku tidak akan menyingkir, silahkan kau pergi!"

"Kenapa?"

"Karena aku tidak pakai aturan kepada Siucay."

Siucay berjingkrak berdiri, serunya: "Kau memang tidak aturan?"

"Ya, tidak aturan."

"Kau ingin berkelahi?" tantang si Siucay sambil menyingking lengan baju.

"Baru sekali ini kau benar."

Melotot mata Siucay, serunya: "Kau tidak kenal aturan kepada Siucay, kenapa Siucay harus berkelahi dengan kau?" pelan-pelan dia turunkan pula lengan bajunya. "Lebih baik kau lekas menyingkir saja, jikalau kau tidak mau, biar aku..."

"Kau kenapa?"

"Aku pergi. Kau tidak menyingkir biar aku yang pergi.. apa benar kau tidak mau menyingkir?"

"Sudah tentu benar."

"Baik, kau benar-benar tidak menyingkir, aku yang pergi saja," tanpa banyak kata dia benar-benar melangkah pergi.

Cin Ko tertawa gelak-gelak, sisa arak dalam poci si Siucay dia tenggak habis, lalu dia menghampiri Tosu, katanya: "Siucay itu adalah temanmu hai Tosu!"

Tosu merangkap tangan, sahutnya: "Orang beribadah mengutamakan kebajikan dan cinta kasih, semua makhluk hidup dalam dunia ini semua adalah teman baikku."

"Bahwa Siucay bisa kemari, sudah tentu Tosu pun boleh kemari."

"Memang begitulah kenyataannya."

"Siucay boleh membaca, Tosu pun boleh semadi di sini."

"Sicu agaknya memang seorang welas asih. Segalanya sudah dimengerti."

"Tapi aku belum mengerti akan satu hal."

"Silahkan memberi petunjuk."

"Bahwa Siucay sudah pergi, Tosu pun harus pergi."

Tosu berpikir sebentar, lalu katanya: "Kalau Tosu pergi, Hwesio pun harus pergi?"

Cin Ko tergelak-gelak, serunya: "Tosu memang orang yang gampang mengerti."

"Apakah Hwesio orang yang gampang diberi mengerti?"

"Bukan," sahut si Hwesio pendek.

"Memangnya kau ini Hwesio sontoloyo?"

"Kalau aku tidak masuk neraka, siapa yang ke sana? Hwesio kalau tidak ceroboh, siapa yang ceroboh dan dimaki sontoloyo segala?"

"Kalau Hwesio benar-benar ingin masuk neraka, gampang sekali, di sini tidak jauh letaknya dari neraka."

Hwesio tersenyum, ujarnya: "Kalau demikian, silahkan To-heng menunjukkan jalannya."

"Di hadapan Taysu, mana Pin-to berani merebut dahulu?"

"Silahkan To-heng."

"Taysu silahkan."

Sekilas Hwesio melirik kepada Cin Ko, katanya: "Dan Sicu ini? Apa ada maksud mengikuti langkah Pinceng?"

Tosu merangkap tangan pula, katanya tertawa: "Taysu berangkat dulu bersama Pinceng, Sicu ini akan segera mengikuti jejak kita."

"Kalau demikian," ujar si Hwesio. "Biar Pinceng menunggu di neraka saja... Omitohud!"

"Bu-liang-siu-hud!"

"Siancay, siancay!"

Dengan terangkat kedua tangan, keduanya bersabda akan ajaran agama masing-masing, lalu melangkah pergi setelah menjura kepada Cin Ko dengan tersenyum. Setiba di ambang pintu si Hwesio tiba-tiba berpaling dan berkata kepada Cin Ko dengan tertawa: "Semoga Sicu tidak lupa akan janji ini hari."

"Dia tidak akan lupa," ujar si Tosu.

"Darimana Totiang tahu dia tidak akan lupa?"

"Jalan menuju ke neraka selalu lebih baik."

"Benar, turun lebih baik daripada naik dan lebih mudah."

"Juga lebih cepat."

Keduanya menengadah lalu tertawa tergelak-gelak tiga kali, tanpa berpaling mereka melangkah pergi.

Cin Ko ingin tertawa, tapi entah mengapa, ternyata tawanya seperti tertekan di dalam sanubari.

Setiap orang berpendapat, Hwesio, Tosu dan Siucay pasti bukan manusia yang tiba ajalnya seperti dian yang kehabisan minyak, semua sedang menunggu permainan sandiwara apa yang mereka mainkan dengan Cin Ko, siapa tahu mereka justru terima diusir pergi begitu saja, tidak melawan, tidak membuat onar dan tidak mengganggu.

Hadirin mulai bisik-bisik dan menggerundel: "Sebetulnya apa kerja ketiga orang itu?" Yang terang mereka bukan sengaja kemari untuk membaca mantram dan semadi melulu. "Jikalau mencari keributan, kenapa tinggal pergi begitu saja?" Tentunya karena mereka melihat sapu tangan merah di leher Cin Ko. "Mungkin kebesaran nama Cin Tayhiap menekan nyali mereka, kalau tidak masakah mereka bertindak begitu jujur?" Cin Ko memang hebat dan luar biasa. "Orang yang bicara tentang aturan dengan Siucay adalah manusia pikun, dan orang yang mengajak Cin Tayhiap berkelahi bukan lagi pikun, tapi orang sinting!"

Semula dalam hati Dian Susi merasa risi dan mendelu, serta mendengar sanjung puji ini, seketika hatinya riang gembira. Di waktu orang lain memuji sanjung Cin Ko,

hatinya jauh lebih gembira dari Cin Ko sendiri. Di saat dia keheranan kenapa Cin Ko sendiri kelihatannya tidak begitu girang, mendadak Cin Ko terloroh-loroh, seolah baru sekarang dia melihat sesuatu kejadian lucu yang konyol, seakan-akan arak dalam perutnya mulai merangsang dan membakar badannya.

Dia terus tertawa, begitu panjang dan aneh tawanya sehingga sikap dan tindak tanduknya tidak mirip lagi sebagai seorang 'Tayhiap'. Tak tahan Dian Susi maju menghampiri menarik lengan bajunya, katanya berbisik: "Hai, semua orang sedang mengawasi kau."

Dengan tertawa lebar Cin Ko masih manggut-manggut, sahutnya: "Aku tahu orang lain sedang awasi aku."

"Bisakah kau tertawa yang lirih saja?"

"Tidak bisa!"

"Kenapa?"

"Karena aku amat geli, maka aku harus tertawa sepuasnya."

"Hal apa yang membuatmu geli?"

"Hwesio..."

"Hwesio kenapa?"

"Katanya dia hendak menungguku di neraka."

"Apanya yang lucu dalam ucapan ini?"

"Hanya satu hal."

"Hal apa?"

"Dia tidak tahu bahwa aku justru keluar dari neraka," sahut Cin Ko, lalu dia menekan suaranya, pura-pura bersikap misterius, bisiknya: "Tahukah kau kenapa aku lari dari sana?"

Terpaksa Dian Susi menggeleng.

"Karena di sana ada Hweshio," belum habis ucapannya, kembali dia tergelak-gelak.

Mengawasi kelakuan orang, dalam hati timbul rasa curiga Dian Susi: "Apakah orang ini benar-benar Cin Ko tulen?" Dia pernah salah sekali, kali ini jangan sampai salah pula. Sayangnya dia tidak tahu macam apa sebenarnya Cin Ko yang tulen.

Untung si Brewok sudah melangkah datang, tangannya menjinjing senampian penuh tumpukan uang perak. Katanya tertawa lebar: "Inilah sedikit arti, silahkan Cin Tayhiap menerimanya."

"Baik," Cin Ko memang laki-laki yang tegas dan gamblang, tidak sungkan-sungkan.

"Kecuali itu," kata si Brewok, "kita masih ada sedikit penghormatan kepada Cin Tayhiap."

"Kau hendak memberi apa lagi kepadaku."

"Satu kesempatan."

"Kesempatan apa?"

"Kesempatan untuk mengeruk kembali kekalahannya tadi."

"Bagus, begitu baru menyenangkan."

Si Brewok ikut tertawa, katanya: "Entah Cin Tayhiap hendak main apa?"

"Sembarang, main apapun boleh."

Si Brewok menggosok-gosok telapak tangan, katanya: "Benar, main apapun jadi," dengan tersenyum dia menambahkan: "Yang harus kalah main tentu takkan menang." Maka Cin Ko kalah. Dia memang pantas kalah. Orang-orang yang menonton di sekelilingnya sama menghela nafas —perduli kenyataan atau tidak, menghela nafas, tetap menghela nafas. Terdengar orang bisik-bisik lagi: "Kejadian seperti ini, mungkin hanya Cin Tayhiap sendiri yang pernah mengalami."

"Memang, untuk ini pun perlu nasib." Kalah sampai habis masih dikatakan nasib? Walau Cin Tayhiap kalah, tapi di dalam persoalan lain nasibnya selalu baik. Bagi

seorang yang bernasib jelek di dalam main judi, nasibnya tentu baik dalam usaha lain."

Cin Ko sendiri bisa menerima dan anggap ucapan ini ada benarnya. Karena dia habiskan lima kati arak sekaligus. Kalau perutnya semakin penuh arak, kantongnya justru semakin kosong.

Hadirin masih merubung di pinggir meja, semua mata tertuju ke dalam cawan, di mana tiga biji dadu sedang berputar-putar. Tiga biji angka enam. Dengan melempar sembarangan saja si Brewok mendapat angka tiga biji dadu enam, siapa takkan kagum kepadanya. Tiba-tiba terasa oleh Cin Ko yang sudah kerasukan air kata-kata, si Brewok di hadapannya ini menjadi seorang pendekar besar. Memang orang yang menang dalam sarang judi baru dianggap pendekar.

Waktu Cin Ko melangkah sempoyongan dari kerumunan orang banyak, langkahnya hampir terjerembab, tiba-tiba dia menumbuk badan seseorang. Seorang Hwesio. Cin Ko mengerut kening, gumamnya: "Kenapa hari ini aku selalu ketemu Hwesio? ...tak heran aku selalu kalah main?"

Hwesio itu tersenyum, katanya: "Sicu hari ini ketemu berapa Hwesio?"

"Dengan kau sudah dua."

"Dengan aku hanya satu saja," ujar si Hwesio.

Cin Ko angkat kepala dan mengawasi beberapa kali, tiba-tiba baru disadarinya bahwa Hwesio yang ini adalah Hwesio tadi, mukanya bundar, kalau tertawa matanya memicing mirip benar dengan Bi-lek-hud.

Bukan saja Hwesio ini berada di sini, Tosu dan Siucay itu pun sudah kembali.

Cin Ko kucek-kucek mata, tanyanya: "Kenapa aku bisa di sini?"

"Memang kau berada di sini."

Cin Ko ingin melirik tapi matanya hanya bisa melihat sekelilingnya mengikuti gerakan kepalanya, kalau mata ingin melihat ke kiri kepalanya harus berpaling ke kiri.

Hwesio tertawa, katanya: "Di sini bukan neraka, namun jaraknya tidak jauh lagi."

Sarang judi dengan neraka memang tiada bedanya.

Cin Ko kucek-kucek mata, katanya: "Bukankah tadi kalian sudah pergi?"

Hwesio manggut-manggut: "Bisa datang, tentu bisa pergi."

"Kenapa sekarang kalian datang pula?"

"Bisa datang, bisa pula pergi."

Sebentar Cin Ko berpikir, katanya: "Benar. Apa yang diucapkan Hwesio, kenapa selalu benar adanya."

"Karena Hwesio adalah Hwesio."

"Benar, kali ini kalian pula yang tetap benar," seru Cin Ko tertawa.

"Kau tahu kenapa tadi kita mau pergi?" tanya si Hwesio. Cin Ko menggeleng-geleng. "Supaya kau untung lima laksa tail."

Cin Ko terloroh-loroh: "Semula sudah kukatakan, kau memang orang yang gampang mengerti."

"Tahukah kau," tanya si Hwesio, "kenapa sekarang kita datang pula?"

"Supaya aku dapat untung lima laksa tail lagi?"

"Salah."

"Begitu kalian pergi, aku lantas untung lima laksa tail, begitu aku kalah main, tahu-tahu kalian muncul pula, bukankah rejekiku selalu nomplok?"

"Hanya ada satu hal tidak baik."

"Apa yang tidak baik?"

"Uangmu habis terlalu cepat."

Cin Ko terloroh-loroh, sahutnya: "Oleh karena itu, kali ini kalian tidak mau pergi?"

"Tidak mau."

Melotot mata Cin Ko, serunya: "Kalian tidak mau pergi?"

"Hwesio tidak pernah bohong," sahut si Hwesio.

"Baik, kalau kalian tidak mau pergi, biar aku yang pergi," dengan tawa lebar dia melangkah keluar. Tiba di luar pintu dia berpaling, serunya: "Aku berangkat lebih dulu kutunggu kau di sana."

"Ke mana?" tanya si Hwesio.

Cin Ko menuding ke atas, sahutnya tertawa: "Coba kau lihat apa aku sekarang masih mampu naik ke atas?"

Hwesio menjawab dengan tawa. Orang di bawah memang sulit untuk naik ke atas. Umpama benar bisa naik, begitu kurang hati-hati kau akan terjungkal jatuh.

* * * * *

Cin ko belum mabuk betul, paling tidak saat itu sedikit sadar. Akhirnya dia menyadari bahwa ada seseorang tengah memapah dirinya, tapi agak lama kemudian, baru dia bisa melihat siapa orang yang memapah dirinya. Dengan memicing mata lama dia mengawasi, mendadak tertawa, ujarnya: "Ternyata kau pun sudah mabuk."

"Seteguk pun aku tidak minum arak, mana bisa mabuk?" kata Dian Susi.

"Kalau kau tidak mabuk, kenapa aku harus bantu memapah kau?"

"Bukan kau yang memapahku, akulah yang memapahmu."

Cin Ko terloroh-loroh, katanya sambil menuding hidung Dian Susi: "Masih kau berkata tidak mabuk? Hidungmu toh sudah penyok berada di sampingmu, sekarang hidungmu berubah jadi dua."

Dian Susi jadi gemas, ingin rasanya dia lempar orang ke selokan, katanya mengertak gigi: "Kau bisa berdiri tegak tidak?"

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

Cin Ko menuding ke bawah, sahutnya: "Karena aku hendak turun ke bawah," lalu menekan suara, pura-pura bicara misterius: "Tahukah kau kenapa aku hendak ke bawah?"

"Apa karena di sana ada Hwesio?"

"Sedikit pun tidak salah," ujar Cin Ko terbahak-bahak. "Hwesio sudah pergi ke sarang judi membaca mantram."

Saking geli badannya terbungkuk-bungkuk, sampai nafasnya tersengal-sengal.

Melihat keadaan orang Dian Susi dongkol dan geli pula, dia kehabisan akal dan tak tahu ke mana dia harus membawanya. Tiba-tiba Cin Ko terhuyung lari ke depan ke bawah tembok, lalu muntah sejadi-jadinya. Banyak sekali isi perutnya yang ditumpahkan. Dian Susi mengharap lebih banyak dia tumpah lebih baik.

"Orang mabuk setelah tumpah-tumpah, mungkin dia bisa sedikit sadar," demikian pikirnya, karena dia sendiri belum pernah mabuk. Bahwasanya seseorang yang betul-betul mabuk, apapun yang terjadi tidak akan lekas sadar, apalagi setelah muntah-muntah, bila kadar arak naik ke atas, malah mabuknya semakin hebat. Demikian pula keadaan Cin Ko, setelah muntah-muntah, badannya segera tersungkur ke samping dan cepat sekali sudah mendengkur di tanah, tidur dengan lelap.

Sudah tentu Dian Susi menjadi gelisah, serunya: "Hai, lekas bangun, mana boleh tidur di sini?"

Cin Ko tidak mendengar teriakannya. Dian Susi menggoyangkan badannya, cukup lama dia bekerja keras, lambat laun Cin Ko baru membuka sedikit matanya. Matanya sipit kecil sepertiga dari keadaan biasa, sebaliknya lidahnya melepuh tiga kali lipat lebih besar dari biasanya.

Dian Susi gugup: "Macam apa keadaanmu bila dilihat orang kau tidur di sini? Jangan lupa kau laki-laki gede, seorang Enghiong yang disegani."

"Enghiong... berapa harganya Enghiong?" Cin Ko mengigau. "Bisakah dijual ke sarang judi?" Kembali dia menekan suaranya berbisik: "Mari kuberi suatu rahasia kepadamu, mau tidak?"

Dian Susi hanya tertawa getir, tanyanya: "Rahasia apa? Katakan."

"Apapun amat kuinginkan, tapi aku tidak ingin jadi Enghiong, rasanya sungguh bukan rasa lagi," habis kata-katanya, kembali dia mendengkur dengan keras. Dian Susi kehabisan akal dan tak bisa berbuat apa-apa.

Bagian 8

Umpama bumi anjlok dan langit bergoncang pun orang ini takkan bangun, ingin digendong pun dirinya tidak kuat. Maklumlah seorang yang sudah mabuk, badannya seolah-olah lebih berat dari bobot biasanya. Ingin rasanya Dian Susi tinggal pergi perduli keadaan orang lagi, sayang dia tidak tega, apa lagi Cin Ko adalah laki-laki pujaan hatinya, seorang Enghiong besar, seorang tokoh besar pula.

Dian Susi menunduk sambil menghela nafas, tiba-tiba dilihatnya sapu tangan merah yang terikat di leher Cin

Ko. Sapu tangan merah, semerah cahaya matahari yang baru menyingsing. Tapi sapu tangan merah ini sekarang sudah berubah seperti kain gosok meja, di mana ada kotoran meja, kena keringat, kena arak dan kotor oleh isi perut yang dia tumpahkan sendiri. Sungguh Dian Susi tidak berani membayangkan, betapa besar pengaruh sapu tangan merah ini di pandangan setiap insan yang mengaguminya. "Betapapun, dia hanya mabuk karena terlalu banyak minum air kata-kata. Setiap orang bisa saja mabuk, jadi kesalahan sepele yang bisa diampuni," dengan menghela nafas Dian Susi berjongkok, dengan sapu tangannya segera dia menyeka keringat dan membersihkan kotoran di mulut dan muka Cin Ko.

* * * * *

Fajar telah menyingsing.

Hari seperti mendadak terang tanah, waktu Dian Susi melihat secercah sinar mentari di ujung tembok di depan sana, baru dia sadar barusan dirinya tertidur tanpa terasa. Dia keheranan, cara bagaimana dirinya bisa tertidur di tempat ini.

Cin Ko dilihatnya masih rebah tengkurap dan mendengkur di pinggir selokan sana. Waktu dia bangkit berdiri, terasa lehernya linu dan pegal, sekuat tenaga dia coba geleng-geleng dan putar ke kanan kiri serta berpaling ke atas dan bawah supaya otot lehernya mengendor, waktu dia celingukan tiba-tiba dia dapati

sesuatu yang ganjil, ternyata badannya tertutup selimut tebal dari kain beludru.

Semalam jelas dia tidak membawa selimut beludru ini, karena tatkala itu dia merasa teramat dingin, perut lapar lagi, dia duduk memeluk lutut di kaki tembok, hatinya sedang dirundung kepedihan dan kebingungan, entah bagaimana dirinya hendak melewati malam dingin yang pekat ini.

Mau tidak mau dalam keadaan serba kekurangan, dia teringat kepada si setan kepala besar, sekarang orang tentu sudah makan kenyang, tidur di ranjang yang empuk memeluk guling berselimut tebal, bukan mustahil di sebelahnya ada perempuan cantik genit dan montok seayu Thio Hou-ji yang menemaninya tidur. Itulah pikiran terakhir yang masih terbayang dalam ingatannya. Tahu-tahu dia sudah tenggelam dalam buaian mimpi.

"Darimana datangnya selimut beludru ini? Tidak mungkin selimut ini jatuh dari langit, mungkinkah tengah malam mendadak Cin Ko siuman dan mencari selimut ditutupkan ke atas badannya? Tapi kenyataan Cin Ko masih rebah di tanah yang basah, gaya tidurnya yang tengkurap pun tidak berubah.

Dengan menggigit bibir, Dian Susi menjublek setengah harian. Pikir punya pikir akhirnya dia berkesimpulan, orang yang mungkin membawa selimut dan menutupi badannya hanya satu orang saja. Tapi dia tidak percaya

orang ini sudi berlaku begitu baik terhadapnya. Dia lebih condong untuk tidak mempercayainya.

Untunglah gang kecil tempat mereka berada sekarang terletak di deretan belakang rumah-rumah gubuk yang sepi, entah bagaimana semalam mereka bisa sampai di sini. Sekarang hari sudah terang, namun pintu belakang rumah-rumah itu masih tidak terbuka sehingga belum ada orang yang melihat keadaan mereka yang serba runyam. Lekas Dian Susi berkeputusan, betapapun dia harus berusaha menggugah Cin Ko bangun. Maka sekuat tenaga dia goyang-goyang badan orang.

Mendadak Cin Ko menjerit, akhirnya siuman sambil kucek-kucek mata, teriaknya dengan menggeleng-geleng kepala: "Mau apa kau? Kepalaku hampir pecah kau goyang-goyang."

"Lebih baik kalau batok kepalamu pecah," dengus Dian Susi, "kebetulan bisa mencuci bersih otakmu."

Baru sekarang Cin Ko melihat jelas dirinya, tiba-tiba tertawa, kata-nya: "Ternyata kau, bagaimana bisa berada di sini?"

"Karena aku bertemu dengan setan arak!" sahut Dian Susi dongkol.

Cin Ko memegang kepala dan duduk berkeluh-kesah.

Melihat raut muka orang yang kusut dan getir, tak tahan Dian Susi bertanya: "Kau amat menderita?"

"Menderita sekali, malah lebih menderita dari kena sakit berat."

"Bagaimana kau bisa begini menderita?"

"Setiap kali minum arak dan mabuk, hari kedua aku pasti amat menderita."

"Kalau sudah punya ciri demikian, kenapa masih bandel minum arak?"

"Laki-laki minum arak, harus punya watak sebagai laki-laki."

"Memangnya watak laki-laki yang suka minum arak baru menunjukan laki-laki itu seorang Enghiong? Kukira itu hanya pertanda bahwa kau adalah setan arak."

"Perduli Enghiong atau setan arak, yang terang keduanya sama laki-laki, tentu lebih baik daripada banci."

"Orang banci pun takkan menderita seperti keadaanmu sekarang."

Cin Ko menggeleng-geleng, ujarnya: "Urusan laki-laki, lebih baik jangan dicampuri oleh perempuan." Lalu dia berbangkit, katanya sambil tepuk-tepuk pundak Dian Susi: "Hayo, ku traktir minum arak."

Terbelalak mata Dian Susi, serunya: "Kau masih ingin minum lagi?"

"Tentu harus minum."

"Kau tidak takut menderita?"

"Menderita atau tidak lain persoalan, minum arak adalah persoalan lain pula. Hal ini kaum hawa seperti kau takkan bisa memahaminya," lalu dengan tertawa Cin Ko menambahkan: "Apalagi yang kuminum sekarang adalah arak yang menambah semangat, tentu tidak akan menderita lagi."

Bahwasanya Cin Ko tidak peduli apa ocehan Dian Susi lagi, setelah bersihkan kotoran badan secara ala kadarnya, serta membetulkan letak sapu tangan merah di lehernya, begitu berdiri tegak, kakinya lantas beranjak keluar dari gang sempit ini sambil membusungkan dada. Sapu tangan merah yang melambai tertiuip angin di depan dadanya kembali kelihatan amat menyolok. Mau tidak mau Dian Susi harus mengakui, kain yang dia buat sapu tangan merah ini memang dari kualitas yang paling bagus.

Di ujung gang Cin Ko berhenti menunggu Dian Susi, setelah mereka berjajar, baru dia tersenyum, katanya: "Menurut pendapatmu bagaimana keadaanmu sekarang?"

Tak urung Dian Susi cekikikan geli, sahutnya: "Paling tidak, sudah tidak mirip seekor kucing yang mabuk," tak tahan dia bertanya: "Kemana kau hendak minum arak?"

"Sudah tentu warung arak terbesar di tempat ini."

"Warung arak?"

"Saat ini yakin warung-warung arak sudah buka pintu."

"Kau membawa uang tidak?" tanya Dian Susi mengerut kening.

"Tidak," jawaban Cin Ko cekak aos dan tegas.
t

Semakin bertaut alis Dian Susi. Tanyanya: "Tak punya uang dengan apa beli arak?"

"Aku minum arak memangnya perlu membeli sendiri?"

"Cara bagaimana kau hendak beli arak?"

Cin Ko membusungkan dada, ujarnya: "Begitu aku masuk, banyak orang akan berebut mengundang aku minum arak."

"Tidak rikuh kau terima undangan orang minum arak secara gratis?"

"Kenapa harus riku? Bahwa mereka bisa mengundang aku sudah merupakan kebanggaan mereka, aku sudi meminum arak mereka terhitung memberi muka kepada mereka," lalu dengan tertawa dia menambahkan: "Menjadi seorang Enghiong yang kenamaan, sebetulnya memang banyak manfaat dan untungnya."

Dian Susi tertawa. Tiba-tiba terasa olehnya bahwa orang ini meski tidak seagung yang pernah dia bayangkan, tapi orang cukup jujur dan terus terang daripada yang dia bayangkan. Betapapun dia orang masih terlalu muda. Meski ada ciri atau cacatnya, tapi juga ada kebaikan dan kelebihanannya.

Dian Susi tertawa, katanya: "Kalau orang melihat keadaan mabukmu semalam, kutanggung mereka tidak akan mentraktir kau minum lagi."

"Keadaanku seperti itu takkan terlihat orang, aku hanya memberi kesempatan orang melihat keroyalanku waktu berjudi, serta kekuatanku minum, bila aku hampir mabuk dan kalah main, keadaanku yang serba runyam itu pasti takkan kuperlihatkan kepada mereka," sambil menyengir dia melanjutkan: "Apa kau pun dengar aku pernah terbacok ratusan kali?"

Dian Susi manggut-manggut, sahutnya tertawa: "Entah berapa ratus kali aku mendengar kisahmu itu."

"Pernah kau dengar, setelah aku terbacok luka parah, merambat di tanah, di tengah malam tiba-tiba terjaga bangun dan menjerit-jerit kesakitan sambil bergelintangan di tanah serta meraung-raung minta tolong?"

"Tidak pernah."

"Nah, itulah, tentu sekarang kau sudah tahu akan maksudku?"

Dian Susi memang paham. Jadi orang-orang Kangouw hanya bisa melihat dan mendengar kegagahan dan kejayaannya belaka, justru tidak terpikir oleh mereka di balik cahaya yang terang benderang itu, pasti ada juga lembaran gelap yang mengenaskan. Bukan saja Cin Ko demikian, pahlawan gagah sejak jaman dahulu kala pun demikian. Hal ini diibaratkan rakyat jelata hanya melihat keagungan dan kebesaran seorang jendral perang besar yang disanjung puji, tapi tak pernah terpikir oleh mereka di balik kemenangan dan kebesaran namanya itu, tulang belulang manusia berserakan dan bertumpukan di medan laga.

Dian Susi menghela nafas, ujaranya: "Tak nyana banyak sekali persoalan yang kau ketahui."

"Seorang yang sudah sekian tahun hidup kelana di Kangouw, sedikit banyak pasti berhasil mempelajari dan menambah perbendaharaan pengetahuan dan kenyataan."

Berkedip-kedip biji mata Dian Susi, katanya: "Tahukah kau bagaimana pandangan diriku terhadapmu kemarin malam?"

Cin Ko geleng-geleng.

"Kupandang kau sebagai laki-laki brutal, orang desa yang masih hijau."

"Orang desa yang masih hijau?"

"Karena siapa Thio Cu-hong kau tidak mengetahui."

Mendadak ganti Cin Ko berkedip-kedip, katanya: "Kau kira aku betul-betul tidak tahu?"

"Kau tahu?"

"Thio Cu-hong adalah Thio Liang, salah satu dari tiga orang gagah pada dinasti Han, di dalam buku sejarah ada dijelaskan perawakan dan tindak tanduk serta sifatnya mirip sekali orang sekolahan yang lemah lembut, tapi ambisinya setinggi langit, dengan mengandal pukulan palunya dalam peristiwa Pho-long-soa itu, namanya tercatat sampai ribuan tahun."

Saking kaget Dian Susi terkesima, tanyanya: "Kau benar-benar tahu? Kenapa kemarin kau berkata demikian?"

"Aku memang sengaja."

"Sengaja? Kenapa kau sengaja mengoceh?"

"Karena aku tahu semua orang memuji sanjung kepadaku, karena aku adalah orang demikian, apapun tidak tahu, hanya tahu berkelahi adu jiwa, berjudi habis-habisan, minum sepuasnya."

"Kenapa mereka justru menyanjung manusia demikian?"

"Karena mereka sendiri tidak mampu melakukan," sahutnya dengan tersenyum: "Meski melakukan apapun, asal kau mengadu jiwa hasilnya tentu lebih gampang."

"Aku mengerti," ujar Dian Susi, "karena aku pernah melihat derita mu."

"Sedikit pun tidak salah, kalau berani mengadu jiwa, kau harus bersiap menderita lebih dulu."

"Tapi kenapa kau tidak bertindak sebagai Enghiong yang berani mengadu jiwa? Bukankah orang akan lebih memujamu?"

"Cara itu justru tidak akan disanjung orang banyak."

"Kenapa?"

"Karena terlalu banyak orang-orang seperti itu, paling tidak bukan hanya aku seorang."

"O, jadi kalau demikian, orang tidak akan merasa heran dan kagum, benar tidak?"

"Benar, justru karena heran dan kagum, maka sekarang aku baru punya nama setenar ini, baru aku jadi seorang pahlawan besar yang selalu didambakan muda-mudi," seolah olah Cin Ko sendiri merasa bangga dan puas, maka dia menghela nafas, katanya: "Jikalau aku menjadi seorang lain, pasti orang-orang merasa kecewa terhadapku."

"Oleh karena itu, setelah mabuk kau mengakui, menjadi Enghiong bahwasanya tidak enak dan banyak resikonya."

"Benar."

"Tapi Enghiong banyak ragamnya, kenapa justru suka menjadi Enghiong yang satu ini?"

"Soalnya orang banyak yang menentukan aku sebagai Enghiong seperti itu, sekarang tak mungkin diubah lagi."

"Dan kau sendiri ingin tidak merubahnya?"

"Tidak, aku tidak ingin merubahnya."

"Kenapa?"

"Karena lambat laun aku sudah biasa, sampai ada kalanya aku sendiri pun merasa apa yang dipilih atas diriku memang sudah benar."

"Sebetulnya bagaimana?"

"Sebetulnya tulen atau palsu, aku sendiri pun tidak bisa membedakan."

Lama Dian Susi terpekur, katanya kemudian: "Aku tidak mengerti."

"Kau tidak perlu tahu, karena inilah kehidupan manusia."

Akhirnya Dian Susi manggut-manggut, ujarnya: "Sebelum aku melihatmu, mimpi pun tak pernah terpikir olehku bahwa kau adalah manusia demikian."

"Kau kira aku manusia macam apa?"

"Coba kau terka?"

"Kukira kau anggap aku adalah tokoh besar yang luar biasa, aku akan mengundangmu minum arak."

* * * * *

Bahwasanya Cin Ko bukan seorang tokoh besar, bukan malaikat, namun di dalam pandangan dan sanubari orang-orang Kangouw dia memang seorang Enghiong yang paling mendapat banyak sambutan. Perduli di manapun dia berada, orang banyak selalu menyambutnya, menyanjung memuji dan bersorak gembira.

Saat mana mereka tengah beranjak di sebuah jalan kecil yang sepi, pagar tembok di kedua sisi jalan amat tinggi, dahan-dahan pohon terjulur keluar dari balik tembok sebelah dalam, sinar matahari sampai terhalang karenanya.

Tiba-tiba Dian Susi tertawa, katanya: "Sungguh aku tak nyana begitu banyak orang berebutan mengundangmu minum."

Biji mata Cin Ko sudah bersinar, karena arak dalam perutnya sudah mulai bekerja, namun dia belum mabuk. Mengawasi daun-daun pohon di balik tembok, katanya kalem: "Tahukah kau kenapa mereka menyambutku begitu rupa?"

"Karena kau seorang Enghiong?"

"Itu hanya salah satu sebab, tapi bukan yang terpenting."

"Yang penting apa?"

"Yang penting, mereka tahu aku tiada tekanan dan ancaman bagi mereka. Karena aku tidak lebih hanya seorang laki-laki kasar dan gegabah yang brutal, sering emosi dan tidak tahu diri, maka sedikit pun tiada sangkut paut dan tiada untung ruginya bagi usaha atau kerja mereka," tawanya kali ini amat memilukan, "mereka menyukai aku, menyambutku, ada kalanya mengelu-

elukan aku seperti mereka menyambut seorang aktor yang kenamaan, maka diriku sendiri jelas takkan merugikan kepentingan dan bentrok dengan usaha mereka."

"Apa kau tidak terlalu rendah menilai dirimu sendiri?"

"Kenapa aku harus menilai rendah diriku sendiri, soal ini memang kenyataan, tapi ada juga segi-segi suksesku. Menurut apa yang kutahu, sejak jaman dahulu sampai sekarang para Enghiong yang kenamaan di Kangouw jarang ada yang mendapat sambutan begitu besar seperti diriku."

Dian Susi bertanya: "Apa kau tidak berpendapat sementara orang ada yang benar-benar menjadi pengagummu?"

"Sudah tentu ada, tapi mereka hanyalah anak-anak yang belum terhitung dewasa, umpamanya..."

"Umpamanya aku?"

"Yang kumaksud adalah dulu, sekarang tentu kau lain."

"Kenapa?"

"Karena kau sudah melihat kenyataan yang tak mungkin dilihat orang lain."

Dian Susi terpekuk, katanya pelan-pelan: "Benar, aku memang sudah melihat beberapa ciri yang tak mungkin dilihat orang lain. Tapi beberapa kebaikan dan kelebihanmu juga tak mungkin dilihat orang lain."

"O, apa benar aku memilikinya?"

"Benar, malah kurasa kau lebih menyenangkan dan jenaka dari kebanyakan orang." Dian Susi cekikikan geli, sambungnya: "Tapi laki-laki seperti dirimu, hanya bisa menjadi teman baik, pasti bukan seorang suami yang baik."

"Apa dulu kau pingin menikah dengan aku?"

Merah muka Dian Susi, sahutnya menunduk malu-malu: "Memang, tapi dahulu."

"Sekarang? Apa kau sudah merasa putus asa dan kecewa terhadapku?"

"Pasti bukan, hanya..."

"Hanya kau merasa kurang puas?"

"Juga bukan."

"Lalu kenapa?"

Dian Susi menghela nafas, katanya: "Mungkin karena dulu aku menilaimu terlalu tinggi, sekarang aku justru sudah menyelamimu teramat mendalam."

"Justru karena kau sudah memahami diriku, maka kau tidak sudi menikah dengan aku? Kenapa anak perempuan selalu suka kawin dengan laki-laki yang belum dia pahami?"

Dian Susi tidak menjawab, dia memang tidak tahu cara bagaimana harus menjawab. Bukan karena kecewa terhadap Cin Ko, karena Cin Ko memang seorang Enghiong sejati. Sekarang dia hanya merasa dirinya tak mungkin menikah dengan Cin Ko, karena apa yang dia saksikan Cin Ko bukanlah tokoh besar yang dia bayangkan di dalam khayalannya. Tiba-tiba terasa olehnya bahwa dirinya sekarang benar-benar sudah tumbuh dewasa.

Dian Susi mengawasinya, pelan-pelan dia menarik tangan Cin Ko, katanya dengan tawa dipaksakan: "Walau aku tak bisa menikah dengan kau, tapi untuk selamanya boleh aku menjadi kawanmu."

Cin Ko diam saja, ingin dia bicara, tapi suaranya seperti tersendat dalam kerongkongan.

"Kau... apakah kau merasa kecewa?" balas tanya Dian Susi. Menatapnya Cin Ko tiba-tiba tergelak-gelak, katanya: "Aku tidak kecewa, perempuan dalam dunia ini bisa jadi istriku, tapi seorang sahabat seperti kau yang benar-benar dapat memahami jiwaku, berapa banyak pula di dunia ini?"

Dian Susi tersenyum, dia balas menatap, tanyanya: "Tapi kenapa kau beri kesempatan kepadaku untuk memahamimu?"

"Mungkin lantaran nasibku memang jelek."

"Atau mungkin juga lantaran nasibmu baik?"

Cin Ko tertawa besar, serunya: "Kelak laki-laki yang mempersunting dirimu, pasti nasibnya teramat baik."

Tertunduk kepala Dian Susi, pikirannya terbayang akan setan kepala besar itu. Di mana dia sekarang? Di mana pula Dian Sim? Waktu dia angkat kepala pula dia berkata: "Jalan ini kalau tak salah pernah kulalui."

Cin Ko manggut-manggut.

"Bukankah di depan sana adalah sarang judi milik si Brewok? Jadi kau hendak ke sana pula?"

"Aku ingin melihat Hwesio itu. Apa kau tidak merasa Hwesio itu aneh?"

"Ya, memang rada aneh, kukira kau bukan mau mencarinya. Mungkin tanganmu sudah gatal lagi."

"Umpama aku ingin main, dengan apa aku harus bertaruh? Pakai jari-jariku?"

"Umpama kantong kosong, apa salahnya melihat orang lain main?"

"Kali ini kau salah."

"Lalu untuk apa kau ke sana? Apa benar hanya ingin melihat Hwesio itu?"

Tawa Cin Ko amat misterius, katanya kalem: "Benar, karena kudapati Hwesio yang satu ini jauh berbeda dan lebih menarik dari Hwesio yang lain."

Umumnya Hwesio membaca mantram di dalam kuil, setan judi berjudi di sarang judi. Perduli hal ini ada harganya, paling tidak merupakan kebiasaan dan selalu jamak.

Tapi kalau Hwesio membaca mantram di sarang judi, sebaliknya setan judi berjudi di dalam kuil, tentu hal ini bukan suatu kebiasaan, bukan saja brutal, malah aneh dan menarik perhatian.

Suatu yang aneh pasti ada sebab musababnya yang aneh pula, dan kejadian-kejadian aneh akhirnya menelurkan akibat yang aneh-aneh pula.

* * * * *

"Kenapa kau selalu mengatakan sarang judi teramat dekat dengan neraka?"

"Karena orang yang sering berkecimpung di dalam sarang judi, gampang sekali terjeblos ke dalam neraka."

"Memang pernah aku dengar ada orang yang tenggelam dalam sarang judi, sampai istri pun dipertaruhkan."

"Ada kalanya jiwa sendiri pun dipertaruhkan."

"Kalau sarang judi ibarat neraka, lalu tempat apa yang dipandang dekat surga?"

"Biara?"

"Benar, tapi antara biara dan sarang judi ada sedikit persamaannya?"

"Tidak, hakikatnya kedua tempat ini tiada sangkut pautnya."

"Apa kau tidak pernah perhatikan, bahwa sarang judi dan biara biasanya terletak di tempat sepi dan jauh dari keramaian lagi tersembunyi?"

"Benar, kalau sarang judi berada di tempat sepi dan tersembunyi, kenapa biara pun demikian? Toh orang-orang yang bersembahyang di biara tidak perlu malu dan tidak melanggar hukum?"

"Karena semakin jauh letak biara, semakin sepi dan belukar, semakin misterius. Rasa misterius biasanya juga merupakan daya tarik yang paling besar bagi umatnya untuk memujanya."

"Agaknya uraianmu memang benar, tapi bila Hwesio mendengarnya bisa mati jengkel."

"Hwesio takkan mati karena jengkel."

"Kenapa?"

"Arak, ayu, harta dan marah semua adalah kosong, ini menurut ajaran Budha."

"Benar, kalau marah itu kosong, Hwesio sudah tentu takkan bisa mati jengkel."

* * * * *

Mereka memasuki gang sempit yang panjang itu, di ujung lorong sana letak dari sarang judi si Brewok.

Kebetulan mega mendung menutupi sinar niatahari, lapat-lapat guntur menggelegar di tengah-tengah mega mendung yang tebal dan pekat itu. Angin mulai menghembus kencang, cuaca berubah semakin buruk.

"Sebentar agaknya bakal hujan badai!" kata Dian Susi setelah mendongak.

"Saat-saat hujan justru merupakan saat berjudi yang paling menyenangkan."

"Kau sudah tahu kejelekan orang berjudi, kenapa justru kemari hendak main?"

"Karena aku bukan manusia baik-baik, aku pun tidak pintar."

Dian Susi tertawa berseri, ujarnya: "Kau hanya seorang Enghiong."

"Orang baik yang pintar biasanya takkan bisa menjadi Enghiong," sampai di sini tiba-tiba dia tutup mulut, karena tiba-tiba dilihatnya di pekarangan sarang judi itu beitungkuk-tungkuk sesuatu yang menimbulkan keheranan orang, angin lesus yang bertiup kencang malah membuat tungkukan benda-benda hitam itu beterbangan memenuhi angkasa.

" Apakah itu?" tanya Dian Susi keheranan.

Cin Ko menggeleng-geleng, langkahnya dipercepat. Pintu besar yang sudah keropos dari sarang judi berkeriat-keriut dihempas angin mengeluarkan suara benturan keras. Pintu besar ini ternyata terbuka dan tiada orang yang menjaga. Sarang judi yang biasanya terjaga keras dan seram ini bagaimana bisa terpentang lebar? Benda-benda hitam yang beterbangan laksana kabut hitam itu semakin tebal, Cin Ko melangkah maju serta meraihnya secomot. Lekas Dian Susi memburu maju serta bertanya: "Apakah itu?"

Cin Ko tidak menjawab, barang di tangannya langsung diangsurkan kepada Dian Susi, benda itu lemas hitam dan enteng seperti bulu, tapi bukan bulu.

"Lho, inikan rambut kepala manusia?" teriak Dian Susi kaget.

"Ya, rambut kepala," Cin Ko mempertegas.

"Darimana datangnya rambut sebanyak ini?"

"Entah Hwesio itu masih berada di dalam?"

"Kenapa kau berkukuh hendak mencari Hwesio itu?"

"Karena mungkin hanya dia yang bisa menjawab pertanyaanmu," sahut Cin Ko sambil maju mendorong pintu beranjak masuk.

Seketika dia menjublek. Dian Susi yang ikut masuk juga menjublek seketika. Siapapun yang masuk kemari pasti akan menjublek.

Hwesio memang berada di dalam rumah. Tapi bukan seorang Hwesio, namun seluruh orang di sarang judi ini semua adalah Hwesio.

* * * * *

Kalau di biara berapa banyak kau melihat hwesio takkan menjadi heran, takkan menjublek. Tapi tempat ini adalah sarang judi. Semua perabot untuk main judi sudah lenyap tak berbekas, setan-setan judi itu pun sudah tiada, semua kini berganti jadi Hwesio.

Berpuluh-puluh Hwesio itu semua duduk semadi dengan kedua tangan terangkap di depan dada, selayang pandang kepala gundul melulu yang kelihatan. Kepala mereka gundul kelimis sampai bercahaya. Baru sekarang Dian Susi paham kenapa rambut sedemikian banyak berada dipekarangan. Namun tak habis herannya, kenapa begini banyak orang mendadak jadi Hwesio seluruhnya.

Sarang judi yang biasanya ramai kini sunyi senyap, suara mantram pun tak terdengar, maklum mereka semua Hwesio gadungan, tiadi satu pun yang bisa membaca mantram.

Cin Ko sibuk menemukan Hwesio yang membaca mantram disini kemarin, pelan-pelan dia beranjak maju, dia cari satu persatu, mendadak dia berhenti di depan seorang Hwesio. Melihat mimik mukanya yang kaget, Dian Susi segera melangkah mendekat -mimik muka orang di kala melihat Hwesio yang satu ini, mirip seseorang yang mendadak melihat mayat hidup kembali.

Lapat-lapat Dian Susi seperti kenal akan raut muka si Hwesio. Sekian lama dia mengamat-amati, mendadak berteriak tertahan: "Hah, si Brewok?" Hwesio ini memang si Brewok.

Di sebelahnya adalah Hwesio yang bermuka kasar seperti permukaan pasir yang tertimpa hujan. "Tio-to

ma-cu!" Laki-laki burik yang ahli ngobek di sarang judi ini pun jadi Hwesio.

Lama Cin Ko memperhatikan si Brewok, lalu ia tepuk pundak orang, tanyanya: "Apa kau sakit?"

Baru sekarang si Brewok angkat kepala dan menjawab sambil merangkap tangan: "Sicu bicara dengan siapa?"

"Dengan kau si Brewok!"

"Omitohud, si Brewok sudah mati, Sicu mana bisa bicara dengan dia?"

"Kau bukan si Brewok?"

"Siauceng Bing Kong."

Sekian saat Cin Ko melotot pula, katanya: "Bagaimana si Brewok bisa mendadak mati?"

"Yang patut mati harus mati."

"Lalu yang tidak patut mati?"

"Lambat atau cepat dia pun akan mati," sahutnya tetap bersimpuh, mukanya tidak menunjukkan perubahan, siapapun yang berhadapan sama dia pasti takkan percaya laki-laki gundul ini adalah cukong sarang judi yang berkuasa di tempat ini. Kini tak ubahnya seorang Hwesio besar yang berilmu tinggi.

Berputar biji mata Dian Susi, tiba-tiba dia menyeletuk: "Si Brewok sudah mati, lalu bagaimana dengan bininya yang baru?"

Pertanyaan Dian Susi telak mengena lubuk hati si Brewok, kelihatan orang berusaha kendalikan hati, namun keringat dingin sudah gemerobyos di kepalanya.

Sekilas Dian Susi melirik kepada Cin Ko, katanya pula: "Menurut hematmu, kemana bini mudanya itu?"

"Kalau dia sudah mati, tentu bini mudanya kawin dengan orang lain."

"Kawin dengan orang lain? Begitu cepat?"

"Yang harus kawin, cepat atau lambat kan harus kawin juga."

"Menikah sama siapa?"

"Mungkin dengan seorang Tosu, atau seorang Siucay, bukankah di empat penjuru dunia semua adalah saudara? Apa bedanya kau dan aku?"

Belum habis dia bicara si gundul alias si Brewok mendadak menggerung keras, terus menubruk kepadanya. Sebagai cukong sarang judi, kiranya si Brewok memiliki kepandaian yang lumayan juga. Tampak ke sepuluh jarinya bagai cakar elang, seolah-olah sekali remas dia ingin cengkram hancur leher Cin Ko.

Baru saja Cin Ko melangkah mundur berkelit, dari tengah udara mendadak melayang turun sebuah bokhi mengetuk batok kepala si Brewok dengan keras. Walau batok kepalanya tidak sampai pecah, namun ketukan ini cukup membuat pandangan gelap kepala pusing tujuh keliling, tak kuasa berdiri badannya terhuyung mundur dan "bluk" duduk kembali di kasuran bundar tempatnya tadi.

"Omitohud. Siancay, siancay!" terdengar seorang Hwesio bersabda, pelan-pelan melangkah maju, tangannya menopang sebuah bokhi. Hwesio yang tulen akhirnya muncul. Pelan-pelan dia mendekat ke hadapan si Brewok, katanya menghela nafas: "Ayu itulah kosong, dan kosong itulah ayu, kalau kau tak bisa menjebol kekanganmu ini, mana bisa kau menjadi orang beribadah yang saleh?"

Bergetar sekujur badan si Brewok, katanya serak: "Memangnya aku tidak sudi jadi Hwesio, kaulah yang memaksa aku..." belum habis dia bicara "plok" batok kepalanya kembali diketuk sekali. Jari-jari si Hwesio agaknya lebih keras dari kayu. Kontan kepala gundul si Brewok benjol besar dan roboh terlentang.

"Siapa yang paksa kau jadi Hwesio?" desak si Hwesio tulen.

"Ti... tiada orang yang memaksa."

"Kau ingin jadi Hwesio tidak?"

"Ya, ya... aku ingin."

"Omitohud, sengsara tak berujung pangkal, berpaling kembali ke tepian, letakkan golok jagal, berdirilah menjadi murid Budha... Siancay, siancay..." kembali dia mulai membaca mantram.

Si Brewok merayap di lantai dan menangis sesambatan.

Dian Susi melongo sekian lamanya, akhirnya dia berpaling ke arah Cin Ko, berkata dengan tawa getir: "Hwesio ini pandai mantram."

"Bukan saja pandai mantram, dia pun pandai mengetuk kepala orang."

"Tutukannya lebih baik dari suara mantramnya."

"Kali ini dia tidak salah memilih tempat membaca mantram, Cuma salah tempat pada ketukan tangannya."

"Memangnya kepala siapa yang patut dia ketuk?"

"Kepala gundulnya sendiri"

Hwesio tiba-tiba menghentikan mantramnya dan berpaling, katanya geleng-geleng: "Kiranya kau."

"Ya, ini aku."

"Untuk apa kau kemari pula?"

"Kalau bisa pergi, kenapa tidak boleh datang?"

"Kalau sudah pergi, tidak pantas kemari lagi."

"Siapa bilang?"

"Hwesio yang bilang."

"Dengan hak apa Hwesio bilang?"

"Hwesio bisa It-cay-tam, bisa mengetuk bolong batok kepala orang."

"Agaknya Hwesio ini hendak mengusir aku."

"Kemarin kau mengusir Hwesio, sekarang ganti Hwesio yang mengusir kau, bukankah cukup adil?"

"Kalau aku pergi adakah orang yang memberi lima laksa tail kepada Hwesio?"

"Tidak."

"Kalau demikian aku tidak mau pergi."

"Kau tahu tempat apa ini?"

"Seperti sarang judi, tapi juga hampir mirip biara."

"Kemarin sarang judi, sekarang menjadi biara."

"Kalau lonte pun boleh bersembahyang di biara, kenapa aku tidak boleh?"

"Untuk apa kau kemari?"

"Tentunya mau main, setan judi memangnya kerjanya main, kalau tidak main sekujur badan jadi lemas dan malas."

"Biara bukan sarang judi."

"Hwesio boleh membaca mantram di sarang judi, kenapa setan judi tak boleh main di dalam biara?"

Hwesio itu melotot, akhirnya tertawa, katanya: "Semua yang hadir di sini Hwesio, siapa akan judi dengan kau?"

"Hwesio," sahut Cin Ko. "Hwesio tidak berjudi."

"Ji-lay-hudco saja berjudi, Hwesio kenapa tidak berjudi?"

Hwesio mengerutkan alis, "Apa Ji-lay-hudco berjudi? Judi dengan siapa?"

"Dengan Ki-thian-tay-seng Sun Go-kong."

"Judi apa?"

"Sun Go-kong tidak mampu melompat keluar dari telapak tangannya".

Hwesio tertawa kecut, "Umpama benar yang kau bilang, Hwesio tidak punya duit untuk judi."

"Hwesio pintar minta sedekah, kapan saja bisa punya duit."

"Minta sedekah ke mana?"

"Menurut yang kutahu para Hwesio ini kemarin masih preman, bukan?"

"Oya?"

"Terutama Kim-toa-hu-cu," ujar Cin Ko kalem. "Setelah dia menjadi Hwesio, segala harta bendanya jelas akan jadi milik Hwesio bukan?" lalu dengan tertawa ia menyambung, "kabarnya bila Hwesio minta sedekah, lebih garang dari rampok."

Hwesio masih melotot, wajahnya yang bundar mendadak menjadi kelam, suaranya dingin: "Kau pandai merebut uang?"

"Tidak bisa."

"Pandai minta sedekah?"

"Jelas tidak bisa."

"Dengan apa kau hendak bertaruh?"

"Dengan badanku sendiri."

"Orang mana bisa dibuat taruhan?"

"Jikalau aku kalah, aku ikut kau jadi Hwesio. Kalau kau yang kalah, biara ini menjadi milikku, para Hwesio itu pun menjadi orang-orangku."

"Judi apa yang kau kehendaki?"

"Tadi kau pandai mengetuk batok kepala, lebih baik kita beradu mengetuk kepala."

"Mengetuk kepala siapa?"

"Kau ketuk kepalaku, aku mengetuk kepalamu. Siapa lebih dulu mengetuk kepala, dialah yang menang."

"Batok kepala jangan disamakan bokhi, kepala bisa pecah."

"Tahukah kau batok kepala macam apa yang gampang pecah?"

Hwesio gelak-gelak. Di tengah gelak tawanya, tiba-tiba bayangannya menghilang.

* * * * *

Lantai sarang judi ini dibuat dari batu-batu petak, batu-batu petak itu tiba-tiba amblas ke bawah, maka si Hwesio anjlok ke bawah. Cepat sekali papan batu sudah menutup kembali pada tempatnya semula. Memangnya sarang judi ini serba rahasia letaknya, bahwa di

dalamnya terdapat alat-alat rahasia tidak perlu dibuat heran. Hanya Dian Susi yang keheranan, setelah menjublek setengah harian, tiba-tiba dia tertawa, katanya: "Agaknya dia tidak ingin berjudi dengan kau."

Cin Ko tersenyum, ujaranya: "Agaknya dia tahu kepala yang gampang pecah adalah kepala gundul."

"Apa benar kau ingin mengetuk pecah kepala gundulnya?"

"Hanya ingin membikannya bocor sedikit saja."

"Kenapa? Kelihatannya dia bukan orang jahat."

"Tapi tidak pantas dia paksa orang lain menjadi Hwesio."

"Kalau seluruh setan-setan judi di dunia ini semua jadi Hwesio, bukankah dunia ini bakal aman dan tentram?"

"Apakah Hwesio-hwesio di sini semuanya suka membuka perjudian?"

"Bukan mustahil mereka sendiri yang suka dan rela..."
Belum ucapan Dian Susi berakhir, seluruh Hwesio dalam rumah serempak berteriak: "Kita tidak suka jadi Hwesio."

"Kita punya keluarga, hidup senang dan bahagia dengan anak bini, kenapa harus jadi Hwesio?"

Teriakan si Brewok paling keras: "Kami semua dipaksa dan diancam, mohon Cin Tayhiap menegakkan keadilan bagi kita semua."

Cin Ko menghela nafas, ujaranya: "Semula kukira kau ini laki-laki sejati, kenapa hanya dipaksa lantas menurut dan terima cukur gundul?"

"Karena jikalau kita tidak jadi Hwesio, dia hendak merenggut jiwa kita."

"Jumlah kalian ada tigapuluhan orang, masakah takut menghadapi dia seorang?"

Si Brewok meringis kecut, sahutnya: "Hwesio buntak itu terlalu galak, terlalu lihay bagi kita, apalagi masih ada Tosu dan Siucay yang bantu dia."

"Masakah kekuatan kalian bukan tandingannya?"

"Kalau kita kuat melawannya, masakah sekarang kita jadi Hwesio?"

Tak tahan Dian Susi menyeletuk: "Apa manfaatnya bila kalian menjadi Hwesio bagi dia?"

"Sudah tentu ada manfaatnya."

"Manfaat apa?"

"Katanya menjadi Hwesio harus mematuhi empat kekosongan, begitu kita menjadi Hwesio, seluruh harta benda kita lantas menjadi miliknya."

"Kalau demikian, aku pun ingin mengetuk kepalanya," ujar Dian Susi penasaran.

"Tapi kepandaian silat ketiga orang ini teramat tinggi, terutama Hwesio yang satu ini, lihaynya bukan main."

"Tidak sedikit tokoh silat yang pernah kuhadapi lebih lihay dari dia," kata Cin Ko tertawa dingin.

"Memangnya," kata si Brewok berseri, "kalau Tayhiap sudi menolong, kita akan mendapat jalan hidup."

Dengan kakinya Cin Ko menginjak petak-petak batu katanya: "Tempat apakah di bawah batu ini?"

"Aku sendiri kurang terang."

"Lho, bukankah kau menjadi cukong di sarang judi ini, kenapa tidak tahu seluk beluk rumah ini?"

Si Brewok menyengir, sahutnya: "Rumah ini semula bukan milikku."

"Milik siapa?"

"Tidak tahu."

"Memangnya apa yang kau ketahui?"

"Jelasnya pemilik rumah ini sudah mati beberapa tahun yang lalu, seluruh keluarganya mati semua."

"Belakangan tiada orang yang menempati?"

"Ada sih ada, cuma siapapun yang menempati rumah ini, dalam tiga hari pasti pindah ke tempat lain."

"Kenapa?"

"Karena dalam rumah sering terjadi keributan, katanya ada setan."

"Keributan karena setan?" teriak Dian Susi mendekap mulut.

"Gedung ini terkenal angker, maka dengan harga murah aku membelinya."

"Selama kau di sini, apa benar sering ada setan?" tanya Dian Susi.

"Kadang kala mereka memang sering merasakan beberapa kejanggan, tapi karena kita banyak orang, maka kita tidak hiraukan sama sekali."

"Kejanggan apa saja yang pernah terjadi?"

"Sering terdengar berbagai suara aneh-aneh dari bawah tanah, sering pula terjadi sesuatu barang yang diletakkan di meja mendadak menghilang tanpa bekas."

Mengkirik Dian Susi dibuatnya, diam-diam matanya melirik ke arah Cin Ko.

"Sekarang apa yang hendak kau katakan?" tanya Cin Ko.

"Asal tidak jadi Hwesio, apapun yang kau lakukan, kita akan menerima suka rela."

"Baik, kalian boleh pulang semuanya, setelah kukari tahu keadaan tempat ini baru kuputuskan."

Tampak si Brewok unjuk rasa takut dan serba susah, katanya: "Hwesio itu takkan membiarkan kita pergi dari sini."

Cin Ko tertawa dingin, jengeknya: "Tak usah takut, bila dia merintangi, akulah yang akan menghadapinya."

Si Brewok tertawa berseri, katanya: "Asal Cin Tayhiap sudi turun tangan, legalah hati kami."

Belum habis ucapannya, Hwesio-hwesio yang memenuhi sarang judi berebutan lari keluar. Ada yang berdesakan dari pintu, ada pula yang menerobos jendela, dalam waktu sekejap mereka sudah tak kelihatan bayangannya lagi. Tiada orang yang keluar mengejar atau merintangi mereka. Hwesio, Tosu dan Siucay tiada satu pun yang unjuk diri.

"Sekarang giliranmu untuk meninggalkan tempat ini," kata Cin Ko kepada Dian Susi.

"Apa? Aku tidak mau." Meski pucat mukanya, tapi jawaban Dian Susi tegas. "Kita sudah menjadi teman, umpama kau menuju ke neraka, aku pun akan selalu bersama kau." Belum habis bicara, badan Cin Ko tiba-tiba anjlok ke bawah. "Blang" cepat sekali papan batu itu menutup kembali.

Baru sekarang Dian Susi benar-benar kaget, dengan keras dia menginjak papan batu di bawahnya, tapi papan batu yang tebal dan berat ini tidak bergeming, celah-celahnya rapat, tiada yang tahu di mana letak alat rahasianya.

Kontan Dian Susi menjerit sekeras-kerasnya: "Cin Ko, di mana kau? Dengarkah kau suaraku?"

Tiada reaksi. Dengan kertak gigi Dian Susi tiba-tiba menerjang ke arah pintu keluar.

Kebetulan di luar terjangkit angin badai, tepat di saat Dian Susi tiba di ambang pintu, segulung rambut yang beterbangan mendadak menggulung ke arah dirinya, seolah-olah mencocok dan mencekik lehernya. Serasa hampir terhenti nafasnya, serta merta dia jejakkan kaki jumpalitan mundur ke belakang, mundur kembali ke dalam rumah. "Blang" dengan keras dia tutup daun pintu

lalu menahannya dengan punggungnya. Lama sekali baru dia menghela nafas lega.

Angin masih mengamuk diluar. Gedung besar yang kosong ini tinggal dia seorang saja. Baru sekarang benar disadari bahwa rumah gedung ini memang teramat besar dan luas, terasa betapa kecil dan kerdil dirinya.

"Bruk" daun jendela terhempas keras ditiup angin, disusul guntur menggelegar, angin dan hujan terhempas masuk ke dalam rumah. Tak tertahan Dian Susi bergidik kedinginan, dengan membesarkan nyali dia berteriak keras: "Adakah orang dalam rumah ini? ...apakah penghuni rumah ini sudah mampus semua?"

Tetap tidak mendapat jawaban. Kembali Dian Susi bergidik seram.

"Apa benar penghuni rumah ini semua mati dan menjadi setan? Lalu di mana Tosu dan Siucay itu?" Di depan sana ada pintu, daun pintunya tertutup rapat, bukan mustahil mereka sembunyi di sana? Dengan kertak gigi Dian Susi terjang ke sana dengan segala tenaga dan kecepatannya. Untung pintu ini tidak terpalang dari bagian dalam. Dian Susi langsung menerobos masuk.

Di sini adalah sebuah ruang tamu ukuran kecil yang dipajang mewah, selintas pandang, orang akan merasa tentram dan nyaman di sini. Baru saja Dian Susi

menghela nafas, sekonyong-konyong "Blum" daun pintu di belakangnya menutup sendiri. Keruan bukan kepalang kejutnya, dengan sekuat tenaga dia dorong pintu, namun tidak bergeming. Agaknya pintu sudah terkunci dari luar.

Merinding dan bergidik Dian Susi dibuatnya. Selangkah demi selangkah dia menyusut mundur sampai di pinggir meja, baru didapati tiga cangkir teh, setumpuk buku, serenteng tasbih dan sebatang kebutan di atas meja. Air tehnya terasa masih hangat. Agaknya Hwesio, Tosu, Siucay bertiga sebelum Cin Ko mengusirnya, mereka berada di ruang kecil ini. Lalu ke mana mereka sekarang?

Dian Susi tertawa dingin, jengeknya: "Aku tahu kalian di mana, jangan harap kalian bisa menakuti aku." Yang benar dia tidak tahu apa-apa, kata-katanya hanya untuk membesarkan hati belaka.

Hawa semakin panas, ruang ini teramat gelap. Lama sekali Dian Susi menjublek di tempatnya, akhirnya baru dia celingukan ke sekelilingnya. Didapatinya di sebelah kiri sana terdapat sebuah pintu lain, di atas pintu tergantung kerai bambu.

Di seberang pintu berkerai ini adalah dinding tinggi, di mana terdapat beberapa gambar lukisan dari buah tangan seorang ahli. Di setiap pinggir lukisan terdapat dua baris syair timpalan. Belum lagi Dian Susi sempat melihat jelas apa bunyi syair-syair itu, tiba-tiba didengarnya suara aneh di belakangnya, kedengarannya

seperti suara kerai bambu tersingkap. Sigap sekali dia membalik badan, seketika dia menjerit tertahan.

Kerai bambu yang semula menjuntai turun, tiba-tiba tergulung naik pelan-pelan, maka terlihat daun pintu di balik kerai ini hanya setengah tertutup. Luar dalam pintu tak kelihatan ada bayangan orang, seolah-olah ada sebuah tangan setan yang tidak kelihatan, menggulung kerai itu.

Betapapun besar nyali Dian Susi, tak urung berdiri bulu kuduknya, dengan kerahkan seluruh kekuatannya baru dia kuasa berteriak: "Siapa disitu? Keluar!"

Tiada orang keluar, malah bayangan setan pun tak kelihatan. Dengan mengepal jari-jarinya, mengertak gigi Dian Susi memberanikan diri melangkah maju, keringat dingin gemerobyos. Kedua kakinya terasa lemah tak bertenaga.

Lama rasanya baru dia mencapai pintu, di balik ruangan sebelah sana kiranya sebuah kamar tertutup, tiada jendela, maka keadaan di sana lebih gelap. Kamar ini kosong melompong, hanya terlihat seorang duduk semadi di tanah.

Seorang Hwesio.

* * * * *

Hwesio ini bermuka bundar, alisnya panjang menutup mata, bokhi terletak di depannya, kira-kira Hwesio inilah yang pandai membaca mantram dan kejoblos jatuh ke bawah tadi.

Dian Susi menarik nafas, bagaimana juga akhirnya dia menemukan seorang hidup. Segera dia bersuara: "Hai, bagaimana kau berada di sini? Mana Cin Ko?"

Hwesio tidak menjawab, tidak bergeming sedikit pun, seperti tidak mendengar pertanyaannya.

Suara Dian Susi lebih keras: "Hai, kenapa tidak bersuara?"

Hwesio tetap duduk tak bersuara, seolah-olah memang orang tuli.

"Jangan kau pura-pura bisu dan tuli, kalau tidak buka suara, kuketuk bocor kepalamu nanti."

Hwesio itu tetap semadi, tak bersuara.

"Kau kira aku tidak berani?" Dian Susi jadi sengit. Segera dia memburu maju dan benar-benar mengetuk kepala gundul si Hwesio. Badan Hwesio bergoyang-goyang lalu roboh pelan-pelan.

Tanpa sadar Dian Susi ulur tangan menjambret jubahnya, katanya keras: "Kenapa kau, pura-pura mati."

Hwesio tidak bisa pura-pura mati. Karena Hwesio memang sudah mati.

* * * * *

Semula raut muka Hwesio merah dan bercahaya, kini sudah berubah jadi pucat dan kaku. Dari atas kepalanya yang gundul pelan-pelan mengalir sejalur darah yang membasahi jidat terus hidung pipi dan mulut terus ke dagunya. Seketika bergetar badan Dian Susi, kaki tangannya menjadi dingin, tak sadar dia menyurut mundur. Karena dia mundur badan si Hwesio seketika tersungkur ke depan, mukanya mencium lantai.

Baru sekarang Dian Susi melihat jelas, tepat di tengah batok kepala si Hwesio terdapat sebuah lubang kecil, darah segar masih bercucuran dari lubang kecil ini. "Apakah aku yang mengetuk lubang kepalanya?" Jelas bukan, karena ketukan jarinya tidak berat, yang terang Hwesio ini sudah kaku, sudah lama mati. Lalu siapa yang membunuh Hwesio ini? Mungkinkah Cin Ko? Di mana dia sekarang?

Dian Susi berdiri menjublek, pikirannya melayang tanpa juntrungan, seolah-olah terjeblos ke dalam impian yang buruk. Seakan-akan dirinya berada di dalam sebuah kuburan besar, mimpi pun tak pernah terpikir dalam benaknya, bahwa dia bakal terkubur bersama Hwesio. Kini setan pun sudah tidak ditakuti, umpama benar ada setan pun akan disambut dengan senang hati. Teringat

akan setan, tak urung terbayang olehnya si setan kepala besar.

"Di mana dia? Apa masih menguntitku secara diam-diam? Diakah yang membawakan selimut? Selanjutnya apakah aku masih bisa bertemu dia? Kalau tahu nasibku begini, apakah dia sedih?" Demikian Dian Susi bertanya-tanya dalam hati.

* * * * *

Dalam rumah makin panas, semakin gerah. Teringat oleh Dian Susi bubur buah teratai, kerongkongannya menjadi kering, sungguh hampir dia menjadi gila karena tak tahan lagi. Untunglah pada saat itu dia mendengar sebuah suara aneh pula. Suara itu kumandang dari bawah tanah. Belum lagi dia sempat membedakan suara apa, tahu-tahu petak batu di depannya menjeplak ke atas, dan terbukalah sebuah lubang. Karena kejutnya bukan main, lekas dia melompat mepet tembok. Lekas sekali tampak kepala seorang menongol keluar dari dalam lubang besar itu, Cin Ko. Bukan kepalang kejut dan girang Dian Susi, seketika dia berjingkrak kegirangan.

Melihat dia Cin Ko juga kaget, melihat Hwesio yang rebah tak berkutik di lantai lebih terkejut lagi tak tertahan dia bertanya: "Kenapa kau benar-benar mengetuk bolong kepala si gundul ini?"

"Aku baru ingin tanya kau," seru Dian Susi, "umpama kau ingin mengetuk kepalanya, toh tidak perlu mencabut nyawanya."

"Siapa yang mengetuk bolong kepalanya? Bahwasanya di mana dia berada pun baru sekarang kutemukan di sini."

"Kalau kau tidak tahu, lalu siapa yang tahu?"

"Kau. Bukankah sejak tadi kau bersama dia?"

Keruan Dian Susi mencak-mencak, serunya: "Siapa bilang aku bersama dia, setelah dia kejablos jatuh, bukankah kau pun ikut jatuh?"

"Tapi setiba di bawah, bayangannya pun aku tidak melihatnya."

Dian Susi melengak, tanyanya: "Memangnya apa yang kau lihat?"

"Apapun tak kulihat, hakikatnya tiada apa-apa di bawah, umpama ada aku pun tak bisa melihatnya."

"Kenapa?"

"Karena di bawah tiada lentera, semuanya serba gelap, aku bukan kelelawar, mana bisa melihat barang di tempat gelap."

"Lalu bagaimana kau bisa temukan tempat ini?"

"Di bawah sana ada tangga batu, setengah harian aku meraba-raba, baru sampai di sini, begitu aku beranjak naik tangga, pagar batu itu lantas terbuka sendiri, kukira kaulah yang menolongku keluar dari atas sini."

Dian Susi tertawa kecut, katanya: "Aku tidak punya kemampuan setinggi itu."

Tanya Cin Ko: "Cara bagaimana kau pun bisa berada di sini? Hwesio ini?"

"Jangan kau main tebak, waktu aku sampai di sini, dia sudah begitu."

"Siapa yang membunuhnya?"

"Setan yang tahu."

Mendengar setan, muka Cin Ko berubah, katanya tertawa getir: "Agaknya tempat ini memang ada setan, aku hanya heran, kenapa kau tetap berada di sini."

"Kau kira aku tidak ingin pergi?"

"Kukira kau sedang menunggu aku."

Merah muka Dian Susi, katanya: "Darimana aku tahu kau menyusup ke tempat mana?"

"Kalau tidak menunggu aku, kenapa kau belum pergi?"

"Karena aku tak mampu pergi."

"Kenapa?"

"Begitu aku masuk ke rumah ini, pintu luar lantas tertutup rapat."

"Siapa yang menutup pintu?"

"Setan yang tahu," kali ini mukanya sendiri yang berubah pucat.

"Kau... kau tak bisa mendorong pintu itu?"

"Terkunci dari luar, mana aku kuat mendorongnya?"

"Mungkin kau tidak kerahkan tenaga."

"Kau kira aku benar-benar tidak becus? Kenapa tidak kau coba sendiri?"

Bagian 9

Sudah tentu Cin Ko harus mencobanya. Baru dia angkat tangan dan mendorongnya perlahan, daun pintu lantas terbuka. Sudah tentu Dian Susi tidak percaya akan kenyataan ini, teriaknya: "Pintu ini terang terkunci dari luar, pasti tidak salah." Bagaimana juga pintu sudah terbuka dengan mudah dia bisa keluar, hal ini membuatnya riang. Tapi dia masih uring-uringan. Hatinya amat penasaran.

Cin Ko menghela nafas, katanya: "Umpama benar pintu ini tadi terkunci dari luar, sekarang sudah terbuka, hayolah keluar."

"Aku tidak mau."

"Kenapa tidak mau?" Cin Ko melengak.

"Kau memfitnah aku? Kau kira aku menipumu?"

"Selamanya aku tidak pernah beranggapan demikian, apapun yang kau katakan selamanya kupercaya!"

Dian Susi menyengir tawa, tapi lekas sekali mengerut kening, katanya: "Siapa yang mengunci pintu? Kenapa kelakuannya tidak genah?"

"Asal menemukan orang itu, kau bisa tanya kepadanya."

"Benar, kita harus temukan dia, aku ingin kompes keterangannya," tanpa menunggu Cin Ko menyuruhnya, segera dia beranjak keluar lebih dulu.

Hawa di luar memang lebih segar, tiga cangkir teh tetap berada di meja seperti tidak pernah disentuh orang. Tentunya air tehnya sudah dingin. Dengan keadaannya sekarang ingin rasanya dia tenggak habis ketiga cangkir teh ini, namun dia sudah tambah pengalaman, terpikir olehnya bila air teh ini beracun.

Baru saja dia hendak panggil Cin Ko, tahu-tahu Cin Ko sudah berdiri di sebelahnya dengan mendelong.

"Hai, kenapa melamun? Apa yang kau pikir?" sentak Dian Susi.

"Aku sedang pikir, cara bagaimana kita harus keluar."

"Memangnya, keluar mencari orang yang memperlmainkan kita itu," terpikir olehnya pintu di kamar ini tadi pun terkunci dari luar, tadi dia pun tak kuat mendorongnya terbuka. Kali ini dia tidak suruh Cin Ko mencobanya, dia sendiri yang akan mendorongnya. Betul juga dengan sekali dorong tanpa pakai tenaga daun pintu sudah terbuka.

Serta pintu terbuka sungguh kaget dan melongo dibuatnya, dari luar kumandang banyak suara aneh dan gaduh. Mimpi pun takkan pernah terpikir olehnya, bakal mendengar suara-suara ini pula.

Baru saja pintu terbuka segaris, dari luar kumandang berbagai suara, ada suara dadu, suara kartu dikocok, suara rolet berputar, gelak tawa bagi yang menarik uang, helaan nafas bagi yang kalah main.

Di sini memang sarang judi, adalah jamak kalau mendengar suara-suara itu. Tapi bukankah sarang judi ini sudah bubar? Bukankah tadi sudah berubah jadi biara Hwesio? Dan Hwesio-hwesio itu sudah pergi seluruhnya?

Tak tahan hampir Dian Susi menjerit keras, dengan keras daun pintu dia dorong. Tak tahan akhirnya ia benar-benar menjerit keras.

Jelas dan gamblang, di luar adalah sarang judi, bukan biara dan bukan lagi rumah kosong. Sinar lampu terang benderang, berbagai manusia sama gembira berjudi, melulu tiada Hwesio.

Sarang judi yang tadi lenyap secara misterius, kini mendadak muncul pula secara misterius pula.

Apakah sebenarnya yang telah terjadi?

Siapa yang bisa menjelaskan?

Lampu dipasang terang benderang di sarang judi ini, setiap meja penuh sesak para penjudi yang berdesakan. Begitulah pemandangan umum dalam setiap sarang judi di seluruh dunia.

Tapi melihat keadaan ini kejut Dian Susi lebih besar dibanding waktu sarang judi ini penuh dihuni sekian banyak Hwesio.

Lama sekali dia menjublek di tempatnya baru berpaling, Cin Ko berdiri di belakangnya, mulutnya ternganga lebar, matanya melotot, mimik mukanya seperti orang yang ditendang perutnya.

Dengan lidahnya Dian Susi membasahi bibirnya yang kering, katanya tersendat: "Apa yang kau lihat?"

"Sarang... sarang judi yang amat ramai."

"Benarkah kau melihatnya?"

Cin Ko menyengir tawa, katanya: "Siapa tahu benar atau tidak?... Hanya setan yang tahu."

Baru saja Dian Susi hendak mengomel, tiba-tiba dilihatnya seseorang tengah melangkah mendatangi dengan muka berseri. Seorang yang berpakaian perlente, tangannya membawa pipa cangklong, perawakannya tinggi gede, selebar mukanya penuh dihiasi brewok lebat, dilihat dari gayanya berjalan, orang akan tahu bahwa kuda-kuda silat orang ini amat hebat.

Belum orang mendekat Dian Susi sudah memapak maju, tanyanya: "Sudah berapa lama sarang judi ini dibuka?"

Agaknya orang ini merasa pertanyaan ini amat lucu, dengan seksama dia awasi Dian Susi naik turun, baru menjawab dengan tertawa: "Di saat perjudian ini dibuka, mungkin nona masih orok."

Sedapat mungkin Dian Susi menahan gejolak hatinya, katanya: "Sejak sarang judi ini dibuka, kau sudah berada di sini?"

Orang itu tertawa lebar, sahutnya: "Tamu pertama yang mengunjungi sarang judi ini adalah aku sendiri."

"Jadi kau selalu berada di sini?"

"Kecuali saat tidur, aku selalu berada di sini."

"Siang hari tadi?"

"Biasanya setiap siang aku pasti tidur, tapi hari ini kebetulan kedatangan beberapa tamu, terpaksa aku harus menemani mereka di sini seharian."

Dengan kencang Dian Susi mengepalkan kedua tangannya, tiba-tiba dia berpaling, katanya: "Kau... kau dengar apa yang dia katakan?"

Muka Cin Ko memutih, dengan langkah lebar dia menerobos maju, bentaknya beringas: "Lebih baik bicaralah yang jujur."

Orang itu unjuk rasa kaget, katanya: "Kenapa aku harus bicara tidak jujur?"

"Siapakah kau sebenarnya?"

"Aku she Kim..."

"She Kim? Pernah apa kau dengan Kim-toa-hu-cu?"

Orang itu mengelus brewoknya yang lebat sambil menjawab dengan tertawa: "Cayhe inilah Kim-toa-hu-cu adanya."

Tak tahan lagi Dian Susi, teriaknya keras: "Kau bukan Kim-toa-hu-cu, pasti bukan."

"Lalu aku siapa kalau bukan Kim-toa-hu-cu alias si Brewok Emas?" agaknya orang ini pun terkejut.

"Perduli siapa kau, yang terang kau bukan si Brewok," seru Dian Susi.

Karena ribut-ribut ini, orang mulai berdatangan merubung. Tampak oleh Dian Susi orang-orang yang merubung di sekelilingnya semua memiliki wajah aneh yang jelek dan berseri tawa kepadanya. Maka laki-laki brewok menanya: "Darimana nona tahu kalau aku bukan si Brewok?"

"Karena aku kenal si Brewok, dia tidak punya brewok, sehelai pun tiada."

Laki-laki itu tiba-tiba tergelak-gelak, serunya dengan menuding Dian Susi: "Nona ini bilang si Brewok tidak punya jenggot," seluruh hadirin ikut tertawa terbahak-bahak, seolah-olah mereka mendengar lelucon yang menggelikan. "Kim-toa-hu-cu masa tidak punya jenggot?"

"Jikalau dia tidak punya jenggot, kenapa dinamakan Kim-toa-hu-cu alias si Brewok?" gelak tawa mereka menusuk pendengaran.

Hampir gila Dian Susi dibuatnya, dengan seluruh kekuatannya dia menjerit: "Bukan saja Kim-toa-hu-cu tidak punya brewok, malah sudah menjadi Hwesio."

Mendengar ucapannya, tawa orang banyak semakin menjadi-jadi, ada yang terpingkal-pingkal memeluk perut, ada yang saling hantam, ada pula yang terkencing-kencing. "Kalau Kim-toa-hu-cu jadi Hwesio, laki-laki di kolong langit semuanya bakal jadi Hwesio juga." "Kalau nona ini tidak salah melihat orang, tentu dia kesurupan setan, atau otaknya sudah sinting."

Keruan Dian Susi berjingkrak gusar, dampratnya: "Sedikit pun aku tidak sinting, ingatkanmu masih segar, pasti takkan salah, aku melihat dengan mata kepala sendiri."

"Kau melihat apa?" tanya si Brewok.

"Melihat si Brewok cukur gundul jadi Hwesio."

"Laki-laki sehat walafiat kenapa harus jadi Hwesio?"

"Karena ada orang memaksanya."

"Siapa yang memaksanya?"

"Seorang... seorang Hwesio."

Gelak tawa orang banyak semakin keras dan berkumandang dalam gedung besar ini, semakin menusuk kuping, Dian Susi semakin bingung dan terasa pening kepalanya.

Sekonyong-konyong seorang bertanya: "Katamu seorang Hwesio?" suaranya rendah dan datar, kedengarannya tidak berteriak keras, tapi di tengah gelak tawa orang banyak, setiap hadirin mendengar jelas suara pertanyaannya, seolah-olah orang ini berdiri di pinggir telinga mereka. Seorang yang mengerti ilmu silat pun akan tahu, bahwa pembicara ini memiliki lwekang yang maha hebat.

Orang yang semula merubung bundar seketika menyiak minggir, serempak mereka berpaling ke arah datangnya suara, baru sekarang mereka lihat orang yang bertanya ini adalah seorang Hwesio juga.

* * * * *

Hwesio ini bertubuh kurus pendek, mukanya kuning seperti orang sakit, duduk di sana kelihatan seperti anak kecil. Tapi siapapun yang mengawasinya, tiada satu pun yang mengandung rasa hina atau memandang rendah.

Bukan lantaran sepasang biji matanya yang tajam berkilat, bukan lantaran ada dua Hwesio setengah umur bermuka kereng dan bersikap prihatin berdiri di belakang Hwesio cilik itu. Tapi juga bukan lantaran jubah para

Hwesio ini dibuat dari kain yang berkualitas tinggi, bukan lagi karena tasbih di tangannya yang bergerak-gerak itu semuanya mengeluarkan sinar cemerlang.

Apakah sebabnya, tiada orang tahu, yang terang siapapun meski hanya sekilas melihatnya, dalam hati tanpa sadar lantas timbul rasa hormat kepada dia. Demikian juga Dian Susi. Meski dia belum pernah melihat Hwesio ini, tidak tahu siapa dia sebenarnya, namun dalam sanubarinya dia sudah menebak orang tentu seorang Hwesio sakti berkepandaian tinggi. Adalah jamak bagi Hwesio yang berkepandaian tinggi, seperti seorang pendekar besar, di manapun dia berada selalu menjadi perhatian orang banyak. Anehnya tiada orang melihat sejak kapan ketiga Hwesio ini datang.

"Barusan kau tanya kepadaku?" tanya Dian Susi.

Hwesio tua kecil manggut-manggut, ujarnya: "Bukankah Li-sicu barusan menyebut seorang Hwesio?"

"Benar," sahut Dian Susi.

"Hwesio macam apakah dia?"

"Hwesio itu bermuka bundar, kalau tidak salah, pipinya masih ada lesung pipit."

"Berapa usianya?"

"Usianya belum lanjut, tapi sikap dan bicaranya seperti bangkotan tua."

"Apakah dia bersama seorang Tosu?"

"Bukan saja dengan Tosu, masih ada lagi seorang Siucay."

"Di mana mereka sekarang?"

"Siucay dan Tosu entah di mana aku tidak tahu, hanya Hwesio itu..." sampai di sini dia menghirup nafas segar, katanya lebih lanjut: "Hwesio itu sudah mati."

Muka kurus kering Hwesio tua tidak menunjukkan mimik perasaannya, tiba-tiba "Brak" kursi kayu merah yang dia duduki hancur berantakan. Namun Hwesio tua tetap duduk bergaya di tempatnya sekokoh gunung tanpa bergeming, jadi pantatnya tergantung di tengah udara. Sudah tentu semua hadirin mengkirik dan merinding, tiada orang berani tertawa lagi.

Lama sekali baru terdengar Hwesio tua kecil buka suara pula: "Di mana dia mati?"

Dengan jari tangannya Dian Susi menuding ke belakang pintu. Baru saja jarinya bergerak, dua Hwesio di belakang Hwesio tua tahu-tahu melambung ke atas terus melesat masuk ke sana. Terdengar angin menderu keras, pakaian orang sampai tertiuap melambai, puluhan

hadirin yang dekat pintu seperti diterpa angin kencang, ada pula yang topinya hampir copot.

Dian Susi melirik ke arah Cin Ko. Rona muka Cin Ko kelihatan prihatin, sapu tangan merah di lehernya sudah basah oleh keringat.

Cepat sekali dua Hwesio gede pertengahan itu sudah beranjak keluar dari balik pintu sambil menggusur jenazah Hwesio bundar itu. Kelihatan kedua Hwesio ini sedang menahan emosi, namun sorot mata mereka jelas teramat marah dan berduka.

Sekilas saja Hwesio tua cilik melihatnya lalu pejamkan mata, merangkap tangan bersabda Budha memanjatkan doa.

Waktu dia membuka mata pula, mendadak terasa oleh Dian Susi sinar kilat yang cemerlang menyorot keluar dari biji matanya. Tahu-tahu Hwesio tua cilik sudah berada di depannya, tanyanya dengan suara tandas: "Siapakah nama Li-sicu?"

Dian Susi batuk-batuk dua kali, baru menjawab: "Aku she Dian, bernama Dian Susi."

Tenang dan sewajarnya saja Hwesio tua membuka mata mengawasinya dua kali, tiba-tiba sorot matanya dia alihkan kepada Cin Ko, tanyanya: "Dan siapa Sicu ini?"

"Cayhe Cin Ko," sahut Cin Ko kalem.

Hwesio tua manggut-manggut, raut mukanya yang kuning seperti orang sakit tiba-tiba menunjukkan otot-otot hijau yang merongkol keluar seperti cacing berontak. Tapi suaranya masih mantap dan kereng: "Baik, ilmu silat bagus, kepandaian lihay, memang tidak bernama kosong."

Tak tahan Dian Susi menyeletuk, serunya: "Hwesio ini bukan dia yang membunuh, jangan kau salah menuduh orang."

"Bukan dia yang membunuh, memangnya kau?" tanya Hwesio tua cilik.

"Mana mungkin aku, waktu aku masuk ke sana, dia sudah mati."

"Masuk ke mana?"

"Masuk ke dalam rumah sana."

"Waktu itu Cin sicu ini sudah berada di dalam rumah bukan?"

"Tidak, dia masuk belakangan, baru saja masuk."

Si Brewok tiba-tiba menyeletuk: "Di sana adalah kamar tidurku, tiada jalan lain, jikalau Cin Tayhiap baru masuk, kenapa Cayhe beramai tiada yang melihatnya?"

"Dia bukan masuk dari sini," debat Dian Susi.

"Sicu ini tadi sudah menjelaskan secara gamblang," demikian ujar Hwesio tua cilik, "rumah itu tiada tembusan ke arah lain."

"Dia... dia muncul dari bawah tanah," seru Dian Susi. Dia tahu pembelaannya takkan dipercaya orang, maka segera dia menambahkan penjelasan: "Tadi siang waktu kita kemari, Hwesio ini belum mampus, di saat dia bicara dengan kami, mendadak terjeblos ke bawah."

"Lalu bagaimana selanjutnya?" tanya Hwesio tua cilik.

"Selanjutnya Cin Ko ikut terjeblos masuk ke bawah juga. Waktu itu dalam rumah sudah tiada orang lain, Hwesio-hwesio yang semula memenuhi rumah ini sudah pergi semua, maka aku lantas menyusul masuk mencari mereka, di dalam baru ketemu Hwesio ini yang sudah mati, waktu aku berusaha mundur dan keluar, pintu ternyata sudah terkunci dari luar," bercerita sampai di sini baru Dian Susi menyadari seluruh hadirin mengawasinya dengan mendelong. Setiap mimik muka mereka seperti ingin tertawa, namun tak bisa tertawa.

Hanya Hwesio tua itu sedikit pun tidak menunjukkan rasa geli, katanya kereng: "Nona kemari tadi siang?"

"Waktu itu kebetulan lohor, kalau tidak salah kira-kira satu setengah jam yang lalu."

"Waktu itu dalam rumah ini ada orang?" tanya Hwesio tua cilik.

"Ada, banyak orang."

"Adakah mereka-mereka ini?"

"Bukan, seluruhnya Hwesio yang memenuhi rumah ini, Si Brewok juga di antara mereka."

Tak tahan si Brewok tiba-tiba tertawa, ujarnya: "Selamanya Cayhe belum pernah jadi Hwesio, setiap hadirin bisa menjadi saksi."

"Adakah orang menjadi saksi akan pembelaan Li-sicu?" tanya Hwesio tua, "Lalu ke mana para Hwesio yang penghuni rumah ini?"

"Semua sudah... sudah pergi."

"Ke mana?"

"Tidak tahu."

"Setelah mereka pergi, adakah lain orang di dalam rumah ini?"

"Tidak, satu pun tiada," belum habis jawabannya, matanya sudah melihat ada orang tak tahan geli tertawa sambil menutup mulut dengan tangan.

Berkilat biji mata Hwesio tua, katanya sambil menyapu pandang ke sekelilingnya: "Apakah kalian siang tadi berada di sini semua?"

Puluhan orang serempak menjawab berpadu: "Semua berada disini."

"Kapan tuan-tuan datang kemari?"

"Tepat siang hari aku tiba di sini."

"Kemarin malam aku sudah berada di sini."

"Kalian tidak pernah meninggalkan tempat ini?"

"Tidak, pasti tidak," orang-orang itu menjawab secara berlomba. Memangnya setan judi kalau sudah pegang kartu, umpama kau usir dia dengan mencambuknya, jangan harap kau bisa mengusirnya pergi.

Saking marah dan naik pitam, serasa hampir gila Dian Susi dibuatnya, teriaknya: "Mereka membual seluruhnya. Tengah hari tadi, terang dalam rumah ini sudah kosong melompong orang-orang ini tiada satu pun yang ada di sini."

Hwesio tua mengawasinya, katanya dingin: "Tujuh delapan puluh Sicu yang hadir di sini semua membual memangnya hanya Li-sicu seorang yang tidak membual," demikian sindirnya.

"Kenapa aku harus membual?"

"Tahukah kau siapakah Hwesio yang meninggal ini?"

"Tidak tahu, peduli siapa dia."

Sorot mata Hwesio tua cilik diliputi rasa gusar dan penasaran, katanya: "Gelarnya adalah Bu-bing (tanpa nama). Dia adalah Sute Lo-ceng."

Mendadak si Brewok berteriak kaget: "Hah, apakah dia Hwesio pendekar nomor satu dari kalangan agama yang dijuluki Hwesio Banyak Urusan dari Siau-lim yang bergelar Bu-bing Taysu?"

Hwesio tua cilik manggut-manggut, ujarinya: "Kalau jelas seorang Hwesio, buat apa dinamakan pendekar segala? Kalau memang sudah Bu-bing (tanpa nama), kenapa harus banyak urusan? Kalau dia tidak masuk neraka, siapa yang akan masuk neraka?"

"Lalu..." si Brewok mencelos, "Taysu kau..."

"Loceng Bu-sek, datang dari Siau-lim pula." Begitu Hwesio tua cilik ini menyebut nama gelarnya, mendadak suasana menjadi sirap dan hening, tiada orang berani tertawa dan berkelakar lagi.

Perduli dia kaum persilatan atau bukan, siapapun pasti sudah cukup kenal akan ketenaran dua Hwesio pelindung biara Siau-lim-si. Sejak tadi Dian Susi merasa uring-uringan dan penasaran. Kini dia pun berdiri diam tak berkutik lagi. Karena terasa olehnya segulung hawa

dingin yang mendadak mengalir di sekujur badannya, seolah-olah di malam gelap kakinya kejablos ke dalam lubang salju yang dalam dan dingin.

Perduli tempat ini sarang judi atau biara. Perduli si Brewok atau si Plontos, semua ini tidak menjadi soal. Tapi jikalau sampai terjadi murid Siau-lim-pay terbunuh, membunuh Hwesio pendekar yang punya nama dan disegani di Kangouw, semua ini merupakan kejadian lain pula. Baru sekarang Dian Susi menyadari bahwa semua kejadian aneh-aneh yang dialami tadi tidak lain merupakan jebakan atau muslihat yang sudah direncanakan sebelumnya. Bukan saja muslihat ini amat menakutkan, malah terasa amat gawat dan genting.

Dirinya dan Cin Ko sudah terjebak ke dalam muslihat yang sudah direncanakan lebih dulu ini, untuk membebaskan diri, jelas tidak mungkin dan sulit. Untuk pertama kali ini selama hidupnya benar-benar menyelami, difitnah orang adalah suatu hal yang amat menakutkan.

Semua orang menatapnya dengan berbagai perasaan, yang terang sorot mata mereka sekarang jauh berbeda dengan pandangan mereka tadi.

Kalau tadi semua anggap dirinya gadis edan yang ngoceh tak karuan, malah terasa lucu dan menggelikan. Tapi semua kini mengawasi dirinya, seakan-akan sedang

mengawasi sesosok mayat yang sudah tak bernyawa lagi.

"Kenapa aku harus membual?"

"Sudah tentu mungkir, siapapun yang membunuh Buling Taysu, pasti takkan mengaku terus terang."

Suara serak Dian Susi kedengarannya sember: "Dengan kalian aku tak bermusuhan apa-apa, kenapa kalian memfitnah dan mencelakai aku?"

Si Brewok memicing mata mengawasinya dingin, kakinya menyurut pelan-pelan. Orang-orang lain segera meneladani perbuatannya ikut menyurut mundur, seolah-olah badan Dian Susi dihindangi penyakit menular, takut ketularan.

Dengan kalap Dian Susi memburu maju merenggut lengan baju seorang, bentaknya: "Aku tahu kau ini seorang jujur, kenapa tidak kau beritahu kepada mereka, bahwa tadi siang hakikatnya kau tidak berada di sini. Bahwasanya seorang pun tiada di sini." Selama hidup belum pernah dia minta-minta kepada orang lain, namun sorot mata dan mimik wajahnya menunjukkan belas kasihan.

Walau muka laki-laki itu pucat pasi, namun dia tetap berkukuh pendapat, sahutnya dingin: "Kalau tadi siang

aku tidak di sini, cara bagaimana bisa kalah lima ratus tail perak?"

Merah biji mata Dian Susi, tak tahan lagi telapak tangannya melayang menggampar pipi orang. Orang itu hanya meraba-raba pipinya yang bengap kesakitan, bukan saja tidak marah dia pun tidak minta ampun.

Namun Hwesio tua tidak ambil peduli, dalam keadaan serba kritis ini, dia bersikap tenang dan menghitung tasbih serta membaca mantram mendoakan arwah Bubishi Taysu mendapatkan tempat di sisi sang Budha. Memangnya dia tidak gugup atau gelisah, yang jelas dua orang tertuduh ini takkan mungkin melarikan diri.

Kembali Dian Susi memburu ke depannya, teriaknya lantang: "Baiklah, kutanya kau sekali lagi, aku tak bermusuhan apa-apa dengan dia, siapakah namanya pun aku tidak tahu, dengan alasan apa aku harus membunuhnya?"

Lama sekali Bu-sek Taysu terpekur, akhirnya bicara pelan-pelan: "Kabarnya dia sudah masuk ke San Liu (aliran gunung)."

"Karena dia masuk San Liu, maka aku harus membunuhnya?" debat Dian Susi.

"Mungkin bukan hanya kalian saja yang ingin membunuhnya," ujar Bu-sek menghela nafas. "Begitu

menjadi anggota San Liu, tak ubahnya masuk ke dalam neraka."

Kembali Dian Susi berjingkrak, serunya lantang: "Nah itulah kesalahanmu, apakah San Liu itu aku toh tidak tahu."

Bu-sek Taysu menarik muka, katanya: "Di depan Loceng, siapapun tak berani kurang ajar."

"Kau yang tidak tahu aturan atau aku yang kurang ajar? Umpama benar aku ingin membunuhnya, apa aku mampu melakukan?"

Sejak tadi Cin Ko berdiri di samping diam saja berpeluk tangan seperti sedang terlongong, kini mendadak dia menghela nafas serta menimbrung: "Takkan berguna."

"Apanya tidak berguna?" tanya Dian Susi.

"Apapun yang kau katakan takkan berguna."

"Tapi aku..."

"Kalau kau tidak mampu membunuhnya, aku toh cukup mampu."

"Tapi kau tidak membunuhnya?"

"Kecuali kau, siapapun takkan bisa membuktikan bahwa aku tidak membunuh kepala gundul itu."

Dian Susi melenggong.

Mendadak Cin Ko terloroh-loroh dengan mendongak serunya: "Luka-luka pedang dan golok di badan Cin Ko, besar kecil tak kurang dari lima ratus banyaknya, terjebak sekali lagi dengan muslihat ini pun takkan menjadi soal buat diriku."

Kereng muka Bu-sek Taysu, katanya: "Sudah lama Loceng dengar Cin sicu memang seorang laki-laki sejati..."

"Takkan salah," seru Cin Ko tetap terloroh-loroh, "jikalau kau berkukuh menuduh aku yang membunuh Sutemu, boleh kau anggap memang akulah yang membunuhnya."

"Baik, kalau begitu, silahkan sicu ikut pinceng pulang ke Siauw-lim-si."

"Hayo sekarang juga, jangan kata Siau-lim-si, umpama gunung golok atau wajan minyak mendidih, aku orang she Cin takkan mundur setapakpun."

Mendadak Dian Susi menarik lengan bajunya, serunya: "Kau... untuk apa kau ikut dia pulang ke Siau-lim-si?"

"Terserah apa yang mereka inginkan atas diriku."

"Mereka toh ingin mencabut nyawamu."

"Tidak apa."

"Untuk menebus jiwamu kau berjuang mati-matian, memangnya begitu gampang kau diajak pergi tanpa tahu juntrungan persoalannya?"

Hwesio pertengahan umur yang bermuka kereng gagah itu tiba-tiba menyeletuk: "Nona jangan lupa, pembunuh orang harus dihukum mati pula, hal ini bukan saja sudah merupakan hukum Thian, juga merupakan undang-undang negara."

"Jangan lupa kau ini orang beribadah," debat Dian Susi, "kenapa buka mulut tutup mulut bicara soal membunuh orang, ajaran Budha pantang membunuh barang berjiwa, apakah gurumu tidak mengajarkan kepadamu tentang ajaran ini?"

Hwesio pertengahan umur itu menarik muka, katanya dingin: "Lihay benar mulut nona cilik ini."

"Salah matamu sendiri, masakah orang baik orang jahat tidak bisa kau bedakan?"

Merah padam muka Hwesio tengah umur, bentaknya bengis: "Mulut orang beribadah memang kurang tajam, tapi..."

"Tutup mulut!" mendadak Bu-sek Taysu menghardik: "Sudah sekian tahun kau belajar mengekang diri, kenapa masih cerewet dan adu mulut segala?"

Lekas Hwesio tengah umur merangkap kedua tangan sambil membungkuk serta menyurut mundur: "Tecu tahu bersalah."

Sampai pada babak sekarang, setiap hadirin mempunyai dua pendapat dan dua analisa. Bahwa Siau-lim-pay memang keras berdisplin, tapi orang sembarangan tidak boleh mengganggu atau merugikan mereka. Demikian pula Cin Ko ternyata memang seorang laki-laki keras, laki-laki jantan.

Tapi bagaimana akhir dari persoalan ini nanti? Tiada orang yang bisa meramalkan.

"Justru karena Loceng pantang membunuh, maka kali ini aku hanya membawa Cin sicu pulang saja."

"Untuk apa kau bawa dia pulang?" tanya Dian Susi.

"Diselesaikan atau bila perlu dihukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku."

"Dia kan bukan murid Siau-lim kalian, dengan hak apa kau akan menghukumnya dengan undang-undang perguruanmu?"

"Yang dia bunuh adalah murid perguruan kita, maka perguruan kita punya hak untuk menghukumnya."

"Siapa lihat bahwa dia yang membunuh Hwesio Siau-lim-si kalian?"

"Kenyataan sudah membuktikan, kenapa harus pakai saksi segala?"

"Apa arti bukti kenyataan? Siapa yang pernah lihat dia membunuh Hwesio Banyak Urusan ini, siapa pula yang bisa membuktikan bahwa benar dia yang turun tangan?"

"Waktu itu hanya kalian berdua saja yang punya kesempatan turun tangan."

"Kenapa kau berpendapat demikian?"

"Hanya kalian saja yang berada bersama dia."

"Waktu itu kau berada di mana?"

"Masih di tengah jalan."

"Kalau kau masih di perjalanan, darimana kau tahu siapa yang pernah masuk ke dalam rumah?"

Timbul amarah di muka Bu-sek Taysu, katanya: "Nona cilik kenapa main debat dan mencari alasan belaka?"

"Kaukah yang menuduh semena-mena atau aku yang banyak alasan?"

Gusar Bu-sek Taysu dibuatnya, dampratnya: "Nona cilik yang bermulut tajam, loceng memang tidak pandai bicara, namun tindakan menundukkan iblis masih mampu kulakukan." Agaknya dia lupa pernah melarang para muridnya bicara kasar.

Dian Susi menyeringai dingin, jengeknya: "O, jadi hanya Hwesio tua saja yang boleh main tuduh dan fitnah, Hwesio cilik tidak boleh."

"Tutup mulutmu!" bentak Bu-sek Taysu. "Siapa berani kurang ajar lagi, jangan salahkan bila loceng turun tangan tak kenal kasihan."

"Kau ingin berkelahi? Bagus!" seru Dian Susi, lalu berpaling kepada Cin Ko, katanya menepuk pundak Cin Ko. "Dia ingin berkelahi, kau sudah dengar tidak?"

"Sudan dengar," sahut Cin Ko.

"Kau takut tidak menghadapinya?"

"Memangnya aku hanya pandai main jotos, tak bisa perang mulut."

Dian Susi tepuk tangan kegirangan, serunya tertawa: "Nah begitu. Laki-laki jantan lebih rela dihajar pecah kepalanya daripada difitnah semena-mena. Hayolah siap tempur layani apa keinginannya."

"Aku menurut kemauanmu saja," ujar Cin Ko, belum habis perkataannya, tahu-tahu Cin Ko sudah menubruk maju, kepalanya menggenjot muka Hwesio pertengahan umur yang berdiri paling dekat. Serangannya sungguh cepat sekali, namun Hwesio tengah umur ini pun bukan lawan lemah, segera dia menekuk dengkul merendahkan badan dengan gaya orang duduk di punggung kuda,

berbareng tangan kiri terangkat naik menangkis, sementara kepala kanan balas menghantam dari bawah ke atas.

Siau-lim-si kenamaan karena dari ilmu pukulannya yang menggetarkan dunia, cara menangkis balas menyerang sekaligus ini, adalah jurus-jurus yang paling lihay dari Hu-hou-lo-han-kun dari Siau lim-pay.

Tak nyana Cin Ko ternyata tidak berkelit dan tidak berusaha menangkis, dengan kekerasan dia mandah digenjut sekerasnya. "Blang" kepala sebesar mangkok Hwesio tengah umur itu dengan telak mampir ke perutnya.

Semua hadirin menjerit kaget, siapapun takkan menyangka Cin Ko yang sudah terkenal dan dikagumi semua lapisan persilatan ternyata begini gampang dipukul orang. Lebih tak tersangka lagi, meski seluruh hadirin yang menyaksikan berteriak kaget, orang yang kena pukul sedikit pun tiada bersuara, seperti tidak terkena pukulan.

Begitu kepalannya mengenai perut Cin Ko, Hwesio tengah umur merasa tangannya seperti memukul sebuah batu besar, tangan sendiri yang sakit. Baru saja dia melengak keheranan. Dari samping belakang Bu-sek Taysu sudah menghardik: "Awas!"

Belum hilang suara peringatannya, kepalan Hwesio pertengahan sudah dipegang oleh Cin Ko. Disusul kepalan Cin Ko balas menghajar perutnya. Ternyata Hwesio tengah umur tidak sekebal dirinya yang kuat dipukul perutnya, kontan dua tangannya memeluk perut dengan tersurut mundur sempoyongan, keringat dingin sebesar kacang berketes-ketes di atas kepalanya, berdiri tegak pun tak kuasa lagi.

Dian Susi menghela nafas lega, katanya tertawa: "Ilmu kepandaian apakah yang kau gunakan?"

"Inilah yang dinamakan ilmu terima digebuk," sahut Cin Ko.

"Mandah digebuk juga termasuk ilmu kepandaian?"

"Nah kau memang belum mengerti, sebelum belajar memukul orang, belajarlah dulu mandah dihajar orang, bukan saja harus kuat dihajar kepalan, kau pun harus kuat dihajar senjata tajam." Memangnya Cin Ko kuat dibacok dan dilukai oleh golok, di badannya ada bekas luka bacokan sebanyak empat ratus tujuh puluh dua.

Dian Susi tertawa: "Benar, dia memukulmu sekali, kau pun balas menggenjotnya sekali, sayang dia tak sekuat kau yang kuat dihajar."

Cin Ko tertawa, ujaranya: "Akhirnya kau mengerti juga akan teori ini."

Membesi hijau muka Bu-sek Taysu, pelan-pelan ia tampil ke muka, katanya tertawa dingin: "Bagus. Ingin Loceng menyaksikan, berapa banyak kau mampu terima hajaranku?"

"Kau pun ingin mencobanya?" tantang Cin Ko.

"Silahkan."

"Baik," berbareng kepalannya segera melesat, gaya dan tipu serangan yang dipakai tetap seperti tadi. Bu-sek Taysu juga merendahkan badan seperti orang duduk di punggung kuda, tangan kiri terangkat menyampok miring, sementara kepalan kanan serentak balas memukul. Gaya dan serangannya mirip dengan apa yang dilakukan oleh Hwesio tengah umur tadi. Tapi bagi seorang ahli, cukup hanya mengulur tangan menggerakkan kaki, sudah dapat diketahui isi dan kehebatan serangannya, kalau tidak takut yang tidak mengenai kualitas barang, justru harus gentar menghadapi barang yang benar benar-benar tulen. Perawakan dan kepalan tangan Bu-sek Taysu memang jauh lebih kecil dibanding Hwesio tengah umur tadi, namun jurus pukulan ini penuh dilandasi kekuatan dalam yang hebat dengan seluruh himpunan semangatnya lagi, umpama balok besar pun bisa dipukulnya hancur berkeping-keping.

Tak nyana untuk kali ini Cin Ko tidak mandah dipukul lagi. Tiba-tiba badannya melejit naik ke atas, di tengah

udara jumpalitan melejit lewat dari atas kepala Bu-sek Taysu, dua jari dirangkap menutuk Giok-sim-hiat di belakang batok kepala Bu-sek Taysu. Jurus ini bukan saja amat berbahaya, lihay, gesit dan tangkas, juga teramat cepat dan tepat, jauh berlainan dengan kepandaian mandah digebuk seperti tadi.

"Bagus!" Bu-sek Taysu menghardik. Mendadak dia mendongak mundur dengan gaya jembatan besi, seketika terdengar suara gemerincing riuh, ternyata biji-biji tasbihnya yang terbuat dari besi sudah terayun ke belakang menggulung pergelangan tangan Cin Ko.

Kedua kaki Cin Ko menendang ke belakang, badannya dengan enteng dan lincah tiba-tiba menggeser tiga kaki, begitu ujung kakinya menutul di pundak seseorang yang berdiri tak jauh di belakangnya, badannya lantas mumbul ke tengah udara. Tak nyana biji-biji tasbih Bu-sek Tasyu ikut melesat terbang dengan menderu keras bagai golok emas membelah udara. Betapapun cepat luncuran badan Cin Ko, takkan mampu secepat biji-biji tasbih yang mengejanya. Umpama benar dia betul-betul kuat dihajar, tapi bila biji-biji tasbih ini mengenai badannya perduli mengenai di mana saja asal di badannya, rasa sakitnya tentu bukan kepalang.

Dian Susi sudah tak tertahan menjerit kaget, tak nyana tepat pada saat itu terdengar "Brak", atap rumah tiba-tiba ambrol dan bolong besar. Sebuah tangan terulur

masuk dari luar lubang, sekali raih dengan tepat dia tangkap rentengan biji tasbih itu.

"Siapa?" Bu-sek Taysu membentak gusar.

Di atas rumah seseorang berkakakan panjang, sahutnya: "Seorang yang mau mengetuk bolong batok kepalamu, terutama Hwesio-hwesio yang banyak urusan."

Dian Susi seketika berteriak: "Jangan lepaskan dia pergi, mungkin dialah orang yang membunuh Bu-bing Taysu."

Tak usah dia berkaok-kaok, Bu-sek Taysu tanggalkan jubahnya, dengan gerakan Burung Bangau Menjulang ke Langit, kakinya menjejak, badannya melesat naik bagai seekor bangau menerobos lubang besar itu. Tepat pada saat itu dari atas rumah beruntun melesat turun puluhan sinar bintik-bintik dingin yang berbunyi tang-ting riuh, seluruh lampu yang ada di dalam rumah seketika padam. Dalam kegelapan hadirin menjadi panik dan gaduh. Untung Dian Susi melihat jelas arah Cin Ko melompat turun, lekas dia memburu ke sana serta bersuara lirih: "Di mana kau?" Sebuah tangan terulur menggenggam tangannya.

Kata Dian Susi: "Tak perlu kita terlibat perkara yang tak keruan juntrungannya, hayolah pergi."

"Sekarang juga pergi, bukankah mereka semakin yakin akan tuduhannya bahwa aku pembunuhnya?"

"Kau tidak pergi mereka pun tetap menuduhmu sebagai pembunuh."

"Baik, hayolah pergi saja."

Pintu tetap terbuka, di luar sinar bintang masih kelihatan kelap-kelip, dengan menarik tangan Cin Ko, Dian Susi menerjang keluar.

Tahu-tahu dilihatnya seorang berdiri menghadang di tengah pintu, tangannya menenteng golok, selebar mukanya ditumbuhi cambang bauk lebat, bentaknya bengis: "Kalian ingin melarikan diri, hai kawan-kawan lekas tahan dia," sembari berteriak, goloknya terayun membacok Cin Ko.

Cin Ko tertawa dingin, mendadak dia malah menerjang maju memapak sambaran golok lawan yang berkilau tajam. Agaknya apapun ditakuti, cuma tidak takut golok. Betapapun cepatnya serangan golok tak pernah dia gentar menghadapinya. Keruan si Brewok sendiri yang keripuhan gugup, belum lagi goloknya sempat membacok, golok di tangannya tahu-tahu sudah dirampas Cin Ko.

Cepat sekali tahu-tahu sinar golok berkelebat, sinar golok menyambar lewat menyisir muka si Brewok. Tahu-

tahu terasa oleh si Brewok mukanya menjadi silir dingin, saking kaget dan ketakutan serasa copot nyalinya, tanpa terasa tangan dia ulur meraba mukanya, ternyata bagian bawah dagunya licin halus. Serta dilihatnya benang hitam beterbangan di depan mukanya, baru dia sadar bahwa jenggotnya sudah tercukur kelimis.

Cepat sekali gerakan golok, ilmu golok yang lihay dan hebat. Saking ketakutan mata terbelalak, kaki pun lemas, kontan dia meloso jatuh terduduk.

Terdengar suara cekikikan tawa Dian Susi dari luar pintu, katanya: "Tadi kan sudah kukatakan Kim-toa-hu-cu sudah tidak punya brewok lagi."

Cin Ko berkakakan, serunya: "Selembat jenggot pun tiada lagi."

* * * * *

Sekarang soal Jenggot atau Brewok sudah tiada persoalan. Namun bagaimana dengan Hwesio? Siapakah sebenarnya pembunuh Hwesio Banyak Urusan ini? Apakah orang yang mengulurkan tangan dari atap rumah tadi?

Kenapa dia bunuh Hwesio yang satu ini? Kenapa pula dia menolong Cin Ko? Siapa pula dia sebenarnya?

* * * * *

Semua persoalan di atas tak gampang diselesaikan dalam waktu dekat.

Bintang kelap-kelip di cakrawala nan membiru gelap.

Akhirnya Dian Susi berhenti berlari, nafasnya tersengal-sengal. Di tempat itu dia takkan melihat Hwesio lagi, takkan melihat Brewok pula. Mengawasi muka Cin Ko tiba-tiba Dian Susi tertawa, katanya: "Untung kau tidak memelihara jenggot, nasibmu memang beruntung."

"Nasibku beruntung?" tanya Cin Ko tertawa kecut.

"Jikalau kau memelihara jenggot, aku pasti mencabutnya satu demi satu," dengan mengerut kening dia menambahkan: "Kau kenal tidak si Brewok gede itu?"

"Bukan saja tidak kenal, melihatnya pun belum pernah," sahut Cin Ko.

"Aku pun belum pernah melihatnya, diantara sekian banyak orang-orang yang pernah kulihat, paling punya jenggot setengah dari apa yang dimiliki oleh si Brewok itu."

Mengawasi golok di tangannya, Cin Ko tertawa, katanya: "Untung golok ini amat cepat bekerja, kalau tidak bukan soal gampang untuk mencukur kelimis seluruh brewoknya itu."

Dian Susi tertawa, umpaknya: "Tak nyana kecuali mandah dihajar, ilmu golokmu ternyata lihay juga."

"Seseorang bila pernah merasakan empat ratus tujuh puluh dua bacokan golok, bagaimanapun ilmu goloknya takkan rendah."

"Tapi Hwesio tua itu memang teramat lihay," ujar Dian Susi, "manusia kerdil yang tampangnya seperti kera itu, ternyata begitu hebat dan sukar dilayani."

"Ribuan Hwesio Siau-lim-si dari yang muda sampai yang lanjut usia, tiada satu pun yang enak dilayani, apalagi Hwesio yang ini adalah Hwesio pilihan yang paling sukar dilayani di antara sekian ribu Hwesio itu."

"Apakah benar dia tokoh nomor satu dari Siau-lim-pay?"

"Umpama bukan yang nomor satu, tingkatannya tentu bukan sembarangan."

"Tak heran kau bukan tandingannya."

"Siapa bilang aku bukan tandingannya?" mata Cin Ko mendelik.

"Yang nyata bila tadi tiada orang menolong, mungkin kau sudah..."

"Itu tak masuk hitungan."

"Kenapa?"

"Karena dia menggunakan senjata, sedang aku bertangan kosong, dalam permainan senjata aku sudah dirugikan lebih dulu."

"Yang dipakai kan hanya serenteng biji tasbih saja."

"Biji tasbih itu adalah senjatanya, orang beribadah yang keluyuran di luar, tentu tak sedap dipandang mata bila membekal senjata, umpama golok atau pedang, terutama Hwesio bangkotan yang punya gengsi dan kedudukan tinggi, maka dia menggunakan senjata yang tak menyerupai senjata."

"Bagaimana bila dia pun bertangan kosong? Kau mampu mengalahkan dia?"

"Paling tidak aku takkan dikalahkan."

"Siau-lim-pay adalah aliran silat lurus yang paling murni, selama ratusan tahun tiada perguruan silat manapun yang pernah mengunggulinya, bahwa ilmu silatmu setanding dengan tokoh nomor satu Siau-lim-pay, bukankah kau sudah tiada tandingan di seluruh jagat?"

"Hehe, haha."

"Apa maksudnya hehe dan haha?"

"Maksudnya aku bukan tokoh yang nomor satu tiada tandingan di jagat ini."

"Lalu menurut pendapatmu, berapa jago silat dalam dunia ini yang berkepandaian lebih tinggi darimu?"

"Kabarnya Bik-lwe-to di laut timur, walikota dari Pui-cui-seng, betapa cepat dan tinggi permainan ilmu pedang mereka, tiada bandingannya di dunia ini."

"Apakah mereka boleh dipandang nomor satu?"

"Tidak mungkin."

"Lalu siapa yang boleh dianggap nomor satu di seluruh jagat ini?"

"Siau-li si Pisau Terbang," di saat menyebut nama orang, rona mukanya menampilkan rasa hormat dan segan. Memangnya jago silat siapa yang tak merasa kagum bila menyebut atau mendengar nama si Pisau Terbang, mereka yang tidak mengaguminya sudah selamat tinggal seluruhnya.

Dian Susi sendiri pun tersirap kagum, katanya: "Apa yang kau maksud adalah Li Sin-hoan Li Tam-hoa?"

"Kecuali dia siapa lagi yang setimpal?"

"Kabarnya sudah lama dia mengasingkan diri, apakah sekarang masih hidup?"

"Sudah tentu masih hidup, orang seperti dia sepanjang masa akan hidup abadi."

Apa yang dikatakan Cin Ko memang tidak salah, ada sementara orang seolah-olah memang tidak pernah mati, karena sepanjang masa namanya terukir di sanubari orang lain.

"Kita tak usah menghitung orang-orang yang sudah mengasingkan diri, hitung saja yang sekarang masih bergerak di kalangan Kangouw."

"Kalau begitu tidak banyak jumlahnya," berpikir sebentar Cin Ko lantas melanjutkan: "Siau-lim Ciang-bun Bu-kin Taysu, lwekangnya yang tinggi, katanya tak bisa diukur."

"Kau pernah bergebrak melawan dia?"

"Belum, aku tidak berani."

"Bagus, boleh hitung dia satu di antaranya."

"Masih ada Hwi-to-jin dari Bu-tong, Kok-to-jin ahli pedang dari Pek-san, Tay-bok-sin-liong... orang-orang itu lebih baik kalau aku tidak kesamplok dengan mereka."

"Hanya beberapa orang ini?"

"Kecuali itu, sedikitnya masih ada satu."

"Siapa?"

"Orang yang menolongku tadi."

"Jangan kata tampangnya, bayangannya pun kau tidak melihatnya, darimana kau berani bilang tinggi rendah kepandaianya?"

"Dia di atap rumah, sekali ulur tangan menembusi genteng, dan tepat menangkap tasbih Bu-sek, dengan pertunjukan ini, terang aku tak mampu melakukannya."

"Memang kepandaianya itu teramat hebat."

"Masih ada yang lebih hebat."

"Timpukannya yang memadamkan lampu itu?"

"Benar, kepandaian menimpuk senjata rahasia setinggi itu, boleh dikata jarang ada orang yang mampu melakukannya."

"Menurut pendapatmu, apakah pembunuh Bu-bing dia adanya?"

"Aku hanya tahu Hwesio itu bukan aku yang membunuhnya."

"Orang-orang itu tak bermusuhan dengan kita, bertemu muka pun belum pernah, kenapa memfitnah kita?"

"Mungkin mereka hanya menggunakan akal menjatuhkan bencana kepada orang lain."

"Maksudmu mereka takut membunuh Bu-bing Hwesio, lalu menggunakan cara keji ini untuk mengalihkan perhatian pihak Siau-si kepada kita?"

"Kira-kira begitu maksudnya."

"Tapi siapa mereka itu, kenapa menginginkan kematian Bu-bing Hwesio?"

"Tahukah kau apa arti Siau-lim-pay tiga huruf?"

"Aku tahu," sahut Dian Susi tegas. Memang dia harus tahu, selama ratusan tahun, di dalam pandangan dan pendengaran orang-orang Kangouw umumnya, nama Siau-lim-pay berarti aliran silat murni yang lurus. Maka bila kau seorang normal, siapapun takkan suka mempersulit diri untuk mengusik mereka.

"Kau tahu tingkat kedudukan Bu-bing Hwesio dalam Siau-lim-pay?"

"Yang terang kedudukannya tidak rendah."

"Kenapa agaknya tidak rendah?"

"Kabarnya, kecuali Ciangbun Hong-tiang yang paling tinggi, di bawahnya adalah dua pelindung besar."

Cin Ko geleng-geleng, katanya: "Kalau dinilai serius, bukan lagi dua tapi ada empat pelindung besar."

"Sebenarnya dua besar atau empat besar?" tanya Dian Susi.

"Kenyataannya ada dua besar dua kecil."

Dian Susi tertawa, ujarnya: "Tak kira jadi Hwesio juga punya pangkat segala, harus dibagi tingkat dan kelas segala."

"Maksud dari dua besar adalah usia kedua orang ini sudah cukup lanjut, latihan ilmu silat dan ajaran agamanya sudah mencapai tingkatan tertinggi, maka bila tidak terlalu terpaksa mereka tak mau mencampuri urusan duniawi."

"Lalu bagaimana dengan dua pelindung kecil?"

"Usia kedua pelindung yang ini biasanya masih gagah dan baru menanjak pertengahan, mereka berdualah yang benar-benar disertai tugas untuk mengurus segala persoalan dalam Siau-lim-pay, oleh karena itu bukan saja dua orang ini harus cerdik dan adil, ilmu silatnya pun harus tinggi."

"O, jadi dua pelindung kecil bukan berarti orangnya kecil."

"Bu-bing Hwesio semula memang salah satu pelindung Siau-lim-pay, yaitu Sute terkecil dari Bu-kin Taysu, Ciangbun Hong-tiang yang berkuasa sekarang."

"Sepintas lalu kelihatannya dia tidak punya wibawa sebesar itu."

"Selama ratusan tahun, hanya semacam orang saja yang berani membunuh pelindung Siau-lim."

"Orang macam apa?"

"Orang gila."

"Jadi kau kira orang-orang itu semua gila?"

"Orang gila harus dibagi dua macam pula."

"Dua macam bagaimana?"

"Yaitu orang gila sendiri dan gila karena dipaksa dan tertekan oleh keadaan."

Berputar biji mata Dian Susi, katanya: "Kau kira mereka gila lantaran dipaksa oleh Bu-bing Hwesio?"

"Pasti tak salah."

"Kenapa Bu-bing Hwesio memaksa mereka?"

"Karena Hwesio yang satu ini suka mencampuri urusan orang."

"Bahwa dia salah satu pelindung Siau-lim-si, kenapa masih suka urusan?"

"Tadi kukatakan semula dia adalah pelindung Siau-lim-si."

"Semula, jadi sekarang bukan lagi?"

"Enam tujuh tahun yang lalu dia sudah bukan pelindung lagi."

"Apa dia diusir dari perguruan?"

"Bukan, dia sendiri yang ingin pergi."

"Betapa susahnyanya untuk merambat ke tingkat kedudukannya yang tinggi itu, kenapa ditinggal pergi begitu saja?"

"Soalnya Siau-lim-si terlalu dingin, sebaliknya hatinya bergelora dan mendidih panas."

"Oleh karena itu dia lebih rela masuk ke neraka."

"Baru sekarang aku dapat menyelami arti dari perkataan ini," ujar Dian Susi. "Ada kalanya orang terjeblos ke neraka bukan lantaran dipaksa orang, tapi dia sendiri yang ingin turun ke bawah untuk menolong orang lain."

Cin Ko tersenyum lebar, ujarnya: "Kau bisa menyelami arti kata yang mendalam ini, itu berarti kau sudah menanjak dewasa."

Cemberut mulut Dian Susi, omelnya: "Memangnya aku kan sudah besar."

"Semula kau hanya gadis pingitan anak seorang hartawan besar, sekarang baru boleh dianggap orang dewasa."

Dian Susi tertunduk diam, memang pelan-pelan dia sudah mulai menyadari, pengalaman selama beberapa hari terakhir ini, betul-betul sudah menambah kedewasaan dirinya. Lama sekali dia terpekur, tiba-tiba dia bertanya: "Tadi Hwesio tua cilik itu mengatakan sepatah kata yang aneh, entah kau tahu tidak maksudnya?"

"Memangnya Hwseio sering bicara serba aneh."

"Tapi kata-katanya itu istimewa."

"Kata apa yang dia ucapkan?"

"Dia mengatakan San Liu, apakah maksudnya?" Setelah mendengar kedua huruf ini memang sikap dan mimik muka Cin Ko rada berubah.

"Hwesio tua cilik itu bilang Bu-bing harus masuk neraka karena sudah bergabung dalam San Liu, kau dengar tidak? Lalu apa yang dimaksud dengan San Liu?"

Cin Ko manggut-manggut, lama dia terpekur akhirnya bersuara pelan-pelan: "San Liu adalah serombongan orang."

"Serombongan orang apa?"

"Serombongan kawan-kawan, mereka mempunyai hobby yang sama, maka bergabung menjadi satu, San Liu adalah simbol dari gabungan mereka."

"Apa saja hobby mereka?"

"Masuk ke neraka."

"Masuk neraka menolong orang?"

"Benar."

"Dalam pandangan mereka, sarang judi adalah neraka, mereka hendak menolong orang-orang yang sudah kejeblus ke neraka, maka sarang judi mereka robah menjadi biara."

"Yang terang biara bukan neraka, di sana takkan ada bara beracun yang dapat membakar hati orang sampai mati."

"Tapi perbuatannya itu pasti akan menimbulkan kebencian cukong-cukong judi itu, maka mereka menginginkan jiwanya."

"Ya, kemungkinan begitu," ujar Cin Ko.

"Banyak urusan di Kangouw yang sering dan banyak kudengar, namun belum pernah aku mendengar adanya gabungan San Liu."

"Karena San Liu merupakan sindikat gelap yang rahasia."

"Sepak terjang mereka kan bukan melakukan perbuatan yang memalukan, kenapa harus bekerja sedemikian rahasia?"

"Setelah melaksanakan kerja baik, tetap tidak mau diketahui orang, nah itulah kerja yang benar-benar boleh dianggap baik."

"Tapi untuk melaksanakan kerja baik itu, tentunya tidak gampang."

"Memangnya tidak gampang."

"Untuk berbuat baik, tentu harus berbuat salah terhadap banyak orang-orang jahat. Dan orang-orang jahat itu tentunya tidak gampang dihadapi."

Bagian 10

"Oleh karena itu perduli kerja apa saja yang mereka lakukan, selalu harus menyerempet bahaya, sekali terlena dan kurang hati-hati akibatnya akan seperti Bubishi Hwesio, mati secara konyol."

"Tapi mereka tetap melaksanakan tugas, meski tahu bahayanya teramat besar mereka tidak perduli."

"Betapapun sukar dan berbahayanya, mereka tidak perduli, mati pun tak perduli."

Dian Susi menghela nafas, namun biji matanya malah bersinar, ujarinya: "Entah kelak apa aku bisa berkenalan dengan mereka?"

"Kemungkinannya amat kecil."

"Kenapa?"

"Karena mereka tidak mengejar nama, juga tidak mencari keuntungan, orang luar tiada yang tahu siapakah mereka. Cara bagaimana kau bisa kenal mereka?"

"Kau pun tidak tahu siapa saja mereka itu?"

"Sampai detik ini, aku hanya tahu Bu-bing seorang, jikalau dia belum mati, Bu-sek pasti takkan membocorkan rahasiannya."

"Kecuali dia, kan masih ada Siucay dan Tosu."

Cin Ko manggut-manggut, ujarinya: "Mungkin mereka adalah orang-orang San Liu, tapi kemungkinan pula bukan, kecuali mereka mau mengakui, siapapun takkan ada yang berani memastikan."

Dian Susi terpekuk sebentar, katanya kemudian: "Di antara rombongan orang itu terdiri dari berbagai macam lapisan orang, ada Tosu, ada Siucay, tentunya ada juga orang-orang lain yang serba aneh."

"Tak salah, kabarnya dalam San Liu, warganya teramat rumit dan tercampur baur, tiada sebuah sindikat atau perguruan silat di kolong langit ini yang bisa menandinginya."

"Cara bagaimana orang-orang itu diorganisir?"

"Karena hobby dan memeluk suatu kepercayaan yang sama pula."

"Kecuali itu, tiada alasan lain?"

"Kecuali itu, tentu masih ada seorang tokoh yang mampu mengendalikan dan memimpin mereka."

"Tentu orang ini luar biasa sekali."

"Masa harus diragukan."

Bersinar biji mata Dian Susi, katanya: "Kelak aku harus berusaha untuk kenal padanya."

"Kau takkan berhasil."

"Kenapa?"

"Hakikatnya tiada seorang pun yang tahu siapa dia sebenarnya."

"Mungkin pula banyak orang yang mengenal dia."

"Ya, mungkin pula demikian."

"Dan kau mungkin adalah orang itu."

Cin Ko tertawa, ujarnya: "Jikalau aku orang yang kau maksud, pasti kuberitahu kepadamu."

"Apa benar?"

"Jangan lupa, kita kan sudah menjadi teman baik."

"Sayangnya kau bukan tokoh yang satu itu."

"Memang aku pun bukan warga San Liu, karena aku tidak setimpal."

"Kenapa tidak setimpal?"

"Untuk menjadi warga San Liu harus mengorbankan diri sendiri, harus punya semangat dan gairah untuk masuk ke neraka, umpama harus menempuh gunung golok dan lautan api pun takkan menolak."

"Dan kau?"

"Aku tidak mungkin, aku suka foya-foya."

"Dan lagi karena kau terlalu terkenal, ke manapun kau berada, selalu menjadi perhatian orang banyak."

"Ya, itulah ciriku yang terbesar."

"Mereka memilih kau sebagai sasaran fitnah ini, tentu lantaran kau terlalu tenar, bahwa di manapun orang akan selalu mengenalmu, umpama kau ingin lari, jelas takkan lolos."

"Memangnya manusia takut tenar babi takut gemuk, pameo ini memang tepat."

"Sekarang bukan saja pihak Siau-lim-pay hendak mencari jejakmu, pihak San Liu pun pasti sedang mencarimu."

"Orang-orang San Liu jauh lebih menakutkan dari pihak Siau-lim-pay."

"Dan karena kau lari, mereka lebih yakin bahwa kaulah pembunuhnya."

Cin Ko hanya bisa tertawa kecut.

Mengawasi mimik orang yang rawan, Dian Susi menghela nafas, katanya dengan menunduk: "Baru sekarang kusadari aku melakukan tindakan yang salah."

"Tindakan salah apa yang kau lakukan?" tanya Cin Ko tak mengerti.

"Tidak seharusnya kuajak kau lari."

"Memang sebetulnya tidak perlu."

Dian Susi menggigit bibir, katanya: "Tapi kenapa kau menurut saja?"

Cin Ko tertawa, katanya: "Mungkin aku pergi bukan lantaran kau."

"Bukan lantaran aku, memangnya lantaran siapa?"

"Orang yang menolongku tadi."

"Kau tahu siapa dia?"

"Kecuali dia, seluruh manusia di kolong langit ini jangan harap bisa menarikku pergi."

"Kenapa?"

"Karena hatiku benar-benar kagum kepadanya, hanya dia seorang saja."

Dian Susi membelalakkan mata, katanya: "Tak nyana kau pun mengagumi seseorang."

"Orang seperti dia, tidak bisa tidak kau harus mengaguminya."

"Orang macam apakah dia?"

"Seorang yang tidak bisa tidak harus kau kagumi."

"Siapakah dia sebenarnya?"

Cin Ko tertawa, tawa yang mengandung arti, tawa misterius.

"Apakah Liu Hong-kut?" tanya Dian Susi dengan mata bersinar.

Cin Ko tidak bersuara.

"Apakah Gak Hoan-san?"

Cin Ko tetap diam saja.

"Kenapa kau tidak bicara?"

"Apa kau kenal kedua orang yang kau sebut tadi?"

"Sekarang belum kenal."

"Aku pun tidak kenal."

"Masa mereka pun tidak kau kenal?" tanya Dian Susi keheranan.

"Karena nasibku terlalu baik," sahut Cin Ko tersenyum.

Setelah melototi orang sekian lama, mendadak Dian Susi monyongkan mulut, katanya tertawa dingin: "Akhirnya aku tahu orang macam apa sebenarnya tokoh yang kau kagumi."

"O, orang macam apa?"

"Dia pasti seorang yang tidak mengungkuli dirimu, maka kau mengaguminya," tak memberi Cin Ko kesempatan bicara, segera dia menambahkan: "Bila laki-laki memuji laki-laki lain di hadapan seorang perempuan, orang itu pasti laki-laki yang serba kurang dan seperti..." Cin Ko segera menukas: "Seperti perempuan memuji perempuan lain di hadapan laki-laki, perempuan itu pasti jauh lebih jelek dari dirinya, benar tidak?"

Tak tahan Dian Susi cekikikan tawa, katanya: "Ya, sedikit pun tidak salah."

"Nah itulah yang dinamakan dengan hati perempuan kau menilai jiwa seorang laki-laki."

Sudah tentu Dian Susi berjingkrak tidak terima. "Cis, memangnya laki-laki harus diagulkan?"

"Tiada sesuatu apa yang harus diagulkan pada diri laki-laki, hanya bila dia mau memuji seorang laki-laki lain di hadapan seorang perempuan, orang itu pasti luar biasa dan patut diagulkan."

* * * * *

Di tengah jalan Dian Susi bertanya: "Ke mana kau hendak ajak aku mencari makan?"

"Pergi ke Tujuh Setengah saja," sahut Cin Ko.

"Apa maksudnya tujuh setengah?"

"Tujuh Setengah maksudnya adalah tujuh setengah sen."

"Jadi tempat itu dinamakan Tujuh Setengah?"

Cin Ko manggut-manggut, katanya; "Pemilik tempat atau warung makan itu juga dinamakan Tujuh Setengah."

"Kenapa orang ini menggunakan nama seaneh itu?"

"Karena kalau orang lain cukur rambut harus bayar lima belas sen, tapi dia cukup membayar tujuh setengah sen saja."

"Lho, kenapa begitu?"

"Karena dia seorang gundul."

Dian Susi cekikikan geli.

"Sebetulnya si gundul ini cukup ternama dalam kota, belakangan dia membuka warung bakmi, makanan apapun yang kau makan di sana tarifnya sama rata adalah tujuh setengah sen. Belakangan setelah namanya semakin tenar karena jual mie, maka orang-orang yang suka keluyuran di sini tiada orang yang tidak kenal siapa sebenarnya si gundul Tujuh Setengah."

"Apa warung mie-nya amat laris?"

"Laris sekali."

* * * * *

Malam sudah selarut ini, namun orang yang cari makan di warung mie yang serba murah ini justru berjubel-jubel. Sudah tentu orang-orang yang tangsel perut di sini bukan lantaran iseng dan kesepian.

Maka Cin Ko lantas memberi sekedar penjelasan: "Di antara mereka ada orang-orang yang malu dilihat orang di siang hari, maka setiap malam baru keluar beroperasi, tentunya ada pula orang yang memang merasa makanan dan suasana di sini selalu ramai, maka sengaja dia cari makan di sini."

"Apa benar ada orang yang menyenangi tempat ini?"

"Sudah tentu ada, aku justru senang suasana di sini."

"Dalam hal apa kau kira tempat ini menyenangkan?"

"Tempatnya sih tidak baik, daging sapi atau paha babi yang dijualnya pun tidak enak, namun suasana di sini mempunyai selera sendiri."

"Selera apa? Selera bau busuk?"

"Kalau kau sering singgah di restoran besar atau warung arak, lama kelamaan kau akan merasa basi, adakalanya kau datang ke tempat ini, maka kau akan merasa sedikit segar dan serba baru, amat menyenangkan."

"Apa tempat ini mencocoki selera orang-orang yang sedang kalut pikiran?"

"Kukira bukan, namun seperti..." Cin Ko tertawa-tawa, lalu menyambung: "Umpama kau, bila tiap hari menjaga bini, kalau kau pergi cari cewek lain, umpama perempuan itu lebih jelek dari binimu, kau pun akan merasa segar dan menusuk perasaan."

Sengaja Dian Susi menarik muka, katanya: "Enak benar kau buka mulut di hadapan seorang gadis seperti aku ini?"

"Soalnya aku tahu kau tidak akan menikah dengan aku, seorang laki-laki bila pandang seorang gadis sebagai kawan, seringkali bisa terlupakan bahwa dia itu seorang perempuan."

Dian Susi tertawa pula. Tertawa manis, tertawa riang. Tapi entah karena apa, tiba-tiba terasa hatinya amat hambar dan kosong, seolah-olah kehilangan apa dan tak memperoleh apa yang diinginkan.

Semula Cin Ko adalah laki-laki yang amat dipuja, laki-laki yang mengisi lubuk hatinya, tapi sekarang mereka tidak lebih hanya teman karib biasa. Namun yang dia perlukan bukan teman, tapi laki-laki yang akan menemani hidupnya sepanjang masa, laki-laki yang cocok di mana dia bisa merebahkan diri dalam pelukannya.

Selanjutnya dapatkah dia menemukan laki-laki yang diidamkan? Laki-laki macam apa pula yang harus dia temukan? Dia tidak tahu. Namun dalam hati dia bertekad: "Bagaimana juga, setan kepala besar itu bukan laki-laki yang ingin kucari. Umpama dia tak menjengukku lagi atau sudah mati umpamanya aku pun tak perlu ambil hati," begitulah pikirannya melayang tidak menentu.

Cin Ko sedang mengawasinya dengan tersenyum, tanyanya: "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Tiba-tiba Dian Susi angkat cangkir araknya lalu ditenggak habis, tawanya dipaksakan, sahutnya: "Aku sedang berpikir, entah orang itu datang atau tidak."

"Siapa?"

"Orang yang paling kau kagumi itu."

Cin ko tersenyum, tertawa misterius, sahutnya: "Orang itu sekarang sudah datang."

"Dimana?"

"Coba kau toleh ke belakang."

Begitu Dian Susi menoleh ke belakang, lantas melihat Nyo Hoan setan kepala besar.

Seperti keadaannya semula Nyo Hoan tetap berkepala besar, muka yang bulat tambun, kelihatannya semakin tromok dan seperti orang gila. Tapi sekarang keadaan

orang yang lucu ini tidak terasa jelek atau menggelikan lagi dalam pandangan Dian Susi. Tiba-tiba terasa dalam relung hatinya timbul segulung hawa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya, bukan saja hangat menyegarkan, tapi juga meriangkan hatinya yang sedang pekat. Hampir saja dia berteriak dan berjingkrak, tapi lekas dia melengos lagi dengan muka cemberut malah.

Soalnya Nyo Hoan seperti tidak melihat kehadirannya, malah memperhatikan pun tidak. Nyo Hoan sedang bicara dengan seorang lain.

Mendadak Dian Susi tidak merasa hambar lagi, karena sanubarinya diisi amarah dan kedongkolan, amarah yang menyesak nafas.

Cin Ko malah tersenyum, katanya: "Sekarang tentunya kau sudah tahu siapakah dia bukan?"

"Aku hanya tahu kau ketemu setan kepala besar," tak tahan dia bertanya pula: "Apa dia laki-laki yang paling kau kagumi?"

Cin Ko manggut-manggut.

"Orang yang menolongmu tadi juga dia?"

"Malah orang yang kuatir kau kedinginan kemarin malam dan menutup selimut di badanmu juga dia."

Merah muka Dian Susi, tanyanya: "Jadi kau sudah tahu dan melihatnya."

"Terpaksa aku pura-pura tidak melihatnya saja."

Melotot mata Dian Susi, katanya gemas: "Apa kalian memang sudah kenal baik?"

"Jikalau aku tidak mengenalnya, tak mungkin aku mengaguminya," ujar Cin Ko tersenyum: "Seorang yang benar-benar patut kau kagumi, adalah orang yang benar-benar sudah kau kenal sejak lama, baru akan kau sadari bahwa dia sebenarnya orang macam apa."

* * * * *

Memangnya orang macam apa Nyo Hoan sebenarnya? Sebetulnya Dian Susi tahu jelas. Dia putera keluarga ternama, ahli waris Nyo samya yang memiliki harta benda setinggi gunung, sebetulnya nasib dan takdir sudah menentukan hidupnya akan senang berfoya-foya selama hayat masih dikandung badan. Tapi orang yang satu ini — Nyo Hoan justru tidak mau menikmati hidup senang berkecukupan. Sejak usia masih kecil sudah biasa kelayapan menjadi gelandangan, keluar mencari dunianya sendiri.

Dia banyak berguru kepada guru-guru silat yang kenamaan, semua bekas gurunya memandangnya sebagai teman karib. Makan, minum, judi dan main

perempuan boleh dikata merupakan keahliannya. Pernah satu kali kabarnya di sarang pelacuran di Tay-tong berturut-turut dia mabuk tujuh belas hari, arak yang diminumnya cukup membuat orang mati tenggelam.

Kepalanya besar, kulit mukanyapun tebal. Kecuali makan minum, judi dan main perempuan, sepanjang hari tak pernah punya kerja yang genah. Itulah Nyo Hoan — Nyo Hoan yang diketahui Dian Susi. Boleh dikata tidak sedikit yang dia ketahui mengenai pribadi si gendut tambun kepala besar itu. Tapi sekarang tiba-tiba terasa dalam relung hatinya makin lama mengenalnya, semakin sulit memahaminya. Apakah lantaran pengertiannya belum cukup mendalam mengenai pribadinya yang sesungguhnya?

* * * * *

Dengan mata terbelalak Dian Susi mengawasi Nyo Hoan. Dia masih berdiri di sana bicara dengan seseorang. Entah apa yang mereka bicarakan, suaranya lirih dan begitu asyik, seolah-olah membicarakan persoalan rahasia yang tak boleh diketahui orang lain. Memangnyanya sepak terjangnya selama ini sudah berbau misterius.

Orang yang diajak bicara semula duduk bergerombol dengan lima enam laki-laki lain, entah kenapa dan sejak kapan laki-laki yang lain sudah pergi semua, tinggal dia seorang diri masih duduk di sana melalap mie baksonya.

Anehnya laki-laki sekurus itu ternyata perutnya tidak kecil, di hadapannya sudah bertumpuk enam tujuh mangkok kosong. Waktu Nyo Hoan datang mendekati dia masih melalap makanannya dengan lahapnya, begitu melihat Nyo Hoan, tersipu-sipu dia berdiri, sikap dan bicaranya kelihatan amat hormat sekali. Kecuali Dian Susi, setiap orang yang berhadapan dengan Nyo Hoan kelihatan menaruh hormat. Tapi persoalan apakah yang sedang mereka bicarakan? Kenapa bisik-bisik dan begitu asyik tak habis-habis?

Mendadak Dian Susi berteriak keras: "Nyo Hoan, bisakah kau kemari sebentar?"

Baru sekarang Nyo Hoan berpaling kemari seperti baru melihat kehadirannya, malah mengerutkan kening segala. Laki-laki yang bicara dengan dia malah unjuk tawa berseri sambil manggut-manggut, setelah mengucapkan dua tiga patah kata perlahan, lalu putar badan pergi dengan jalan beringsut.

Baru sekarang Dian Susi melihat jelas laki-laki itu berkaki timpang — laki-laki timpang yang kurus dan rudin. Mungkin beberapa hari sudah kelaparan, maka dia gunakan kesempatan yang baik ini, makan mie dan bakso untuk menansel perutnya.

Dian Susi monyongkan mulut, katanya dingin: "Sungguh aku tak habis mengerti, persoalan apa yang begitu asyik kau bicarakan dengan laki-laki macam itu?"

Belum habis dia bicara Nyo Hoan sudah mendatangi, tanyanya tawar: "Kau kenal orang itu?"

"Siapa bilang aku kenal dia."

"Kalau kau tidak kenal, cara bagaimana kau tahu dia orang macam apa?"

"Perduli dia orang macam apa, memangnya harus dipuji?"

"Tidak perlu dipuji, hanya jikalau dia ingin mengajakku ngobrol, meski tiga hari tiga malam, aku pun senang hati mengiringinya."

Semakin berkobar amarah Dian Susi, serunya: "Apakah ucapannya amat menarik?"

"Menarik sih tidak, tapi patut didengarkan," ujar Nyo Hoan, "uraian yang patut didengar, umumnya tak enak didengar."

"Memangnya kenapa kau mendengar begitu asyik? Apakah dia memberitahu di tempat mana kau bisa menemukan cewek?"

Cin Ko tiba-tiba tertawa.

Dian Susi berpaling sambil melotot, tanyanya: "Apa yang kau tertawakan?"

"Aku sedang tertawakan kalian."

"Mentertawakan kami? Siapa kami?"

"Yaitu kau dan dia," ujar Cin Ko tersenyum.

"Bila kalian tidak bertemu muka, masing-masing kelihatannya kangen atau rindu, begitu bertemu lantas adu mulut saja..."

Keruan Dian Susi menarik muka, katanya keras: "Ketahuilah, aku adalah aku, dia adalah dia, digebuk pentung pun takkan menjadi satu," meski menarik muka tak urung merah jengah mukanya.

Mendadak Nyo Hoan tertawa, katanya: "Kalau dipentung sekali tidak sama-sama kena, bagaimana kalau dipentung terus-terusan?"

"Biar dipentung terus bikin mampus kau setan kepala besar ini," kata Dian Susi dengan gemas, namun belum habis kata-katanya, tak tertahan dia sudah cekikikan geli sendiri, mukanya semakin merah. Untung pada saat itu, pelayan warung mie bakso milik Tujuh Setengah ini datang menghampiri, melihat Nyo Hoan, sikap tengiknya berubah sama sekali, mukanya mengulum senyum yang simpatik, dengan munduk-munduk dia menyapa dengan seri tawa: "Hari ini ingin pesan makanan apa?"

"Terserah apa saja yang telah tersedia."

"Bagaimana kalau seperti yang dulu?"

"Boleh."

"Ditambah arak tidak?"

"Malam nanti aku masih ada urusan."

"Kalau begitu sedikit saja, sekati arak tentunya tidak akan bikin urusan terbengkalai," ujar si pelayan, lalu dengan membungkuk-bungkuk dia mengundurkan diri.

Tiba-tiba Dian Susi tertawa dingin pula, jengeknya: "Di sini paling hanya menyediakan dua macam makanan, dimakan habis juga hanya itu-itu saja, memangnya apa yang perlu ditanyakan selalu?"

Nyo Hoan kedip-kedip mata, katanya: "Mungkin dia hanya ingin mendengar aku bicara."

"Mendengar suaramu? Memangnya suaramu merdu?"

"Banyak orang bilang suaraku enak didengar, apakah kau tak pernah perhatikan?"

Dian Susi segera membungkuk badan sambil memeluk perut, berulah seakan-akan hendak tumpah-tumpah. Tiba-tiba Cin Ko tertawa pula.

Kembali Dian Susi melotot kepadanya: "Apa pula yang kau tertawakan?"

"Tiba-tiba aku teringat sepatah kata, bukan saja lucu dan menarik, kata-kata ini pun cocok dan masuk akal."

"Kata-kata apa?"

"Seorang gadis jikalau bertingkah di hadapanmu, itu pertanda bahwa dia mulai menyukaimu."

Seketika Dian Susi berjingkrak, teriaknya: "Kentut anjing, siapa yang mengatakan demikian?"

"Nyo Hoan," ujar Cin Ko, "sudah tentu Nyo Hoan, siapa yang mampu mengatakan demikian."

Dian Susi kedip-kedip mata, lalu menarik muka, katanya: "Masih ada seorang lagi."

"Siapa?" tanya Cin Ko.

"Siluman babi."

* * * * *

Hidangan yang dipesan kali ini lebih cepat diantar dari biasanya, kecuali daging sapi dan tite, ternyata masih ada sayur mayur lainnya yang serba komplit.

Mendelik mata Dian Susi, tanyanya kepada pelayan: "Bukankah di sini hanya menjual daging sapi dan tite saja?"

"Masih ada mie."

"Tiada lainnya?"

"Tak ada yang lain."

Hampir saja Dian Susi berjingkrak, katanya keras: "Lalu dari mana hidangan ini?"

"Diambil dari wajan," sahut pelayan.

"Kenapa tidak sejak tadi kau suguhkan?"

"Karena kau bukan Nyo toako," tanpa menunggu jawaban Dian Susi, putar badan dia tinggal pergi.

Kalau orang ini seorang perempuan, jikalau badannya tidak berlepotan minyak, mungkin Dian Susi sudah menariknya serta memberi hajaran setimpal kepadanya. Sayang dia seorang laki-laki dekil, pakaiannya yang berlepotan minyak berbau apek. Terpaksa Dian Susi duduk bersungut-sungut dan melongo saking marah.

Entah dalam hal apa setan kepala besar ini begitu diindahkan dan dikagumi orang-orang banyak? Betapapun dia tidak habis mengerti. Setelah melenggong setengah jam lebih, akhirnya dia bersuara pula:

"Orang tadi memanggilmu apa? Nyo toako?"

"Agaknya begitu."

"Kenapa dia panggil kau Nyo toako?"

"Kenapa dia tidak boleh memanggilku Nyo toako?"

"Memangnya dia saudaramu?"

"Boleh tidak?"

"Sudah tentu boleh. Asal seorang manusia, dia boleh saja menjadi sahabatmu, membahaskan saudara segala dengan kau."

Cin Ko tertawa, selanya: "Tapi dia harus seorang manusia, hal itu merupakan yang terpenting, karena ada kalanya orang bukan manusia."

Dian Susi melotot kepadanya, tanyanya: "Kau pun saudaranya?"

"Masa tidak boleh?"

"Sudah tentu boleh," ejek Dian Susi, "cara bicaramu toh sudah persis dia, jikalau kepalamu tidak kecil, bolehlah kau menjadi anaknya saja."

"Ada pula seorang lain yang hampir mirip tingkah laku serta nada bicaranya seperti dia."

"Siapa?" tanya Dian Susi melenggong.

"Kau," sahut Cin Ko.

* * * * *

Dalam dunia ini ada semacam manusia, setiap gerak-gerik dan tutur katanya selalu membawa keganjilan yang luar biasa, seperti pula penyakit flu, cepat sekali dia bisa

menular kepada orang lain. Bilamana kau sering bergaul sama dia, tidak mungkin tidak kau pasti tertular olehnya.

Tiba-tiba Dian Susi menyadari bahwa dirinya memang rada berubah, dulu dalam tutur kata dan tindak tanduknya tidak seperti ini. Apakah pantas seorang gadis remaja bicara dan bersikap seperti ini? Belum lagi dia sempat menyimpulkan jawabannya, tiba-tiba dilihatnya dari kegelapan sana muncul lima enam bayangan orang. Orang yang berjalan terdepan adalah seorang pincang.

Tak tahan Dian Susi bertanya pula: "Si Pincang itu pun saudaramu?"

"Namanya bukan Pincang, selamanya tiada orang yang memanggilnya Pincang," sahut Nyo Hoan.

"Lalu orang memanggilnya apa?"

"Go Poan-seng."

"Jadi namanya Go Poan-seng?"

"Nama aslinya Go Put-gu, tapi orang sering memanggilnya Go Poan-seng."

"Kenapa?"

"Karena setengah dari tanah di kota ini adalah milik keluarganya."

"Dan sekarang juga?"

"Sekarang tinggal sebidang tanah disini ini."

Dian Susi melengak, tanyanya: "Tanah di sini adalah miliknya?"

"Tidak salah."

"Dia sudah rudin, kenapa tanah ini tidak dia minta balik untuk berdagang sendiri?"

"Karena jikalau tanah ini dia minta balik, kuatir jika malam tiba dia tidak bisa kelayapan ke mana-mana."

"Oleh karena itu dia rela rudin dan mati kelaparan, rela membiarkan orang lain mengeduk untung di tanah miliknya sendiri?"

"Sebetulnya dia tidak rudin seperti perkiraanmu."

"Tidak rudin? Orang macam apa baru dianggap rudin?"

Walau tanah setengah kota dia jual seluruhnya, namun setengah penduduk kota ini menjadi sahabat karibnya, oleh karena itu dia tetap bernama Go Poan-seng (Go setengah kota)."

"Oleh karena itu dia tetap jauh lebih kaya dari orang lain," demikian timbrung Cin Ko.

Sementara orang memang berpendapat, orang yang punya banyak teman memang jauh lebih kaya dari orang yang punya duit, lebih senang dan hidup bahagia."

"Kalau demikian dia tentu seorang aneh," kata Dian Susi geleng-geleng.

"Justru karena dia orang aneh, maka sering aku mendapat berita serba aneh pula dari mulutnya."

Bersinar mata Dian Susi, katanya: "Hari ini apakah kau pun memperoleh berita aneh pula?"

"Orang yang punya banyak teman, tentunya banyak pula berita yang diperolehnya."

"Berita baik apa yang kau dengar?"

"Dia memberitahu kepadaku, bahwa di luar kota ada sebuah biara."

"Kau rasa kabar ini amat aneh? Hanya orang yang seumur hidupnya tak pernah melihat biara baru akan merasa aneh, tapi seekor babi pun sedikitnya pernah melihat biara."

Nyo Hoan tidak hiraukan sindirannya, katanya lebih lanjut: "Dia memberitahu pula kepadaku, biara itu dihuni tiga orang Hwesio tua."

Dian Susi lebih kecewa, katanya: "Ternyata bukan saja babi itu tidak pernah melihat biara, Hwesio pun belum pernah dilihatnya."

"Dia memberitahu pula kepadaku," demikian Nyo Hoan meneruskan. "Hari ini biara itu entah mengapa mendadak bertambah beberapa puluh Hwesio, malah bukan Hwesio-hwesio tua, tapi semua adalah Hwesio-hwesio muda, Hwesio-hwesio baru."

Bercahaya mata Dian Susi, hampir dia melonjak berdiri, katanya: "Di mana letak biara itu?"

"Bahwa kabar ini tidak aneh, kenapa kau bertanya segala?" ejek Nyo Hoan tawar.

Dian Susi menyeringai kecut, katanya: "Siapa bilang kabar ini tidak aneh, dia adalah babi."

Tiba-tiba dia merasa senang dan bergairah semangatnya.

Bahwa sebuah biara tiba-tiba ketambahan puluhan Hwesio muda dan baru, tentu mereka adalah Hwesio-hwesio yang tadi siang muncul di sarang judi itu. Satu di antara mereka tentu adalah si Brewok. Asal bisa menemukan Hwesio-hwesio ini, mereka akan dapat membuktikan bahwa peristiwa yang dialaminya tadi siang bukan impian, bukan kejadian khayal. Asal dapat membuktikan kenyataan ini, sekaligus dapat

membuktikan bahwa kematian Hwesio Banyak Urusan bukan perbuatan Cin Ko. Kunci untuk membongkar muslihat yang rahasia ini, terletak pada biara itu.

Cin Ko pun tak tahan mengajukan pertanyaan: "Di mana letak biara itu?"

"Di luar pintu sebelah utara."

"Bukankah tempat ini tak jauh dari pintu utara?"

"Dekat sekali."

Dian Susi melompat berdiri lebih dulu, selanya: "Kalau begitu, kenapa tidak kita lekas ke sana? Masih tunggu apalagi?"

"Menunggu seseorang lagi," sahut Nyo Hoan. "Seorang yang patut kau tunggu."

"Jika kita tidak segera ke sana, bagaimana kalau Hwesio-hwesio itu melarikan diri?"

"Kalau mereka ingin lari, aku pun takkan bisa mencegahnya."

"Kenapa kita tidak lekas ke sana, kenapa harus menunggu orang pula?"

"Karena aku harus menunggunya."

"Memangnya dia cukup penting dalam persoalan ini?"

"Kalau tidak penting kenapa harus ditunggu."

Terpaksa Dian Susi duduk kembali ke tempatnya, setengah harian bersungut-sungut, akhirnya tak tahan dia bertanya pula:" Apakah dia akan membawa kabar penting yang hendak dilaporkan kepadamu?"

Nyo Hoan mengiakan dalam mulut.

"Kabar apa sebetulnya?"

Kali ini Nyo Hoan sudah malas menjawab pertanyaannya, pelan-pelan dia habiskan sisa arak di cangkirnya, diraihnya sekerat paha bebek terus dimakannya dengan lahap.

Tiba-tiba Cin Ko tertawa, katanya:" Agaknya takaran minammu belakangan ini sudah mulai susut."

"Memang jauh berkurang," sahut Nyo Hoan tertawa, "tapi tetap dapat membikin kau tenggelam, merayap-rayap sambil mengoceh kalang kabut."

"Ah, jangan mengagulkan diri, kapan kalau ada kesempatan, ingin aku mengadu minum dengan kau."

"Apa kau masih ingat, tempo hari kita di Mang-siu-khan, mengundang seorang untuk menghabiskan segentong arak Cu-yap-ceng..." dalam waktu segenting ini kedua orang masih enak-enak ngobrol.

Gugup dan dongkol Dian Susi dibuatnya, saking tak tahan akhirnya dia menggebrak meja, katanya lantang: "Jelas kalian sudah lama saling kenal, kenapa selama ini mengelabui aku?"

"Kenapa aku harus memberitahu kepadamu?" balas tanya Nyo Hoan.

Cin Ko tertawa, sahutnya: "Terlalu banyak orang yang kami kenal, jikalau satu persatu harus memberitahu kepadamu, tiga hari tiga malam pun takkan habis."

Laki-laki memang petingkah dan kurang ajar, kemarin mereka masih pura-pura tidak kenal satu sama lain, kini bergabung dalam satu garis menghadapi dirinya. Lebih menjengkelkan lagi setiap patah perkataannya, selalu sukar dijawab dan tak bisa didebat olehnya.

Tiba-tiba teringat oleh Dian Susi akan Dian Sim pelayan pribadinya itu. Budak cilik ini cerdik dan pandai bicara, jikalau ada dia yang bantu bicara, mungkin dirinya takkan dipermainkan sedemikian rupa. Tapi budak cilik ini entah berada di mana. Mendadak Dian Susi gebrak meja pula, serunya: "Mana orangku? Lekas kembalikan kepadaku."

"Kau sedang mengoceh apa?" tanya Nyo Hoan.

"Kau membawa lari budakku, kenapa kau pura-pura pikun di hadapanku?"

Berkerut alis Nyo Hoan, katanya: "Kapan aku melarikan dia?"

"Kemarin, waktu kau keluar dari sarang judi itu, bukankah dia ikut kau?"

"Kau sendiri yang sembarangan membiarkan dia kelayapan?"

"Memangnya aku tidak mampu mengurus dia."

Nyo Hoan tidak bersuara lagi, namun rona mukanya kelihatan berubah jelek. Dian Susi sadar bahwa sikapnya ini bukan lagi berkelakar, segera dia tanya lagi: "Apa benar kau tidak melihat dia?"

Nyo Hoan geleng-geleng kepala.

"Kau... kau pun tidak tahu di mana dia?"

Kembali Nyo Hoan menggeleng-geleng.

Mendadak dingin kaki tangan Dian Susi, katanya gemetan "Apakah mungkin dia dibawa... dibawa lari orang itu?" begitu teringat Kek siansing, kaki tangannya seketika jadi dingin. Bila terbayang Dian Sim terjatuh ke tangan gembong iblis itu, jantungnya terasa dingin dan berdegup keras. Lama sekali baru dia meronta bangun.

"Kau hendak pergi?" tanya Nyo Hoan.

Dian Susi manggut-manggut.

"Pergi ke mana?"

"Mencari budak mampus itu."

"Kemana kau hendak mencarinya?"

"Aku... aku akan menemui Thio Hou-ji, lalu mencari Ong toanio."

"Umpama benar dia berada di sana, lalu apa yang dapat kau laku-kan?"

Dian Susi tertegun dan melenggong di tempatnya. Jikalau Dian Sim benar di sana, bukan mustahil Kek siansing pun berada di sana. Setiap kali berhadapan dengan Kek siansing, kakinya lantas lemas, memangnya apa yang dapat dia lakukan?

"Menurut pendapatku, lebih baik kau duduk saja menunggu sebentar lagi," ujar Nyo Hoan.

"Sampai kapan kau hendak menunggu kedatangannya?"

"Sampai orang yang kutunggu tiba."

"Jikalau dia tidak datang?"

"Aku akan menunggunya terus."

"Memangnya orang itu adalah bapakmu, kenapa kau begitu patuh kepadanya?"

* * * * *

Tiba-tiba didengarnya seorang bersuara rawan "Aku bukan bapaknya, paling hanya bisa menjadi istri tuanya saja," suara ini serak rendah, namun mengandung daya tarik yang kuat, perempuan yang mendengar suara ini pun merasa amat merdu.

Begitu Dian Susi berpaling, dilihatnya seorang perempuan. Belum pernah dia melihat perempuan ini.

* * * * *

Sinar lampu hanya samar-samar saja menyoroti badannya, lebih tepat kalau dikatakan dia berdiri di bawah pancaran sinar bintang-bintang. Raut mukanya tidak menunjukkan suatu mimik perasaan, setelah mengucapkan kata-katanya tadi, dia berdiri mematung diam, ujung jarinya pun tak bergerak. Tapi entah mengapa sekilas pandang Dian Susi rasakan setiap jengkal setiap senti badan orang ini tengah bergerak-gerak, seperti sedang bicara mengundang orang yang melihatnya.

Terutama sepasang matanya yang merem meleak seperti mengantuk, seolah-olah seorang jelita yang belum sadar benar dari tidurnya. Tapi bilamana sepasang mata ini mengawasimu, kau akan merasa bahwa dia seolah-olah sedang mengeluh akan kehidupan manusia yang sengsara dan kesunyian di dunia ini, menyampaikan

rasa cinta dan kasih mesra meresap ke tulang. Perduli kau siapa, tidak bisa tidak pasti akan merasa simpatik kepadanya. Tapi bila kau maju mendekati hendak menjamahnya, mendadak dia seperti berubah di tempat nan jauh, jauh sekali... sejauh di ujung langit.

Dian Susi belum pernah berhadapan dengan perempuan seperti ini. Tapi dia cukup tahu, perempuan seperti ini justru adalah idaman setiap laki-laki yang suka iseng dan suka berfoya-foya.

Kalau dikatakan gaya Thio Hou-ji amat elok. Tapi dibanding perempuan yang satu ini, Thio Hou-ji menjadi nona cilik dari kampung yang masih hijau dan kasar.

Ternyata Nyo Hoan sedang menunggu dia.

Gemeratak gigi Dian Susi, namun dia harus mengakui, perempuan ini memang patut ditunggu, patut ditonton. Mata Nyo Hoan dan Cin Ko justru tidak berkedip menatapnya. Pelan-pelan dengan gemulai orang maju mendekat lalu duduk, cangkir arak di depan Nyo Hoan disambarnya. Tersipu-sipu Cin Ko bantu mengisi arak ke dalam cangkir. Sekali tenggak dia habiskan secangkir penuh, cara minumnya lebih cepat dari Cin Ko.

Perempuan biasanya tidak minum cara begitu. Tapi tiada yang merasa tingkah dan cara minumnya terlalu kasar, orang malah merasa tertarik akan gayanya yang

lain dan genit, orang-orang yang melihatnya akan ikut mabuk meski tidak minum arak.

Beruntun dia habiskan lima enam cangkir arak, baru angkat kepala memandang Dian Susi dengan berseri tawa. Senyumannya kelihatan malas-malasan, hanya seorang yang sudah bosan mengecap kehidupan baru akan tertawa seperti ini, begitu dingin dan molek lagi.

Dian Susi angkat kepalanya mengawasi bintang di langit. Setelah melihat kedua biji matanya lalu melihat bintang yang kelap-kelip, sinar bintang rasanya menjadi pudar. Orang tengah menghabiskan secangkir arak lagi, cangkir yang ke tujuh.

Dengan menggigit bibir, akhirnya Dian Susi bersuara: "Di sini ada orang sedang menunggumu."

Jawabannya tetap senyum yang malas dan ogah-ogahan.

Dian Susi sengaja tidak mengawasinya, katanya dingin: "Kalian ada urusan penting apa, lekas katakan, kita pun punya urusan penting yang perlu segera diselesaikan."

Nyo Hoan tiba-tiba tertawa, katanya: "Sebelum Ong Sam-nio kenyang dan puas minum arak, selamanya malas berbicara," agaknya Nyo Hoan cukup mengerti akan watak dan segala keperluannya.

Sakit sekali bibir Dian Susi yang tergigit, namun dia menarik muka, katanya: "Sampai kapan baru cukup dan puas minum?"

Tiba-tiba Ong Sam-nio tertawa tawar, katanya: "Setelah mabuk baru cukup."

"Setelah mabuk masakah bisa bicara?"

Tangan memegang cangkir, sorot mata Ong Sam-nio tertuju ke tempat jauh, katanya pelan-pelan: "Apa yang hendak kukatakan memang igauan di saat orang mabuk."

"Tak kira ada orang suka mendengar orang mengigau," jengek Dian Susi.

Nyo Hoan tertawa pula, katanya: "Memangnya siapa yang tak pernah mengigau di dalam kehidupan bermasyarakat ini!"

Kembali Ong Sam-nio tertawa pula, pelan-pelan dia tepuk pundak Nyo Hoan, katanya tesenyum: "Kau baik sekali, belakangan jarang aku temukan laki-laki seperti kau, tak heran ada orang merasa jelus karena kau."

Sedapat mungkin Dian Susi berusaha menahan diri namun tak tertahan lagi, serunya: "Siapa yang jelus?"

Ong Sam-nio tidak menjawab, namun dia songsongkan raut mukanya ke arah lampu katanya: "Kau sudah melihat keriput di atas mukaku belum?"

Sinar lampu remang-remang. Dian Susi tidak jelas akan keriput di kulit mukanya, namun tiba-tiba dia merasa sikap orang yang kelihatan kurus, kuyu dan keletihan.

"Wanita cantik muncul di bawah lampu, di bawah lampu perempuan kelihatan selalu lebih muda lebih cantik," demikian ujar Ong Sam-nio tawar. "Perempuan seusiaku, ada kalanya harus merasa iri hati, apa lagi nona manis sekecil kau ini."

Dian Susi menarik muka, semprotnya: "Kau sedang mengigau?"

Pelan-pelan Ong Sam-nio menghela nafas, katanya: "Orang mengigau sering menyatakan kemurnian hatinya, sayang sekali manusia hidup justru tidak suka mendengarkannya."

"Aku suka mendengar," ujar Nyo Hoan.

Mengerling mata Ong Sam-nio menyapu pandang ke mukanya, ujanya: "Apa yang kau dengar memangnya tidak salah."

Agaknya berubah muka Nyo Hoan, tanyanya menegas: "sudah tahu benar?"

Pelan-pelan Ong Sam-nio manggut, mulutnya terkancing tak bersuara lagi.

Nyo Hoan pun tak bersuara pula, matanya mendelong, lama sekali dia melamun baru menghela nafas, katanya: "Banyak terima kasih."

"Kelak kau akan berterima kasih kepadaku, sekarang..." tiba-tiba Ong Sam-nio angkat kepala mengawasi Dian Susi, katanya tertawa: "Lekas kalian berangkat, jangan bikin adik cilik ini gugup menunggu... laki-laki kalau bikin nona cantik menunggu terlalu lama, dia bukan laki-laki baik."

"Jikalau perempuan ingin laki-laki yang menunggu?"

"Itu tidak jadi soal, hanya..."

"Hanya apa?"

Sorot mata Ong Sam-nio menatap ke ujung langit, katanya lembut: "Hanya kau harus selalu ingat, laki-laki yang tiada punya kesabaran, meski kau patut dia tunggu, dia tidak akan menunggumu terlalu lama."

Terkatup mulut Dian Susi, agaknya dia sudah merasakan kegetiran dari makna ucapan Ong Sam-nio ini.

"Baiklah kita berangkat, dan kau?" tanya Nyo Hoan.

"Aku tinggal di sini, aku masih ingin minum beberapa cangkir lagi."

"Biar aku temani kau," sela Cin Ko.

"Kenapa kau temani aku?" tanya Ong Sam-nio.

Cin Ko menghela nafas, katanya: "Karena aku tahu bagaimana perasaan seseorang kalau minum sendirian."

Ong Sam-nio tertawa, katanya tawar: "Perduli bagaimana rasanya, kalau sudah biasa tidak akan menjadi soal, kau tak usah temani aku, kau boleh pergi sekalian," lalu diangkatnya cangkir dan ditenggak habis.

* * * * *

Nyo Hoan tidak bersuara lagi, pelan-pelan dia berdiri, lalu pelan-pelan melambaikan tangan ke kegelapan di depan sana. Di tempat gelap sana seketika berkelebat sesosok bayangan hitam. Tiada orang yang melihat jelas dari mana datangnya bayangan hitam ini, karena bayangannya seakan-akan ditelan kegelapan.

Tampak dia sedikit menggerakkan badan memberi hormat dari kejauhan di tempat gelap kepada Nyo Hoan, lalu menunggu di sana.

Nyo Hoan berpaling, katanya: "Sam-nio, kuhaturkan secangkir kepadamu, segera aku berangkat."

"Kuharap ini bukan cangkir yang terakhir," kata Ong Sam-nio.

"Tentu bukan," tegas jawaban Nyo Hoan.

Tanpa ragu-ragu Ong Sam-nio habiskan lagi secangkir arak.

"Sekarang juga kita berangkat?" tak tertahan Dian Susi bertanya.

Nyo Hoan manggut-manggut.

"Tidak menunggu kalian bicara habis?"

"Sudah habis pembicaraan kami."

"Hanya beberapa patah kata saja?"

Agaknya Nyo Hoan tengah menerawang, lama sekali dia bersuara kalem: "Ada kalanya sepatah kata sudah lebih dari cukup," pelan-pelan dia melangkah ke kegelapan.

Bayangan di tempat gelap itu tiba-tiba melambung tinggi ke angkasa, laksana setan gentayangan saja tiba-tiba lenyap ditelan tabir malam. Cepat sekali Nyo Hoan memburu ke arah sana. Terpaksa Cin Ko dan Dian Susi ikut mengejar dengan kencang. Lama dan jauh sekali mereka berlari saling kejar, tak teitahan Dian Susi berpaling ke belakang. Tampak bayangan Ong Sam-nio masih duduk terpekur menghadap meja menyanding

arak, punggungnya seakan-akan semakin bungkuk, seperti ditindih benda ribuan kati beratnya di pundaknya. Itulah beban kehidupan manusia. Walau dari bayangan punggungnya, namun kelihatan dia begitu sebatang kara, begitu letih dan kesunyian.

* * * * *

Nyo Hoan menunggu di depan, di sebelah depannya lagi, lapat-lapat bayangan hitam itu pun sedang menunggu. Akhirnya Dian Susi menyusul tiba, nafasnya sedikit memburu, katanya: "Untuk apa kau kejar orang itu seperti kesetanan?"

"Karena dia yang menunjukkan jalan," sahut Nyo Hoan.

"Apakah si Pincang itu yang suruh dia membawa kita ke biara itu?"

"Bukan si Pincang, tapi Go Poan-seng."

"Agaknya pergaulanmu memang luas, ternyata kau pun kenal orang seperti itu."

"Kau tahu dia orang macam apa?"

Dian Susi menggeleng-geleng, ujaranya: "Yang jelas Ginkangnya memang hebat."

"Ada yang lain?"

"Masih ada yang lain? Tiada."

Nyo Hoan tertawa, mendadak dia melambaikan tangan ke arah bayangan di depan itu. Bayangan hitam itu seringan asap secepat kilat menyambar lewat melambung datang lewat di atas kepala mereka, saat mana Nyo Hoan jejakkan kakinya badannya yang tromok itu ikut mencelat tinggi keduanya saling silang di tengah udara, seakan-akan Nyo Hoan membisiki sesuatu kepada bayangan hitam itu. Apa yang dibisikkan Dian Susi tidak tahu. Cepat sekali bayangan hitam itu sudah melesat lewat di samping badannya, cepat dan ringan laksana angin lalu. Kejap lain Nyo Hoan pun sudah meluncur balik ke tempatnya semula dan sedang tersenyum mengawasi dirinya.

Dian Susi mengerutkan kening, tanyanya: "Apa sih yang kalian lakukan? Main akrobatik segala?"

"Aku hanya ingin supaya kau membuka mata, lihatlah biar tegas orang macam apa dia sebenarnya."

"Kalau begitu kenapa tidak kau panggil dia kemari berdiri di depanku, supaya aku bisa mengawasinya dengan seksama, mukanya putih atau hitam toh aku belum sempat melihatnya."

"Tiada sesuatu yang perlu kau lihat pada mukanya, kau harus mengawasi anggota badannya yang lain."

"Memangnya tempat mana yang harus kulihat?"

"Umpamanya, kedua tangannya."

"Memangnya ada keistimewaan apa pada tangannya? Memangnya jari-jari tangannya tumbuh lebih banyak dari orang biasa?"

"Jari-jarinya sih tidak banyak, hanya tumbuh beberapa jari saja," Nyo Hoan mengawasi Dian Susi dengan tertawa, katanya pula: "Barang yang kau bawa ada yang hilang tidak?"

"Tidak?" sahut Dian Susi setelah memeriksa keadaan sendiri.

"Apa benar tidak?" Nyo Hoan menegaskan.

Dian Susi menghela nafas, katanya kecil: "Bahwasanya tiada sesuatu benda yang kumiliki yang patut dia ambil."

"Bagaimana yang berada di atas kepala?"

"Kepalaku malah..." belum habis kata-katanya seketika dia menjublek, karena mendadak dia merasa rambut kepalanya yang semula disanggul tahu-tahu sudah terurai awut-awutan. Memangnya ke mana larinya tali sutra yang tadi mengikat rambutnya? Memangnya bayangan hitam tadi hanya sekali berkelebat mampu mencopot ikatan tali rambut di atas kepalanya tanpa dia sadari?

"Tentunya sekarang kau sudah mengerti orang macam apa dia sebenarnya?"

Dian Susi memonyongkan mulut, katanya uring-uringan: "Sungguh tak pernah kusangka, di antara teman-temanmu ternyata ada yang memiliki tiga buah tangan."

"Masa hanya tiga buah tangan, dia punya tiga belas tangan."

Dian Susi mengejek: "Umpama benar punya tiga belas tangan, paling dia hanya maling kecil belaka."

"Berapa banyak kau pernah melihat maling kecil seperti ini?"

"Seorang pun belum pernah kulihat. Memang untungku belum pernah kebentur."

Tahu-tahu bayangan hitam itu sedang menunggu mereka di sebelah depan, dia tetap berdiri diam mematung tanpa banyak usil, seolah-olah selamanya dia tidak bergerak dari tempatnya itu.

Dian Susi kedip-kedip mata, tanyanya: "Bolehkah kau memanggilnya kemari, aku ingin melihatnya supaya jelas."

"Katamu dia hanya maling kecil, apanya yang enak dipandang."

"Aku... aku ingin melihat berapa buah tangan yang dia miliki."

"Kau takkan bisa melihat sebuah tangannya pun."

"Kalau begitu, biarlah aku melihat wajahnya."

"Tidak usahlah."

"Kenapa tidak usah?"

"Tiada orang yang pernah melihat mukanya."

"Kau sendiri?"

"Aku sih pernah melihatnya."

"Kenapa kau boleh melihat orang lain tidak boleh?"

"Karena aku adalah temannya."

Melotot mata Dian Susi, katanya gemas: "Kecuali maling kecil dan si Timpang, tidak kau punya teman yang genah dan normal?"

"Tiada lagi."

Tak tahan Dian Susi cekikikan lagi, katanya: "Naga campur naga, burung hong campur burung hong, temannya tikus pandai membuat lubang, pernah kudengar pameo ini, tapi bahwa kau tidak punya teman yang genah, sungguh tak pernah kuduga sebelumnya."

"Aku malah punya seorang teman yang ajaib, kalau orang tahu akan temanku ini, giginya pasti protol karena geli."

"Di mana letak keajaiban orang itu?"

"Segala apa tentang dirinya serba ajaib, lebih ajaib lagi kecuali membuat onar bikin ribut, urusan lain dia justru tidak bisa melakukan."

Tak tahan Dian Susi cekikikan, tanyanya: "Siapa pula temanmu ini?"

"Kau," sahut Nyo Hoan.

* * * * *

Hampir meledak perut Dian Susi saking marah, sebelum berkenalan dengan Nyo Hoan belum pernah tersimpul dalam benaknya, kenapa seseorang kadang-kadang bisa mati karena dibuat marah. Baru sekarang dia benar-benar mengerti.

Setan kepala besar ini seolah-olah khusus dilahirkan untuk membuat marah saja, lebih menjengkelkan lagi, kecuali terhadap dirinya, kepada orang lain sikapnya bersahabat dan intim, sopan dan sungkan. Lebih membuatnya penasaran karena olok-olok kasar apapun yang dia lontarkan, setan kepala besar ini mandah tertawa saja tidak pernah marah. Coba katakan apa pula yang bisa dia lakukan?

Hutan amat lebat di lereng gunung sana. Biara atau kelenteng yang dimaksud justru terletak di dalam hutan lebat itu.

Hoan-in-si.

Begitulah nama kelenteng itu. Lapat-lapat di keremangan malam masih bisa terbaca ketiga huruf emas yang terpampang di atas pintu.

Bayangan hitam dengan tiga belas tangan itu setiba di sini lantas berkelebat dan menghilang entah ke mana, malam sudah larut, namun lampu di depan patung sembahyangan masih menyala kelap-kelip, sinar lampu seguram itu tidak menerangi tempat yang jauh, dilihat dari kejauhan, kelihatannya seperti kabut tebal yang kekuningan laksana asap atau mega.

Dian Susi menghela nafas, setiap kali mendatangi kelenteng, hatinya selalu merasa sebal dan tak enak, selalu terasa di dalam sanu-barinya bahwa kelenteng tak ubahnya seperti orang mati, peti mati dan tempat keramat yang mengerikan, daerah setan...

Di dalam kelenteng jelas kau takkan mendengar gelak tawa riang, yang terdengar hanyalah ketukan suara bokhi yang mengiringi nyanyian mantram para Hwesio atau Nikoh, suaranya kadang kala kedengarannya begitu sedih memilukan, serasa sunyi dan kesepian.

Untung di tengah malam sekening ini apapun tidak dia dengar, sayangnya suatu keheningan kadang justru mencekam perasaan hati yang paling menakutkan.

Sikap dan air muka Nyo Hoan kelihatan amat prihatin dan serius, semula Dian Susi mengira orang pasti menyuruh dirinya bersama Cin Ko menunggu di luar, supaya dia sendiri masuk lebih dulu memeriksa keadaan di dalam. Untuk ini dia tidak akan menolak. Sekarang apapun yang dikatakan Nyo Hoan, di dalam hati dia sudah berkeputusan untuk tidak menolak atau menentanginya.

Tak kira sepatutnya kata pun Nyo Hoan tidak bicara, dengan langkah lebar langsung beranjak masuk ke dalam. Sudah tentu Dian Susi hilang sabar, katanya: "Kelenteng ini kan bukan tempat yang amat rahasia."

Nyo Hoan menoleh melihat dirinya, seperti menunggu kelanjutan omongannya.

"Sangkut-paut orang-orang itu justru teramat penting," demikian Dian Susi melanjutkan.

"Orang-orang siapa maksudmu?"

Dian Susi melotot sekali, katanya: "Tentunya si Brewok dan lain-lain, orang-orang yang sudah jadi Hwesio itu."

"O," Nyo Hoan bersuara pendek sambil mengangguk-angguk.

"Bahwa mereka berani membawa orang-orang itu kemari, tentunya sudah siaga bahwa kita suatu akan mencarinya ke sini."

Nyo Hoan bersuara dalam mulut seraya manggut-manggut lagi.

"Sudah tentu mereka tidak akan membiarkan kita menemukan orang-orang itu, maka..."

"Lalu bagaimana kita harus bertindak?"

"Oleh karena itu aku berpendapat bahwa kelenteng ini pasti mengandung banyak misteri, bukan mustahil di dalam banyak perangkap."

"Memangnya kenapa kalau ada perangkap?"

"Kalau ada perangkap, sudah tentu kita tak boleh menerjang masuk secara serampangan begini."

"Kalau begitu lebih baik kita pulang saja."

"Sudah terlanjur tiba di sini, kenapa pulang?"

"Tidak boleh masuk dan tidak mau pulang, memangnya apa yang harus kami lakukan?"

Bagian 11

"Salah satu di antara kita biar masuk dulu memeriksa keadaan di dalam, dua yang lain biar menunggu saja di luar menjaga segala kemungkinan," sebetulnya Dian Susi sudah berkeputusan untuk menentang cara ini, namun sekarang justru dia sendiri yang mengutarakan.

Naga-naganya Nyo Hoan tiada maksud menentang, tanyanya tawar: "Menurut maksudmu siapa yang harus masuk lebih dulu?" Sungguh tak nyana bahwa sampai hati dia mengajukan pertanyaan ini. Umumnya laki-laki suka menonjolkan diri di hadapan gadis ayu.

Keruan Dian Susi kebingungan sambil menggigit bibir, terpaksa dia menoleh kepada Cin Ko. Ternyata Cin Ko tidak memberi reaksi sedikit pun. Semula pemuda gagah ini tidak begini pendiam, sejak berkumpul dengan setan kepala besar, sikap dan tindak-tanduknya berubah sama sekali.

"Coba kau katakan," kata Dian Susi jengkel, "menurutmu siapa yang harus masuk lebih dulu?"

"Kau sendiri yang mengajukan cara ini, sudah tentu kau sendiri yang harus tampil," siluman babi ini ternyata sampai hati menyuruh seorang gadis rupawan menjadi pelopor untuk menerjang bahaya.

Hampir gila rasanya saking marah, akhirnya Dian Susi menjadi sengit, katanya membanting kaki: "Baik, biar aku yang masuk lebih dulu."

"Setelah kau masuk, umpama kau mengalami apa-apa, kita tetap akan berusaha menolongmu, sebaliknya jikalau kita yang menghadapi bahaya, kau takkan mampu menolong kita."

Malas dan sebal Dian Susi mendengar ocehannya, segera dia melengos dan berlari ke depan menyusuri jalan batu naik undakan di depan pintu kelenteng.

Sampai di sini mendadak dia berhenti. Soalnya pintu besar tertutup rapat, namun asap atau kabut tipis berwarna kekuningan sedang mengepul dari sela-sela daun pintu menandakan di dalam kelenteng masih ada asap dupa, itu menandakan ada orang di dalam, namun kenapa sedikit suara pun tak terdengar? Apakah mereka sudah merasa akan kedatangan dirinya maka semuanya lantas berdiam diri? Atau mereka sudah terbunuh dan terbungkam mulutnya?

Semula Dian Susi emosi untuk bekerja, namun rasa marahnya tadi kini sudah lenyap, kaki tangan terasa dingin malah, ingin rasanya dia menggenggam tangan seorang laki-laki. Terutama tangan Nyo Hoan yang gemuk penuh daging empuk itu.

Tangan orang gendut yang satu ini rasanya selalu hangat, tenang dan mantap, bersih lagi, tangan yang selalu menjadi idam-idaman setiap gadis yang suka menggandengnya. Sayang waktu dia menoleh setan kepala besar itu sudah lenyap tak kelihatan

bayangannya, Cin Ko ternyata juga menghilang. Keruan kaki tangannya semakin dingjn berkeringat, hampir tak tahan dia ingin berteriak sekeras-kerasnya. Namun dia pantang melakukan perbuatan yang merendahkan derajat dan memalukan ini, apalagi malu terhadap setan kepala besar. Setelah setengah harian mematung di undakan batu, akhirnya Dian Susi membesarkan nyali beranjak maju seraya mendorong pintu.

* * * * *

Pintu memang tertutup rapat, tapi tidak terkunci atau terpalang dari dalam, hanya sedikit mendorong pelan-pelan daun pintu lantas terpentang lebar dengan mengeluarkan suara keriat-keriut. Suara yang mengerikan di malam gelap ini.

Dengan kertak gigi Dian Susi melangkah maju setindak serta melongokkan kepalanya lebih dulu ke dalam. Tiada sesuatu yang terlihat karena pekarangan dalam penuh diliputi kabut atau asap yang cukup tebal. Untung di bawah pemujaan sana masih ada sinar lampu, walau sinarnya guram, sedikitnya memberi petunjuk jalan kepadanya.

Terlebih dulu Dian Susi menghirup nafas panjang lalu selangkah demi selangkah beranjak masuk. Dia mengharap jangan nanti kakinya menginjak mayat orang mati. Di sini bukan saja tiada orang mati, orang hidup pun tak kelihatan.

* * * * *

Setelah melewati pekarangan, sinar lampu di depan patung pemujaan sudah kelihatan dan semakin terang. Di sini pun tak kelihatan bayangan orang, cuma asap dupa mengepul dari hiolo yang terletak di bagian depan meja pemujaan.

Ke manakah si Brewok dan lain-lain? Memang mereka sudah melarikan diri atau sembunyi karena tahu bahwa dirinya akan kemari? Dengan kencang dia gigit bibirnya, kakinya terus melangkah ke depan, langkahnya amat lambat dan hati-hati, entah takut menginjak mayat atau badan orang yang tidur di lantai? Dia sendiri tak kuasa menjelaskan. Di dalam suasana serba seram ini, setelah melihat patung pemujaan yang kaku dingin bertengger di atas sana, tiba-tiba terbayang pula oleh Dian Susi akan Kek siansing. Bukankah keadaan Kek siansing mirip sekali dengan patung ini? Terasa lemas kedua kaki Dian Susi bila terbayang manusia aneh itu, untung di sebelahnya kebetulan ada sebuah kursi, lekas dia duduk istirahat.

Betapapun sebetulnya dia tak sudi duduk di tempat ini dalam suasana seperti ini pula, namun kedua kakinya benar-benar lemas lunglai, maka dia dipaksa untuk melepas lelahnya, tanpa terasa keringat dingin berketes-ketes di atas kepalanya. "Kepala besar itu, benar-benar tega membiarkan aku masuk kemari seorang diri, malah

dia menghilang entah ke mana," demikian batin Dian Susi, semakin dipikir semakin jengkel.

Sekonyong-konyong dia merasakan sesuatu yang menakutkan. Kursi yang dia duduki pelan-pelan bergerak naik, seperti ada orang pelan-pelan mengangkat kursinya ke atas. Tak tahan dia menunduk dan melihat ke bawah. Seketika berdiri bulu kuduk dan bulu romanya, ternyata tempat yang dia duduki sebagai kursi adalah sebuah peti mati. Lebih menyeramkan lagi tutup peti sedang terangkat dan pelan-pelan terbuka.

Tiba-tiba sebuah tangan terulur keluar dari dalam peti mati terus menangkap pergelangan tangannya.

Tangan yang dingin menyerupai es. Sekujur badan Dian Susi menjadi lunglai. Sebetulnya dia hendak menerjang keluar, namun begitu badan bergerak doyong ke depan, tahu-tahu dia terjungkal roboh, hampir saja jatuh semaput. Namun pikirannya masih sadar, bukan saja bisa melihat jelas, kupingnya pun mendengar terang. Bukan tangan saja yang terulur keluar dari dalam peti mati, malah terdengar juga suara tawa orang, tawa yang dingin seram, kedengarannya mirip setan menangis.

Dengan mengerahkan seluruh tenaganya Dian Susi berseru keras: "Siapa sembunyi di dalam peti mati? Aku tahu kau adalah manusia, tiada guna kau pura-pura jadi setan menakut-nakuti aku."

Apa benar tangan yang menyentuh tangannya tadi adalah tangan manusia hidup? Tangan manusia masa begitu dingin?

Suara tawa tadipun sirap, tinggal suara lantangya saja yang bergema di dalam kelenteng. Dian Susi mengerahkan seluruh kekuatannya meronta-ronta untuk melepaskan pegangan tangan dingin itu, namun tangan orang seolah-olah lengket dengan tangannya, betapapun dia tak kuasa melepas pegangan ini. Lama kelamaan nafasnya sudah ngos-ngosan, keringat dingin sudah gemerobyos.

Tangan siapa sebetulnya? Kenapa tidak mau unjuk diri? Memangnya tidak berkepala dan tak punya raga? Hanya sebuah tangan dingin saja? Baru Dian Susi hendak mencoba apakah dia bisa menarik tangan ini keluar dari peti mati, tak nyana belum sempat kerahkan tenaga, tahu-tahu tangan dingin itu malah yang sudah bertindak lebih dulu. Suatu tenaga besar yang menakutkan tahu-tahu menyeret dirinya, bahwasanya karena tarikan ini Dian Susi mati kutu dan tak mampu meronta dan melawan lagi. Tiba-tiba seluruh badannya tertarik masuk ke dalam peti mati itu.

Dalam keadaan seperti ini, jangan kata seorang gadis yang bernyali kecil, laki-laki yang bernyali besarpun bisa jatuh semaput karena ketakutan. Sungguh kasihan, pikiran Dian Susi justru tetap sadar danjernih.

* * * * *

Ternyata di dalam peti mati bukan saja ada sebelah tangan, masih ada pula kepala dan raga kasarnya, badannya lurus kaku, kecuali mayat tiada sosok badan manusia yang kaku dan dingin seperti ini. Begitu tertarik masuk, badan Dian Susi lantas rebah di atas badan yang kaku ini. Disusul suara "Brak" tutup peti mati tertutup rapat.

Sinar api lenyap, kabutpun tak kelihatan lagi, keadaan menjadi gelap gulita, walau kesadaran Dian Susi masih jernih, namun sekujur badannya sudah tak mampu bergerak lagi, sekujur badannya ikut menjadi kaku dingin, mungkin lebih kaku dan dingin dari mayat.

Mayat kaku itu tiba-tiba memeluknya kencang-kencang sampai dia susah bernafas. Ingin berteriak, namun kerongkongannya seperti tersumbat. Hampir gila rasanya saking ketakutan, ingin rasanya dia mampus saja. Sayang dalam keadaan seperti ini ingin mampuspun tak mungkin terlaksana.

Butir-butir air mata bertetes dari ujung matanya. Siapakah yang pernah mengalami kejadian menyedihkan seperti ini, pengalaman yang begini menakutkan, hari ini justru dia harus mengalami nasib yang jelek ini. Seolah-olah sebuah mimpi yang paling buruk selama hidupnya. Umpama bisa menangis menggerung-gerung sepuasnya, mungkin perasaan takutnya bisa terlampias, namun

sekarang dia hanya bisa mencucurkan air mata tanpa bersuara.

Tiba-tiba didengarnya mayat kaku itu mengeluarkan tawa malah, dengus nafas yang panas seiring dengan tawanya meniup di pinggir telinga Dian Susi, ternyata mayat hidup dingin ini masih menguapkan hawa panas dari badannya. Otot daging leher Dian Susi yang semula mengejang pelan-pelan mulai mengendor, dengan kerahkan seluruh kekuatannya tiba-tiba dia berteriak.

Berteriak sampai suaranya serak dan capai, baru mayat dingin ini berkata dengan tertawa: "Berteriak sampai kerongkonganmu pecah juga tak berguna, takkan ada orang mendengar teriakanmu, jangan kata orang, setanpun tak mendengar," suaranya rendah berat dan sumbang, jarang ada orang yang mendengar suara yang begini menakutkan.

Sekarang Dian Susi mendengarnya, nafasnya serasa berhenti seketika. Jadi mayat dingin yang dia tindih di bawah badannya ini kiranya bukan mayat, namun manusia, tiada mayat hidup atau setan gentayangan di dunia ini yang lebih menakutkan dibanding manusia yang satu ini, karena dia bukan lain adalah Kek siansing.

Sebetulnya mulutnya sudah hampir berteriak menyebut namanya, namun tenggorokannya seperti disumbat dan hanya mengeluarkan suara krok-krok saja.

Kek siansing tergelak-gelak, katanya: "Tentu kau sudah tahu siapa aku sebetulnya, apa pula yang kau takutkan?"

Bukan Dian Susi takut. Perasaan hatinya sekarang jelas tak mungkin dilukiskan hanya dengan sepatah kata "takut" saja.

Jari-jari tangan Kek siansing menggelitik di atas badannya, katanya pelan-pelan: "Jangan lupa kau pernah berjanji akan menikah dengan aku, berarti aku adalah calon suamimu, tidur bersama bakal suamimu, apa pula yang kau takuti?" Jari-jarinya laksana ular, bergerak-gerak pergi datang atau naik turun. Badannya yang semula dingin kaku lambat laun mulai bergerak-gerak.

Mendadak Dian Susi berteriak keras: "Lepaskan aku... lepaskan aku..."

"Lepaskan kau? Coba kau pikir apakah aku mungkin melepasmu?"

"Apa keinginaamu?" kata-katanya kini menjadi jelas kembali, seseorang bila mengalami ketakutan yang keluar batas, seluruh badannya malah mengendor secara aneh. Lantaran apa tiada yang tahu, karena pengalaman seperti ini memang jarang dialami manusia.

Berkata Kek siansing lebih lanjut: "Aku ingin apa? Aku hanya ingin tidur bersamamu, di kala hidup tak bisa

seranjang, biar di kala mati terkubur di dalam satu peti mati."

"Kalau begitu kenapa tidak segera kau bunuh aku saja?"

"Apa benar kau ingin mati?"

"Asal aku mati, terserah dengan cara apapun kau hendak perlakukan diriku tak menjadi soal."

"Sayang sekali sekarang aku belum ingin kau mati."

"Kau... sampai kapan kau hendak menunggu?"

"Coba kau terka?" tahu-tahu jari-jari tangannya merambat masuk ke dalam pakaian Dian Susi.

Mereka rebah berhimpitan di dalam sebuah peti mati, umpama Dian Susi bebas bergerak dan ingin menghindarpun tak mungkin ada peluang. Saking gemas dan dongkol bibirnya pecah berdarah tergigit kencang, rasa sakit membuat pikirannya semakin jernih, katanya setelah menghela nafas: "Apa benar kau menginginkan aku?"

"Berapa jerih payahku telah kukorbankan demi kau, tentunya kau sudah mengerti."

"Kalau kau memang menghendaki diriku, tidak pantas kau menggunakan cara sehina ini."

"Lalu cara apa yang harus kugunakan?"

"Ada perintah orang tua, pakai comblang dan meminang secara resmi. Masakah kau tidak tahu akan adat ini."

"Maksudmu supaya aku meminangmu kepada Dian jiya ayahmu?"

"Begitulah sepantasnya."

"Kalau dia menerima pinanganku? Apa kau segera mau menikah dengan aku?"

"Sudah tentu."

Kek siansing tiba-tiba tertawa, katanya: "Itu mudah sekali."

"Mudah sekali?"

"Sudah tentu mudah, sekarang juga aku pergi meminangmu."

Bahwa orang menerima persyaratannya begitu cepat dan tegas, keruan Dian Susi melongo. Sungguh tidak habis pikir olehnya kenapa orang merasa hal itu gampang dilaksanakan? Dengan alasan apa dia begitu yakin? Tiba-tiba terasa olehnya bahwa peti mati itu sedang bergerak turun ke bawah. Tak tahan dia bertanya: "Ke mana kau hendak membawaku? Ke neraka tingkat ke delapan belas?"

Kek siansing terloroh-loroh, ujarnya: "Apa sih jeleknya tempat itu? Yang terang di sana jauh lebih hangat daripada di langit, malah di sana tidak tertiup angin tidak tertimpa hujan."

"Tapi ayahku terang takkan berada di sana, perduli mati atau hidup, dia pasti takkan berada di sana."

"Kau belum pernah turun ke sana, darimana kau tahu Dian jiya ada di sana atau tidak?" peti mati terus bergerak turun, hati Dian Susi mengikuti gerakan peti serasa tenggelam semakin dalam. "Apa ayahpun terjatuh ke tangan gembong iblis ini, sehingga dia begitu yakin?"

Terang tidak mungkin. Terpaksa dia cari akal untuk menghibur hati sendiri: "Ayahku bukan orang yang gampang dilayani, terang tak mungkin," mengingat kehidupan Dian jiya nan jaya dan makmur, legalah hati Dian Susi.

Kebetulan peti mati sudah berhenti. Tiba-tiba tutup peti mati terbuka sendiri, selarik sinar guram tiba-tiba menyorot masuk ke dalam peti mati. Maka tampak dengan jelas air muka Kek siansing terpampang di depan mata Dian Susi. Air mukanya tak berubah, mirip muka mayat hidup, setiap kali melihat muka ini tanpa terasa Dian Susi memejamkan mata.

"Kenapa tidak kau pentang matamu?"

"Aku... lihat apa?"

"Coba kau lihat bukankah Dian jiya berada di sini?" ujar Kek siansing sambil mengendorkan pelukannya.

Dengan segala kekuatannya Dian Susi segera mencelat berdiri, namun seketika dia berdiri menjublek, seolah-olah mendadak dia kecemplung ke dalam air es yang dingin sekali. Ternyata begitu dia mencelat keluar dari peti mati, matanya seketika melihat Dian jiya, jikalau tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, matipun takkan mau percaya bahwa Dian jiya benar-benar berada di sini.

* * * * *

Itulah sebuah kamar batu persegi, tiada pintu tak berjendela, tak ubahnya sebuah peti mati raksasa. Entah dari mana datangnya cahaya lampu, sinar yang redup dingin, mirip benar dengan pelita setan di dalam neraka.

Dalam peti mati raksasa ini ternyata terdapat sebuah meja dan beberapa kursi. Seorang tua bermuka bersih dan welas asih tengah duduk di kursi tengah, tangannya sedang memegang pipa cangklong warna hijau pupus sambil mengepulkan asap dari mulutnya. Di belakang orang tua ini berdiri seorang perempuan yang sedang memijat punggungnya. Seorang perempuan lain tengah duduk di atas kedua pahanya, tangannya memegang upet bantu menyulut api di pipa cangklongnya itu.

Dingin mengejang sekujur badan Dian Susi. Sudah tentu dia kenal betul bahwa orang setengah umur yang duduk di kursi itu adalah Dian jiya, diapun kenal baik pipa cangklong hijau pupus yang terbuat dari batu akik, waktu kecil dulu diapun sering duduk di paha Dian jiya serta bantu menyulut pipanya. Siapapun dalam situasi seperti yang dialami Dian Susi pasti menubruk maju dan merebahkan dirinya ke haribaan ayahnya. Tapi Dian Susi hanya menjublek di pinggir peti mati dengan badan gemetar.

Dua perempuan itu ternyata dia kenal baik. Yang berdiri di belakang memijat punggung Dian jiya adalah Ong toanio, yang duduk di pahanya adalah Thio Hou-ji. Perempuan centil yang tidak tahu malu lagaknya memang aleman dan genit duduk di paha lagi.

Bukan saja sekujur badan gemetar, air matapun bercucuran membasahi muka Dian Susi, hatinya murka.

Melihat dirinya, agaknya Dian jiya amat prihatin, katanya riang: "Bagus sekali, kau akhirnya kutemukan di sini," itulah tutur sapa seorang ayah waktu melihat putrinya yang minggat ini.

"Kau tahu aku akan kemari?" tanya Dian Susi.

Dian jiya manggut-manggut. Ong toanio malah terkikik, sapanya: "Kebetulan kau kemari, baru saja kami memperbincangkan dirimu."

"Bicara tentang apaku?" ejek Dian Susi ketus.

"Barusan aku sedang wakili Kek siansing meminang kau kepada Dian jiya."

"Dia... apa jawabnya?"

"Laki-laki perempuan kalau sudah menanjak dewasa adalah pantas kawin, kalian memangnya pasangan setimpal karunia Thian, coba kau pikir apa pula yang dikatakan?"

Thio Hou-ji tertawa sambil mengerling: "Sudah tentu Dian jiya menerima dengan senang hati, hayo kalian pasangan pengantin ini lekas menghaturkan terima kasih kepada aku mak comblang ini."

Melotot mata Dian Susi mengawasi ayahnya, bukan saja tak bicara, bergemingpun tidak. Sekujur badannya seolah-olah menjadi kaku mendadak.

Entah kapan tahu-tahu Kek siansing sudah berdiri di sampingnya, sebelah tangannya memeluk pinggangnya malah. Muka Dian Susi mendadak kaku dingin tak berperasaan, katanya sinis: "Lepas lepaskan tanganmu yang kotor!"

Kek siansing tersenyum, katanya: "Sekarang perintah orang tua sudah ada, mak comblang juga sudah hadir, apa pula yang kau takutkan?"

Dian Susi tidak hiraukan ocehannya, dengan melotot dia awasi Dian jiya, mendadak dia berseru: "Siapa kau sebenarnya?"

"Lho, lucu benar," teriak Ong toanio, "masakah ayahmu sendiri tidak kau kenal?"

Mendadak Dian Susi memburu maju, teriaknya serak: "Siapa kau sebenarnya? Kenapa menyaru jadi ayahku? Mana ayahku?" baru saja dia melangkah maju, tahu-tahu pinggangnya dipeluk Kek siansing.

Tegak alis Ong toanio, katanya: "Kau tahu bahwa dia bukan Dian jiya? Cara bagaimana kau tahu?"

Dian Susi meronta sekuatnya sembari berteriak: "Di mana ayahku berada, bawa aku menemuinya."

Tiba-tiba Ong toanio menarik muka, katanya dingin: "Ketahuilah, sejak kini, orang ini adalah Dian jiya, yaitu ayah kandungmu, di dunia ini hanya ada satu Dian jiya, takkan ada orang yang kedua."

Tiba-tiba lemas lunglai sekujur badan Dian Susi, akhirnya tak tertahan lagi dia menangis menggerung-gerung.

Semula Ong toanio sedang sibuk memijat punggung Dian jiya, tiba-tiba dia menampar mukanya, katanya dingin: "Sudah beberapa kali aku mengajar kepadamu, kenapa masih ketahuan juga olehnya?"

Orang itu meringis kesakitan, katanya tergagap: "Aku... akupun tak tahu."

Ong toanio kembali menamparnya pula, katanya: "Kusuruh kau jangan banyak mulut, kenapa kau justru cerewet?"

Orang itu mendekapi kedua pipinya, katanya: "Tadi aku hanya mengatakan sepatah kata, aku... darimana aku bisa tahu... " tiba-tiba dia merosot turun dari atas kursi terus berlutut di hadapannya.

Ong toanio menjengek dingin serta melangkah ke depan, sorot matanya diliputi napsu membunuh.

Kek siansing tiba-tiba berseru: "Tahan dia saja, kelak orang ini masih berguna."

Ong toanio tertawa dingin, sekali angkat kaki dia tendang orang itu terguling-guling jauh, bentaknya bengis: "Keparat yang tak berguna, hayo menggelindinglah ke belakang... lekas!"

Thio Hou-ji menghela nafas pelan-pelan, katanya: "Memangnya aku sudah bilang samarannya kurang mirip, umpama kata raut mukanya sedikit mirip dengan Dian jiya, namun sikap kereng gagah dan wibawa Dian jiya, mana bisa dia tiru?"

Dengan ujung matanya Ong toanio melirikinya, katanya seperti tertawa tidak tertawa: "Sudah tentu dia

tak bisa kelabui kau, tapi orang lain bukan kau, yang pernah main patgulipat dengan Dian jiya."

Seperti tertawa tidak tertawa Thio Hou-ji balas mengerling kepadanya, katanya: "Apakah kau merasa iri?"

"Alasan apa aku harus iri?" ujar Ong toanio tertawa, "memangnya sekarang kau masih berani menemani dia tidur?"

Dian Susi tiba-tiba berjingkrak bangun, katanya kertak gigi: "Di mana ayahku sekarang? Umpama kalian tidak berani bawa aku menemui dia, sedikitnya berani memberitahu di mana dia berada."

Ong toanio menghela nafas, ujarnya: "Memang kami benar-benar tidak berani membawamu untuk menemuinya."

"Kenapa?" semakin pucat muka Dian Susi.

"Pertanyaanku tadi belum kau jawab, dengan alasan apa aku harus memberitahu?"

"Kau tanya apa kepadaku?"

"Cara bagaimana kau bisa tahu bahwa orang tadi menyamar Dian jiya?"

Dian Susi mengejek dingin: "Masa kau tidak tahu?"

"Memang dia tak punya wibawa sekereng Dian jiya, demikian pula gerak-geriknya takkan mampu meniru gaya Dian jiya, tapi dia duduk di sana tanpa bergerak, sinar lampu di sini pun gelap, cara bagaimana selintas pandang kau dapat membongkar kedoknya?"

Sesaat Dian Susi bimbang, akhirnya berkata lantang: "Ketahuilah, sudah beberapa bulan ayahku tidak mengisap rokok lagi, belakangan kesehatannya rada terganggu, tak mungkin mengisap pipa cangklong itu."

Ong toanio beradu pandang dengan Kek siansing, keduanya sama manggut-manggut.

"Nah, bagaimana dengan pertanyaanku?" balas Dian Susi mendesak.

"Apa yang kau tanyakan?" jawab Kek siansing.

"Ayahku..."

Kek siansing tiba-tiba menukas ucapannya: "Jika kau ingin melihat ayahmu, gampang sekali, asal kau menjadi biniku, sudah tentu aku harus bawa kau pulang menghadap bapakmu."

Gemeratak gigi Dian Susi, katanya: "Kuharap kau padamkan saja keinginan edanmu ini."

"Aku justeru tidak akan mundur sebelum keinginanku tercapai."

"Persetan dengan keinginanmu, yang terang mati pun aku tak sudi menikah dengan orang macam tampangmu, umpama benar ayahku menerima pinanganmu, aku lebih suka mati."

"Kenapa?" tanya Kek siansing.

"Memangnya, kenapa kau berbuat senekad ini?" timbrung Ong toanio ikut membujuk. "Usianya belum tua, belum pernah kawin, martabatnya juga tidak jelek, terutama ilmu silatnya luar biasa, dalam hal apa dia tidak setimpal jadi suaminya?"

"Tentang kebaikan apa dia setimpal menjadi suaminya, hakikatnya dia bukan manusia."

Thio Hou-ji tiba-tiba kedip-kedip mata, katanya: "O, aku tahulah, dia anggap tampangmu terlalu jelek."

"Hmm," Dian Susi mendengus hidung.

Ong toanio maju mendekat, katanya sambil menepuk pundak Kek siansing: "Jikalau kau berwajah sedikit tampan, mungkin dia mau menikah dengan kau."

"Benar, gadis remaja secantik ini, siapa yang tidak suka dan bangga akan kecantikannya."

"Jadi kalian ingin supaya aku berubah lebih tampan?"

"Semakin tampan semakin baik."

Kek siansing tiba-tiba tertawa, ujaranya: "Itu pun tidak sulit," tiba-tiba dia membalik badan menghadap ke dinding, sekian lamanya entah apa yang dia lakukan, lalu pelan-pelan dia membalik badan pula.

Thio Hou-ji seketika bertepuk tangan, serunya: "Ternyata benar berubah sedikit tampan, laki-laki segagah ini, aku pun ikut terpincut."

Ong toanio terkikik geli, katanya: "Agaknya kalau nona Dian masih tidak sudi menikah sama dia, orang akan merebut calon suamimu yang tampan ini lho."

Sebetulnya sampai mati pun Dian Susi tak sudi melihat tamponya itu, namun sekarang tak tahan dia angkat kepala, hanya sekilas saja, seketika dia menjublek. Kek siansing memang sudah berubah jadi seorang lain. Seorang laki-laki pertengahan umur yang sudah matang kehidupan, tampan dan romantis, laki-laki gagah yang membawa daya tarik bagi setiap gadis yang memandangnya. Hampir Dian Susi tidak percaya akan pandangan matanya sendiri.

Kata Ong toanio sambil mengawasinya: "Apakah selamanya kau belum pernah dengar soal ilmu tata rias?"

Sudah tentu Dian Susi pernah mendengarnya. Tapi air muka Kek siansing walau tidak menunjukkan mimik apa-apa, kelihatannya tidak mirip dirias dengan ilmu make up segala. Mungkin karena selama ini Dian Susi tidak pernah

mau melihat muka orang dengan jelas, bahwasanya dia takut melihat orang sedikit lebih lama lagi. Kalau dia benar bermuka asli setampam dan setegap ini, kenapa harus menyaru jadi orang cacat jelek rupa? Apa pula asal-usul sebenarnya? Bertambah rasa curiga Dian Susi, namun rasa takutnya tidak seperti dulu. Karena tampang Kek siansing yang dihadapi ini bukan saja gagah romantis, senyumnya pun kalem dan ramah tamah. Katanya sambil mengawasi Dian Susi: "Sekarang tentu aku setimpal mengawini kau."

"Dengan keadaanmu sekarang, umpama bidadari dari kahyangan pun akan berebutan minta kawin dengan kau," seru Thio Hou-ji cekikikan genit.

Tergerak hati Dian Susi, namun dengan keras dia menggeleng-geleng, serunya: "Tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Thio Hou-ji melengak heran.

"Dia ini siapa aku toh tidak mengenalnya, mana boleh aku menikah dengan dia?"

"Benar, masuk akal, putri seorang hartawan besar seperti Dian Siocia, sudah tentu harus kawin dengan laki-laki yang punya kedudukan dan terpandang."

Ong toanio tertawa, timbrungnya: "Untung Kek siansing bukan laki-laki yang tidak punya asal-usul, kalian

bukan saja pasangan setimpal, latar belakang keluarga masing-masing pun cocok satu sama lain. Jikalau kau sudah tahu siapa nama aslinya, tanggung kau akan terkejut."

Dian Susi hanya melongo saja mendengarkan ocehan Ong toanio.

"Liu Hong-kut, pernahkah kau dengar namanya?"

Liu Hong-kut!

Apakah orang ini benar-benar Liu Hong-kut pendekar besar nomor satu dari Kanglam? Dian Susi benar-benar terkejut dibuatnya. Liu Hong-kut dulu merupakan salah satu tokoh besar yang selalu menjadi idam-idaman pujaannya, sungguh mimpi pun tak pernah diduganya bahwa laki-laki rendah hina dina dan tak tahu malu bergajul lagi, ternyata adalah tokoh besar yang pernah dia puja-puja.

Kalau hal ini terjadi lebih dulu, mungkin Dian siocia sudah berjingkrak senang, tapi sekarang wataknya sudah jauh berubah, kali ini dia cukup tabah katanya sambil menatap orang itu: "Apa benar kau Liu Hong-kut?"

"Sedikit pun tidak salah," sahut Liu Hong-kut tersenyum simpul.

"Apa benar kau ini Liu Hong-kut yang berkepandaian silat nomor satu di Kianglam, laki-laki yang memiliki kepintaran tiada bandingannya di kolong langit?"

"Liu Hong-kut hanya satu, takkan ada orang kedua," ujar Liu Hong-kut tersenyum. Bukan saja bentuknya berubah, suara bicaranya pun berubah, kedengarannya lembut, sopan dan jenaka lagi, paling tidak Dian Susi merasa ucapannya jenaka.

"Katamu kau ini Liu Hong-kut, tapi cara bagaimana aku tahu kau ini tulen atau palsu?"

Liu Hong-kut tertawa tawar, tidak kelihatan dia bergerak, tiba-tiba badannya melambung ke atas, jelas badannya sudah hampir menumbuk atap rumah, mendadak ia kembangkan kedua lengannya, laksana burung walet tubuhnya tiba-tiba melesat miring ke samping seperti terbang menempel atap.

Thio Hou-ji bersorak gembira sambil bertepuk tangan.

Ong toanio berkata: "Itulah Hwi-yan-chit-sek, ginkang yang paling sulit dilatih, merupakan ilmu tunggal dari Liu Hong-kut."

Thio Hou-ji tertawa, katanya: "Tak usah kau jelaskan, Dian siocia toh cukup pengalaman untuk menilai sesuatu yang tulen."

Memang Dian Susi cukup tahu, bahwa gerakan merubah gaya dan arah di tengah udara dari ginkang seperti itu merupakan ilmu yang paling sulit diyakinkan. Tak tahan dia menghela nafas, agaknya orang yang hina dan rendah martabatnya ini, memang tokoh besar yang pernah dipuji-pujinya dulu.

Seenteng asap Liu Hong-kut meluncur turun di hadapannya, senyum yang menghias mukanya begitu lembut dan simpatik, katanya: "Sekarang kau sudah mau percaya?"

Sekian lama Dian Susi melenggong, mendadak dia menghela nafas, katanya: "Aku sudah percaya, tapi aku semakin tidak mengerti."

"Tidak mengerti? Persoalan apa yang tidak kau mengerti?"

"Orang macammu ini, jikalau mengajukan pinangan secara terus terang dan gamblang, bukan mustahil sejak lama aku sudah menikah dengan kau, kenapa kau justru menggunakan akal berliku-liku?"

Liu Hong-kut tertawa, katanya: "Belum terlambat kau menikah dengan aku sekarang."

"Sekarang justeru sudah terlambat."

"Kenapa?"

"Karena... karena sekarang aku sudah punya pujaan hati."

Liu Hong-kut menarik muka, katanya dingin: "Sayang sekali pujaan hatimu itu adalah pembunuh yang malu dilihat sinar matahari."

Berkedip mata Dian Susi, katanya: "Kau kira Cin Ko yang kumaksud?"

"Masa bukan dia?"

Seperti bersinar sorot mata Dian Susi, mendadak dia tertawa, katanya: "Jikalau kau kira pujaan hatiku adalah Cin Ko, maka kau sengaja memfitnah dan menjatuhkan dosa atas dirinya sebagai pembunuh Hwesio Banyak Urusan itu, maka tindakanmu ini meleset jauh sekali."

Liu Hong-kut menarik muka, katanya: "Lalu siapa kalau bukan Cin Ko?"

"Tampangnya tidak setampan kau, tapi dia seorang yang pintar, seorang yang patut dicintai."

"Siapa sebenarnya yang kau maksud?" Liu Hong-kut menegas tidak sabar.

"Dia she Nyo bernama Nyo Hoan," sembari bicara sengaja dia melirik memperhatikan mimik muka Liu Hong-kut, tak nyana Liu Hong-kut tidak menunjuk sedikit pun perubahan.

Terpaksa Dian Susi berkata lebih lanjut: "Nyo Hoan adalah calon suami yang kusukai sendiri, malah dia pula pilihan orang tuaku, mau tidak mau aku harus menikah dengan dia, kecuali..."

"Kecuali apa?"

"Kecuali dia suka rela menyerahkan aku kepadamu."

Sebentar Liu Hong-kut terpekur, katanya kemudian: "Asal dia suka menyerahkan kau, maka kau rela menikah dengan aku?"

"Tidak salah."

"Kali ini kau tidak akan mungkir lagi?"

"Takkan mungkir," waktu menjawab tak tertahan hatinya amat geli. Walau setan kepala besar itu amat menyebalkan, tentu tidak akan sudi menjual kawan sendiri. Apalagi lahirnya saja kelihatan galak, yang terang bukan mustahil secara diam-diam dia sudah menaruh hati kepadaku. "Jika tahu aku berada di sini, tanpa perdulikan segala akibatnya dia pasti kemari menolong aku," bukankah sudah berulang kali orang sudah menolong jiwanya? Tak terasa tiba-tiba timbul perasaan syuur dan hangat dalam sanubari Dian Susi.

Ternyata Liu Hong-kut terpekur seperti memeras otak, agaknya orang tahu bahwa hal itu jelas tidak mungkin terjadi.

Dengan ujung matanya Dian Susi mengerling, katanya penuh ejekan: "Sudah kukatakan kali ini aku tidak akan mungkir, kenapa tidak kau mengundangnya untuk membicarakan hal ini, bukan mustahil dia bisa menerima permintaanmu."

Setelah terpekur sekian lamanya, tiba-tiba Liu Hong-kut tertawa, katanya: "Aku tak perlu mengundangnya."

"Kenapa? Memangnya kau sudah batalkan niatmu?"

"Tidak, aku masih tetap ingin mempersunting dikau, tapi tidak perlu susah-susah pergi mencarinya, karena..."

"Karena apa?"

Aneh sekali mimik tawa Liu Hong-kut, katanya tandas: "Karena dia sudah akan segera tiba di sini."

Sekilas melengak Dian Susi, tanyanya: "Kau... darimana kau tahu?"

Lebih misterius tawa Liu Hong-kut.

"Apakah setan kepala besar itu terjebak dalam muslihat mereka?" demikian Dian Susi bertanya-tanya dengan was-was. Kepalanya begitu besar, mana mungkin begitu mudah terperangkap orang, apalagi masih ada Cin Ko yang mendampinginya. Sekian lama Dian Susi termenung-menung, akhirnya dia tertawa geli sendiri.

Sekarang dia hanya mengharap Liu Hong-kut tidak menipu dirinya, dia harap Nyo Hoan benar-benar datang secepatnya. Waktu ia menoleh benar juga dilihatnya seorang tengah mendatangi, langkahnya terserot-serot melangkah masuk. Nyo Hoan.

Ternyata Nyo Hoan benar-benar datang.

Jikalau kau mau sedikit menaruh perhatian, maka kau akan mendapatkan banyak manusia di dalam dunia ini sembarang waktu selalu berubah bentuknya. Sekarang mungkin dia seorang Kuncu, namun detik lain bukan mustahil sudah berubah jadi seorang buaya darat. Dalam detik itu mungkin dia masih menyuguh arak kepadamu, malah mungkin berlutut menjilat kakimu, namun sekejap kemudian, mungkin dia lantas berpaling muka mencari perkara, sekali tendang mengusirmu. Orang seperti ini jelas tidak banyak, tapi juga tidak sedikit.

Untunglah masih ada semacam orang lagi di dalam dunia ini, di kala nasibmu baik kau melihatnya, bentuk rupanya demikian saja, tapi jikalau kau melihatnya di kala kau sebal dan tertimpa malang, dia tetap dalam keadaan semula. Nyo Hoan justeru adalah orang seperti ini.

Perduli kapan saja, di mana saja kau melihatnya, dia tetap cengar-cengir dengan sikap acuh tak acuh. Selintas pandang kepalanya selalu jauh lebih besar dari manusia umumnya, setiap langkahnya tetap kalem tak pernah

tergesa-gesa, seakan-akan dunia kiamat pun dia tidak akan gugup.

Keadaan malas-malasan dan serba klemak-klemik yang membosankan ini tak terhitung gagah dan menyenangkan. Tapi dalam pandangan Dian Susi sekarang, tiada manusia lain yang lebih mungil dan menyenangkan daripada laki-laki gemuk gendut yang satu ini.

"Dia pasti akan menolongku dengan mempertaruhkan jiwanya." Asal Nyo Hoan sudah datang, urusan sulit apa yang takkan dapat diselesaikan? Saking senang hampir Dian Susi berjingkrak menari-nari.

Anehnya melihat Nyo Hoan datang, Liu Hong-kut sedikit pun tidak merasa heran atau kaget, sikapnya malah kelihatan senang dan lega. Katanya sambil melambaikan tangan kepada Nyo Hoan: "Kemarilah kau."

Nyo Hoan lantas menghampiri.

Dian Susi mengira begitu Nyo Hoan muncul, Cin Ko pasti akan ikut muncul. Tak nyana Nyo Hoan hanya berdiri di sana tanpa bersuara, air mukanya tetap mengulum senyum.

Dalam hati Dian Susi sudah mulai menggerutu: "Mungkin dia sedang menunggu kesempatan, setan

kepala besar ini biasanya bertindak amat tabah dan berani."

Dian Susi mengawasi kedua tangannya, dia hanya mengharap kedua jari tangan orang tahu-tahu sudah mencekik leher Liu Hong-kut. Sayang begitu beranjak masuk ke ruang ini, jangan kata berpaling melirik pun Nyo Hoan tidak melihat dirinya, seolah-olah tiada kehadiran dirinya di dalam ruang besar ini.

Liu Hong-kut tersenyum, katanya: "Kau datang terlambat."

Nyo Hoan tersenyum, katanya: "Maaf."

"Tak perlu kau minta maaf kepadaku, sejak tadi nona Dian sedang menunggu kedatanganmu, dia sudah tidak sabar lagi."

"Lho, menunggu aku?" lagaknya baru sekarang melihat bahwa Dian Susi berada di sini, katanya tawar sambil berpaling ke arahnya: "Maaf, aku tidak tahu kau menunggu aku di sini."

"Kau tidak tahu?" terbelalak mata Dian Susi. Nyo Hoan menggeleng-geleng.

Hampir saja Dian Susi berjingkrak gusar dan berteriak, namun sedapat mungkin dia kendalikan emosinya, katanya: "Kau kira aku berada di mana?"

"Perduli kau di mana, agaknya tiada sangkut pautnya dengan aku."

"Kau... kau sudah lupa siapa yang suruh aku kemari?"

"Kaki tumbuh di badanmu sendiri, sudah tentu kau sendiri yang datang kemari."

Dian Susi menjublek di tempatnya, mulutnya terkancing rapat. Tiba-tiba dia merasa Nyo Hoan seperti berubah jadi manusia lain. Seorang asing yang belum pernah dia jumpai. "Apakah Nyo Hoan yang ini juga samaran orang lain?"

Tidak mungkin, kepala orang lain tidak akan begitu besar, senyum tawanya pun takkan begitu menyebalkan.

Liu Hong-kut menggendong kedua tangannya, dari samping dia celingukan, kelihatannya amat senang dan puas. Baru sekarang dia tersenyum katanya: "Nona Dian suruh aku mengundangmu untuk berbicara."

"Membicarakan apa?"

"Soal dirinya."

"Apakah dirinya ada persoalan yang perlu dibicarakan?"

"Aku ingin mengawini dia, tapi dia bilang harus minta persetujuanmu dulu."

"Minta persetujuanku?" seru Nyo Hoan. Agaknya dia amat geli, mendadak terbahak-bahak, katanya: "Aku bukan bapaknya, kenapa harus minta persetujuanku dulu?"

"Karena dia sebetulnya ingin kawin dengan kau."

"Sejak dulu aku sudah bilang, umpama perempuan di dunia ini mampus seluruhnya, aku tak berani minta dia kawin dengan aku."

"Lalu apa pula yang dia katakan?"

"Dia bilang andaikata laki-laki di kolong langit ini mati semua, dia tidak sudi kawin dengan aku," tiba-tiba dia berpaling kepada Dian Susi pula seraya tertawa, serta menegaskan: "Bukankah kau pernah bilang demikian?"

Gemeratak gigi Dian Susi, sekujur badannya gemetar dan gemerobos keringat dinginnya. Saking murka, sampai sepatah kata pun tak kuasa keluar dari tenggorokannya. Ingin rasanya sekali cengkram dia bikin batok kepala setan kepala besar ini hancur lebur seperti semangka.

Terdengar Liu Hong-kut berkata dengan tertawa: "Kalau kau sudah berkata demikian, agaknya perkawinan kita tidak menjadi soal lagi."

"Memangnya tiada persoalan apa-apa," ujar Nyo Hoan.

"Bagus, bagus sekali," seru Liu Hong-kut tertawa besar. "Tiba waktunya pasti kuundang kau untuk makan minum sepuasnya."

"Tidak bisa tidak kau harus mengundang aku," kata Nyo Hoan.

Liu Hong-kut tergelak-gelak gembira sambil memegang pundaknya, sampai sekarang, umpama Dian Susi seorang pikun, jelas sudah apa hubungan kedua orang ini.

Tapi tak tahan dia bertanya juga: "Memangnya kalian sudah jadi kawan sejak lama?"

"Bukan, kita bukan kawan," sahut Nyo Hoan.

Liu Hong-kut tersenyum, katanya menyambung: "Kita hanya bersaudara, saudara yang paling baik."

"Sejak mula semua peristiwa ini memang sudah kalian rencanakan lebih dulu?" tanya Dian Susi.

"Tadi dia sudah bilang, kita adalah kawan baik," ujar Nyo Hoan.

Melotot besar mata Dian Susi, mendadak dia berteriak dengan seluruh tenaganya: "Orang she Nyo, Nyo Hoan, kau ini manusia bukan? Barang apa kau sebenarnya?"

Nyo Hoan menyengir tawa, ujarnya: "Memangnya Nyo Hoan bukan barang."

Liu Hong-kut tertawa, katanya: "Kau kira dia benar-benar she Nyo? Benar-benar Nyo Hoan?"

Seperti dilecut dengan cambuk Dian Susi tersentak mundur, berdiri pun tak tegak lagi sampai menyurut beberapa langkah "Bluk" jatuh terduduk di atas peti mati. Seperti orang yang tercebur ke sungai yang berarus deras, sedapat mungkin tangannya menggapai-gapai dan beruntung berhasil menangkap sesuatu yang dikiranya kayu, tapi kenyataan adalah buaya, buaya pemakan manusia. Kini dirinya seolah-olah sudah tenggelam ke dasar air.

Berselang lama baru dia kuasa bersuara pula dengan serak: "Kau bukan Nyo Hoan?"

"Untung aku bukan," sahut Nyo Hoan.

"Lalu di mana Nyo Hoan yang tulen?"

"Berada di Siau-lim-si."

"Untuk apa dia berada di Siau-lim-si?"

"Membaca mantram mengetuk bokhi."

"Dia... sudah menjadi Hwesio?"

"Sekarang dia sudah menjadi Hwesio tua."

Pelan-pelan Dian Susi manggut-manggut, mulutnya mengumam: "Aku sudah mengerti, akhirnya aku

mengerti..." Apa benar dia mengerti? Mungkin dia memang sudah mengerti banyak persoalan, namun masih ada sesuatu yang masih tidak terduga olehnya meski di alam mimpi.

Duduk di atas peti mati sungguh rasa gegetun Dian Susi bukan kepalang, ingin rasanya rebah saja di dalam peti mati ini, agar dirinya bisa menangis menggerung-gerung, namun setetes air mata pun tak kuasa dia cucurkan. Apakah air matanya sudah kering?

Tiada harapan pasti tiada air mata, hanya seorang yang mutlak putus asa, baru dia tahu tiada air mata yang harus dicucurkan merupakan suatu derita yang luar biasa, betapa pula menakutkan hal ini. Tapi lahiriahnya kelihatan lebih tenang, tenang sekali.

Liu Hong-kut sedang mengamatinya, katanya tersenyum: "Kau sudah bilang kali ini pasti tidak mungkir."

Seperti orang linglung Dian Susi manggut-manggut, katanya: "Ya, aku pernah bilang."

"Jadi kau sudah rela menikah dengan aku?"

"Boleh aku menikah dengan kau, hanya aku harus bertanya sepatah kata dulu kepadamu."

"Asal kau senang, seribu patah pertanyaan pun boleh."

"Aku hanya ingin tanya, kenapa kau harus kawin dengan aku? Bukan aku saja perempuan dalam dunia ini."

"Perempuan memang banyak, tapi Dian Susi hanya satu."

"Aku ingin mendengar kejujuran. Masih ada hal apa yang kau kuatirkan? Kenapa tidak kau bicara terus terang saja?"

"Soalnya perkataan yang jujur biasanya tidak enak didengar."

"Aku justru ingin mendengarnya."

Sesaat Liu Hong-kut terpekur, akhirnya tertawa, katanya: "Tahukah kau siapa orang yang paling punya duit di dunia ini?"

"Coba kau katakan siapa dia?" balas tanya Dian Susi.

"Kau. Orang yang terkaya di seluruh dunia ini adalah kau."

Lama Dian Susi menjublek tak mengerti, katanya pelan-pelan: "Jadi kau mengawini aku bukan lantaran pribadiku, tapi karena aku punya uang."

"Tadi sudah kukatakan, perkataan jujur tidak semerdu omong kosong."

"Kenapa tidak kau bunuh aku saja lalu merebut uangnya, bukankah cara yang paling mudah dilaksanakan?"

"Bagiku cara itu malah menyulitkan."

"Bagaimana bisa menyulitkan?"

"Tahukah kau berapa besar kekayaan keluarga Dian?"

"Tidak tahu."

"Aku sebaliknya sudah menyelidiki dengan jelas dan terperinci, di setiap kota-kota besar dan keresidenan di enam propinsi utara, boleh dikata ada perusahaan milik keluarga Dian, jikalau satu persatu kurebut, sampai jenggotku putih takkan bisa seluruhnya kumiliki." Sampai di sini dia tersenyum, katanya pula: "Tapi jikalau aku jadi menantu keluarga Dian, bukankah secara langsung aku menjadi cukong besar dari keluarga Dian yang sekaligus memegang kuasa dalam semua perdagangan keluarga Dian, jikalau suatu ketika kau mati, semua harta kekayaan perusahaan itu bukankah menjadi milik aku orang she Liu?"

Dian Susi manggut-manggut, katanya: "Cara ini memang paling gampang dan menghemat tenaga."

"Sekarang kau sudah mengerti?"

"Sebetulnya sejak awal aku sudah harus mengerti."

"Tapi kau tak pernah sempat memikirkannya, soalnya hal ini terlalu sepele untuk dipikirkan, dan anehnya, sesuatu persoalan yang sepele, justeru sering orang sulit untuk memikirkannya."

"Memang ada sebuah hal yang tidak kumengerti."

"Silahkan bicara."

"Bahwa kau hendak paksa aku kawin dengan kau, kenapa kau suruh orang menyaru Nyo Hoan untuk menolong aku?"

"Karena aku ingin supaya kau menikah sama dia."

"Kau kira aku sudi kawin sama dia?"

"Banyak perempuan demi membalas budi pertolongan jiwanya, secara suka rela menyerahkan dirinya untuk dinikahi oleh laki-laki penolongnya."

"Maka berulang kali kau membuat kesempatan supaya beberapa kali dia menolongku?"

"Cara ini memang sering digunakan orang lain, namun masih tetap berguna."

"Kenapa tidak kau pilih orang lain, kau justeru pilih setan babi yang tromok itu?"

"Karena dia adalah saudaraku, jikalau dia punya uang, itu berarti milikku juga."

"Kenapa tidak kau berdaya supaya aku berterima kasih dan hutang budi kepadamu, lalu menikah sama kau, bukankah cara ini lebih gampang?"

"Orang seperti diriku, perduli melakukan kerja apapun ada lebih baik tidak unjuk diri, mungkin sekarang kau masih belum mengerti akan liku-likunya, tapi kelak kau akan tahu juga,"

Dian Susi menjengek dingin: "Mungkin sekarang aku sudah mengerti."

"O, kau mengerti apa?"

"Jika kau sendiri tidak mau unjuk diri, umpama tugas yang kau kerjakan gagal, dirimu tidak akan terlibat, oleh karena itu selamanya kau tetap Kanglam Tayhiap, tiada orang yang bisa menemukan ciri atau kelemahanmu." Dian Susi tertawa dingin: "Tapi aku justeru sudah menemukan kekuranganmu, kekuranganmu adalah kau terlalu pintar."

"Agaknya kau pun tidak bodoh."

"Sekarang kau sudah unjuk diri."

"Tidak salah."

"Kenapa kau mengubah niat atau rencanamu?"

"Pertama, karena kukira kau amat membenci saudaraku ini, jelas tak mau kawin sama dia. Kedua,

sekarang aku perlu pakai uang, tiada waktu main sandiwara lagi"

"Maka sekarang kau bicara sejujurnya kepadaku?"

"Sekarang perduli apapun yang kukatakan kiranya tidak akan membawa akibat apa-apa yang besar."

"Sekarang apa pula yang ingin kau lakukan?"

"Tentunya kita harus pulang ke Dian keh-ceng untuk melangsungkan perkawinan, malah Dian jiya sendiri yang harus menjadi wali dalam pernikahan ini."

"Dian jiya yang mana?" tanya Dian Susi.

"Sudah tentu orang yang kau lihat tadi."

"Dan selanjutnya?"

"Setelah kawan-kawan Kangouw mengakui bahwa aku benar adalah babah mantu keluarga Dian, maka Dian jiya yang satu ini boleh dipensiun untuk selamanya."

"Setelah itu suatu ketika mungkin aku pun akan jatuh sakit dan tahu-tahu mampus tanpa keruan paran."

"Perempuan cantik banyak yang bernasib jelek, begitulah takdir menentukan, maka banyak gadis-gadis jelita yang tidak berumur panjang."

"Maka seluruh harta kekayaan keluarga Dian, tentunya terjatuh ke tanganmu dan menjadi milik kau orang she Liu."

"Tapi kebaikan keluarga Dian kepadaku, selamanya tidak akan kulupakan, setiap musim semi dan rontok, aku pasti datang ke pusara keluarga Dian untuk bersembahyang dan mencururkan beberapa tetes airmata."

Dian Susi menghela nafas, katanya: "Rencanamu memang amat sempurna, sayang sekali kau masih melupakan satu hal."

"O, melupakan apa?"

"Bahwa kau sudah membeber rencanamu sejujurnya, memangnya aku masih sudi menikah dengan kau?"

"Bukankah kau sendiri sudah berjanji kepadaku? Malah kau sudah berjanji takkan mungkir."

"Ucapan seorang perempuan yang menjanjikan sesuatu kepada orang, boleh saja dianggap kentut anjing yang busuk."

Liu Hong-kut tiba-tiba tergelak-gelak, katanya: "Kau kira aku tidak memikirkan hal ini? Liu Hong-kut terkenal memiliki kecerdasan luar biasa yang tiada bandingannya, perhitungannya tidak pernah meleset, memangnya gampang dia mendapat ketenaran namanya ini."

"Kau... umpama kau main paksa mengawini aku, kau takkan mampu membuatku tunduk kepadamu untuk melangsungkan upacara pernikahan denganmu di hadapan sekian banyak tamu, jangan kau mimpi."

"Selamanya aku tidak suka mimpi."

"Memangnya kau punya akal untuk paksa aku merubah putusanmu?"

"Tidak perlu kau merubah putusanmu, cukup asal kubikin kau tak mampu bicara saja cukup."

"Tapi kaki tumbuh di badanku, dengan cara apa kau hendak paksa aku berlutut bersembahyang kepada langit dan bumi segala?"

"Tapi aku toh bisa meminjam kaki orang lain untuk mewakili kakimu, di waktu pengantin perempuan berjalan, bukankah dia selalu harus dipayang orang?"

Bagian 12

Selama ini Dian Susi terus bersitegang leher, masih penuh keyakinan dan tabah. Seseorang jikalau menyadari tiada sesuatu yang bisa dibuat sandaran atau menjadi tulang punggungnya, sering menjadi tegang. Tapi tak tertahan air matanya sekarang hendak bercucuran, bibirnya tergigit sampai pecah, lama sekali baru dia melepas nafasnya yang sesak, katanya: "Aku

tahu di mulut kau berkata demikian, yang benar kau takkan bisa bertindak demikian."

"Kau tidak percaya bahwa aku ini laki-laki yang bisa bertindak sesuai dengan perkataannya?"

"Tentunya kau sendiri pun tahu, perbuatanmu pasti akan menimbulkan curiga orang, kalau tidak sejak lama kau sudah melaksanakan akal licikmu ini, kenapa pula harus membuang waktu dan pakai banyak liku-liku, kenapa pula harus tunggu sampai sekarang?"

"Benar, kawan-kawan Dian jiya memang banyak, dengan kedudukan dan asal-usulku, tentu takkan ada orang curiga, oleh karena itu aku harus menemukan dulu seorang yang bisa wakikan kau bicara."

"Tiada orang yang bisa mewakili aku bicara."

"Ada saja, aku berani tanggung, bila dia yang wakili kau bicara, siapapun percaya seratus prosen."

"Apakah kau sudah menemukan orangnya?"

"Kau tidak percaya?"

"Kau... siapa orang yang kau temukan?"

Sebetulnya tiada gunanya dia mengajukan pertanyaan ini, karena saat itu dia sudah melihat Thio Hou-ji sedang menggandeng tangan seseorang, dengan tersenyum simpul melangkah mendatangi. Selama hidupnya takkan

pernah dia duga bahwa orang ini bakal menjual dirinya, sampai mati pun dia takkan mau percaya, namun kenyataan di depan mata, mau tidak mau dia harus percaya.

Dian Sim.

Perempuan yang digandeng Thio Hou-ji adalah Dian Sim. Akhirnya dia bertemu muka pula dengan Dian Sim pelayan pribadinya sejak kecil.

* * * * *

Dian Sim tersenyum gembira menarik tangan Thio Hou-ji, seperti dulu dia menggandeng tangan Dian Susi. Kelihatannya masih begitu lincah, pintar dan cerewet, malah tak kelihatan rasa malu sedikit pun pada wajahnya yang cerah itu.

Sebetulnya Dian Susi paling suka melihat senyum tawanya, paling senang bila melihat dia sedang tertawa dan memonyongkan mulut, ada kalanya dia kelihatannya amat berpengalaman dan ahli, tahu urusan, tapi begitu dia tertawa, wajahnya berubah mirip benar seorang bayi.

Tapi yang terlihat oleh Dian Susi sekarang bukan senyum tawa seperti bayi, untung dia tidak melihatnya, kalau tidak mungkin dia bisa kelenger saking gusar. Walau biji matanya sedang melotot membundar, namun pandangannya kabur dan gelap. Sampai Liu Hong-kut

sedang bicara pun tak terdengar olehnya, suaranya sayup-sayup sampai seperti dari tempat jauh.

Liu Hong-kut sedang bertanya kepada Dian Sim: "Kau harus menjalankan tugasmu seperti yang kujelaskan barusan, kau sudah mengerti belum?"

"Tadi Thio cici juga sudah menjelaskan, sepatah kata pun tidak kulupakan," sahut Dian Sim.

"Apa yang dia katakan?"

"Besok malam, aku harus pulang mengiringi Loya dan Siocia, waktu itu seluruh penghuni rumah pasti sudah pulas seluruhnya, maka kita akan masuk dari pintu belakang dengan leluasa secara diam-diam tanpa diketahui siapapun."

"Kenapa harus pulang secara diam-diam?" tanya Liu Hong-kut.

"Karena Siocia sudah tidak mampu bersuara, tidak bisa bergerak, apalagi berjalan, sudah tentu menjadi pantangan keadaan dirinya dilihat orang."

"Hari kedua jikalau ada orang menanyakan dia, kenapa tidak seperti biasanya bermain di kebun?"

"Akan kujawab bahwa Siocia malu-malu kucing, maka tidak enak dia keluar menemui orang banyak."

"Kenapa harus malu-malu kucing?"

"Karena besok lusa adalah hari pernikahan Siocia, seorang gadis yang akan jadi pengantin, adalah jamak kalau malu-malu kucing."

"Kenapa pernikahan ini dilakukan begitu tergesa-gesa?"

"Karena Dian jiya jatuh sakit, beliau sudah kangen dan ingin lekas punya cucu."

"Kenapa Dian jiya tiba-tiba jatuh sakit?"

"Terkena demam atau flu di tengah perjalanan, sehingga penyakit lamanya kambuh, penyakitnya cukup prihatin."

"Justru karena penyakitnya agak berat, maka dia tergesa-gesa ingin melangsungkan pernikahan putrinya, adalah jamak kalau orang tua punya pikiran demikian."

Dian Sim berkata: "Dan karena penyakitnya gawat, maka dia tak bisa keluar kamar menemui tamu, umpama temannya yang terdekat, paling hanya diundang duduk di kamarnya."

"Dan masih ada apa lagi?" tanya Liu Hong-kut.

"Orang sakit tentunya tidak boleh kena angin, maka pintu jendela kamarnya harus selalu tertutup rapat, kerai jendela pun harus diturunkan."

"Harus pakai kerai atau kain gordin yang tebal."

"Bukan saja si sakit tidak bisa duduk, malah bicara pun tidak boleh, paling hanya tiduran di ranjang dan memberi sekedar salam angkat tangan kepada tamu-tamu yang menengoknya, apalagi perkawinan ini dilakukan tergesa-gesa, berapa banyak pula handai taulan terdekat yang bisa diberitahu?"

"Semakin sedikit makin baik, cukup beberapa orang yang bisa bicara saja."

"Daftar nama-nama tamu sudah kucatat, barusan sudah kuberikan kepada Thio cici."

Liu Hong-kut unjuk rasa puas dan senang, katanya manggut-manggut: "Selanjutnya?"

"Maka tibalah hari-hari bahagia akan pernikahan Siocia, Thio cici dan Bibi Ong adalah pengiring manten, merekalah yang bertugas untuk mendandani dan merias mempelai perempuan, lalu bersamaku membimbingnya ke ruang upacara untuk melakukan sembahyang sumpah setia kepada bumi dan langit."

"Masih ada kelanjutannya?"

"Tentunya mempelai perempuan harus masuk kamar pengantin, urusan selanjutnya bukan tugas kita lagi."

Liu Hong-kut tertawa besar, katanya: "Selanjutnya segala rencana ini boleh dikata sukses atau berhasil dengan memuaskan, dan langkah selanjutnya aku akan

mempersiapkan pesta pernikahanmu dengan saudaraku, pesta inilah yang benar-benar pesta pernikahan."

Dengan muka merah Dian Sim menunduk kepala, namun matanya mengerling penuh arti kepada Nyo Hoan, sorot matanya penuh dibuai cinta asmara. Apa benar dia benar-benar sudah jatuh hati kepada setan kepala besar ini?. Apakah karena cintanya kepada si gendut ini maka tak segan-segannya dia menjual majikannya sendiri?

Memang banyak kebrutalan sering terjadi di dunia ini, terlalu aneh untuk diterima oleh nalar, malah bukan mustahil kadang-kadang sukar dipikir, sukar dipercaya

* * * * *

Semua orang sedang tertawa. Memang perkembangan ini cukup memuaskan dan tibalah saatnya bagi mereka untuk tertawa puas dan senang, betapapun keras gelak tawanya tidak menjadi soal.

Yang terang Dian Susi tidak lagi mendengar gelak tawa mereka, kalau tadi dia sudah kecemplung dalam air dan tenggelam, kini air itu hampir membeku jadi es, Dian Susi sendiri merasakan tulang belulanginya terasa dingin sekali.

"Nyo Hoan, kau baik, Dian Sim, kau pun baik, kalian berdua memang baik," ingin dia tertawa tergelak-gelak

sepuasnya, mentertawakan diri sendiri yang bodoh dan anggap kedua orang ini sebagai teman, bukan saja teman, memangnya kedua orang ini sudah merupakan sesuatu yang tidak boleh kurang di dalam kehidupannya. Tapi sekarang? Kini segalanya sudah amblas, apakah dunia fana ini masih berada, rasanya tiada kepentingannya lagi bagi dirinya. Tiba-tiba terasa olehnya di dalam dunia fana ini dirinya sudah tiada sanak tiada kadang, tidak punya teman lagi — Mungkin masih ada satu. Cin Ko.

Cin Ko terang tidak akan berkomplot dan sudi bergaul dengan manusia-manusia rendah dan hina dina seperti mereka, kalau tidak buat apa pula mereka harus mengatur banyak tipu daya untuk menjebak dan memfitnahnya? Tapi di mana dia sekarang? Ke mana pula? Apakah dia sedang berdaya untuk menolong dirinya? Hanya inilah setitik harapan terakhir bagi Dian Susi, asal dia mendapat kabar Cin Ko, dia rela mempertaruhkan segala pengorbanannya.

Pada saat itulah kebetulan dia mendengar Liu Hongkut sedang bertanya kepada Nyo Hoan: "Mana Cin Ko? Kau tidak membawanya kemari?"

"Jika bukan lantaran dia, aku takkan datang terlambat," sahut Nyo Hoan tertawa.

"Dia kenapa? Apa benar sukar dibereskan?"

"Seorang bila pernah merasakan lima ratus kali bacokan golok, tentunya tidak mudah diakali."

"Kenapa tidak kau serahkan dia kepada Hwesio Siau-lim-si supaya dibereskan? Kenapa kau membuang-buang tenaga?"

"Orang ini terlalu suka mencampuri urusan orang lain," ujar Nyo Hoan. "Kalau ditinggal di luar, hatiku rada kurang tentram."

"Agaknya dalam setiap langkah tugasmu kau lebih hati-hati dari aku, tak heran orang sering bilang orang yang kepalanya besar memang lebih teliti."

Nyo Hoan tertawa, ujarinya: "Aku sudah serahkan dia kepada saudara yang bertugas di luar, sekarang apa perlu membawanya masuk?"

"Baik, bawa dia kemari."

Maka Dian Susi melihat Cin Ko. Namun dia lebih rela mengorbankan dirinya daripada melihat Cin Ko digotong dengan cara begitu rupa.

* * * * *

Seorang mendekap kepala, seorang yang lain memanggul kakinya, seperti orang yang memanggul mayat saja membawanya masuk.

Tapi mayat biasanya menjadi kaku karena masih mempunyai tulang-tulang, tapi keadaan Cin Ko sekarang begitu mengenaskan, sekujur badannya lemas lumpuh, lemas seperti tanah liat. Baru saja kedua orang itu merebahkan dia serta menariknya bangun, seketika dia meloso jatuh pula dengan lunglai, biasanya kalau dia mabuk begitulah keadaannya. Tapi pikirannya sekarang cukup jernih, sorot matanya sedikit pun tidak kelihatan mabuk, malah sorot mata gusar dan dendam.

Liu Hong-kut menghela nafas, katanya: "Dengan cara apa kau membekuknya? Kenapa kau bikin dia begitu rupa?"

Tawar jawaban Nyo Hoan: "Aku sih tidak menggunakan cara luar biasa, hanya pakai dua jari mengetuk beberapa kali di badannya."

Berkerut alis Liu Hong-kut, katanya: "Dia kuat dibacok orang lima ratus kali, sekarang hanya ketukan jari saja tidak kuat menahannya?"

"Dulu dia masih laki-laki rudin, tulang belulang orang miskin biasanya jauh lebih keras."

"Dan sekarang?"

"Orang kalau sudah ternama, sudah tentu berbeda keadaannya, manusia siapapun jikalau dalam satu tahun setiap hari hidup berfoya-foya makan minum dan judi

serta main perempuan, umpama dia seorang manusia besi, akhirnya menjadi keropos juga, besi toh bisa karatan apalagi manusia biasa."

"Lekas bawa kursi kemari, bimbing Cin Tayhiap duduk, tanah sedingin dan selembab ini, kalau Cin Tayhiap terserang demam, siapa yang bertanggung jawab?"

Gemeratak gigi Dian Susi, ingin rasanya menerjang maju, seorang dipersen beberapa kali tamparan kepada manusia-manusia munafik ini. Kursi itu cukup besar dan lebar, namun Cin Ko tidak bisa duduk tenang dan anteng, sewaktu-waktu bisa melorot jatuh.

Pelan-pelan Liu Hong-kut maju menghampiri, katanya tersenyum: "Cin-heng, sudah beberapa tahun kita tidak bertemu, sejak lama aku sudah ingin membujukmu, lebih baik menjaga kesehatan, arak dan perempuan paling lekas membuat badan keropos, jangan kau anggap sebagai kesenangan hidup melulu."

Cin Ko mengawasinya mendelik, tiba-tiba dia buka mulut dan meludah ke mukanya. Air ludahnya membasahi selebar muka Liu Hong-kut, namun orang bergerak pun tidak, tangan pun tidak diangkat untuk menyeka, malah mukanya mengulum senyum.

Mendadak dengan sisa tenaganya Cin Ko tergelak-gelak, serunya: "Sungguh aku kagum kepadamu, kau sontoloyo begini sabar, sontoloyo benar kau memangnya

bukan manusia, sungguh aku heran cara bagaimana ibumu dulu melahirkan kau."

Liu Hong-kut terus menatapnya, sesaat kemudian berpaling kepada Nyo Hoan dengan tertawa, tanyanya: "Kau tahu apa maksudnya?"

Nyo Hoan manggut-manggut, katanya: "Dia ingin kau lekas membunuhnya saja."

"Sekarang pihak Siau-lim-si sudah yakin bahwa pembunuh Hwesio Banyak Urusan adalah dia, perduli dia mati atau hidup, bakal tiada perbedaannya lagi."

"Tapi kau tetap tidak akan segera membunuhnya."

"Sudah tentu tidak, sudah sejak lama aku ingin mengetahui satu hal, kecuali dia, tiada orang yang bisa memberitahu kepadaku, mana mungkin aku membiarkan dia lekas mati?"

"Persoalan apa yang ingin kau ketahui?" tanya Nyo Hoan.

"Aku selalu bertanya sebetulnya berapa banyak dia kuat dibacok golok?"

"Menurut dugaanmu?"

"Sedikitnya seratus dua puluh kali bacokan."

"Takkan ada orang yang kuat dibacok seratus dua puluh kali."

Liu Hong-kut mendadak tertawa, katanya: "Kau mau bertaruh tidak?"

"Bartaruh apa?"

"Jikalau sampai bacokan seratus sembilan belas dia mampus, anggaplah aku yang kalah."

"Itu tergantung berapa berat dan kuat bacokan golokmu?"

"Kira-kira beginilah beratnya," mendadak Liu Hong-kut bergerak, tahu-tahu tangannya sudah memegang sebatang golok, ujung goloknya ternyata sudah amblas ke daging di paha Cin Ko.

Mengerutkan alis pun tidak, Cin Ko malah mengejek: "Tusukan golok ini terlalu ringan, umpama bapakmu ini dibacok tiga lima ratus kali pun tidak menjadi soal."

"Cin-heng kalau benar-benar ingin dibacok lebih banyak, cayhe pasti tidak akan bikin kau kecewa."

Mendadak Dian Susi berseru keras: "Biar aku bertaruh dengan kau."

"Kau ingin bertaruh dengan aku? Apa taruhanmu?"

"Aku berani bertaruh kau pasti tak berani sekali bacok membunuhnya. Kalau aku kalah, aku... aku akan rela menikah dengan kau, tak perlu kau pakai banyak akal muslihat lagi."

"Tidak kecil nilai taruhanmu, patut dipertimbangkan," kata Liu Hong-kut.

Tiba-tiba Dian Sim tampil ke depan dengan langkah gemulai, katanya berseri tawa: "Siocia kami memang berhati baik, kuatir Cin Tay-hiap tersiksa, maka dia sengaja pakai akal ini. Bahwa cepat atau lambat akhirnya toh mati, berapa banyak dia harus dibacok kan tidak menjadi soal," tawanya begitu manis dan lincah, katanya lebih lanjut: "Bagaimana maksud hati Siocia, tiada orang lain yang lebih jelas dari aku."

"Apa lagi yang masih kau ketahui?" tanya Liu Hong-kut.

"Aku tahu walau hati Siocia baik, tapi cepat pula berubah, ada katanya dia ingin makan gula-gula teratai, begitu kepinginnya sampai berteriak-teriak, tapi waktu aku berlari mengambilnya, disentuh saja tidak, karena tiba-tiba dia kepingin manisan jahe," setelah mengedipkan matanya, Dian Sim melanjutkan: "Oleh karena itu apapun yang dikatakan Siocia, lebih baik kau anggap tidak mendengarnya, jangan sekali-kali kau anggap serius perkataannya, terutama jangan kau

bertaruh segala kepadanya, karena jika dia yang kalah, boleh dikata tak pernah dia menepati janjinya."

Dian Susi mendelik, sorot matanya seperti bara panasnya.

Tiba-tiba Dian Sim berpaling ke arahnya, katanya tertawa: "Aku bicara sejujurnya, Siocia, jangan kau marah kepadaku."

"Jangan kuatir, umpama aku marah kepada telur busuk, aku takkan marah kepadamu."

Tertunduk kepala Dian Sim, katanya: "Aku tahu dalam hati Siocia pasti membenci aku, sebetulnya aku pun punya kesulitanku sendiri."

"Kesulitan apa?"

"Sejak lahir aku sudah jadi budak, dan kau dilahirkan untuk jadi Siocia, bagaimana deritaku, tentu kau sudah tahu, seorang gadis jikalau dia jadi budak, maka tak ubahnya seperti kayu, bukan saja tidak boleh senang, dia pun dilarang merasa menderita," setelah menghela nafas, lalu melanjutkan. "Sebetulnya Siocia adalah manusia, budak juga manusia, tiada orang selama hidupnya terima menjadi budak."

Bergetar badan Dian Susi, katanya tersendat: "Aku... sejak kapan aku pandang kau sebagai budak? Coba katakan?"

"Perduli bagaimana pandangan Siocia kepadaku, yang terang aku tetap adalah budak suruhan."

"Oleh karena itu maka kau mencelakai aku?"

Tertunduk kepala Diam Sim, katanya: "Jikalau Siocia sendiri kepepet dalam keadaan seperti aku, bukan mustahil kau pun akan bertindak seperti apa yang kulakukan."

Tiba-tiba Dian Susi menghela nafas, katanya: "Baiklah, aku tidak salahkan kau, tapi ada sepatah kata aku ingin sampaikan kepadamu."

"Baik, aku sedang mendengarkan."

"Kemarilah kau, kata-kata ini tak boleh didengar orang lain."

Dengan menundukkan kepala pelan-pelan Dian Sim melangkah maju.

"Majulah lebih dekat, baik..." tiba-tiba dengan kerahkan setaker tenaganya dia layangkan tangannya menggampar muka Dian Sim. Begitu bernafsu dia menampar sampai dia sendiri terjerembab jatuh dan pecahlah tangisnya menggerung-gerung.

Sungguh tak sabar lagi, sudah terlalu lama dia menahan gejolak dan emosinya, sebetulnya dia masih ingin bertahan. Tapi sekarang dia sudah luluh, laksana

tanggul yang bobol diterjang air bah. Tiada harapan, setitik harapan terakhir pun sudah amblas.

Bila seseorang sudah kehilangan harapan, umpama kuat bertahan dan berusaha mati-matian, lalu apa pula guna dan maafaatnya? Kalau manusia hanya menempuh satu jalan hidup, maka sudah tentu dia menjalani kehidupannya. Kini dia sudah didesak menuju jalan buntu. Apa benar ada jalan buntu yang menjurus ke arah kematian dalam dunia ini?

Bukankah jalan itu tercipta karena manusia berjalan menempuh ke arahnya? Seorang bila dia belum benar-benar digotong masuk ke peti mati, pasti akan mendapatkan jalannya sendiri —umpama tiada jalan, kau tetap bisa menciptakannya dengan menempuh arahmu sendiri.

Dian Susi tersungkur jatuh di samping peti mati, jaraknya memang sudah amat dekat dengan peti mati.

Ruang bawah tanah yang rahasia itu mendadak menjadi sunyi, bukan lantaran hadirin tumpul perhatiannya untuk mendengarkan isak tangis Dian Susi yang memilukan, adalah karena mereka tiba-tiba mendengar langkah kaki yang sangat aneh. Derap langkah kaki yang berkumandang dari sebelah atas, di atas ruang bawah tanah ini adalah Hoan-in-si. Hoan-in-si adalah sebuah biara, bahwa ada orang berjalan di dalam biara, bukan suatu hal yang harus dibuat heran.

Anehnya, derap langkah orang ini ternyata sangat berat, terlalu berat sampai menimbulkan getaran keras. Umpama seorang manusia raksasa yang berperawakan sepuluh tombak besarnya berjalan di atas, derap kakinya juga tidak akan seberat dan berdentam begitu keras.

Semua orang pasang kuping, terdengar langkah berat ini semakin dekat, terus ke arah sana, akhirnya putar balik pula dengan pelan-pelan.

"Agaknya Bu-sek telah datang," kata Liu Hong-kut tiba-tiba memecah kesunyian.

Memutih kulit muka Ong toanio, tanyanya: "Darimana kau tahu?"

"Kecuali Hwesio tua ini, tokoh mana yang punya tenaga seberat ini dalam langkahnya?"

"Ada tiga orang yang datang," sela Nyo Hoan.

"Tiga orang?" tanya Ong toanio pula.

Liu Hong-kut manggut-manggut, katanya: "Langkah kaki dua orang yang lain amat ringan, kalian tidak mendengar."

"Untuk apa Hwesio tua itu putar kayun di atas?"

"Dia sedang menantang kepada kita," jengek Liu Hong-kut dingin.

"Kalau begitu," timbrung Thio Hou-ji, "dia sudah tahu ada orang di bawah?"

Nyo Hoan manggut-manggut, katanya: "Tapi dia belum menemukan jalan untuk turun ke bawah sini."

"Tapi cepat atau lambat akhirnya diapasti menemukan bukan?" tanya Thio Hou-ji kuatir.

"Dia sudah tahu di bawah ada orang, sebelum menemukan kita, mana dia mau pergi?" sela Ong toanio.

"Untung si Brewok dan lain-lain sudah tak mampu buka mulut lagi, perkara sudah tiada saksi lagi." Thio Hou-ji berkata dengan tertawa paksa.

"Tapi kalau dia melihat kita di bawah, tetap akan curiga juga," bantah Ong Toan-nio.

"Kalau begitu, marilah kita lekas menyingkir saja," ajak Thio Hou.

"Kita tak bisa pergi," sela Nyo Hoan tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Tidak boleh pergi ya tidak boleh pergi," jawab Nyo Hoan menarik muka.

"Memangnya kita menunggu saja di sini, sampai dia menemukan kita?" debat Thio Hou-ji.

"Kita pun tak usah menunggu."

"Kalau tidak menunggu dan tak boleh pergi, coba katakan apa yang harus kami lakukan?" tanya Thio Hou-ji.

"Kucari dia di atas," jawab Nyo Hoan.

"Kau hendak ke atas mencarinya?" Ong toanio berteriak kaget. "Kau sudah gila?"

Rendah dan berat suara Nyo Hoan: "Mereka sudah menemukan tempat ini, bukan mustahil sudah mulai curiga, sebelum segalanya diselidiki sampai terang, pasti tak mau lepas tangan, maka..."

"Maka bagaimana?" timbrung Thio Hou-ji.

"Terpaksa harus kerja jangan kepalang tanggung, babat dia sekalian."

"Jadi maksudmu hendak membunuhnya juga untuk menutup mulutnya?" tanya Ong toanio.

"Kita sudah membunuh seorang Hwesio, Hwesio kan bukan manusia yang tidak boleh dibunuh."

"Persoalannya, siapa yang akan membunuhnya?" tanya Thio Hou-ji.

"Aku," sahut Nyo Hoan.

Terbelalak mata Thio Hou-ji, katanya: "Kau? Kau tidak takut menghadapi Lo-han hu-hou-kun?"

Nyo Hoan tertawa-tawa, katanya: "Aku kan bukan harimau, kenapa takut Hu-hou-kun segala?"

Thio Hou-ji menghela nafas, dia berpaling kepada Liu Hong-kut, tanyanya: "Coba kau katakan apakah dia sudah gila?"

"Dia tidak gila, umpama seluruh manusia di dunia ini gila, dia tetap takkan gila."

Derap langkah di atas masih berkumandang, Nyo Hoan dengan langkah lebar segera beranjak keluar. Melihat punggung orang tak tertahan Thio Hou-ji menggumam sendiri: "Aku harap jangan nanti dia betul-betul menjadi harimau yang mampus."

Liu Hong-kut tiba-tiba tertawa, katanya: "Umpama mampus, aku toh tidak suruh kau mengiringi dia mati, kenapa kau gelisah tidak keruan?"

* * * * *

Derap langkah yang kerap dan berat itu akhirnya berhenti.

Pelan-pelan Thio Hou-ji menghela nafas, katanya: "Sekarang dia sudah tiba di atas, Hwesio tua itu tentu sudah melihat dan berhadapan sama dia."

"Hwesio tua itu kan tidak mengenalnya, tentunya tidak tahu apa maksudnya dia ke sana," ujar Ong toanio.

"Oleh karena itu, Hwesio tua kini tentu sedang menanyai dia, kau ini siapa? Untuk apa kemari?" Thio Hou-ji mengoceh.

"Mungkinkah dia bilang, aku kemari untuk membunuhmu?"

"Tentu tidak, dia kan bukan babi, masa memberi kesempatan kepada Hwesio tua untuk bersiaga."

"Betul, tentu dia akan turun tangan di saat Hwesio tua tidak menduga-duga, barulah kesempatan untuk berhasil merobohkan lawan lebih meyakinkan."

"Umpama sekali serang tidak berhasil merobohkan Hwesio tua itu, sedikitnya dia sudah mendapat peluang untuk menyerang lebih dulu."

"Maka sekarang dia sedang adu mulut dengan Hwesio tua untuk mengalihkan perhatiannya."

"Dengan mulutnya yang lebar itu, tentu dia bisa bikin Hwesio tua kewalahan mendebatnya."

Ong toanio tertawa, tanyanya: "Apakah kau pernah juga ditipunya sampai kewalahan?"

"Apa kau sedang cemburu?" olok Thio Hou-ji. Lalu ditariknya tangan Dian Sim, katanya tertawa: "Sekarang

umpama benar ada orang cemburu, juga takkan tiba giliranmu."

Selama ini Dian Sim membuka matanya lebar-lebar, dia mendengarkan dengan seksama, bukan mendengar obrolan kedua perempuan centil ini, tapi mendengarkan gerakan di sebelah atas. Terhadap Nyo Hoan agaknya dia lebih menaruh perhatian daripada orang lain.

Lalu Dian Susi? Apakah dia benar-benar mengharap kepalanya yang besar itu digenjot hancur oleh Bu-sek Taysu?

Tiba-tiba Dian Sim berkata: "Coba kalian dengar, agaknya mereka sudah mulai berhantam."

Sebetulnya tak usah dia katakan, orang lain pun sudah mendengar. Kini di atas kembali berkumandang derap langkah kaki yang berat, gerakan kaki yang sekarang jauh lebih berat dan cepat, namun hanya beranjak pada beberapa tempat yang tertentu saja.

Kabarnya seorang Hwesio tokoh silat dari Siau-lim-pay yang benar-benar sudah mempunyai latihan matang di dalam ilmu Lo-han hu-hou-kun (pukulan penakluk harimau), bila latihan di atas tanah bersalju paling hanya meninggalkan tujuh tapak kaki saja.

Ong toanio berkata: "Agaknya Hwesio tua betul-betul menggunakan Lo-han hu-hou-kun menghadapinya."

Kumandang dari derap kaki dari atas semakin keras dan cepat, seolah-olah Hwesio tua dari Siau-lim-pay sudah kerahkan seluruh kekuatannya.

Tiba-tiba Thio Hou-ji tertawa, katanya: "Tapi engkoh gendut itu pun bukan lawan enteng, kalau tidak masakah Hwesio tua sampai mengeluarkan seluruh tenaganya?"

Sekonyong-konyong secara beruntun dan cepat langkah kaki berbunyi tujuh kali, seperti palu godam yang dipukulkan bertalu-talu. Muka Liu Hong-kut amat serius, katanya kereng: "Jurus itu pasti Hong-lui-ping-co (angin dan geledek bekerja bersama)."

Jurus Hong-lui-ping-co memangnya tipu serangan yang paling ganas dari Hu-hou-kun, malah di dalam jurus mengandung tipu, menyembunyikan perubahan yang berantai dan tak habis-habis. Dengan bekal lwekang dan latihan Bu-sek Taysu untuk melancarkan jurus serangan ini, mungkin bisa dihitung tokoh silat di Kangouw yang mampu menandinginya.

Tapi kedengarannya Nyo Hoan bisa meluputkan diri dari serangan berantai ini, karena di atas tak terdengar suara jeritan dan sesuatu benda yang terbanting keras. Entah kenapa diam-diam Dian Susi ikut menghela nafas lega — bukankah dia amat gemas dan ingin Nyo Hoan lekas mati? Perasaan anak gadis memang sukar diraba. Tapi memangnya apa pula perbedaan perasaan kaum laki-laki?

Sebetulnya memang tiada manusia dalam dunia fana ini yang benar-benar mampu mengendalikan emosinya sendiri, hal ini seperti pula tiada manusia yang mampu mengendalikan perubahan hawa dan cuaca.

Thio Hou-ji menghela nafas lega, katanya: "Agaknya jurus Hong-lui-ping-co si Hwesio tua tidak mampu mengalahkan dia."

Muka Liu Hong-kut masih membeku serius mukanya, katanya: "Memang dia berhasil meluputkan diri."

"Ingin aku naik ke atas melihat pertempuran sengit ini, memangnya dengan ilmu apa dia menghadapi pukulan hebat si Hwesio tua," ujar Thio Hou-ji.

"Sampai sekarang, dia belum pernah balas menyerang meski sejurus pun," kata Liu Hong-kut.

"Apakah dia mandah diserang terus menerus, tidak membalas?" tanya Thio Hou-ji.

"Ya, begitulah."

"Cara bertempur ajaran dari perguruan mana itu?" tak habis mengerti Thio Hou-ji bertanya.

"Itulah termasuk cara tempur yang paling lihay, dengan menggunakan cara tempur ini, baru dia mampu menghadapi Bu-sek."

"Kau tahu cara apa yang dia gunakan?"

Liu Hong-kut manggut-manggut, katanya: "Sekarang dia menggunakan kelincihan tubuh semacam Pat-kwa-yu-sin-ciang yang gesit untuk memancing serangan lebih gencar dari Bu-sek, setelah tenaga Bu-sek terkuras habis, baru dia akan balas menyerang dengan telak."

Berkedip-kedip mata Thio Hou-ji, katanya: "Aku sudah mengerti, betapapun kuatnya Bu-sek, usianya sudah cukup tua, kekuatannya pasti tak lebih unggul dari kondisi anak muda."

"Apalagi Lo-han-hu-hou-kun justru mengutamakan kekuatan menggempur kelemahan, dengan kekerasan mengekang yang lemas, maka banyak menguras tenaga murni, kalau bisa menyelesaikan seratus delapan jurus Hu-hou-kun dan masih mampu buka suara berbicara, dia boleh terhitung tokoh kosen yang jarang ada tandingannya."

"Tapi si gendut itukan bukan murid perguruan Pat-kwa-bun, dan mana dia bisa memainkan ilmu semacam Pat-"kwa-yu-sin-ciang?"

"Kepandaian silat yang dibekal orang ini teramat rumit dan banyak ragamnya..." kata Liu Hong-kut, sorot matanya seperti melamun dan memikirkan sesuatu, agak lama kemudian baru dia menambahkan: "Dia memang seorang pembantu yang baik, amat berguna, aku memang memerlukan tenaga orang seperti dia, buat apa aku memperdulikan asal-usulnya?"

Berkerling biji mata Thio Hou-ji, katanya: "Kepada siapa omonganmu ini kau tujukan?"

"Kutujukan kepadaku sendiri," sahut Liu Hong-kut tawar.

"Sebetulnya aku tak mengerti," tiba-tiba Ong toanio menimbrung. "Bagaimana kau bisa bersahabat kental sama dia?"

"Pernah kukatakan, aku amat memerlukan dia, dia pun sangat memerlukan aku."

"Kenapa dia memerlukan kau?" tanya Ong toanio.

"Kabarnya di luar perbatasan dia melakukan perkara besar, di sana dia sudah menimbulkan kemarahan beberapa tokoh kosen persilatan dan hendak dijagal, maka dia melarikan diri ke Kanglam."

"Kau pernah menyelidiki persoalannya?" tanya Ong toanio.

"Kau kira aku sembarangan percaya seseorang?" jengek Liu Hong-kut.

"Tapi kau tidak percaya sepenuh hati, banyak urusan yang tidak kau beritahukan atau sengaja kau rahasiakan kepadanya."

Tiba-tiba Liu Hong-kut tertawa, katanya: "Kau kira kau sendiri sudah tahu segala persoalan?" tawanya simpatik dan lucu serta romantis.

Tapi muka Ong toanio seketika menjadi pucat, mulut pun ternganga tak mampu bersuara.

Tiba-tiba Thio Hou-ji menyeletuk: "Ada sebuah hal yang masih belum kumengerti."

"Coba katakan," ujar Liu Hong-kut.

"Kepalanya begitu besar, perutnya pun tidak kecil, cara bagaimana bisa main ginkang? Apakah tulang-tulangnya terlalu enteng..." cekikik tawanya tiba-tiba berhenti.

Liu Hong-kut tiba-tiba berseru: "Jurus ini adalah Hu-hou-yang-wi (harimau mendekam memperlihatkan perbawanya)," belum hilang suaranya, tahu-tahu sesosok tubuh orang melayang jatuh dari atas, tepat sekali tubuhnya jatuh dan masuk ke dalam peti mati yang terbuka itu.

* * * * *

Seperti diketahui, tutup peti mati memang setengah terbuka, jadi lebar mulut peti mati yang terbuka hanya separo saja, tapi orang itu melayang jatuh tepat masuk ke dalam peti mati, karena perawakan badan orang itu kurus kecil, cukup untuk melayang jatuh ke dalam peti

mati itu. Umpama tutup peti tertutup sedikit sempit lagi, dia tetap bisa melayang masuk.

Begitu jatuh gedobran ke dalam peti, seperti orang yang benar-benar sudah tidak bernyawa layaknya, tidak bergerak dan tidak bersuara. Yang terang orang ini bukan Nyo Hoan. Kepalanya terlalu besar, perutnya sebesar gentong, peti mati yang lebih besar pun tak cukup memuat badannya yang tromok itu. Jadi yang melayang jatuh tadi adalah Bu-sek.

* * * * *

Hu-hou-yang-wi adalah jurus terakhir dari Lo-han-hu-hou-kun yang terdiri seratus delapan jurus. Baru saja dia melancarkan jurus ini, tahu-tahu Bu-sek sudah melayang jatuh. Jangan kata bergerak bersuara pun tidak bisa.

Maka kejam lain Nyo Hoan pun tampak melayang turun tanpa mengeluarkan suara, kepala besarnya saja kira-kira ada puluhan kati beratnya, tapi badan sebesar itu tanpa mengeluarkan sedikit pun suara waktu hinggap di atas tanah. Apakah benar tulang-tulanganya amat enteng? Umpama benar terlalu enteng, atau tidak bertulang sekerat pun, yang terang dia kembali dalam keadaan segar bugar tak kurang apa-apa.

Dian Susi pejamkan mata. Untuk selamanya dia tidak ingin melihat orang ini, takkan pernah sudi melihatnya lagi. Tapi waktu orang belum kembali tadi, kenapa

hatinya seakan-akan sedang menguatirkan keselamatannya? Jelas setan kepala besar ini adalah manusia rendah hina dina, jelas dirinya ditipu mentah-mentah, malah mencelakai dirinya. Bu-sek Taysu adalah Hwesio pendekar besar yang berjiwa luhur, namun kenapa dalam sanubarinya tadi justru mengharap dia yang menang dalam pertempuran ini? Tak terasa air mata merembes dan mengalir membasahi pipi dari kelopak matanya yang terpejam. Sungguh dia sendiri tidak bisa memahami perasaan hati sendiri.

Matanya terpejam, namun dia tetap bisa membayangkan keadaan setan kepala besar saat itu. "Tentunya dia amat bangga dan membusungkan dada." Memangnyanya siapa tidak akan bangga, karena Bu-sek Taysu toh terjungkal di tangannya.

Agaknya tipu muslihat dan rencana mereka sudah mendekati penyelesaian, hampir berhasil dengan sukses besar, sekarang takkan ada orang yang menjadi penghalang dan merintang kemajuan mereka di dalam melaksanakan rencananya.

Dulu sering Dian Susi mendengar banyak cerita mengenai para penjahat yang menggunakan berbagai muslihat licik dan lain-lain, betapapun rumit dan luas rencana muslihat seseorang, akhirnya pasti bisa disingkap dan dibongkar orang, akhirnya akan gagal dan

berantakan. Cendekiawan yang luhur budi dan bijaksana akhirnya akan muncul sebagai pemenang.

Tapi pengalaman yang dialaminya sendiri, justru jauh berbeda kalau tidak mau dikatakan berlawanan dengan apa yang pernah dia dengar di dalam cerita-cerita itu. Kini kaum penjahat sedang merajalela dan mencapai kemenangan gemilang dengan muslihatnya, orang-orang baik malah didesak dan dijebloskan ke dalam neraka yang gelap dan penuh siksaan.

Sungguh gemas dan benci Dian Susi bukan kepalang, benci kepada diri sendiri, benci terhadap para penjahat yang rendah budi dan hina dina ini, dia pun benci kepada dunia fana ini. Memangnyanya tiada keadilan lagi di dunia ini?

* * * * *

Sikap Nyo Hoan kelihatan senang dan berseri tawa seperti orang putus lotre layaknya. Memang dia punya alasan cukup untuk senang dan bangga.

Liu Hong-kut menyongsong kedatangannya, katanya sambil menepuk pundaknya keras-keras: "Saudaraku yang baik, kau memang hebat, pertempuran ini kau lakukan baik sekali."

Nyo Hoan menjawab rawan "Sebetulnya tidak perlu diagulkan."

"Siapa bilang tidak patut diagulkan? Berapa banyak tokoh silat di Kangouw sekarang yang mampu merobohkan jago pelindung Siau-lim-si?"

"Yang benar Iwekangnya lebih unggul dari aku, aku hanya menggunakan sedikit keuntungan yang dilembari nasib baik saja."

"Jelas itu bukan nasib baik, yang benar adalah strategi tempurmu yang tepat dan berhasil."

"Cara bagaimana sebetulnya kau merobohkan dia?" tanya Thio Hou-ji. "Coba jelaskan kepada kami."

Kata Nyo Hoan: "Lo-han-hu-hou-kun dari Siau-lim-pay, setelah mengalami revisi atau perbaikan yang lebih sempurna dari beberapa Hwesio dari beberapa generasi, sampai sekarang boleh dikata sudah kuat laksana benteng baja yang tak tergoyahkan dan bisa dijebol, aku tahu begitu dia menggunakan ilmu pukulan hebat ini, aku terang takkan mendapat kesempatan untuk merobohkan dia maka..."

Ong toanio tak tahan, tanyanya: "Maka bagaimana?"

"Terpaksa aku menunggu, menunggu setelah dia selesai mainkan seratus delapan pukulannya itu, disaat dia hendak merubah jurus permainannya dan belum sempat berubah, dengan setaker kekuatan, aku menghantamnya secara telak."

Thio Hou-ji tepuk tangan, katanya: "Betul juga kenyataan kau berhasil memukulnya roboh."

Liu Hong-kut berkata: "Kedengarannya amat gampang diceritakan, yang benar prakteknya sulit sekali, bukan saja harus berjuang menyelamatkan diri dari rangsakan seratus delapan pukulan Hu-hou-kun yang dilancarkan Bu-sek, malah dia harus memperhitungkan dengan tepat saat lawan mengganti nafas, memperhitungkan di mana letak kelemahannya, waktu dan sasaran yang diincar harus tepat dan telak tidak boleh meleset sedikit pun, karena kalau kesempatan baik ini kau sia-siakan, maka selamanya takkan bisa kau peroleh lagi untuk kedua kalinya."

Tiba-tiba Ong toanio bertanya: "Lalu bagaimana dengan kedua Hwesio gede yang lebih muda itu?"

Nyo Hoan tersenyum, sahutnya: "Hwesio gede-gede itu bukan kaum keroco, mereka pun jago dari Siau-lim-pay."

"Tentunya kau sudah membereskan mereka sekalian?" tanya Ong toanio.

"Tidak," sahut Nyo Hoan pendek.

"Tidak?" Ong toanio keheranan. "Apa kau..."

"Mereka sudah pergi," ujar Nyo Hoan.

"Bagaimana boleh kau biarkan mereka pergi?" tanya Ong toanio terbelalak.

"Memang sengaja aku biarkan mereka pergi," ujar Nyo Hoan pula.

"Kenapa kau biarkan?" tanya Ong toanio pula.

Nyo Hoan tertawa, ujaranya: "Karena aku ingin supaya mereka pulang, memberitahu kepada murid-murid dan ketua Siau-lim-pay, siapa sebetulnya yang membunuh Hwesio Banyak Urusan."

Ong toanio terpekuk sebentar, katanya berseri tawa: "Orang yang kepalanya lebih besar, kerjanya memang lebih cermat dan teliti."

Sejak tadi Cin Ko meringkuk lemas di atas lantai, nafasnya empas-empis, kini bersuara: "Kalian menjebak dan memfitnahku demikian rupa, memangnya kalian takut bila Dian Susi kawin sama aku?"

Liu Hong-kut segera menanggapi: "Bukan lantaran kau rencana ini dilakukan."

"Memangnya ada latar belakang atau sebab apa lagi?"

"Hwesio Banyak Urusan itu memang terlalu usil, sejak lama aku sudah ingin melenyapkan dia."

"Tapi kau takut pihak Siau-lim-pay menuntut balas terhadapmu?"

Liu Hong-kut tersenyum, ujarnya: "Sekarang aku belum bersedia bentrok langsung dengan pihak Siau-lim-pay, entah beberapa tahun lagi, mungkin keadaan situasi dan kondisiku sudah berbeda, tentu takkan segan-segan lagi aku turun tangan."

"Oleh karena itu kau perlu lempar batu sembunyi tangan, mencari korban lain untuk jadi kambing hitammu?" jengek Cin Ko.

"Sebetulnya di antara aku dan kau tiada sesuatu persoalan yang penting, soalnya waktu itu sukar aku menemukan orang yang benar-benar dapat kujadikan kambing hitam, kebetulan kau muncul, kaulah yang tertimpa getahnya," demikian kata Liu Hong-kut kalem dan tertawa-tawa.

"Yang terang menurut hematku kau memang sudah lama menaruh dendam kepadaku," ejek Cin Ko.

"O, masa?" sumbang suara Liu Hong-kut.

"Karena secara mendadak aku muncul dan dalam dua tahun saja ketenaranku mengungguli kau, maka sejak permulaan aku muncul kau sudah pandang aku sebagai duri di depan matamu, cepat atau lambat, kau akan berusaha membereskan aku, inilah yang dinamakan sekali tipu sekaligus menjebak dua orang yang tak berdosa, dua duri di depan matamu sekaligus kau cabut."

"Kalau kau berpikir dan begitulah tuduhanmu, aku pun tidak perlu menyangkal lagi," ujar Liu Hong-kut.

"Sekarang aku hanya ingin tanya, siapa sebenarnya pembunuh Hwesio Banyak Urusan?"

"Coba kauterka?"

"Kau. Tentu kau."

"Kau saksikan sendiri?"

"Walau aku tidak melihat, tapi aku tahu di kala Hwesio Banyak Urusan terjeblos jatuh dari atas papan jeplakan itu, kau sudah menunggunya di bawah, di saat dia belum sempat berdiri tegak, kau lantas memberi pukulan yang menamatkan jiwanya."

"Dan bagaimana selanjutnya?"

"Selanjutnya kau angkut jenazahnya dari bawah lorong itu ke kamar rahasia itu."

"Kenapa aku harus berbuat demikian?"

"Karena kau harus mengejar waktu, kau pancing kami ke kamar rahasia itu, maksudnya adalah untuk menggunakan peluang yang pendek merubah dan membereskan segala perubahan di luar seperti sedia kala, waktu kita keluar pula, keadaan di luar sudah menjadi sarang judi pula."

"Lanjutkan," suara Liu Hong-kut semakin keren.

"Di samping itu sengaja kau membocorkan kabar ke pihak Bu-sek Taysu, supaya dia lekas menyusul datang ke sarang judi itu."

"Cara bagaimana aku bisa tahu kalau dia bisa datang tepat pada waktunya?"

"Hwesio Banyak Urusan bukan saja adalah sute Bu-sek Taysu, malah sejak kecil berlatih dan diasuh langsung oleh suhengnya yang bertubuh kecil kurus ini, hubungan kedua orang laksana saudara. Jikalau Bu-sek Taysu tahu bahwa sutenya yang kecil ini mengalami bahaya, sudah tentu tanpa perdulikan akibatnya segera menyusul datang."

"Dan masih ada apa lagi?"

"Untuk memberikan kesaksian kepada Bu-sek Taysu akan keadaan waktu itu maka waktunya harus diperhitungkan dengan tepat, kau membeli dan mengumpulkan banyak kaki tanganmu menjadi pelaku-pelaku yang pintar di dalam sarang judi itu, sekaligus menjadi saksi di hadapan Bu-sek Taysu."

"Masih ada kelanjutannya?"

"Orang-orang yang dipaksa mencukur gundul rambut kepalanya oleh Hwesio Banyak Urusan, walaupun semua adalah kaki tanganmu, tapi untuk melaksanakan

rencanamu dan supaya muslihatmu tidak bocor, tiada bukti hidup, maka tak segan kau bunuh mereka seluruhnya."

"Dimana aku membunuh sekian banyak orang?"

"Di gedung ini," ujar Cin Ko kalem, setelah menghela nafas, dia meneruskan: "Hoan-in-si adalah biara kuno, jauh sejak dinasti Liang Bu-te yang suka menjagali Hwesio itu, biara ini sudah didirikan, untuk menyelamatkan diri dari kejaran yang berkuasa, maka kaum pendeta waktu itu membangun biara ini dengan banyak kamar-kamar rahasia dan lorong-lorong di bawah tanah yang rumit sekali."

"Lanjutkan bualanmu," ejek Liu Hong-kut sinis.

"Membunuh orang di sini bukan saja serba rahasia dan tak diketahui orang, malah banyak tempat di sini cocok untuk menyembunyikan mayat dan mengebumikan jenazah, terutama untuk memasang berbagai jebakan dan perangkap juga amat gampang, oleh karena itulah kau memilih gedung kuno ini menjadi sarang anjingmu." Cin Ko menyeringai dingin, katanya lebih lanjut: "Oleh karena itu, kalian rombongan anjing jantan dan betina ini, saling janji untuk berkumpul dan bertemu di sini, tunggu kesempatan untuk makan tahi orang lain sebagai hidangan pesta pora."

Liu Hong-kut menatapnya tajam, tanyanya dingin: "Masih ada tidak?"

"Tiada lagi," sahut Cin Ko. "Tahi anjing boleh dikata sudah hampir habis kalian lalap bersama, apa pula yang harus kukatakan?"

Mendadak Liu Hong-kut menghela nafas panjang, katanya: "Tak nyana ternyata kau pun orang pintar, selama ini kami terlalu rendah menilai kau."

"Benarkah pembunuh Hwesio Banyak Urusan adalah kau?"

"Biasanya jarang aku membunuh orang, jikalau bukan pendeta sakti macam Hwesio Banyak Urusan, tidak setimpal aku turun tangan sendiri," sejenak dia menelan ludah, lalu meneruskan dengan kalem dan tenang: "Biasanya yang kubunuh hanya orang-orang ternama, pendeta sakti, enghiong dan perempuan cantik."

"Dan aku?"

"Kau belum setimpal untuk aku sendiri yang membereskan," Liu Hong-kut menyeringai.

"Tapi kau tak usah tergesa-gesa," tiba-tiba Nyo Hoan menimbrung.

"Akan kami cari orang yang cocok untuk membunuhmu pada babak terakhir."

Cin Ko tertawa dingin, ejeknya: "Aku ingin mati saja. Aku rela mati, daripada menonton sekawanan anjing-anjing lapar sedang bermuka-muka di hadapanku."

Nyo Hoan tidak marah, katanya dengan tertawa ewa: "Anjing lapar tentu lebih baik dari anjing yang sudah mampus."

Tiba-tiba Liu Hong-kut berkata pula: "Ilmu silat yang kau pelajari terlalu banyak ragamnya, entah pernah kau mempelajari ilmu pukulan dari Siau-lim-pay?"

"Setiap orang yang berlatih silat tiada yang tidak pernah meyakinkan ilmu silat Siau-lim-pay."

Pukulan Siau-lim memang terlalu umum tersebar di berbagai lapisan persilatan, memang tidak sedikit orang-orang yang benar-benar pernah meyakinkan pukulan Siau-lim-pay, namun yang benar-benar bisa mendapatkan inti sari dan melatihnya sampai tingkat yang patut dibanggakan, mungkin tidak lebih dari sepuluh orang.

"Kalau kau pernah meyakinkan ilmu pukulan Siau-lim-pay, biarlah tugas ini kuserahkan kepadamu saja."

"Tugas apa maksudmu?"

"Tugas terakhir," sahutnya tersenyum lebar. "Asal kau gunakan pukulan Siau-lim menghantam tepat pada hiat-to yang mematikan di badannya, lalu menggunakan

golok Cin Tayhiap menusuk tenggorokan Bu-sek Taysu, dengan sendirinya akan mencari orang untuk mengantar mereka ke Siong-san."

"Aku mengerti sekarang," sela Thio Hou-ji, "dengan caramu ini kau ingin supaya Hwesio-hwesio Siau-lim-si menyangka mereka gugur bersama setelah mengalami pertempuran seru."

Ong toanio tertawa, katanya: "Dengan demikian, walau Cin Ko berhasil membunuh Bu-sek Taysu, tapi Bu-sek Taysu pun berhasil menuntut balas bagi kematian sutenya, maka peristiwa bunuh membunuh ini pun akan berakhir sampai di sini."

Thio Hou-ji cekikikan, katanya: "Rencana kita boleh dikata sudah mendekati hasil yang baik, kita tinggal menunggu pesta poranya saja."

Liu Hong-kut tiba-tiba tertawa, katanya: "Oleh karena itu tadi kukatakan tugas terakhir, merupakan tugas yang paling gampang dilaksanakan."

Tiba-tiba Nyo Hoan geleng-geleng kepala, katanya: "Kalian salah semua."

Liu Hong-kut mengerut kening, tanyanya: "Kenapa salah?"

"Menurut pandanganku, tugas ini justru tugas yang paling sulit."

"Kenapa sulit?" bantah Thio Hou-ji, "untuk membunuh mereka sekarang, cukup hanya mengangkat tangan saja."

Nyo Hoan tertawa tawar, katanya: "Jikalau kau anggap gampang, kenapa tidak kau saja yang bunuh mereka?"

Thio Hou-ji berkedip-kedip, katanya: "Jikalau kau tidak mau turun tangan, aku saja yang membereskan mereka," lalu diacungkannya sepasang jari-jarinya yang putih runcing dan halus, katanya dengan cekikikan: "Jangan kau kira kedua tanganku ini hanya bisa mengelus pipi laki-laki, ada kalanya dia pun bisa berubah sekeras baja, begitu kerasnya sampai kau pun takkan berani merasakannya."

"Masa?"

"Kau tidak percaya?" tanya Thio Hou-ji, dari dalam kantong bajunya dia merogoh keluar sepasang sarung tangan besi yang bercakar runcing, satu persatu dia kenakan pada jari-jarinya yang putih halus itu, katanya tertawa berseri: "Sekarang kau percaya tidak? Kau mau mencobanya?"

Nyo Hoan tertawa, katanya: "Kalau ada orang yang mau mencoba, buat apa aku harus merebut dagangan orang lain?"

"Kiranya kau tidak bodoh," Thio Hou-ji menyeringai sadis.

Liu Hong-kut justru menarik muka, katanya keren: "Tunggu dulu."

"Jangan memandang rendah," kata Thio Hou-ji. "Pukulan Siau-lim-pay aku pun pernah mempelajari, tidak percaya coba kau lihat inilah jurus Hu-hou-yang-wi," mendadak dia menerjang ke depan Cin Ko, menekuk lutut bergaya jongkok seperti orang duduk di punggung kuda, "Wut" begitu pasang kuda-kuda tangannya menjotos ke depan.

Gaya jotosan dan kekuatannya mirip dan serasi benar dengan ilmu pukulan dari Siau-lim-pay, jotosannya mengeluarkan deru angin keras. Tapi jotosannya itu tidak mengenai badan Cin Ko. Karena tahu-tahu kepalan tangannya mendadak ditangkap oleh Cin Ko.

* * * * *

Cin Ko yang lemas lunglai seperti cacing meringkuk di lantai, tiba-tiba mencelat bangun, gagah dan tangkas, terutama jari-jari tangannya sekeras kacip besi. Thio Hou-ji sudah kerahkan setaker tenaganya untuk membetot dan meronta, namun tangannya tidak bisa lepas, saking sengitnya tiba-tiba sebelah kakinya melayang. Sayang tendangan kakinya tahu-tahu mengenai tempat kosong, lebih celaka pula kakinya ini

pun kena ditangkap orang. Keruan air mukanya pucat pias.

Nyo Hoan baru menghela nafas, katanya tawar: "Nah sudah kukatakan justru tugas inilah yang paling sulit, sekarang tentu kalian mau percaya?"

Liu Hong-kut memandangnya dingin, tidak tampak mimik perubahan pada mukanya.

Dian Susi pun sedang memandangnya dengan terkesima. Sungguh dia tidak habis mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi. Tahu-tahu didengarnya seorang membentak dengan bengis: "Yang kau bunuh adalah orang-orang ternama dan pendeta sakti, Enghiong dan perempuan cantik, sebaliknya aku suka membunuh manusia rendah budi dan hina dina, hari ini biar aku melanggar pantangan membunuh untuk membereskan kau manusia rendah ini."

Bu-sek Taysu.

Bagian 13

Tiba-tiba Bu-sek Taysu mencelet bangun dari peti mati. Perawakannya memang kurus kecil namun keren dan wibawanya sungguh menciutkan nyali orang, begitu gagah perbawanya laksana laki-laki raksasa yang murka.

Muka Ong Toa-nio pun sudah pucat pasi, tiba-tiba putar badan terus lari terbirit-birit.

Dengan memegang sebelah tangan dan kaki Thio Hou-ji, Cin Ko mengangkatnya tinggi dan diputar satu lingkaran terus dilempar. Badan Thio Hou-ji seketika terbang memburu dan menumbuk Ong toanio, dua orang saling rangkul terguling-guling di tanah.

Cin Ko tertawa puas, katanya: "Nah kan begitu, kalian memangnya saudara sepupu, siapapun jangan lari meninggalkan yang lain."

Dengan menahan sakit Ong toanio meronta bangun seraya membalik badan, tiba-tiba dia pentang mulut dengan keras menggigit kuping Thio Hou-ji, Thio Hou-ji menjerit sekeras-kerasnya, tangannya tidak tinggal diam, mencekik leher Ong toanio, lekas Ong toanio angkat dengkulnya menyodok perutnya, begitulah mereka bergulat dan saling tindih dengan ramainya seperti anjing betina memperebutkan tulang. Begitulah watak manusia rendah budi dan picik. Di saat kedua pihak bisa saling memperlak dan membutuhkan, mereka adalah saudara kental, namun di saat menghadapi mara bahaya, mereka berubah menjadi anjing gila, kau gigit aku, aku cakar kau. Memangnya mereka orang yang bukan manusia.

Mendadak Liu Hong-kut memburu maju, satu tangan menjinjing satu orang, Thio Hou-ji dan Ong toanio dipisah, Ong toanio dia injak, tangannya melayang menampar muka Thio Hou-ji puluhan kali sekeras-kerasnya, habis itu ia lempar badan Thio Hou-ji ganti

menjinjing Ong toanio, demikian pula orang dia persen dengan tamparan keras puluhan kali. Kedua orang dihajarnya sampai muka melepuh biru dan mata meram, darah bercucuran dari panca indra mereka, meringkuk di tanah tak berkutik lagi.

Pelan-pelan Liu Hong-kut baru membalik badan, katanya tawar: "Perempuan macam mereka memangnya binatang yang tidak tahu malu, seharusnya cayhe tidak menarik mereka di dalam perserikatan besar ini, bikin kalian geli dan merasa jijik saja," pada saat dan tahap seperti ini, dia masih berlaku tenang dan bisa tertawa lagi.

Tiba-tiba Cin Ko menarik nafas panjang, katanya: "Agaknya untuk menjadi seorang pendekar besar, seorang harus menempuh jalan berliku, jadi bukan tujuan yang gampang dicapai, bukan saja harus bertangan gapah dan berhati culas, kulit mukanya harus setebal tembok."

Nyo Hoan tersenyum, katanya: "Tapi pendekar besar tidak seluruhnya seperti apa yang kau katakan, pendekar besar seperti dia, berapa banyak di dunia ini?"

Liu Hong-kut berkata: "Teman sebaik kau ini, kukira jarang terdapat di dunia ini."

"Benar, memang tidak banyak," sahut Nyo Hoan.

Liu Hong-kut menghela nafas, katanya: "Baru sekarang aku tahu, mencari kawan sejati memang bukan hal yang mudah."

"Ada beberapa persoalan seharusnya bisa kau maklumi," kata Nyo Hoan.

"O?"

"Masa kau belum paham akan maksudku?"

"Aku ingin tahu."

"Penjagaanmu di sini amat baik, luar dalam semuanya dipasang tiga puluh enam alat-alat rahasia jebakan, perduli siapa asal berada seratus tombak di sekitar gedung ini, segera kau akan tahu jejaknya."

"Ada sedikit kesalahan hitung," kata Liu Hong-kut. "Alat-alat rahasia jebakan yang ada di sini seluruhnya ada empat puluh sembilan banyaknya."

"Oleh karena itu, perduli siapapun yang ingin kemari membuat perhitungan dengan kau, sebelum dia berhasil masuk kemari, kau sudah melarikan diri entah ke mana."

"Untuk menemui aku memang bukan hal yang gampang."

"Apalagi, umpama dapat menemukan kau, belum tentu dapat menemukan bukti-bukti nyata bahwa kaulah yang menjadi penjahatnya, tentunya kau pun takkan

mengaku bahwa kaulah yang membunuh Hwesio Banyak Urusan."

"Oleh karena itu, terpaksa kau gunakan caramu itu, baru berhasil membawa mereka kemari."

"Pertama kubiarkan Dian Susi masuk sendirian, maksudku adalah supaya kau menyangka dengan mudah kau bisa menghadapi dia, sekali-kali aku takkan bertindak salah sehingga kau menaruh sesuatu kecurigaan terhadap langkah-langkahku ini!"

"Oleh karena itu, maka dia pun kau kelabui?" tanya Liu Hong-kut.

"Karena dia bukan orang yang pandai membual, jikalau dia tahu akan rahasia ini, pasti gerak-geriknya dapat diketahui orang dan bocorlah segala rencanaku..."

Liu Hong-kut menghela nafas, ujarinya: "Tapi kalau aku jadi kau, aku pasti takkan tega bertindak sedemikian jauh sampai dia begitu kuatir dan ketakutan, agaknya kau memang tidak kenal kasihan kepada gadis cantik."

"Tapi aku cukup tahu cara bagaimana untuk memancing seseorang yang jahat dan tidak jujur membongkar rahasia kekejatannya sendiri."

"O?"

"Hanya dengan caraku ini, baru aku bisa memaksamu untuk bicara sejujurnya di hadapan Bu-sek Taysu. Karena persoalan ini tiada bukti dan saksi hidupnya, jikalau tidak kau sendiri yang mengakui kesalahan dan perbuatanmu, hakikatnya tidak mungkin aku mencuci bersih dosa-dosa yang kau timpakan kepada Cin Ko."

Pelan-pelan Liu Hong-kut manggut-manggut, katanya: "Kerjamu baik sekali, memang terlalu baik kerjanya."

"Apa kau kagum padaku?" tanya Nyo Hoan tertawa.

"Selama ini aku terlalu memandangi mu, selalu kuanggap kau teman baikku, tak nyana kau..." dia menghela nafas panjang, raut mukanya mengunjuk perasaan amat menderita, seperti saking menderita sampai tak bisa berbicara.

Nyo Hoan malah tertawa berseri, tanyanya: "Apa benar kau anggap aku sebagai teman?"

"Masa kau sendiri tidak tahu?"

"Sudan tentu aku tahu dan mengerti, malah terlalu mengerti, yang tidak mengerti kau malah."

"O? Aku tidak mengerti apa?"

"Tahukah kau kenapa aku mencarimu?"

"Yang kutahu sejak hari itu, aku lantas bersahabat baik sekali dengan kau, hanya kaulah yang punya

ingatan hendak menghadapi aku, hakikatnya tak pernah terbetik dalam ingatanku untuk menghadapi kau."

"Oleh karena itu kau tetap tidak bisa mengerti."

"Tidak mengerti apa?"

"Kaulah yang hendak menghadapi aku lebih dulu, maka aku dipaksa untuk mendahului mencarimu."

"Sejak kapan aku pernah menghadapi kau?"

"Sejak lama sekali," tanpa memberi peluang Liu Hong-kut bicara, Nyo Hoan melanjutkan: "Ingin aku tanya, begitu besar hasratmu merebut harta kekayaan keluarga Dian, apa pula tujuanmu?"

"Karena aku memerlukan uang."

"Kenapa tergesa-gesa kau mau menggunakan uang?"

"Karena aku hendak melakukan suatu kerja besar, untuk kerja besar tentu perlu uang."

"Urusan besar apakah itu?" tanya Nyo Hoan.

Berkilat biji mata Liu Hong-kut, tanyanya sesaat termenung: "Apakah kau sudah tahu kerja besar itu?"

Nyo Hoan tertawa, ujarnya: "Aku hanya tahu belakangan ini di kalangan Kangouw muncul sebuah organisasi gelap yang bernama Chit Hay."

"Apa pula yang kau ketahui?"

"Aku pun tahu organisasi gelap ini dihimpun karena hendak menghadapi San Liu, karena Lotoa (ketua) organisasi gelap ini, secara diam-diam pernah melakukan beberapa kali kerja tanpa modal, selalu usahanya gagal dirintangi atau diganggu oleh San Liu," sampai di sini Nyo Hoan tertawa, "sudah tentu aku pun tahu Lotoa dari organisasi gelap itu adalah kau."

Rada berubah air muka Liu Hong-kut, lama biji matanya mendelik menatapnya, akhirnya berkata sepatah demi sepatah: "Lalu apa pula sangkut paut persoalan ini dengan dirimu?"

"Bukan saja ada sangkut paut, malah besar sekali sangkut pautnya."

"Kau...apakah kau pun orang San Liu?" tanya Liu Hong-kut mendelik.

Mendadak Cin Ko tertawa, timbrungnya: "Jikalau tiada dia, mana bakal San Liu berdiri?"

Mendengar keterangan Cin Ko seperti dilecut badan Liu Hong-kut, lama sekali baru dia bersuara, setelah menghela nafas baru dia berkata dengan tersenyum getir: "Selama ini aku sedang bingung dan tidak tahu siapa sebenarnya Liong-thau Toako dari San Liu, selalu aku berusaha mencarinya, sungguh tak nyana orang ini

justru adalah teman dekat yang setiap hari bertemu dan berhadapan dengan aku."

Nyo Hoan tersenyum, katanya: "Jikalau benar kau pandang aku sebagai teman, kenapa tidak kau ajak dan tarik aku menjadi anggota organisasimu?"

"Karena..."

"Kalau kau tak bisa bicara, biar aku saja yang wakili kau," tukas Nyo Hoan. "Soalnya kau hanya ingin memperalat aku melaksanakan rencanamu itu, setelah usahamu sukses, kau takkan membiarkan aku hidup lebih lama lagi. Organisasi gelap yang keras dan rahasia seperti Chit Hay, tentu tidak memerlukan tenaga manusia seperti aku yang sudah dekat liang kubur."

"Paling tidak tugas yang ingin kau laksanakan bukan urusan kejahatan, dan kau sendiri tidak akan dirugikan."

"O"

"Aku ingin kau bersandiwara menjadi Enghiong menolong si cantik, kuminta kau mempersunting gadis cantik ini menjadi istrimu, kerja sebaik ini, banyak orang akan saling berebutan melaksana-kannya."

"Tapi kau jelas takkan mencari orang lain."

"Benar, karena aku memang pandang tinggi bakat-bakatmu, kuanggap kau sebagai teman, maka aku tidak perlu susah-susah mencari orang lain."

"Kukira bukan lantaran itu."

"Bukan lantaran itu memangnya karena apa?"

"Kau cari aku, karena tiada orang yang berbentuk seperti aku dan aku justru mirip dengan Nyo Hoan, memangnya sejak lama kau ingin mencari orang seperti diriku ini."

"Kenapa?"

"Karena kau ingin supaya aku bantu kau pergi ke keluarga Dian dan menipu perkawinan putrinya."

"Masa kau tidak takut terbongkar oleh orang lain?"

"Takkan ada orang yang bisa membongkar muslihat ini, Nyo jiya matanya sudah buta, kupingnya sudah tuli, karena di waktu mudanya banyak menanam permusuhan, kuatir para musuhnya meluruk datang menuntut balas kepadanya, maka kejadian ini jarang sekali ada orang tahu di kalangan Kangouw."

Liu Hong-kut terpekur, katanya: "Tapi beberapa hari yang lalu masih ada orang melihatnya!"

"Itu bukan lain hanya duplikat Nyo jiya saja."

"Duplikat?"

"Justru karena Nyo jiya tidak ingin kebutaan dan ketuliannya diketahui orang-orang Kangouw, sengaja dia mencari seorang duplikat, setiap tahun sengaja disuruh keluar berkelana di Kangouw satu dua kali."

"Apakah duplikat yang satu ini pun tidak bisa membedakan Nyo Hoan asli atau palsu?"

"Bahwasanya dia sendiri pun jarang melihat Nyo Hoan."

"Demikian juga dengan Dian jiya?"

"Beberapa tahun belakangan ini, hakikatnya Dian jiya tidak pernah melihat Nyo Hoan lagi."

"Bagaimana kalau Nyo Hoan yang asli kebetulan kembali?"

"Dia sudah menghilang tiga empat tahun, ada orang bilang dia sudah jadi Hwesio, ada pula yang mengatakan dia sudah mati, dan kau sudah memperhitungkan serta yakin benar dia takkan muncul mendadak."

"Bagaimana dengan teman-temannya?"

"Wataknya memang aneh, bahwasanya dia jarang kalau tidak mau dikatakan tidak pernah bergaul dengan orang lain, orang-orang yang mendekati dia, tabiatnya justru lebih aneh daripada dia, sudah tentu sudah dalam

perhitunganmu pula bahwa orang-orang itu tidak akan hadir dalam pesta perkawinan," seperti tertawa geli lalu dia melanjutkan, "apalagi, umpama benar Nyo Hoan dan teman-teman anehnya itu mendadak muncul, kau pasti sudah punya cara untuk menghadapi mereka, sehingga mereka selamanya takkan bisa muncul kembali."

Liu Hong-kut seperti terkesan mendalam, lama dia berdiam diri seperti mengakui semua ini.

Nyo Hoan berkata pula: "Dalam kerja ini rencanamu sudah amat sempurna, tak nyana situasi justru mendadak berubah."

"Ada perubahan apa?"

"Perubahan ini terjadi pada diri Dian jiya itu."

Berkerut alis Liu Hong-kut, tanyanya: "Kau tahu bahwa dia sudah meninggal?"

"Memangnya aku sudah curiga, sampai malam tadi baru aku mendapat bukti-bukti konkrit."

"Bukti-bukti apa?"

"Masa kau lupa bahwa Ong toanio punya seorang adik perempuan yang berjiwa gagah ksatria melebihi kaum laki-laki."

"Kau sudah bertemu dengan dia?"

Nyo Hoan manggut-manggut, ujarnya: "Untuk hal itu selama ini kau selalu mengelabui aku, justru karena Dian jiya sudah meninggal, dan kau sudah tidak memerlukan tenagaku pula, kau sudah siap menendangku keluar dari rencana kerjamu."

Lama Liu Hong-kut mengawasinya, seperti termenung, akhirnya baru menghela nafas, katanya: "Persoalan yang begitu rumit dan luas berliku-liku, sungguh tak nyana kau tahu begitu jelas."

"Memang aku tahu jelas sampai sedetail-detailnya."

"Banyak persoalan yang semestinya tidak mungkin bisa kau ketahui."

"Kau tak habis mengerti kenapa aku justru mengetahui?"

"Memang aku tak habis mengerti."

Nyo Hoan tertawa lebar, katanya: "Soalnya masih ada sebuah hal yang belum kau mengerti, dan hal ini justru titik tolak yang penting sekali bagi kunci persoalan ini."

"Persoalan apa?"

"Nyo Hoan sebetulnya aku, dan aku sebetulnya memang Nyo Hoan," dengan tersenyum dia menambahkan: "Tentunya mimpi pun kau tidak mengira,

bahwa Nyo Hoan yang palsu ternyata adalah Nyo Hoan yang asli pula."

Baru sekarang Liu Hong-kut benar-benar tersentak kaget, lama dia menjublek.

Berkata Nyo Hoan lebih lanjut: "Beberapa tahun belakangan ini mendadak aku menghilang, bukan menjadi Hwesio, jiwaku pun masih segar bugar, hanya dalam San Liu banyak tugas berat yang perlu kutangani, maka selama itu aku tidak pernah muncul di kalangan Kangouw."

Pucat pias selebar muka Liu Hong-kut, mulutnya terkancing.

Nyo Hoan berpaling kepada Cin Ko, katanya: "Persoalan ini memang amat rumit, mungkin kau sendiri pun baru sekarang jelas duduk perkaranya."

Cin Ko menghela nafas, katanya tertawa: "Bicara terus terang, sampai sekarang aku justru masih belum mengerti."

"Bukankah aku sudah beberkan persoalan ini secara mendetail?"

"Walau sudah kau beberkan satu per satu, saking rumitnya, tak kuasa aku mengingatnya satu per satu," ujar Cin Ko sambil mengawasi Nyo Hoan, katanya lebih lanjut: "Aku kan tak punya kepala sebesar kepalamu,

mana bisa mengingat persoalan rumit yang simpang siur, malah semuanya masuk di akal."

"Masuk di akal?"

"Memang banyak sumber dan liku-liku persoalan ini, namun akibatnya hanya satu, malah sebelumnya sudah ditentukan akan berakhir demikian."

"Sudah ditentukan akan berakhir bagaimana?"

Nyo Hoan tidak langsung menjawab pertanyaan ini, kembali dia berpaling kepada Liu Hong-kut, katanya: "Siapapun takkan membeli sebuah peti mati tanpa sebab bukan?"

Liu Hong-kut manggut-manggut. Tidak bisa tidak dia harus mengakui, jikalau tiada orang mati, siapapun takkan membeli peti mati.

Kata Nyo Hoan: "Kau tidak tahu bahwa Cin Ko dan Bu-sek Taysu bakal meluruk kemari?"

"Aku tidak tahu."

"Oleh karena itu, peti mati ini kau siapkan untuk aku, benar tidak?"

"Tidak jelek bukan peti mati ini," kata Liu Hong-kut.

"Setelah ada orang mati, maka peti mati harus segera disediakan. Demikian pula setelah peti mati disediakan,

maka harus ada orang mati untuk dimasukkan ke dalamnya."

Lo Hong-kut mengawasi Cin Ko lalu berpaling mengawasi Bu-sek pula, akhirnya dia manggut-manggut, katanya: "Akhirnya aku mengerti maksudmu."

"Oleh karena itu, sekarang aku pun tidak perlu banyak bicara mungkin hanya sepatah dua patah kata lagi."

"Apa pula yang ingin kau katakan?"

"Silahkan tuan masuk ke dalam peti."

"Sudah berapa lama Liu Hong-kut meninggal?"

"Sembilan bulan."

"Sembilan bulan tidak terlalu lama, ada kalanya sesuatu terjadi seperti sekejap mata belaka, namun sembilan bulan kenyataannya sudah teramat lama."

"Itulah karena selama ini hatimu selalu dirundung kerisauan."

"Aku salah berpendapat jikalau aku tidak terlalu brutal, ayah tidak akan meninggal begitu cepat."

"Sekarang kau sudah tumbuh dewasa, kenapa masih punya alam pikiran anak kecil?"

"Memangnya bagaimana aku harus berpikir?"

"Yang terang kau tidak berdosa terhadap orang lain, kau pun tidak bersalah dan berdosa terhadap dirimu sendiri, itu sudah cukup."

"Tapi aku..."

"Kau harus keluar rumah dan pergi jalan-jalan di luar, banyak melihat dan banyak mendengar, saksikanlah kenyataan hidup ini, perasaan sesak di dadamu lekas sekali akan menjadi lapang terbuka."

"Ke mana kau hendak mengajakku pergi?"

"Ke Kanglam — bukankah kau sudah lama ingin pergi ke Kanglam?"

* * * * *

Kanglam.

Musim semi sedang melanda Kanglam. Pepohonan liu sedang melambai-lambai disepanjang tanggul memanjang putih, alam menghijau laksana permadani, air membiru laksana angkasa raya.

Dian Susi memeluk lengan Nyo Hoan berjalan-jalan di atas tanggul. Cin Ko dan Dian Sim berjalan tak jauh di depan mereka, selendang sutra merah yang terikat di lehernya berkibar-kibar ditiup angin, menyentuh muka Dian Sim.

Dian Susi tiba-tiba tertawa, katanya: "Setan cilik itu akhirnya sudah besar, semula aku kira dia takkan pernah tumbuh dewasa."

Nyo Hoan tersenyum, katanya: "Kau pun sudah dewasa, aku sendiri hampir mengira selamanya kau sulik dibesarkan."

Seseorang yang pernah mengalami kesulitan dan pengalaman hidup yang mengukir sanubarinya, baru akan mengerti sedalam-dalamnya betapa arti dari jiwa itu, baru bisa tumbuh dewasa secara kenyataan.

Dian Susi memang sudah tumbuh dewasa. Kelihatannya sekarang dia lebih tenang dan pendiam. Lebih cantik!

Nyo Hoan seperti sedang termenung, katanya perlahan: "Dian Sim memang seorang kawan yang setia, demi kau, kerja apapun rela dia lakukan, jikalau bukan dia mau menyerempet bahaya, mungkin tidak gampang dan belum tentu Liu Hong-kut terjebak."

"Waktu itu dia main baik sekali sampai aku pun dikelabui."

"Selama ini aku selalu merasa, kita harus mencari akal untuk menyatakan terima kasih kepadanya."

"Cara apa yang tepat menurut pendapatmu?" tanya Dian Susi.

Nyo Hoan mengawasi selendang merah yang melambai-lambai itu, katanya tersenyum: "Lebih baik kita hadiahkan sebuah selendang merah saja."

Dian Susi tertawa riang, tawa yang manis. Hanya perempuan yang hidup dan tinggal di dalam buaian cinta dan bahagia, baru bisa menampilkan senyum mekar semanis itu.

Jauh di ujung tanggul dan di sekitarnya, muda-mudi berpasang-pasangan, bertamasya, berperahu, berdendang, bersuka ria riang gembira. Musim semi memangnya menjadi milik mereka yang sedang dimabuk asmara. Dan saat mana musim semi memang sedang melanda Kanglam.

Mengawasi orang-orang itu, terbetik secercah harapan dalam sanubari Dian Susi, dia harap nona-nona cantik itu pun sesenang dan bahagia seperti dirinya, riang dan gembira. Sekonyong-konyong, entah siapa yang berteriak: "Gak Tayhiap juga tamasya di sini, itulah Gak Hoan-san Gak Tayhiap yang menggetarkan dunia."

Berbondong-bondong orang banyak berlari menyongsong ke arah sana, siapapun memang ingin melihat dan berkenalan dengan Enghiong yang kenamaan, pendekar besar yang tenar.

Nyo Hoan tiba-tiba tertawa, katanya: "Apa kau pun ingin ke sana melihatnya?"

"Melihat siapa?" tanya Dian Susi mengedip mata.

"Gak Hoan-san, bukankah dia juga tokoh besar yang terpandang dalam sanubarimu?"

"Tapi sekarang aku tidak ingin melihatnya lagi."

"Kenapa?"

Dian Susi angkat kepalanya memandangnya lekat-lekat, sorot matanya nan lembut bening laksana permukaan air danau yang tenang cemerlang, katanya pelan-pelan: "Karena sekarang aku sudah menemukan TOKOH BESAR yang tulen, yang sejati, di dalam sanubariku, tiada tokoh besar yang lebih besar lagi dibanding dia di kolong langit ini."

Nyo Hoan sengaja mengedip-ngedip mata juga, tanyanya: "Siapakah TOKOH BESAR yang kau puja ini?"

Tiba-tiba Dian Susi cekikikan, lalu berbisik di pinggir telinganya: "Yaitu kau, setan kepala besar seperti kau ini."

TAMAT